CHANTY ROMANS

Ketika Hati Memilih

Ketika Hati Memilih

(edited)

Penulis: **Chanty Romans**
Desain Sampul & Tata Letak: Sevyent
493 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Ketika Hati Memilih

oleh Chanty Romans

Daftar Isi

Bab 1 7
Bab 2 23
Bab 3 39
Bab 4 53
Bab 5 67
Bab 6 80
Bab 7 93
Bab 8 104
Bab 9 119
Bab 10 134
Bab 11 146
Bab 12 162
Bab 13 173
Bab 14 187
Bab 15 204
Bab 16 218
Bab 17 230
Bab 18 244
Bab 19 259
Bab 20 271
Bab 21 283
Bab 22 395
Bab 23 314
Bab 24 326
Bab 25 339
Bab 26 353
Bab 27 366
Bab 28 379
Bab 29 393
Bab 30 405
Bab 31 414
Bab 32 424
Ekstra Part 1 442
Ekstra Part 2 450
Ekstra Part 3 482

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Dan Rasulullah Saw. Atas karunia dan ijinNya, saya bisa menerbitkan Novel ke empat saya dengan tema spiritual.

Banyak sekali yang ingin saya ucapi rasa terima kasih. Terutama para pembaca setia di wattpad, yang sudah bersabar senantiasa mendukung dan membaca karya-karya saya. Tanpa mereka semua, coretan saya bukanlah apa-apa.

Pertama saya ingin mengucapkan terima kasih pada kedua orangtua saya serta suami tercinta. Tanpa ijin dari beliau yang membebaskan saya menuangkan imajinasi, tentu cerita ini tidak akan pernah lahir. Terima kasih untuk dukungan dan semangat yang tak pernah henti untuk saya. Kedua

pada kedua mujahid kecil saya, Ibrahim Al Kahfi, dan Muhammad Ali. Dua buah hati yang selalu menjadi penyemangat.

Dan yang selanjutnya untuk sahabat, teman, dan adik-adik saya dalam dunia literasi, Diana Puspitasari, Selvia Anggraini, Ratna, Budhe Endang, Navila, Hasti Septiana a.k.a Be Imoet, Krisdayanti.

Tidak lupa juga adik-adik serta sahabat di Spiritual Writing Project, Diana Febi, AiFarhah, Windy Haruno, Maylankokonoka, Mellyana, Annisa Dhea, Nada, Kak Mawar Malka, Prima Mutiara, Shineeminka, Mia Elvira dan Retnosari. Terima kasih untuk segala support dan dukungan.

Semoga Novel KETIKA HATI MEMILIH ini bisa menjadi bacaan yang tidak sekadar menghibur tapi juga memberi manfaat untuk siapa saja yang membacanya.

Terakhir saya ingin mengucapkan banyak terima kasih pada segenap kru dan admin AE Publishing yang telah memberi saya kesempatan untuk menerbitkan karya di sini.

Terima kasih dan selamat membaca.

Chanty Romans

Bab 1

Bahwa bahagia dan duka itu datangnya satu paket. Kamu tidak akan merasakan bahagia sebelum tahu apa itu duka, dan jangan terlena akan rasa bahagia karena bisa jadi esok kau akan merasakan duka.

(ChantyRomans)

Gelak tawa melingkupi sebuah suasana. Langit Surabaya biru cerah, serta kelip gemintang menjadi hiasannya. Tepat malam ini acara yang sangat ditunggu-tunggu oleh seorang lelaki berbadan tegap serta berparas rupawan, bibir merahnya merekah semringah, dan lengkungan senyum tak usai untuk tandas

dari kedua sudut rahangnya. Hari ini ia akan membawa kedua orangtuanya untuk melamar sang pujaan hati. Menikah adalah impiannya, dan menikahi perempuan pemilik hatinya adalah cita-citanya. Siapa yang tidak berbahagia jika apa yang selama ini diidam-idamkan akan tercapai, senang dan tak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

"Yakin lo sama keputusan itu Sat?"

"Emang kenapa Li?"

"Gue kok malah nggak yakin ya? Oke gene Sat, gue merasa aneh aja, Kirana yang lo ceritain belum ingin menikah sebelum punya karir dan ngebahagian orangtuanya, mendadak ingin cepat-cepat dilamar."

Satya teringat kembali perbincangannya dengan Ghaly—sahabatnya saat dia menceritakan niatnya melamar Kirana. Bukan tanpa sebab Ghaly mengernyit heran dengan keputusan Satya. Lelaki itu pernah bercerita, bahwa Kirana, gadis yang dekat dengan Satya dari beberapa tahun lalu, pernah keberatan saat dulu Satya ingin mengkhitbahnya, dan kini

mendadak dia yang meminta Satya untuk mempercepat pertunangan. Ghaly bukan tak percaya, hanya ada sedikit ragu dan janggal dalam hati lelaki itu.

Meninggalkan angannya tentang obrolan bersama Ghaly yang lalu. Satya kembali fokus pada acara malam ini.

"Satya Nayaka, saya terima lamaran kamu untuk putri saya Kirana. Semoga niat baik ini mendapat banyak berkah, dan niat suci kalian diberi jalan yang mudah."

Wajah Satya berbinar cerah saat mendengar jawaban dari pak Handoko yang merupakan ayah dari perempuan yang selama ini diam-diam mencuri hatinya. Kirana namanya, Satya sudah jatuh hati sejak pertama beradu pandang dengan gadis dua puluh tiga tahun itu, dulu saat Kiran baru lulus dari bangku SMA. Dekat lebih dari tiga tahun, tapi tidak pernah ada ikrar untuk hubungan mereka.

Satya sadar diri, jika pacaran itu sangat dilarang dalam Islam. Apalagi slemtingan sindiran dari Ghaly sahabatnya yang merupakan

anak pemilik pesantren, dan sedikit banyak paham tentang hukum dalam Islam. Alasan kenapa Satya tak pernah menyebut Kirana adalah kekasihnya, lelaki itu hanya berjanji akan senantiasa menjaga rasa yang tumbuh subur dalam hati, hingga tiba saatnya Kirana halal baginya.

"Saya berjanji akan berusaha semampu saya untuk membahagiakan Kirana, Oom." ucapnya sungguh-sungguh di depan kedua orangtua Kirana dan juga orang tuanya sendiri. Kirana pun tersenyum bahagia, wajahnya merona mendengar janji yang diucapkan sang lelaki pujaan hati.

Pembicaraan setelah musyawarah dan akhirnya telah disepakati kedua keluarga bahwa pernikahan Satya dan Kirana akan dilaksanakan sebulan lagi, tepat saat Kirana usai di wisuda.

Kirana mengambil program kuliah di luar negeri dan tinggal di sana usai menuntaskan pendidikannya di bangku putih abu-abu. Jadi otomatis sejak Satya menyatakan rasa sukanya, lelaki itu hanya bertemu beberapa kali dengan

Kiran. Komunikasi pun terbilang sangat jarang, dan Kiran hanya pulang ke Indonesia beberapa kali selama hampir tiga tahun berada di Belanda.

"Mas, terima kasih ya," ucap Kiran. Gadis itu melendotkan kepalanya untuk bersandar pada pundak Satya.

Usai acara, Kirana menarik Satya dan memilih duduk di teras depan untuk sekadar berbincang berdua.

"Terima kasih untuk apa Ki?"

"Untuk semua janji yang kamu tepati, melamarku secepatnya dan juga janji akan selalu membuatku bahagia," ucap Kirana tersenyum. Satya membalas dengan senyum tipisnya, ada sebersit rasa aneh yang menggelenyar dalam aliran darahnya, tapi entah apa itu? Satya tidak paham. Lelaki itu merasa jika gerak-gerik serta cara berbicara dan gaya bahasa Kirana berubah drastis semenjak kepulangannya dari Belanda.

"Iya Ki, tidak usah berterima kasih. Sebagai lelaki sudah menjadi tanggung jawabku untuk membahagiakan perempuan yang kupilih."

Satya menangkup kedua pipi Kirana, berusaha meyakinkan dirinya sekali lagi, jika keputusan yang ia ambil malam ini adalah tepat.

"Waaatuunnisaa-a shaduqaatihinna nihlatan fa-in thibna lakum 'an syai-in minhu nafsa fakuluuhu hanii-an marii-an

(Dan janganlah kamu serahkan, kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu), yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu), dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS.4:5)

"Sodaqollah hulladzim."

Gadis itu mengakhiri bacaan tartilnya ba'da subuh ini. Bertubuh mungil, kulit putih bersih, hidung bangir dan mata agak sipit.

Terlahir dari keluarga sederhana tak menghalangi gadis bernama Marissa Attaya itu untuk tetap melaksanakan kewajiban sebagai muslimah sejati. Bola mata gadis berjilbab biru

itu berbinar mengingat sebentar lagi adalah hari bahagianya. Hari dimana ia akan menjadi perempuan yang sempurna karena akan menyempurnakan separuh agamanya. Sang pujaan hati yang sudah lama dicintai dalam diamnya telah datang untuk mengkhitbah. Rabbi, adakah yang lebih membahagiakan dari ini? Bersua dengan jodoh dan akan segera mengakhiri status lajangnya. Adam Al-Faris lelaki yang sudah beberapa bulan bertaaruf dengan Rissa itu kini sudah resmi menjadi makhtuba atau tunangan dari gadis itu.

Sudah terbayang dalam benak Rissa akan kehidupannya kelak setelah ikrar suci itu diucapkan oleh Adam calon suaminya. Menjadi istri yang berbakti, taat, serta shalih adalah cita-citanya sedari remaja. Membesarkan buah hati mereka dengan penuh kasih sayang serta limpahan cinta, mengikrarkan diri sepenuh hati sebagai istri dan ibu bagi mujahid kecilnya, mendidiknya hingga menjadi generasi ghurobah, penerus generasi Qur'ani. Ah, rasanya Rissa tak

bisa berhenti mengulas senyum jika membayangkan itu semua.

Dua hari lagi adalah hari sakralnya. Semua persiapan pun sudah dilakukan, dari menyiapkan baju untuk akad, undangan dan juga gedung untuk resepsi Adam dan Rissa. Sekitar 500 undangan juga sudah tersebar pada saudara, kerabat serta teman-teman mereka. Rapalan doa serta salawat menggaung dari bibir Rissa setiap kali selesai sujud.

"Rissa hari ini jangan kemana-mana ya Nak. Di rumah saja," titah bu Rumi ibunda Rissa.

Gadis itu mengangguk patuh, Rissa paham betul kenapa dia tidak boleh keluar rumah menjelang hari pernikahannya. Dalam tradisi para orangtua atau istilahnya adalah dipingit, sang calon mempelai perempuan harus berdiam diri, tidak boleh menampakkan wajahnya diluar rumah, apalagi bertemu dengan calon suaminya. Rissa menurut saja, toh tidak ada salahnya melaksanakan tradisi, tetapi kadang yang membuat tradisi itu tercemari adalah, adanya suatu kepercayaan yang menjerumus pada hal

di luar nalar manusia, dan itu hukumnya bisa menjadi Kufarat. Banyak yang mengatakan jika saat dipingit tapi memaksa untuk keluar rumah, maka akan ada hal sial yang menimpa. Rissa tidak percaya akan hal itu. Kufarat sendiri adalah, suatu kepercayaan yang dibumbui dengan hal ghaib, dan disebarkan dengan berlebihan. Itu jatuhnya syirik, karena percaya selain pada Kuasa Allah swt.

Rinai gerimis menari-nari, menambah syahduh suasana malam hari ini. Lengkungan di bibir lelaki itu tidak bisa terhenti, saat membayangkan ia sudah berhasil mengikat gadis pujaan hatinya dalam sebuah hubungan yang serius. Tetapi tidak bisa dipungkiri jika ada ganjal yang menelusupi hati Satya, apalagi jika teringat obrolannya bersama Ghaly. Bertambah bingung serta bimbang diri Satya akan perubahan sikap Kirana. Lalu, pendapat bu Selvi--ibu Satya yang kemarin sempat

menyayangkan, kenapa Kiran belum mau juga untuk berjilbab dan menutup auratnya.

"Padahal Ibu ini penginnya punya mantu yang terjaga gitu auratnya, Sat. Kalau tubuhnya saja dijaga, Ibu yakin, hatinya juga pasti terjaga." pendapat bu Selvi waktu itu, terputar kembali dalam otak Satya.

Dalam benak Satya juga terpikir kalau tidak sia-sia empat tahun merajut kasih bersama Kiran, meski tanpa ikrar apapun, tapi kini sebentar lagi gadis itu akan halal untuknya. Empat tahun bukanlah waktu yang sebentar bagi Satya untuk meyakinkan hatinya jika Kirana lah memang gadis yang tepat untuknya. Sejak awal menjalin hubungan pun, Satya sudah bertekad akan membawanya ke jenjang yang serius, tidak ingin hanya sekadar main-main. Bayangkan saja, empat tahun, jika dia tidak bisa meminang Kirana, itu sama saja selama ini lelaki itu hanya jagain jodohnya orang saja. Begitu mungkin kira-kira pemikiran lelaki itu.

Rasa bingung, heran yang mengecamuk dalam benak Satya, ditambah dengan rinai

gerimis yang mengguyur tanah malam ini, menjadikan Satya kurang fokus dalam mengendarai mobilnya.

Ditambah dengan gemuruh serta kilatan petir yang sesekali seperti hendak menyambar, menjadikan pandangan Satya agak sedikit mengabur.

Braaaak!

Ciiiiit!

Bunyi suara benda tertabrak beradu dengan decitan dari ban mobil akibat rem mendadak memenuhi jalanan yang terlihat lengang.

"Astagfirullah, ya Allah." Satya baru sadar jika mobilnya menghantam sesuatu dari depan. Lelaki itu panik dan melesat keluar dari mobil dengan cepat.

Mata Satya tercengang menyaksikan pemandangan yang ada di depannya. Kerongkongannya terasa tercekat, sepersekian detik Satya tak bisa berkata apa-apa. Wajah kesakitan dengan penuh lumuran darah mulai dari kepala serta hidung oleh seseorang yang tak sengaja ia tabrak malam ini

seakan melemahkan seluruh persendiannya. Lelaki itu terduduk lemas di sebelah tubuh yang terlihat kesakitan itu.

"Ya Allah, Mas..bertahan. Kita ke rumah sakit secepatnya. Maafkan saya. Saya benar-benar tidak sengaja." Satya terlihat gugup dan cemas, namun lebih takut lagi jika ia tidak akan sempat menyelamatkan lelaki yang ditabraknya itu.

"Ris..sa." diantara deru napas yang tersengal, lelaki yang nampak kesakitan itu menyebut sebuah nama. Satya ingin mengangkatnya ke dalam mobil, tapi tangan lelaki itu menahannya. Diantara rasa kesakitan, Satya bisa melihat gelengan lemah darinya. "Saya sudah tidak kuat..." ucapnya dengan nada terputus-putus.

"Rissa..saya mohon, jaga dia." lelaki itu menyerahkan sesuatu dari tangannya pada Satya. Sebuah cincin dalam kotak. "Jaga dan cintai Rissa," kalimat terakhir yang Satya dengar dari mulut lelaki itu sebelum semuanya menjadi sunyi.

Sejenak Satya diam mematung. Merasa apa yang dialaminya malam ini adalah sebuah mimpi

buruk. Lelaki itu mengusap kasar wajahnya, ini adalah hari bahagia untuknya karena berhasil melamar Kirana menjadi tunangannya. Tetapi rupanya hari ini juga merupakan hari terburuk dalam sejarah kehidupannya. Satya menabrak seseorang hingga meninggal. Apa itu berarti dia sama saja dengan seorang pembunuh.

"Rissa." tiba-tiba saja tanpa sadar mulut Satya menyebutkan satu nama yang sempat ia dengar dari lelaki yang sudah menutup mata untuk selamanya itu. Siapa dia Rissa? Apa maksud dari lelaki itu dengan mengatakan bahwa ia harus menjaga serta mencintai gadis bernama Rissa itu. Satya paham, jika itu adalah amanah terakhir darinya. Tetapi lelaki itu tak yakin bisa menjalankan amanah dari seseorang yang telah ia renggut nyawanya itu. Bagimana hubungannya dengan Kirana yang tinggal selangkah lagi?

"Rissa, belum tidur Nak?" Rissa menoleh saat ada yang memanggilnya. Rupanya

ibu Rumi. Entah kenapa hati Rissa malam ini merasa gelisah sekali, gigil malam ini terasa menusuk sampai ke tulang Marissa, cemas diam-diam telah menginvansi orak gadis itu, dan Rissa yang dilanda rasa tak tenang memutuskan mencari angin sebentar dengan duduk di balai-balai depan rumah.

"Belum ngantuk Bu," sahutnya berusaha menyembunyikan raut gelisah dari ibunya.

"Lekas tidur Nak, calon pengantin tidak baik kalau begadang malam-malam, nanti pas duduk di pelaminan terlihat pucat." bu Rumi menasihati Rissa. Gadis itu hanya membalas dengan anggukan serta seulas senyum.

Rissa meraih ponsel yang ia letakkan di atas meja dekat ranjang kamarnya. Ponsel pemberian dari Adam yang selalu menemani serta menjadi sarana pengobat rindu jika gadis itu merindukan sosok pangeran hatinya. Detak jarum terdengar nyaring, mungkin karena ini sudah tengah malam, dan Rissa masih belum bisa terpejam juga. Pikirannya melayang pada sosok yang ia cintai—lelaki yang dengan kesungguhan hati

akan mempersuntingnya, menjadikan dia ratu dalam hatinya. Entah kenapa sedari sore tadi dalam benak Rissa dipenuhi dengan wajah Adam. Hatinya berdesir mengingat lengkungan senyum Adam. Cemas dan gelisah sekali, tidak seperti biasanya.

Embun pagi masih memancar bening, dan seperti sang embun yang meninggalkan nuansa basah, dunia Rissa serasa runtuh saat ini juga. Pagi yang seharusnya menjadi hari bahagia untuknya, tiba-tiba saja menjadi duka untuknya. "Tidak Bu, ini tidak benar. Pasti ini hanya mimpi kan!? Rissa nggak percaya, semua pasti bohong. Kalian semua bercanda kan! Ini ngga lucu sama sekali!" entah sudah berapa banyak air yang menetes dari wajah cantik Rissa. Pagi-pagi sekali bu Dewi dan pak Fandi calon mertuanya datang mengabari jika semalam Adam mengalami kecelakaan. Luluh lantak rasanya dunia Rissa mendengarnya. Kedua calon mertuanya itu datang dengan jerit dan

derai tangis. Hati gadis itu kini layaknya serpihan, akibat bom yang mematikan, hancur berkeping tak menyisakan apapun. Bagaimana bisa dalam sekejab kebahagian yang akan ia rasakan terenggut begitu saja. Rissa merasa goyah. Tubuhnya lemas, dan penglihatannya semakin memudar sesaat sebelum semuanya terasa gelap.

Bab 2

Sepasang tangan itu masih setia memeluk nisan yang berada tepat di sampingnya. Tak pernah terpikirkan sedikitpun jika nama yang terukir dalam batu itu adalah nama orang yang paling ia kasihi. Hujan airmata juga rasanya belum mau reda. Masih tak ingin mempercayai keadaan yang kini dilaluinya itu. Kenapa Tuhan tidak adil! Harusnya saat ini adalah hari yang paling membahagiakan untuk mereka berdua. Harusnya dia dan Adam akan menjalani prosesi sakral akad nikah.

"Rissa, istighfar Nak. Ikhlaskan kepergian Adam, biar dia juga tenang disana." lamat-lamat

Rissa mendengar suara yang tak kalah serak akibat tangis yang sama sepertinya.

"Kenapa Mas Adam pergi secepat ini? Mas Adam ingkar janji sama Rissa. Harusnya sekarang mas Adam di sini sama Rissa, mas Adam kenapa jahat." Rissa terus saja meracau, wajahnya kuyu dan airmata terus menggerus permukaan pipinya. Seakan tak terima dengan takdir yang menghampirinya kini. Seluruh embusan napasnya bahkan ingin mengingkari apa yang terjadi saat ini.

Dua pasang mata itu menatap sendu pada sosok gadis yang sedang meratap di samping tanah yang masih basah. Hatinya trenyuh menyaksikan pemandangan yang begitu menyedihkan. Relung hati lelaki itu diruangi rasa bersalah. Andai saja malam itu ia tidak larut akan rasa bimbang yang berlebih,dan andai saja dia lebih berhati-hati lagi, pasti saat ini tidak akan menemui situasi seperti ini.

"Maafkan saya, semua ini salah saya," ucapnya menunduk di samping gadis itu. Matanya tak berani memandang ke arah lawan

bicaranya. Sendu dan merasa bahwa dialah penyebab terjadinya semua hal menyedihkan hari ini. "Saya siap bertanggung jawab jika kamu ingin membawa kasus ini ke ranah hukum, demi Allah malam itu saya benar-benar tidak tahu dan tidak sengaja." sambungnya lagi menceritakan tragedi malam tadi. Rissa bergeming. Ia tak tertarik dengan pembicaraan lelaki asing di sebelahnya. Hatinya masih berduka, dan jiwanya kini tengah dibaluti rapuh. Semua orang sudah meninggalkan area pemakaman, meninggalkan Rissa dan lelaki yang menabrak Adam itu masih berada di sana.

Sekian lama tetap dalam gening masing-masing. Satya seolah kehabisan kata untuk ia ucapkan. Nyeri merasuk ulu hati lelaki itu. Sudut matanya ikut memerah, tapi sekuat tenaga berusaha terlihat biasa saja, meski ada cekat dalam tenggorokan Satya.

"Bisakah tinggalkan saya sendiri. Saya ingin sendiri saat ini!" Rissa membuka suara, namun ia mengusir lelaki itu. Lebih tepatnya ia memang

ingin sendiri untuk saat ini. Kesendirian akan lebih menenangkan untuknya.

Satya menggeleng. Tanda dia tak setuju dengan permintaan gadis itu.

"Tidak. Saya akan menunggu kamu di sini. Sebelum pergi Adam berpesan pada saya agar selalu menjaga kamu." Satya tetap pada pendiriannya, dia masih berdiri di samping Rissa. Tak menjawab, gadis itu membiarkan Satya tetap berada di sampingnya..

Cukup lama keduanya larut dalam bisu masing-masing. Hanya sesekali terdengar isakan dari Rissa. Telaga airmata seolah tak ingin menyusut dari pelupuk gadis itu. Siang ini semakin terik, sudah lebih dari satu jam mereka berdiam tanpa ada yang bersuara di pusara Adam. Kali ini Satya harus memberanikan diri berusaha membujuk gadis itu untuk meninggIkan area pemakaman. Tidak baik juga terlalu lama meratapi kepergian seseorang yang telah tiada.

"Rissa, lebih baik kita pulang sekarang. Biar saya mengantar kamu sampai rumah. Adam juga pasti sedih jika harus melihat kamu yang

seperti ini." lirih Satya mulai meyakinkan Rissa. Memanggil nama gadis itu dengan nada yang bergetar diiringi rasa campur aduk mengoyak perasaannya. Gadis itu masih tak menyahut. Rissa malah semakin terisak-isak, sesekali sorot netranya menatap lekat pada Satya.

Satya mengamati. Dilihatnya sang gadis sedikit merunduk, lalu mengecup pelan batu nisan bertuliskan nama Adam,

"Mas Adam yang tenang ya di sana, Rissa di sini baik-baik saja. Rissa pasti akan selalu mengunjungi mas Adam, Aku pulang dulu ya Mas. Beristirahatlah dengan tenang, aku mencintaimu Mas." nada suaranya lembut dan bergetar. Sekali tetesan bening ikut luruh menimpa tanah bertabur bunga yang masih segar.

Hati Satya teriris rasanya mendengar ungkapan cinta dari Rissa untuk Adam. Kembali dia merutuk serta mengumpat dirinya sendiri dalam hati. Bagimana bisa ia menjadi penyebab dua pasang kekasih harus berpisah untuk selamanya. Ah, andai saja dia bisa memutar

waktu, pasti malam itu Satya tidak ingin mengalami hal ini. Tetapi menggugat apa yang sudah terjadi juga tidak ada gunanya. Yang ada dalam benak Satya saat ini hanya satu; menjalakan amanah Adam padanya dengan sebaik-sebaiknya, meski ia sendiri belum tahu dan yakin tentang hal tersebut.

Rissa menurut saat Satya membimbingnya ke mobil. Tak ada penolakan darinya. Pun dia juga masih setia dengan kebisuannya.

Sepanjang perjalanan tatapan gadis itu hanya kosong. Satya beberapa kali melirik ke arahnya, ingin mengajak berbincang namun lelaki itu bingung harus memulai dari mana. Canggung. Cemas. Rasa bersalah. Takut. Dan gugup. Semua rasa itu menginvansi jiwa Satya.

"Apa kamu sudah makan? kalau belum, kita bisa mampir dulu ke restauran." Satya merasa pertanyaannya saat ini sangat tidak tepat. Mana ada orang sedang berduka bisa dengan mudah merasa lapar. Rasanya nafsu juga telah ikut

terkubur lalu enyah dalam diri. Satya menyadari jika dia telah salah memulai percakapan.

Benar saja. Mata gadis itu hanya menatap tajam ke arahnya tanpa memberi sepatah jawaban pun.

Rissa beberapa kali menarik napasnya dalam-dalam. Angan dan pikirannya masih berkelana pada sosok yang kini tengah istirahat di keabadian. Matanya hanya melirik tajam ke arah Satya saat lelaki itu menawarinya untuk makan. Bagaimana mungkin Rissa mempunyai selera makan saat hatinya sedang diselimuti kabut duka seperti ini.

"Maaf Rissa, sepertinya Saya salah bicara. Baiklah, kita langsung pulang saja," sahut Satya dengan cepat saat sadar jika Rissa saat ini tidak ingin apapun selain ingin cepat kembali ke rumahnya.

Tiga puluh menit mereka berada di mobil dalam saling gening. Lalu masing-masing larut dalam angan dan pikirannya. Mobil Satya

memasuki sebuah pekarang rumah yang lumayan luas. Rumah dengan aksen jawa kuno serta halaman yang nampak asri karena banyaknya pohon yang tumbuh dengan rindang.

Melangkah pelan dengan beriringan. Lamat-lamat keduanya mendengar suara perbincangan dari dalam ruang tamu.

"Bagaimana ini Bu? Bapak tidak kuat rasanya jika harus menanggung malu, apalagi undangan sudah disebar, dan semua persiapan juga sudah selesei. Cobaan apa lagi ini Bu."

"Sabar Pak, kasihan Rissa kalau kita membahas hal ini sekarang. Pasti anak gadis kita itu sedang terluka hatinya saat ini."

Rissa urung melangkahkan kakinya ke dalam rumah, sontak Satya ikut memaku langkah. Indera telinga mereka menangkap pembahasan kurang memgenakkan. Setetes bening sudah lolos begitu saja dari sudut mata Rissa. Satya menoleh. Ingin sekali tangannya terulur menghapus buliran yang menetes, tapi takut dikatai lancang. Rasa bersalah kembali menyeruak dalam hati Satya. Lelaki itu

memejamkan matanya sejenak, seolah mencari jawaban atas apa yang di dengarnya kini. Ada sedikit rasa prihatin dari hati Satya. Harusnya di saat situasi begini, kedua orangtua Rissa bisa menjaga hati putri mereka. Bukan malah menambah beban.

"Mau ditaruh dimana muka Bapak ini, apa kata orang dan keluarga nanti Bu?"

Lagi Satya memasang telinga sebagai pendengar yang baik. Konfrontasi dari bapaknya Rissa menyeruak memenuhi otak Satya.

"Sabar Pak, jangan emosi. Kita masih berduka, Rissa pasti sedih kalau mendengar ucapan Bapak." bu Rumi mencoba menenangkan suaminya.

"Bapak punya ide Bu, agar kita sekeluarga terhindar dari rasa malu." ucapan pak Rahmat sontak membuat bu Rumi menatap suaminya itu bingung. Pun Rissa dan Satya yang masih berdiri di luar refleks saling berpandangan mata saat mendengar kata ide dari mulut pak Rahmat.

"Maksud Bapak ide apa?" tanya bu Rumi penasaran.

"Kita jodohkan saja Rissa dengan Badrun, kita tahu kan Bu, kalau Badrun itu sudah kama suka sama Rissa, pasti dia tidak akan menolak kalau kita minta untuk menikahi anak gadis kita."

Rissa menggeleng kuat saat mendengar ide yang dicetuskan bapaknya. Satya bisa melihat raut penolakan yang teramat dari wajah sendu itu. Raut yang menyiratkan ketidaksukaan akan ide dari orangtuanya saat ini.

Seketika Rissa merasa lututnya lemas, saat tahu ide apa yang ia dengar dari bapaknya. Kiamat sudah rasanya hidup gadis itu. Batok kepalanya terasa sakit bagai dihantam godam, darahnya mendidih mendengar niatan yang menurutnya-gila itu. Bagimana gadis itu tak merasa hancur, saat lelaki yang harusnya meminangnya esok hari baru saja dikebumikan. Dan sekarang kedua orangtuanya sudah mempunyai rencana diluar nalarnya.

Siapa yang tak kenal dengan Badrun. Pemuda satu kampung, atau lebih tepatnya anak pak Kades setempat. Bukan rahasia umum lagi

jika sejak di bangku sekolah dulu Badrun selalu mengejar-ngejar Rissa.

Bukan tak mau menanggapi, tapi Rissa memang sangat tidak respeck dengan sifat serta kelakuan lelaki itu.

Lelaki yang gemar berbuat semenah-menah serta menindas yang lemah dengan mengatasnamakan jabatan bapaknya. Selain itu juga Badrun terkenal gemar mabuk serta berjudi. Oh, alangkah malangnya nasib Rissa jika harus jatuh ke tangan lelaki macam itu. Rasanya lebih baik ia menyusul Adam saja ke alam bhaka daripada harus bersuamikan lelaki yang tak punya pegangan iman dalam hidupnya.

Tetes-demi tetes pun terus saja mengaliri wajah Rissa. Membungkam erat mulutnya dengan kedua tangannya untuk meredam isakan agar tak terdegar oleh kedua orangtuanya. "Lebih baik Aku mati saja daripada harus berjodoh dengan Badrun," ucapnya tanpa sadar terdengar jelas oleh Satya.

Satya menatap ke dalam bola mata gadis itu. Ada gurat kesakitan disana. Tersirat luka yang

mendalam, dan Satya tidak bisa menampik kenyataan bahwa ialah yang bertanggung jawab atas luka yang tercipta.

Perlahan Satya mendekati Rissa. Tangannya terulur menghapus air yang masih menetes. Kepalanya menggeleng pertanda ia tak suka melihat gadis itu terus-terusan meratap. "Jangan menangis terus, tenanglah."

"Bagimana aku bisa tenang! hidupku sedang diambang kehancuran saat ini, lebih baik Aku pergi untuk selamanya daripada harus menikah dengan Badrun."

Satya berulang kali mendengar Rissa terus saja meracau saat teringat bahwa kedua orangtuanya berniat menikahkan gadis itu dengan Badrun.

"Tolong, jagalah Rissa. Cintailah dia, Aku titipkan Rissa.."

Memori Satya kembali memutar saat dimana detik-detik lelaki yang tak sengaja ia tabrak itu mengembuskan napas terakhir. Lelaki itu berpesan agar Satya menjaga Rissa. Hati Satya gamang seketika.

Satya paham bahwa amanah harus dilaksanakan. Sekarang Rissa menjadi tanggung jawab yang harus ia tepati. Akan tetapi sudut hatinya yang lain telah terisi dengan satu nama, Kirana. Bagimana nanti akan hubungannya dengan Kirana jika saat ini ia harus berkomitmen menjaga Rissa. Semua kejadian malam itu kembali berputar dalam otak Satya. Seperti kaset rusak yang tak mau berhenti. Mulai dari acara pertunangannya dengan Kirana, nasihat Ghaly, hingga rasa bimbang yang muncul, dan kejadian naas yang sama sekali tak disangkahnya malam itu.

"Tenanglah Rissa, Saya janji sama kamu, kalau kamu tidak akan menikah dengan lelaki bernama Badrun itu." Satya sendiri belum yakin sepenuhnya saat berucap di depan Rissa. Tetapi seperti ada magnet yang menggerakkan dia untuk berkata demikian. Jiwa lelakinya muncul, bersiap melindungi Marissa.

Raut Rissa seketika berubah saat mendengar kata-kata dari Satya. Antara bingung dan tidak tahu harus berkata apa dengan maksud lelaki

yang baru dikenalnya itu. Matanya menyorot ke dalam netra Satya, menyiratkan tanya besar.

"Apa maksud Mas?"

Satya tak menjawab pertanyaan Rissa. Tangan lelaki itu meraih tangan Rissa, mengandengnya masuk ke dalam rumah. Entah keputusan yang ia ambil kini sudah tepat atau belum, tapi menyelamatkan hidup seseorang yang sudah ia renggut bahagianya saat ini lebih penting menurut Satya.

"Assalamualamulaikum, Bapak, Ibu." Satya mengucap salam saat sudah sampai di depan kedua orangtua Rissa.

"Waalaikumsalam, Rissa.." sahut pak Rahmat dan bu Rumi bersamaan. Kedua orang tua Marissa menatap kaget. Bibir pak Rahmat mengatup rapat, lalu wajah bu Rumi juga diselimuti rasa cemas.

"Maaf sebelumnya Pak, Bu. Saya Satya. Jika ada orang yang harus dipersalahkan atas apa yang terjadi hari ini, itu adalah Saya. Semua terjadi karena kelalaian Saya." Satya memperkenalkan diri serta menjelaskan jika

dialah penyebab meninggalnya Adam. Tidak peduli lagi kalaupun nantinya kedua orangtua Rissa tidak terima dan menjebloskan Satya ke dalam ranah hukum.

"Sudalah Nak Satya, kami paham yang terjadi hanyalah sebuah kecelakaan. Tanpa ada unsur kesengajaan. Kami juga sudah mengikhlaskan kepergian Adam. Jadi nak Satya tidak usah merasa bersalah." Pak Rahmat cukup bijak rupanya menanggapi kejadian hari ini. Satya menghela napas lega, setidaknya lelaki paruh baya itu tidak menyudutkan atau membencinya seperti yang sudah ia cemaskan.

"Sekali lagi Saya meminta maaf jika tadi tanpa sengaja mendengar percakapan Bapak dan Ibu. Sepertinya Bapak dan Ibu tidak perlu menikahkan Rissa dengan lekaki lain..." Satya menjeda ucapannya sejenak. Mengumpulkan segenap hati untuk keputusan yang ia ambil. "Saya yang akan menikahi Rissa." sambung Satya lagi di depan kedua orangtua Rissa. Mata Satya terpejam rapat usai berucap. Jika ditanya, kapan dia merasa dia bang kebimbangan yang

dasyat; jawabannya adalah saat ini. Bibirnya berucap akan menggantikan Adam menikahi Rissa, tetapi hatinya bingung bagaimana nanti hubungannya dengan Kirana yang saat ini sudah berstatus tunangannya.

Bab 3

"Saya yang akan menikahi Rissa."

mata gadis itu terperanjat saat mendengar penuturan lelaki di sampingnya itu. Gendang telinganya dipertajam, masih tak percaya dengan pendengarannya. Rissa kaget, juga merasa lelaki yang kini berdiri di sebelahnya itu sedang melontarkan gurauan. Suasana masih diselimuti duka, bisa-bisanya lelaki yang baru ia kenal itu mencetuskan candaan yang tidak lucu sama sekali menurutnya. Balutan sedih masih merungai segenap napas Marissa. Lalu dia, yang baru saja datang dengan segala penyesalan, di depan matanya mengungkapkan

lontaran kata konyol. Demi Allah, Marissa ingin menampar lelaki itu. Apa dia pikir Marissa terlalu rendah dan rapuh untuk dikasihani.

"Apa maksud ucapan kamu Mas?"selidik Rissa menatap Satya tajam. Rona merah menyembul dari permukaan wajah Rissa. Mengadakan jika si empunya raga sedang dibaluti amarah.

"Saya serius Pak, Bu. Saya yang akan menikahi Rissa, hari ini juga." bukan menjawab tanya Rissa, namun Satya malah kembali meyakinkan kedua orangtua gadis itu.

"Candaanmu sama sekali tidak lucu! Lebih baik kamu pergi dari sini Mas!!!" Usir Marissa. Andai saja dia punya kekuatan lebih. Sudah pasti akan menyeret tubuh kekar lelaki itu, agar enyah dari hadapannya.

"Bapak setuju dengan usul nak Satya," jawab pak Rahmat.

kali ini bukan hanya kepala Rissa yang terasa sangat berat saat mendengar ucapan bapaknya yang malah setuju dengan usul Satya. Napasnya juga terasa dicekat. Bagaimana bisa

bapaknya malah pasrah, lalu menyerahkan dengan mudah pada lelaki itu. Rissa tak habis pikir! "Bapak jangan bercanda! makam mas Adam masih basah Pak, dan kalian di sini meributkan hal yang sangat tidak pantas." debat Rissa merasa tak terima dengan keputusan kedua orangtuanya. "Dan kamu Mas! kamu kira aku akan menerima begitu saja perkataanmu yang ingin menikahiku!? simpan saja ide gilamu itu," ucapnya lagi menatap tajam ke arah Satya.

"Kamu harus mau Rissa, demi bapak ibumu. Sudahlah Nak. Untuk apalagi terus memikirkan Adam. Dia sudah tenang di sna, jangan kamu terus-terusan larut dalam sedih, Bapak yakin kalau Adam di sana juga pasti sedih melihat kamu sedih." Rissa menangis sejadi-jadinya mendengar perkataan sang bapak. Rasa cintanya pada Adam memang sudah sangat mendalam. Mana mungkin rasa yang tertanam dalam hati bisa tergoyahkan dengan mudahnya. Tetapi di satu sisi Marissa juga tidak bisa begitu saja mengabaikan baktinya pada kedua orangtuanya. Semua persiapan sudah

hampir seratus persen, undangan juga sudah tersebar. Entah apa kata orang nanti kalau sampai acara pernikahan putri mereka satu-satunya harus batal. Pasti bapak dan ibunya yang akan menanggung malu seumur hidup.

"Maksud lo apaan Sat? Nyuruh gue cepat-cepat ke sini buat jadi saksi nikah?" Ghaly—sahabat Satya menatap bingung. Lelaki itu baru sampai lima belas menit yang lalu, dan Satya langsung menodongnya untuk menjadi saksi dalam akad nya dengan Marissa.

"Nanti saja gue jelasin semua. Sekarang yang penting lo jadi saksi dulu di nikahan gue."

"Tunggu. Apa om Sapto dan tante Selvi tau tentang rencana lo ini?" selidik Ghaly lagi.

Satya mengangguk. Dia belum menjelaskan secara detail pada kedua orang tuanya saat menelpon untuk meminta ijin tadi. Satya pikir, besok saja semua akan dia beberkan pada ayah-ibunya tentang peristiwa naas yang

menimpa, lalu tentang amanah Adam, dan juga pernikahan ini.

"Saya terima nikah dan kawinnya Marissa Attaya binti Rahmat dengan mas kawin tersebut tunai."

seiring ucapan ijab yang terdengar, saat itu juga Rissa terlihat menyeka airmatanya. Bukan airmata bahagia layaknya perempuan yang dipersunting oleh kekasih pujaan. Tetapi tangis kegelisahan serta penyesalan. Gelisah, akan seperti apa nasib hubungannya nanti dengan lelaki yang menikahinya saat ini, dan juga menyesal kenapa ia harus tunduk, tak bisa menolak dengan ketetapan kedua orangtuanya. Harusnya ia duduk bersanding dengan lelaki yang dicinta, bukan dengan dia, pria asing yang baru dikenal, dan yang lebih menyesakkan lelaki itu yang membuatnya berada di posisinya saat ini. Ya Rabbi, rahasia apa dibalik kejadian kni semua. Cericit Rissa dalam tangisnya.

Rissa yang dalam balutan gamis serta riasan sederhana menangis sesenggukan. Lagi dan lagi

genangan danau airmata membanjiri pipi cantiknya.

Campur aduk perasaan gadis itu saat penghulu mengisyaratkan agar ia mencium tangan Satya. Untuk pertama kalinya bersentuhan langsung dengan lelaki asing, yang kini telah menjadi suaminya.

"Rissa." sapaan pertama yang terdengar ditelinga Rissa sesaat setelah ia resmi menjadi istri Satya. "Maaf Rissa, Aku hanya menjalankan amanah dari almarhum Adam, dia yang memintaku untuk selalu menjagamu." perkataan Satya menambah sayatan di hati Rissa. Bergeming, tak mengeluarkan sepatah kata pun, dan Rissa masih butuh waktu untuk menerima segala rentetan kejadian yang dialami. Sementara Satya tak kalah cemas. Memandang sekilas pada jemari istrinya. Di sana telah tersemat cincin yang seharusnya bukanlah untuk Rissa melainkan untuk Kirana. Ah, rasa bersalah bersarang di hati Satya jika mengingat nama Kirana. Rasanya akan banyak sekali hati yang tersakiti dengan keputusannya saat ini.

Bagimana bisa dia menikahi perempuan lain, sedangkan dia sendiri telah memiliki tunangan.

"Rissa, ini sudah masuk adzan magrib, Mas mau salat dulu, apa kamu mau berjamaah sama Mas?" Rissa tak menjawab dengan kata, namun gadis itu mengangguk pelan. Bergegas mengambil wudhu kemudian Menggelar dua sajadah. Untuk pertama kali hati Rissa bergetar saat Satya mengajaknya untuk salat berjamaah. Rabbi, ini adalah impian Rissa sejak dulu, jika kelak menikah dia ingin duduk di belakang imamnya, sama-sama bermunajat pada Rabb-nya, sebagai ungkapan cinta serta ketaatan. Atau berdua bersama si sepertiga malam, menasbihkan untaian doa. Iya, kini memang dia merasakan, tetapi dengan lelaki asing yang baru dikenalnya beberapa jam lalu.

Rissa agak canggung saat mereka selesei salat dan Satya mengulurkan tangan padanya. Reflek gadis itu mencium punggung tangan Satya. Sejenak mengamati lelaki di sampingnya itu. Satya tengah sibuk melipat sajadah serta sarungnya. Rissa tidak bisa mengabaikan begitu

saja pesona yang ditampilkan lelaki yang baru beberapa jam lalu menjadi suaminya itu. Ah, ya Allah, betapa sempurna Dia melukiskan paras si lelaki itu, rasanya tidak akan ada kaum Hawa yang menolak akan pesona Satya. Tampang rupawan, dibalut sikap lemah lembut serta tutur kata yang sopan, dan yang tak kalah penting adalah, lelaki itu tak mengabaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat. Dan pesona yang tak bisa terabaikan begitu saja oleh Rissa adalah bacaan ayat-ayat suci yang digaungkan lelaki itu, begitu merdu serta tartil sekali, hingga Rissa pun seakan larut ke dalam heningnya kalbu. Meresapi setiap tilawah yang dibaca suaminya.

"Kamu istirahat duluan saja ya kalau capek." suara lembut itu kembali terdengar, namun Rissa masih belum sadar jika yang diperhatian kini gantian sedang memerhatikan dia. "Rissa, kamu dengerin Mas, kan? Rissa.." sampai dua kali Satya memanggil Rissa, baru gadis itu menoleh.

"Iya Mas, maaf tadi Rissa tidak dengar," ucapnya agak gelagapan karena baru sadar Satya memandang lekat ke arahnya.

"Kamu istirahat duluan saja kalau capek, Mas mau keluar sebentar."

"Mas mau kemana?" Rissa reflek bertanya saat Satya pamit hendak keluar. "Maksudku, Mas Satya mau dibuatkan apa untuk makan malam. Rissa akan masak buat Mas," sambungnya lagi masih agak grogi. Satya tersenyum mendengar pertanyaan Rissa. Ada kemajuan, gadis itu sudah terlihat sedikit tenang, gurat beban di wajahnya juga sedikit memudar, dan yang membuat Satya menyungging senyum, Rissa mau berbicara padanya, gadis itu peduli padanya dengan menawarkan makan malam. Ah, mungkin bukan peduli Sat, tapi sebagai bentuk kewajiban seorang istri. gumam Satya dalam hati. Apapun itu, yang pasti Satya senang bisa melihat Rissa mulai bersemangat lagi.

"Tidak usah, kamu istirahat saja ya. Mas bisa makan di luar."

"Kenapa? apa Mas Satya nggak mau makan masakan Aku?" entah kenapa mendengar jawaban Satya ada sebersit rasa kecewa di hati Rissa. Memangnya salah jika dia ingin melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri.

Satya mendekat. Dielusnya kedua pipi Rissa. Ada debaran aneh merasuk di hati keduanya saat berada dalam jarak yang sangat dekat saat ini. "Bukan seperti itu Rissa, Mas pikir setelah rentetan kejadian hari ini, kamu pasti lelah dan butuh istirahat," ucapnya penuh kelembutan.

"Rissa nggak pa-pa Mas, maaf kalau tadi sempat marah dan hilang kendali. Rissa hanya butuh waktu, apalagi kita baru saling kenal."

"Tidak apa, Mas memaklumi. Mas yang harusnya meminta maaf, kalau bukan karena Mas pasti semua ini nggak akan terjadi." Satya kembali mengungkap rasa bersalahnya, tapi Rissa menggeleng cepat. "Sudahlah Mas, Rissa sadar kalau semua ini nggak akan terjadi tanpa seijin Allah. Ibu dan Bapak benar, mungkin mas Adam di sana juga akan sedih kalau melihat

Rissa terpuruk, meskipun sulit, Rissa akan berusaha ikhlas menerima semua yang sudah digariskan Allah." tak kalah bijaknya jawaban Rissa membuat Satya kagum pada ketegaran gadis itu. Sulit. Rissa tak berbohong. Tidak mungkin bisa secepatnya menghapus nama Adam dalam relung hatinya.

Malam merangkak, sepasang pengantin baru itu masih belum bisa terpejam. Keduanya nampak canggung untuk pertama kalinya tidur seranjang padahal baru saling mengenal beberapa jam yang lalu. Satya masih asyik dengan layar ponselnya, sedari tadi telepon genggamnya tak henti terus saja mengeluarkan bunyi. Mungkin sedang sibuk membalas pesan yang masuk. Gumam Rissa mengira-ngira. Sementara Rissa sendiri meskipun terbaring dengan mata terpejam, namun pikiraannya melayang. Memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini. Gugup dan cemas itu pasti. Mendera hati Rissa. Berbagai angan

serta pikiran berkecamuk. Sungguh, mendadak lidah Rissa serasa kelu, kerongkongannya tercekat. Harus bagaimana jika nanti Satya menuntut haknya sebagai suami. Ah, bukankah itu adalah kewajibannya sebagai istri, tentu saja dia harus rela memberikan jika Satya memintanya. Sedari tadi gadis itu membolak-balikan badan, merasa gelisah. Satya yang tanpa sadar mengamati gerak Rissa mendekat. Disentuhnya pelan bahu sang istri. "Kamu belum tidur?" tanyanya mengelus pelan khimar yang masih membungkus kepala Rissa.

"Belum Mas," jawab Rissa gugup.

"Tidurlah Rissa, besok pagi kita harus siap-siap pergi ke rumah Mas." perkataan Satya harusnya melegakan Rissa, namun gadis itu malah berpikir, kenapa Satya tidak meminta haknya. Kenapa dia malah menyuruhnya tidur.

"Mas.."

"Iya, kenapa?"

"Apa Mas tidak mau meminta hak Mas Satya sebagai suami?" bermodalkan nekat Rissa menanyakan hal yang menurutnya sangat

membuatnya malu itu. Pipinya memanas, mungkin gurat merah kini menghiasi wajahnya.

"Kamu tidak capek?" jawaban yang bukan Rissa inginkan. Tapi gadis itu hanya memggeleng pelan. Sementara Satya nampak memikirkan sesuatu. Saat akad ia ucapkan, saat itulah kewajibannya sebagai Suami harus dia penuhi. Namun satu yang masih mengganjal di hati Satya saat ini. Bagaimana reaksi Kirana besok saat tahu diam-diam dia telah menikahi perempuan lain. Dan bagaimana reaksi kedua orangtua Kirana, padahal dia telah berjanji tak akan mengecewakan putri mereka. Dan yang paling membuatnya tak tenang adalah kedua orangtuanya, apa mereka akan menerima pernikahannya dengan Rissa.

"Kamu ambil wudhu, kita salat dulu ya dua rakaat." titahnya pada sang istri. Satya pikir, yang terjadi esok biarlah terjadi. Yang pasti ia tak bisa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang suami. Untuk apa ada pernikahan, jika hanya ada kedzaliman. Dan mengabaikan hak

serta kewajiban juga merupakan satu bentuk dari kedzaliman sesama pasangan suami-istri.

Sungguh, keduanya tak bisa mengucap apa-apa. Keduanya larut dalam kekaguman masing-masing. Hanya hati yang menerjemahkan kalimat indah, rasa bahagia, serta kenyamanan yang dirasa.

Keduanya larut dalam perasaan nyaman yang tercipta. Rissa merasa seperti menemukan obat akan luka hatinya. Wajahnya membiaskan gurat merah serta disertai sunggingan senyum yang bercampur dalam detak jantung yang memacu.

Apa dia telah jatuh cinta pada sosok Satya? Apa semudah itu Marissa menguapkan nama Adam lalu menggantinya dengan Satya? Entah! Marissa belum meyakini sepenuh hati.

Bab 4

Gema adzan subuh baru saja terdengar merasuk ke dalam gendang telinga Rissa. Tidak biasanya gadis itu bangun bersamaan dengan kumandang subuh. Biasanya ia sudah terjaga tepat di sepertiga malam sebelum subuh menyapa. Agak sedikit berat membuka matanya untuk beranjak. Mengumpulkan sedikit demi sedikit kesadaran, saat mata Rissa terbuka sempurna, menyapu pemandangan sekitar ia tak mendapati sosok lelaki yang semalam menguraikan dekapan di tubuhnya, memberinya kecupan lembut, Lelaki yang memberinya pengalaman indah romansa malam pertama.

Pipinya merona seketika saat memori ingatannya berputar pada peristiwa semalam. Ah, yaa Allah, begitu indahnya malam pengantin hingga Rissa sampai terbuai, seakan luka yang mengiris sudut hati itu lenyap tak berbekas oleh sikap Satya padanya. Seulas senyum menghiasi wajah Rissa.

Bahagia?

Benarkah dia merasa bahagia? ataukah ini hanya semu dan sesaat. Mengingat tidak ada ikrar cinta diantara dia dan suaminya.

Mencoba untuk tetap tegar, menerima keadaan serta takdir Tuhan yang disiapkan untuknya.

Namun detik berikutnya senyum itu lenyap, pudar dan menguap. Ah, ya Rabbi, jika mereka kini ditakdirkan bersama, apa cinta itu juga terselip di hati masing-masing. Rissa masih belum bisa memastikan tentang perasaannya. Bukankah terlalu cepat untuk menyimpulkan.

Lalu?

apa yang mereka lalukan semalam itu hanyalah sebagai bentuk hak, kewajiban dan

tanggung jawab semata. Gadis itu kembali tersenyum, tapi kali ini senyuman lirih, seakan menggugat kembali takdir yang harus ditapaki. Belum sepenuhnya percaya jika kini ia telah bersuamikan seorang Satya.

"Kamu sudah bangun?" suara sapaan dari lelaki yang baru memasuki kamar mereka sedikit membuat Rissa kaget. Reflek gadis itu menarik selimut untuk menutup tubuhnya sampai sebatas leher. Rasa canggung, malu serta gugup masih mendera. Lebih lagi rasa dingin tiba-tiba menjalar ke seluruh bagian tubuhnya. Mungkin itu efek dari rasa gugup yang berlebihan. Biar bagaimanapun Satya masih terasa asing baginya. "Kenapa Rissa?" lontaran pertanyaan Satya saat melihat ekspresi kaget dari Rissa.

Gadis itu hanya menggeleng lemah. Tak berani mengangkat wajah saat lelaki yang telah halal baginya itu menatapnya lekat. "Buruan mandi trus siap-siap ya, setelah itu kita subuh bersama." ucapan yang sangat lembut terdengar. Allah, bisakah Aku menahan untuk tidak jatuh ke dalam pesona lelaki itu. Dia lelaki yang sangat

lembut, sopan tutur katanya, sangat perhatian dan menjaga, serta taat sekali pada agamanya. Kaum Hawa mana yang bisa berpaling dari daya tariknya. Rissa diam-diam bermonolog dalam hati. Diam-diam juga tanpa sadar mengagumi.

Dua sajadah kembali menjadi saksi saat sepasang anak manusia itu kembali ke sujudnya. Usai subuh bersama Satya membuka sebuah buku, ah lebih tepatnya sebuah kitab. Sebuah kitab nadhom alfiyah. Rissa sedikit banyak tahu tentang kitab yang kini dibaca suaminya itu. Kitab nahwu fenomenal Alfiyah karangan Syaikh Abdullah Muhammad bin Jamaludin bin Malik Al Andalusy.

Ekor mata Rissa hanya mengawasi sang suami yang tengah serius itu. "Mas Satya suka membaca Alfiyyah?" pertanyaan meluncur dari bibir Rissa. Rasanya tidak tahan untuk saling diam seusai mereka subuh berjamaah tadi.

"Iya, baru belajar. Mas ingin bisa menghafal seribu nadhom alfiyyah. Dulu sempat belajar, tapi hanya sebentar saat mengikuti pesantren kilat." Satya berceritra dengan sendirinya.

Bibirnya melengkung, memunculkan senyum tipis usai bercerita. "Kalau kamu bagaimana?"

"Bagaimana apanya Mas?"

"Hafalan nadham alfiyyah?"

Rissa bergeming. Memori otaknya seketika kembali di masa Adam masih hidup. Ah, mana mungkin Rissa akan gampang menelantarkan ingatannya tentang lelaki itu. Jika dulu Adam seringkali memberinya puisi serta membacakannya syair cinta seribu nadham alfiyyah. Kata-kata cinta yang penuh kalam Ilahi serta bermakna sangat indah. Akankah gadis itu akan kembali mendapatkannya dari sosok Satya.

"Rissa.." panggilan Satya menyadarkan Rissa kembali dari ingatannya tentang Adam dan kitab alfiyyah.

"Tidak Mas, Aku tidak sepenuhnya menghafal. Hanya beberapa bait saja, itupun juga masih belum lancar." jawabnya pada Satya. Sebersit rasa nyeri merasuk ke dalam hatinya jika mengingat dulu Adam berjanji akan mengajarinya menghafal alfiyyah jika mereka sudah menikah. Nyatanya baru beberapa bait

saja yang dihafal Rissa tapi takdir berkehendak lain.

Nadham Alfiyyah secara tidak langsung kembali menghadirkan kenangan tentang Adam dalam benak Rissa. Masih melekat dengan sangat jelas, pelbagai syair, puisi serta kata puitis yang terangkai dari bait-bait Alfiyyah oleh Adam untuk Rissa. Allah, Betapa nyeri hati Rissa jika harus kembali mengingat. Sesak, serta ingin menagis rasanya. Isthigfar juga acap kali terapal dalam hati gadis itu saat teringat Adam. Bagaimanapun statusnya sekarang adalah istri dari Satya. Rissa merasa dihimpit duri dosa jika terus saja masih memikirkan lelaki lain.

"Mas Satya ingin dimasakin apa untuk sarapan?" pertanyaan yang sengaja Rissa lontarkan untuk menghindar dari ingatan tentang Adam. Ah iya, ini adalah tawaran kedua kalinya dari gadis itu, setelah semalam Satya menolak saat Rissa ingin memasakkan sesuatu untuknya.

"Tidak usah Rissa." lagi dan lagi, sebuah penolakan yang Rissa dengar. Yaa Allah, Kenapa aku harus merasa terluka saat

penolakan itu kembali terucap dari bibir mas Satya. cericit Rissa dalam hati. Padahal gadis itu hanya ingin menunjukkan baktinya sebagai istri. Ingin sepenuh hati melayani suaminya. Saat Satya mengucap janji atas namanya, saat itu juga Rissa juga berjanji akan sepenuhnya menyerahkan jiwa, raga, serta hatinya pada lelaki itu.

Rissa bergeming. Entah, harus menjawab apa atas penolakan untuk yang kedua kali dari Satya. Air mukanya menyiratkan secuil kekecewaan. Kecewa yang hanya bisa ia pendam. Ia rasakan sendiri.

"Maksud Mas, tidak usah repot menyiapkan sarapan. Karena Mas mau mengajak kamu langsung ke rumah ayah dan ibu. Mereka sudah menunggu kita di sana." sambungan penjelasan dari Satya menimbulkan kegamangan di hati Rissa. Entah ia harus senang atau sedih, tetapi rasa cemas lebih mendominasi hatinya saat ini. Perempuan mana yang tak senang jika akan dikenalkan pada keluarga suaminya. Tatapi masalahnya adalah, pernikahan yang sangat

mendadak, bahkan tanpa dihadiri oleh keluarga dari sang suami. Masih tercetak dengan sangat jelas dalam ingatan Rissa.

Kemarin saat Satya mengucap ijab qobul hanya membawa satu temannya bernama Ghaly, yang menjadi saksi dari pihak Satya dan juga yang membacakan khutbah nikah seusai akad.

Lalu bagaimana nanti ia harus bersikap di depan kedua mertuanya. Rissa, mendadak sangat cemas, takut jika terjadi penolakan dari ayah serta ibu Satya.

"Tadi sebelum subuh Mas sempat menelpon ayah serta ibu, dan sudah memberitahu dan menjelaskan lagi perihal pernikahan kita." Satya masih meneruskan penjelasannya. "Oh iya, ayah dan ibu titip salam buat kamu" tambahnya lagi pada Rissa.

"Iya, waalaikumsalam. Apa kita akan kesana pagi ini juga Mas?" pertanyaan yang tak perlu ditanyakan lagi sebenarnya. Satya sudah menjelaskan jika mereka akan langsung ke rumah kedua orangtua Satya pagi ini juga. Namun sinyal kecemasan semakin menguat di

hati gadis itu. Bagaimana nanti ia harus bersikap di depan kedua orangtua Satya. Apakah nanti mereka bisa menerimanya sebagai menantu. Pelbagai pertanyaan berputar di otak Rissa.

"Kamu siap-siap ya, sebentar lagi kita berangkat."

"Iya Mas."

Kalian jadi pergi pagi ini?" bu Rumi menatap wajah Rissa dengan raut sendu. Setelah mencurahkan kasih sayang serta cintanya, kini perempuan paruh baya itu harus rela melepas anak gadis satu-satunya untuk tinggal bersama suaminya.

Rissa yang paham akan raut sedih sang ibu, beringsut mendekat. Dipeluknya erat serta lama tubuh bu Rumi. Secercah rasa tak siap untuk meninggalkan rumah yang menyimpan banyak sekali kenangan akan masanya bertumbuh sampai kini dewasa. "Ibu jangan sedih ya, Rissa pasti akan sering kesini," ucapnya mencoba

tegar. Padahal dalam hati pun hatinya menangis, seperti teriris.

"Nak Satya, Ibu titip jaga Rissa ya. Tolong buatlah dia tersenyum selalu, permintaan Ibu cuma satu, bahagiakan Rissa." bu Rumi berucap sambil kedua matanya memandang lekat ke arah Satya.

"Insha Allah, Pak, Bu. Saya akan berusaha membahagiakan Rissa semampu Saya." janji yang sudah dua kali Satya ikrarkan setelah sebelumnya ia berjanji pada almarhum Adam.

Sepanjang perjalanan menuju rumah kedua orangtua Satya, Rissa memilih lebih banyak diam. Bohong sekali jika dia mengatakan tak ada kecemasan maupun ketakutan yang melanda hatinya. Sibuk merangkai kata serta kalimat yang akan ia ucapkan jika nanti bertemu dengan ibu serta ayah mertuanya.

Ekor mata Satya melirik sang istri. Rissa tak sadar rupanya jika sedari tadi Satya diam-diam memerhatikan. "Kamu kenapa Rissa?" ucap

Satya karena Rissa hanya bergeming, tak mengeluarkan sepatah katapun sejak mereka memasuki mobil.

"Tidak apa Mas, apakah masih lama sampainya Mas?" Satya menggeleng pelan mendengar tanya Rissa. Gadis itu tak tahu jika dalam hati Satya pun tengah diliputi rasa cemas yang teramat. Cemas bagaimana nanti reaksi kedua orangtuanya. Juga cemas akan satu nama yang mungkin akan menjadi pihak paling tersakiti atas pilihannya menikahi Rissa.

Kirana. Gadis yang hampir empat tahun menjalin hubungan dengan Satya. Demi dia Satya rela menunggu sampai Kirana lulus serta wisuda. Kini Satya merasa penantiannya terbuang sia-sia. Bagaimana nanti ia harus menjelaskan serta memberi pengertian pada Kirana. Yaa Allah. Rahasia apa yang sudah Kau siapkan untuk para hambamu.

"Kita sudah sampai Rissa." saat menjawab tanya Rissa, mobil yang membawa mereka memasuki sebuah kompleks perumahan. Mata Rissa memonitor sekitaran kompleks. Ternyata

orangtua Satya tinggak di kompleks yang bisa dibilang elite dan mewah. Banyak rumah-rumah besar dan bergaya arsitektur eropa berdiri di sana.

Asyik mengamati sekitar, Rissa sampai tak sadar jika mobil telah berhenti. Genderang dalam hatinya tanpa dikomando menabuh dengan sangat kencang. Keringat dingin juga seketika menjalari sampai kakinya. Berusaha setenang mungkin. Rissa berkali-kali pura-pura membetulkan letak jilbabnya. Ya Rabbi, aku berlindung kepadamu dari rasa ketakutan dan kecemasan. Rapal Rissa dalam hati sebelum Satya mengamit tangannya untuk memasuki rumah.

"Assalamualaikum.." ucap keduanya saat menginjakkan kaki di ruang tamu. Mata Rissa juga reflek mengawasi pemandangan yang tersugu. Rumah yang begitu besar jika dibandingkan rumah bapak serta ibunya yang tidal ada apa-apanya.

"Waalaikumsalam," jawaban dengan nada lembut dari seorang perempuan paruh baya.

Mungkin seumuran ibunya. pikir Rissa. Senyuman juga langsung menyambutnya dan Satya.

"Ibu." hanya kata itu yang terlontar dari mulut Satya.

"Ini pasti yang namanya Rissa ya?" Rissa gugup saat ibu Satya mendekatinya. Diambilnya tangan ibu Satya untuk ia kecup. "Iya Bu, saya Rissa."

"Masuk Nak, Ibu dan Ayah sudah menunggu kalian." titah ibu Satya mempersilakan keduanya.

Rissa masih belum banyak menyimpulkan tentang orangtua Satya. Tetapi satu hal yang sedikit membuat hati gadis itu lega, ibu Satya menyambutnya dengan hangat.

"Ayah tidak percaya kamu benar-benar melakukan ini Satya. Sejak kapan Ayah mengajarimu untuk jadi pecundang!? Dimana hati nuranimu, apa kamu tidak memikirkan perasaan Kirana sama sekali!?"

Begitu memasuki ruang tengah. Rissa dikejutkan dengan pernyataan mengagetkan dari lelaki paruh baya, sepertinya ayah Satya. Kata-

katanya tegas, agak menyesakkan hati. Sedikit kaget, karena Rissa sudah membentengi hatinya jikalau kedua orangtua Satya tidak sepenuh hati menerima kehadirannya. Setegar-tegarnya seorang Rissa. Tetap saja dia manusia biasa. Napasnya tercekat, sesak menggelayut mengisi ruang hatinya saat ini. Bukan karena perkataan ayah Satya yang terkesan tak menerima dia. Tetapi satu nama yang telah disebutkan oleh ayah mertuanya.

Kirana!?

Siapakah dia?

Allah. kenapa rasanya sesak sekali mendengar nama perempuan lain disandingkan dengan suaminya. Kenapa mas Satya tidak jujur saja waktu itu. Andaikan dia jujur dan mengatakan jika sudah mempunyai calon istri. Tidak akan pernah Rissa mau dan menerima Satya. Hati Rissa kembali mengangah. Rasa takut itu terasa mencekam, seakan mengulang dimana ia kehilangan Adam. Kini seperti itu juga yang ia rasakan.

Bab 5

"Ayah tidak percaya kamu benar-benar melakukan ini Satya!" ayah Satya menatap tajam pada putranya. Gerahamnya bergemelutuk, dan ada desis marah dalam irama suaranya, "Sejak kapan Ayah mengajarimu untuk jadi pecundang!? Di mana hati nuranimu, apa kamu tidak memikirkan perasaan Kirana sama sekali!?" sambungnya dengan berapi-api.

Memasuki ruang tengah. Rissa dikejutkan dengan pernyataan mengagetkan dari lelaki paruh baya-yang tak lain adalah-ayah Satya. Kata-katanya tegas, agak menyesakkan hati. Sedikit kaget, karena Rissa sudah membentengi

hati jikalau kedua orangtua Satya tidak sepenuh hati menerima kehadirannya. Setegar-tegarnya seorang Rissa. Tetap saja dia manusia biasa. Napasnya tercekat, sesak menggelayut mengisi ruang hatinya saat ini. Bukan karena perkataan ayah Satya yang terkesan tak menerima dia. Tetapi satu nama yang telah disebutkan oleh ayah mertuanya.

Kirana!?

Siapakah dia? Oh, Ya Rabbi kenapa rasanya sesak sekali mendengar nama perempuan lain disandingkan dengan suaminya. Lalu kenapa juga Rissa harus merasa bahwa 'ini tidak adil' untuknya. Kenapa mas Satya tidak jujur saja waktu itu. Andaikan dia jujur dan mengatakan jika sudah mempunyai calon istri. Tidak akan pernah Rissa mau dan menerima Satya. Hati Rissa kembali mengangah. Rasa takut itu terasa mencekam, seakan mengulang hari dimana ia kehilangan Adam. Kini seperti itu juga yang ia rasakan. Hanya bedanya, dia tak pernah memiliki Adam sepenuhnya, dan Satya.., dia

telah menyerahkan segenap jiwanya pada lelaki itu sejak malam sesudah akad kemarin.

"Ayah," tukas Satya ingin menjelaskan semua peristiwa yang telah terjadi pada sang ayah.

Lelaki paruh baya yang dipanggil ayah oleh Satya itu hanya diam. Ekor mata Rissa memberanikan diri melirik sang ayah mertua, wajahnya teduh, sama seperti suaminya, meskipun ada sedikit gurat keriput menghiasi. Namun yang menjadi fokus Rissa adalah kilat amarah di kedua mata ayah Satya. Rissa bisa melihat dengan sangat jelas ada kemarahan di sana.

Ibu Satya lebih tenang. Perempuan paruh baya nan anggun itu tidak banyak berujar, meski ada tatapan bingung dalam kedua netranya.

"Ayah, sebaiknya biar Satya dan Rissa duduk dulu, baru kita bicarakan baik-baik tentang ini." suara lembut dari ibu Satya terdengar menenangkan. Lugas dan terlihat sabar. Ayah Satya mengambil napas dalam dan mengembuskannya kasar, setelah itu terlihat mengangguk pelan.

"Duduklah Satya, dan kamu, Nak...," ucapnya sambil memandang ke arah Rissa. Suara serta tatapannya melunak dibandingkan tadi saat pertama mereka datang, "Ayah minta kamu jelaskan sekarang juga Satya, apa yang sudah terjadi!?" imbuh ayah Satya langsung menodong penjelasan dari putranya.

Rissa duduk dengan tidak tenang. Gugup, cemas, takut, dan rasa bersalah, semuanya jadi satu menyeruak dalam hati. Entah apa yang akan terjadi setelah ini, hati Rissa mendadak gamang—bukan karena penyambutan yang cukup mengejutkan oleh ayah mertuanya. Tetapi satu nama perempuan yang ia sama sekali tidak tahu itu siapa, dan ada hubungan apa dengan Satya yang kini telah menjadi suaminya.

Kirana.

Iya, Kirana. Sesak, tak bisa ditampik begitu saja oleh Rissa. Bohong sekali jika gadis itu merasa biasa saja saat mendengar gaung nama Kirana di telinganya. Yaa Allah, kuatkan hatiku akan kenyataan yang mungkin saja akan menyakitkan. Rapal Rissa diam-diam bermunajat.

Satya menjelaskan semua rentetan kejadian pada ayah serta ibunya, semua terdengar jelas, tidak ada yang ditutupi. Ayah Satya terlihat beberapa kali menghela napas berat. Ah, Rissa paham sekali apa yang dirasakan orangtua itu, bagaimanapun kemarin bapak dan ibunya juga mengalami hal yang sama saat pernikahan putri mereka terancam gagal karena kepergian Adam.

"Maafkan Satya, Yah. Demi Allah semua terjadi begitu saja tanpa Satya sengaja." ekor mata Rissa melirik sang suami yang tengah menyatakan penyesalannya di depan sang ayah. Ibu Satya terlihat lebih tenang, meskipun tercetak sedikit gurat kecewa dalam wajah teduhnya.

"Yasudah, nanti kita pikirkan bagaimana solusinya," sahut ayah Satya terdengar sangat bijak. Dia bergeming untuk sesaat, sebelum wajahnya terangkat, memandang disertai ulasan senyum pada Marissa.

"Satya apa kamu tidak ingin mengenalkan istrimu pada Ayah dan Ibumu?" ujar ayah Satya.

Rissa makin gugup, tak berani mengangkat wajahnya, malu dan takut? Mungkin saja begitu. Berkali-kali tangan gadis itu terulur membenahi jilbabnya untuk mengalihkan rasa canggung yang mendera. "Namanya Marissa Attaya. Ayah, Ibu." Satya menyebut nama panjang Rissa di depan ayah serta ibunya.

"Kemari Nak, Ibu ingin mencium keningmu." masih dengan debaran dan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun saat Rissa beringsut mendekat pada ibu Satya. Hatinya menghangat, dan rasa nyaman menjalar ke seluruh tubuhnya saat merasakan kecupan di keningnya dari perempuan paruh baya itu. "Cantik sekali kamu Rissa, sejak dulu Ibu selalu mendoakan Satya agar mendapat jodoh perempuan yang shalih, serta menutup auratnya. Dan sepertinya doa Ibu terkabulkan." ucap ibu Satya lagi sambil kedua tangannya mengelus pipi Rissa. "Mungkin kamu jawaban dari keraguan Ibu selama ini pada Kirana." ibu Satya kembali menggaungkan nama Kirana—yang sampai detik ini Marissa tidak paham dia siapa.

"Aamiin, terima kasih Bu, Saya masih belum pantas disebut seperti itu." balas Rissa merendah. Entah, ia harus merasa lega, senang, atau bahagia dengan pujian ibu Satya. Yang pasti masih ada ganjalan di hati gadis itu sebelum Satya menjelaskan siapa itu Kirana. Hubungan yang ia jalani saat ini bukanlah main-main. Rumah tangga, yang janjinya langsung atas nama Allah Ta'alla serta disaksikan para malaikatnnya. Semua perempuan pasti punya mimpi untuk menikah sekali seumur hidup. Pun Marissa ingin seperti itu.

Rissa pernah membaca sebuah artikel, kata Cahyadi Takariawan, seorang konselor pernikahan. Beliau mengatakan bahwa pernikahan adalah janji atau akad yang terikrarkan atas nama Allah, dituntunkan oleh agama dan diperkuat oleh lembar dokumen pemerintah. Dan yang menjadi pertanyaan dalam benak Rissa adalah, benarkah pernikahannya akan bisa kuat serta bertahan tanpa adanya sakinah atau cinta yang mengiringinya?

Setiap perempuan pasti akan mendamba membangun syurga, membina cinta dan menggapai ridhaNya bersama pasangan, tapi apa itu bisa berjalan jika masih ada kebohongan yang tertutupi.

"Satya, apa Rissa sudah tahu tentang Kirana?" lontaran pertanyaan dari ayah Satya, sepertinya akan menjadi pembuka segala gunda dalam hati Rissa tentang Kirana. Airmuka Satya seketika berubah saat mendengar nama Kirana disebut. Lelaki itu hanya menggeleng lemah. "Ceritakan semuanya pada istrimu jangan ada yang ditutupi Satya," titah ayah Satya dan kembali mendapat anggukan dari Satya sebagi jawaban. Inilah saat yang ditunggu oleh Rissa.

"Iya Satya, jelaskan semuanya, Nak. Pernikahan itu urusan untuk jangka panjang, seumur hidup. Maka jangan ada kebohongan, jujur tapi menyakitkan itu lebih baik, daripada harus bahagia diatas dusta." perkataan ibu Satya terdengar lugas dan sangat bijak, namun hati Rissa makin tak karuan mendengarnya. Kebohongan apa sebenarnya yang

disembunyikan Satya darinya? Sudah pasti ini tentang Kirana.

Rissa masih bingung, ada hubungan apakah Satya dan Kirana. Entah mereka sepasang kekasih, tunangan, atau bahkan mereka sudah menjadi suami-istri!? Rissa menebak dalam diam. Takut, cemas, akan kenyataan di depan mata.

"Rissa sebelumnya Mas minta maaf karena belum sempat menceritakan hal ini." Satya memulai penjelasannya. Rissa hanya diam, menyimak.

"Rissa, apa kamu marah?" Satya bertanya tanpa berani menatap netra Marissa.

Gadis itu menggeleng pelan,

"Tidak Mas, jelaskan saja semuanya agar Aku mengerti." tukas Rissa menyiapkan hati.

"Sebenarnya sebelum menikahi kamu—" Satya menjeda perkataannya, sejenak mengambil napas dalam, lalu melanjutkan ucapannya, "Mas sudah mempunyai tunangan dan calon istri."

untuk sekian detik Rissa hanya bisa terdiam mendengar kejujuran Satya. Bukan rasa sedih,

namun sesak dan rasa bersalah tiba-tiba menghantui. Bagaimana bisa dia dengan mudahnya menerima Satya menjadi suaminya sementara ada hati yang harus dijaga lelaki itu, ada perempuan yang juga mempercayakan janjinya pada Satya. Ah, rasanya Rissa ingin memaki dirinya sendiri saat ini. Dia merasa menjadi perempuan paling jahat karena secara tidak langsung telah merebut tunangan orang lain. Kenapa kemarin hanya ada kebisuan tanpa bertanya lebih dulu pada lelaki itu. Marissa merasa menjadi perempuan paling bodoh saat ini, sebab karena diam dan menuruti kehendak bapak-ibunya menikahi Satya, lalu kini ada hati lain yang cedera.

"Rissa demi Allah, Mas tidak ada niatan untuk tidak jujur waktu itu." sahut Satya saat melihat raut gamang di wajah Rissa.

Sekuat tenaga ia tahan, akhirnya jatuh juga buliran bening itu dari kedua mata Rissa. Rentetan peristiwa manis yang ia lalui bersama Satya malam itu kembali memasuki otak Rissa,

hatinya nyeri, marah, sesal, serta bingung harus mengambil langkah.

"Kenapa Mas!?" gugatnya pada Satya, "Kenapa kamu tidak jujur saja waktu itu? Andai saja Kamu mengatakan jika sudah bertunangan dan mempunyai calon istri, Aku pasti tidak akan pernah mau menerima kamu." gadis itu menangis sejadi-jadinya. Merasa lelah sekali dipermainkan oleh kenyataan.

"Istighfar Nak, jangan seperti ini." ibu Satya mendekap Rissa dalam peluknya. Mencoba menenangkan.

"Nggak seharusnya Rissa menikah dengan Mas Satya, Bu. Andai saja waktu itu dia menceritakan semuanya," ucap Rissa disela isakan tangis. Ya Rabbi, kenapa terjal sekali jalan yang harus ku tapaki. Bisakah aku menego takdir yang tertulis atasku. cericit gadis itu dalam hati.

Rissa seakan merasa menjadi gadis paling malang di dunia ini. Jiwanya kembali harus merasakan luka.

"Awalnya Ayah juga marah pada Satya akan keputusannya yang diam-diam menikahi kamu Nak, tetapi setelah mendengar penjelasan darinya, Ayah paham beban yang harus ditanggung Satya." ayah Satya ikut menyahut, seakan ingin meredam sedih serta kecewa yang dirasakan Rissa saat ini, "Jangan bersedih dan merasa bersalah, semua sudah takdir. Ayah dan Ibu menerima pernikahan kalian, kami menerima kamu sebagai menantu dan istri Satya, Rissa," sahutnya lagi. Harusnya Rissa bisa merasa tenang mendengar pernyataan sang ayah mertua. Namun rasa itu enyah, lenyap dan menguap, menyisakan rasa sakit serta bersalah jika mengingat ada hati yang mungkin akan sangat terluka oleh pernikahannya dengan Satya.

"Rissa maafkan Mas, tolong jangan seperti ini." bujuk Satya melihat sang istri yang masih tak hentinya menangis. Kilatan amarah menyeruak di dalam kedua bola mata gadis itu. Marah, akan sikap Satya yang tidak jujur.

"Mas sudah berjanji pada almarhum Adam dan juga pada ibu serta bapak kalau Mas tidak

akan membuatmu menangis lagi," ucapan Satya semakin menyulut amarah dalam hati Rissa. Semua janji itu tidaklah ada artinya jika dengan menepati tapi Satya mengorbankan janji yang lainnya. pikir Rissa.

"Lalu bagaimana dengan janjimu pada Kirana, Mas!?" Satya hanya terdiam saat Rissa melempar pertanyaan akan janjinya pada Kirana. Lelaki itu bergeming, kerongkongannya terasa tercekat, dan beberapa kali terlihat mengusap kasar wajahnya. Entah, Satya sendiri masih bingung bagaimana nanti akan menjelaskan pada Kirana.

"Soal itu, nanti Mas akan pikirkan solusinya." hanya itu jawaban yang keluar dari bibir Satya.

"Tidak Mas, hanya ada satu solusinya," sahut Rissa cepat. Semua mata menoleh pada gadis itu, menunggu tentang solusi yang dimaksud oleh Rissa.

"Apa maksud kamu Rissa?"

"Iya, solusinya hanya satu Mas. Ceraikan aku...!"

Bab 6

Mata Satya membeliak, kaget bercampur tak percaya mendengar kata-kata permintaan Rissa. Baru satu hari mereka menapaki kehidupan sebagai suami istri, kenapa bisa dengan gampangnya Rissa mengucap kata perpisahan. Sekian detik lelaki itu tak mampu berucap, kerongkongannya tercekat, bibirnya mengatup rapat. Ya Rabbi, kenapa harus kata cerai yang ia dengar, padahal itu adalah kata yang paling dibenci Allah, dan paling menjadi favorit para iblis. Perceraian adalah proyek terbesar iblis di dunia ini, para syaitan pasti akan berpesta pora, bergembira, jika

berhasil memisahkan sepasang suami istri ke dalam perceraian.

"Istighfar Nak, tenangkan hatimu dulu." ibu Satya yang menyahut diantara hening yang masih merayapi.

Satya beringsut, berdiri, bukan menjawab perkataan Rissa, namun lelaki itu berlalu pergi dari sana. Seiring ketipak langkah suaminya, Rissa tak bisa lagi manahan sesak, airmatanya tumpah membanjiri kedua pipinya. Antara menyesal dan takut akan ucapannya barusan.

Apakah Satya marah padanya? Kenapa lelaki itu berlalu tanpa memandang Rissa sedikitpun?

Memang tidak seharusnya dia meminta sesuatu yang diluar nalar. Perceraian adalah sesuatu yang halal, namun sangat dibenci oleh Allah.

Gadis itu masih bergeming, bahunya naik-turun menghalau isakan tangis. Ingin dia berlari menyusul Satya serta mengatakan jika dia menyesal telah mengucap kata cerai, namun tubuhnya tertahan oleh rasa sesal dan takut. Takut saat melihat reaksi Satya, lelaki itu tak

mengacuhkan perkataannya, bahkan melengang begitu saja, serta tatapan matanya menyiratkan kekecewaan. Oh Ya Rabbi, haruskah bahtera yang baru terarungi ini akan retak, berserakan, hancur berkeping dan menyisakan perpisahan.

"Istighfar Rissa, jangan mengambil keputusan di tengah keputus-asaan dan emosi." ayah Satya membuka suara, memberi nasihat. Dalam hati Rissa membenarkan apa yang dikatakan oleh ayah mertuanya itu.

"Pantang untuk seorang istri mengucap kata cerai jika rumah tangganya dalam keadaan baik-baik saja Nak," sambung ibu Satya menambahi. Rissa terus saja merapal istighfar dalam hati, sesekali gadis itu menjerit, merutuki kebodohannya. Tetapi bagaimana dengan Kirana? bukankah gadis itu juga pasti akan merasa sangat tersakiti dengan pernikahannya. Apa bisa Rissa berbahagia di atas rasa sakit perempuan lain. Hal itu yang saat ini masih mengganjal di hati Rissa.

"Apa rumah tangga kami bisa dikatakan baik-baik saja Bu? Sementara ada dusta yang

tersembunyi." Rissa bertanya dengan nada putus asa. Ibu Satya yang mendengar pertanyaan Rissa, menggeleng cepat, menandakan dia tidak setuju dengan ucapan Marissa.

"Pergilah Nak, susul suamimu, bicarakan semuanya dengan baik-baik." usapan lembut di bahu Rissa dari ibu Satya sedikit menenangkan. Rissa mengangguk, meski ada ragu.

"Terima kasih Ayah, Ibu. Maafkan Rissa yang sudah mendahulukan emosi," ucapnya pada ayah dan ibu mertuanya.

"Susul Satya sekarang Rissa, kamar Satya ada di lantai dua, hampiri suamimu Nak, bicarakan dari hati ke hati." titah ibu Satya lagi. Tak mau menunggu lagi, Rissa menyeret kakinya, menuju tempat seperti yang ditunjukkan ibu Satya. Sepanjang langkah kaki, jantung Rissa merasa berdebar. Cemas dan was-was akan reaksi Satya nanti. Mata Rissa memonitor lantai dua rumah Satya, ada beberapa pintu di sana, Rissa merutuk, kenapa bisa dia lupa menanyakan letak kamar Satya. Gadis itu

mengetuk satu-persatu pintu kamar, dua kali tak ada jawaban, sampai di pintu ketiga, tangan Rissa terulur memegang handle pintu, seketika kamar itu terbuka. Menghela napasnya dalam-dalam sebelum Rissa meneruskan langkahnya menghampiri Satya yang kini berbaring miring membelakangi. Gugup, bingung dan ada sebersit ragu. Bagaimanapun dia harus bicara pada Satya, atau mungkin mengucap permintaan maaf atas kebodohannya meminta cerai.

Berusaha merangkai kata dalam hati, Rissa mendekat dan duduk di sebelah Satya. Agak ragu, tetapi memberanikan diri menyentuh lengan suaminya itu. Mata Rissa terpejam sejenak, berusaha membentengi hati tentang apapun reaksi Satya nanti. "Mas Satya.." ucapnya agak terbata, "Mas maafkan Rissa, jika perkataanku tadi telah menyakiti perasaan kamu, Mas. Demi Allah, Aku juga tidak ingin berada dalam situasi seperti ini." sambungnya lagi. Sedetik, dua detik, Satya masih belum menyahut. Lelaki itu bergeming pada posisinya. Rissa

mengigit bibirnya sendiri, merasa gagal membujuk Satya. "Mas, Aku akan keluar jika Kamu masih marah dan ingin sendiri." Rissa pikir biarlah untuk saat ini Satya menenangkan hati, mungkin dengan meninggalkannya seorang diri. Dan gadis itu rasa dia pun butuh waktu untuk kembali meyakinkan hatinya, bahwa tidak seharusnya tadi terucap kata perpisahan dari bibirnya. Ah, semuanya terjadi begitu cepat, secara tiba-tiba, dan ia harus menerima keadaan itu. Kepergian Adam, pernikahan dadakan, dan juga tentang Kirana. Rasanya rentetan kejadian kembali menyesak dalam otak Rissa.

"Rissa."

Gadis itu memaku langkahnya seiring panggilan yang terdengar. Alih-alih berkata, Satya malah merengkuh tubuh Rissa ke dalam peluknya. Sekian detik hanya keheningan yang menyelimuti. Ingin menampik rasa yang hadir, diam-diam menyelinap ke dalam perasaannya, tapi Rissa malah mengaitkan kedua tangannya, membalas pelukan Satya.

"Mas, maaf..." ucapnya lirih, diantara derai air yang luruh begitu saja di kedua pipinya.

Satya mengurai dekapannya, kedua tangan lelaki itu terulur menyentuh wajah Rissa, mengusap lembut, menghapus genangan air yang menggantung. Gelengan pelan ditunjukkan di depan Rissa sebagai tanda bahwa ia tak senang melihat airmata menghiasi wajah istrinya.

"Maafkan Aku, Mas."

kedua telunjuk Satya menempel tepat di bibir Rissa, membungkam gadis itu. Kedua pasang mata mereka saling menatap. Ah, gugup itu kembali merayapi saat berada dalam jarak yang dekat sekali. Rissa semakin dicekam gemetar saat merasa ada sesuatu yang menempel di keningnya, ingatannya berkebat, kembali pada memori malam tadi. Kecupan yang sama, terasa hangat, menenangkan, dan mungkin akan menjadi candu untuknya. Rasanya jiwa Rissa melayang, terbang ke awan, tak bisa sedetikpun menolak pesona serta kelembutan Satya. Namun detik berikutnya Rissa merasa terhempas, terpelanting, jatuh, remuk tak bersisa,

saat menyadari bahwa, harusnya bukan dia yang merasakan kelembutan sikap Satya, harusnya bukan dia yang mendapat perhatian lelaki itu. Atau mungkin perhatian dari Satya untuknya hanyalah sebatas tanggung jawab akan janjinya.

"Berjanjilah satu hal pada Mas, Rissa." ucap Satya setelah mendaratkan kecupannya di kening Rissa. Janji!? gadis itu masih terpaku, belum sepenuhnya paham akan janji yang diminta Satya padanya. Seluruh inderanya mengamati lelaki itu, mencoba menelisik. Apa Satya akan memintanya berjanji untuk bisa menerima Kirana. Berbagi dengan perempuan itu. Rissa terdiam, entah kenapa hatinya harus merasa terkoyak saat menebak permintaan Satya.

"Janji apa Mas?" masih dengan terbata gadis itu mengumpulkan segenap kenyataan jika nanti tebakannya tentang janji yang diminta Satya itu benar seperti yang ia pikirkan.

Kedua tangan Satya beralih, membingkai wajah Rissa. Bola matanya menatap dalam, seakan menusuk, mengakibatkan gadis itu salah

tingkah. "Berjanjilah pada Mas, bahwa kamu tidak akan pernah mengatakan, atau mengucapkan kata-kata itu lagi." Rissa sedikit terhenyak dengan permintaan Satya. Gadis itu paham, apa yang dimaksud Satya dengan 'kata-kata itu' pasti adalah kata cerai yang tadi ia ucapakan. "Rissa dengarkan Mas," sambung Satya lagi manatap serius pada Rissa. "Pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan, pernikahan itu sakral, suci, apa kamu paham, dasyatnya janji saat sumpah itu terucap." jelas Satya tegas namun penuh kelembutan. Rissa hanya mengangguk pelan, entah kenapa tiba-tiba sosok di depannya terasa begitu istimewa. "Iya Mas, Aku janji." sahutnya lagi, meski tak yakin.

Satya menghela napas lega, "Saat janji itu terucap, saat Mas mengucap sumpah atas namamu, saat itu juga kamu menjadi tanggung jawab Mas, bukan hanya urusan duniamu, tapi juga akhiratmu." sambungnya lagi penuh kesungguhan.

"Tapi Mas, bagaimana dengan..?"

"Kirana maksud Kamu?" sela Satya sudah paham siapa yang dimaksud Rissa. Lelaki itu memejamkan mata sejenak. Bagaimanapun dia tetap merasa bersalah pada Kirana. "Itu nanti akan Mas pikirkan solusinya."

Entah kenapa hati Rissa gamang mendengar jawaban Satya. Solusi apa yang dia maksud. Apa mungkin Satya akan tetap menikahi Kirana dan berpoligami. Ah, membayangkan saja Rissa enggan. Meskipun dia berada di posisi yang salah, tetapi perempuan mana yang mau berbagi suami, perhatian, kasih sayang, serta cinta. Memang kesannya egois sekali, tapi itu adalah hal yang wajar. Setiap perempuan pasti ingin menjadi yang pertama dan satu-satunya.

"Solusi yang bagaimana Mas?" tanya gadis itu diantara rasa ragu.

"Nanti Mas akan memberi pengertian dan menjelaskan pada Kirana, bahwa kami memang tidak ditakdirkan untuk berjodoh, dan mungkin itu akan menyakitkan. Tetapi Mas yakin kalau Kirana akan bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Mas." tersenyum lirih saat Satya

menjawab tanya Rissa. Indera gadis itu bisa melihat ada gurat kesakitan dari sorot mata Satya. Biar bagaimanapun lelaki itu tak bisa menutupi sebersit kekecewaan yang membias dari wajahnya.

"Mas, Aku ikhlas jika.."

"Apa kamu sudah melupakan janjimu Rissa!?"

"Maaf Mas, tapi Aku tidak ingin menjadi penghalang cinta Mas dan Kirana, Aku ikhlas mengalah dan mundur jika memang itu yang terbaik. Dan soal amanah dari mas Adam, lupakan saja, anggap saja Mas sudah memenuhi permintaan terkahir darinya." setengah menangis dalam hati saat berucap. Rissa pikir lebih cepat dia mundur itu lebih baik daripada dia makin merasuk ke dalam rasa nyaman saat berada di dekat Satya, dan mungkin nanti akan semakin sulit melepas lelaki itu.

"Rissa, kita mungkin menikah karena terpaksa. Mungkin juga kamu belum bisa sepenuhnya menerimaku, tetapi berikan Mas kesempatan untuk memenuhi janji Mas, membuatmu bahagia. Mas mungkin tidak lebih

baik dari Adam, tetapi Mas janji akan menjadi yang terbaik untukmu." Rissa mempertajam indera pendengarannya, meresapi setiap kata yang terucap dari bibir lelaki itu, mencari-cari apakah ada kebohongan darinya. Sayang sekali Rissa tak menemukan itu, justru gurat keseriusan itu memancar dari kedua bola mata Satya saat memandangnya.

Satya berucap dengan sungguh-sungguh. Aneh memang,padahal mereka baru beberapa waktu saling bertemu dalam balutan luka. Tetapi Satya sangat yakin dalam hati, jika Marissa adalah jodoh terbaik yang Allah pilihkan.

"Iya Mas, maafkan Rissa jika tadi sempat membuat Mas kecewa. Rissa janji, apapun yang terjadi, tidak akan lagi mengucapkan kata itu," ucap Rissa penuh keyakinan. Sepenuh jiwa menyandarkan hatinya pada satu nama, Satya. Tangan kekar Satya kembali menarik Rissa ke dalam dekapan, memeluknya, erat, seakan menegaskan bahwa dia tidak akan membiarkan gadis itu sendirian. Entah bagaimana besok, dia tak ingin memikirkannya saat ini. Apa yang

terjadi, biarlah terjadi. Tidak tahu pasti apa namanya, tetapi keduanya merasakan hal yang sama. Nyaman. Rasa itu sudah cukup mewakili perasaan masing-masing. Iya, sesederhana itu.

Bab 7

Keduanya terlalu larut dalam kebersamaan. Meresapi nyaman yang mengaliri rongga dada, menembus jantung, dan sampai terbawa ke hati. Satya masih enggan mengurai dekapannya, begitu juga dengan Rissa. Gadis itu masih tak rela melepas jarak, meski hanya beberapa centi.

"Mas," ucap Rissa diantara suasana hening. Satya menunduk, menatap wajah sang istri. Masih ada sisa airmata di sana, dan tangan Satya mengusapnya lembut. "Kenapa?" tanyanya masih dengan pandangan teduh.

Rissa mendadak kelu. Otaknya serasa mengalami amnesia, lupa akan hal yang ingin ia ucapkan tadi. "Ada apa Rissa? katakanlah," sambung Satya. Indera lelaki itu menelanjangi Rissa, seolah berbalik menyiratkan tanya akan kata-kata yang menggantung dari bibir sang istri.

"Tidak jadi Mas." alih-alih menjawab tanya Satya, gadis itu malah menunduk, urung mengutarakan berbagai tanya yang menyesak di dalam otaknya. Jemari Satya menjetik ujung dagu Rissa, seketika gadis itu mengangkat wajah serta kedua matanya bersirobok dengan manik suaminya. "Apa yang mau kamu katakan tadi? kenapa tidak jadi?" tanya Satya balik, merasa penasaran.

Suasana seperti ini yang Rissa benci. Saat dirinya luruh, jatuh ke dalam pesona seorang Satya, menjadikannya seketika layaknya orang bodoh, hilang akal, dan hanya bisa bergeming disertai rasa gugup. "Tidak ada Mas, aku hanya ingin bertanya apa Mas Satya sudah lapar atau belum." alibi lagi yang keluar dari bibir gadis itu. Padahal ini adalah suasana yang tepat untuk

membahas tentang perasaan. Ah, membicarakan tentang hal itu seketika Rissa sadar diri. Ini terlalu cepat untuk menyimpulkan sebuah rasa bagi Rissa. Biarkan semua mengalir begitu saja, tenang, dan mengikuti arus. gumamnya dalam hati.

Ekor mata Satya menelisik jam yang melingkari tangannya. Ah, hampir saja terlupakan jika mereka memang belum sempat sarapan. Dan saat ini waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua belas siang. Cukup lama ternyata mereka menghabiskan waktu pagi ini, dari saat sampai di rumah, hingga perdebatan yang tiba-tiba, dan diselingi dengan permintaan maaf Rissa, serta berakhir dengan pelukan Satya pada gadis itu. "Maaf ya Mas, gara-gara Rissa sarapan kita jadi tertunda," sesal Rissa menambahi.

Satya menggeleng, rasa lapar itu mungkin enyah, lenyap, serta menguap begitu saja saat tadi pagi mendengar kata perpisahan dari Rissa. Namun setelah keadaan saat ini membaik pun, anehnya lelaki itu juga tak merasa lapar, rasanya

hormon amfetamin dalam tubuh Satya bereaksi, mungkin karena kebersamannya dengan Rissa dan efeknya kini menimbulkan euforia di hati lelaki itu. "Mas belum lapar, apa kamu sudah lapar?" ujar Satya berbalik tanya. Dan sama halnya dengan dirinya, Rissa juga menggeleng pelan. Aneh sekali batin Rissa, lapar itu sama sekali tak menyambangi cacing-cacing di perutnya. Mungkin apa yang dia rasakan sama dengan Satya.

"Yasudah, kamu siap-siap ya, sudah masuk adzan, kita duhur dulu." titah Satya saat gendang telinganya menangkap seruan adzan duhur dari masjid yang tak jauh. Rissa kembali mengangguk patuh, gadis itu beringsut menuju kamar mandi yang ada dalam kamar Satya.

Lima belas menit, Rissa keluar dari kamar mandi, di dekat tempat tidur sudah tergelar dua sajadah dan juga sebuah mukena. Di atas tempat tidur juga tergelatak tas besar yang merupakan kepunyaan Rissa. Mungkin saat Rissa sedang ke kamar mandi, Satya bergegas turun dan membawa tas istrinya ke kamar.

Khidmad serta khusu keduanya menunaikan dhuhur bersama. Allah, Rissa pikir ini adalah siang yang paling indah, berselimut cuaca yang cerah, dan berharap setelah ini hari-harinya akan dipenuhi berkah.

"Mas, Aku mau bantu Ibu menyiapkan makan siang dulu ya," gadis itu berpamit setelah ritual doa usai jamaah. Satya malah menggeleng, membiaskan tanda tanya dalam benak Rissa. Allah, apakah akan ada penolakan lagi dari lelaki itu. pikir Rissa berprasangka. "Kenapa Mas?"

Satya bangkit dari duduknya, mengambil sesuatu yang tergeletak di atas meja dekat tempat tidur. Ekor mata Rissa mengikuti langkah suaminya. "Kamu siap-siap ya, kita makan siangnya ditunda dulu sebentar, Mas lupa kalau siang ini ada acara walimatul arusy sahabat baik Mas," terang Satya menjelaskan dengan sebuah undangan berada di tangannya.

Seulas senyum tipis muncul dari wajah Rissa. Merasa senang sekaligus bahagia karena Satya akan mengajaknya pergi, siang ini, ke acara sahabat baiknya. Tetapi belum sedetik senyum

itu menguap, hilang tak berbekas, berganti gurat cemas.

"Kenapa Rissa?" tegur Satya saat matanya memonitor sang istri yang masih memaku di tempat.

Kirana.

Iya, kini nama itu yang mengitari benak Rissa, menyesakkan beribu pertanyaan, kenapa Satya tidak mengajak Kirana tetapi malah dia. Bagaimana nanti kalau Kirana tahu dan dia tidak terima. "Mas, apa tidak sebaiknya Kamu pergi dengan."

"Kirana sedang di luar kota Rissa, sudah dua hari ini," sahut Satya cepat, saat paham arah pembicaraan Rissa. Oh, keluar kota. gumam gadis itu pelan. Sebersit nyeri menyeruak, terlalu hiperbola sampai lupa akan posisinya, dan mungkin jika saat ini Kirana ada di sini, pasti bukan dia yang akan Satya ajak, melainkan Kirana. Pikir Rissa.

"Mas, apa Aku pantas mendampingi Kamu?" tanya yang berusaha Rissa tahan tapi akhirnya meluncur juga dari bibirnya. Satya yang masih

mengenakan sarung dan baju koko lengkap dengan pecinya berjalan mendekat pada Rissa. Tangan lelaki itu menangkup kedua pipi Rissa, "Mas tidak pernah mencarimu, dan Kamu juga tidak pernah mencari Mas, tetapi Allah yang telah mempertemukan kita." kata-kata yang sederhana, lugas, namun penuh makna dan disertai kelembutan. Ya Rabbi, perempuan mana yang bisa menolak pesonanya. Meskipun baru mengenal hitungan hari, tetapi sikap Satya sangat menghargainya sebagai seorang istri. "Yang pantas menilai seseorang itu hanya Allah, bukan sesama manusia," tukasnya lagi menambahi. Selain sikapnya yang penuh kelembutan, juga keshalihan Satya memberi nilai tersendiri bagi lelaki itu di mata Rissa.

"Bersiaplah Rissa, berdandanlah untuk Mas, dan jangan nampakkan gurat sedih sedikitpun di wajah cantikmu, Mas ingin melihat senyummu, Kamu lebih cantik saat tersenyum daripada saat menangis." kata-kata Satya reflek memunculkan sengatan yang tak biasa bagi gadis itu. Tanpa dikomando semburat merah membias dari wajah

Rissa saat mendengar pujian Satya padanya. Allah, bolehkah aku merasa bahagia atas pujian itu!? batin Rissa.

"Terima kasih Mas, Aku akan siap-siap. Mas Satya mau Aku siapkan bajunya juga?" Satya mengangguk diiringi sunggingan senyum.

Berpamit pada ayah dan ibu Satya. Keduanya melengang pergi ke acara walimatul arusy teman dekat Satya.

Sebuah masjid di kawasan Surabaya kota menjadi tempat acara ijab berlangsung. Riuh suasana menyelimuti saat Satya menggandeng tangan gadis itu memasuki aula masjid. "Mas, memangnya yang nikahan siapa?" tanya Rissa penasaran.

"Ghaly. Masih ingat kan? yang kemarin menjadi saksi di acara ijab qobul kita?" Satya bergumam dengan semringah. Rissa ingat dengan nama yang Satya sebutkan. Kemarin dia satu-satunya dari pihak Satya yang datang sekaligus menjadi saksi saat akad berlangsung.

"Iya Mas, Rissa ingat." mana mungkin Rissa bisa melupakan peristiwa sakral yang dilalui kemarin itu. Meski acaranya tidak semeriah saat ini, dan hanya ada beberapa orang saja yang hadir, termasuk Ghaly teman dekat Satya yang menjadi saksi di pernikahan mereka kala itu. Dan kini gantian Satya yang menjadi saksi di acara pernikahan Ghaly—sahabatnya.

Saat sudah berada dalam ruangan, indera penglihatan Rissa dibuat takjub dengan dekorasi ruangan, sederhana namun memancarkan kesan istimewa. Bunga krisan serta anggrek warna-warni menjadi hiasan hidup, serta tepat di atasnya sebuah papan dari sterefoam didesain dengan ukiran nama kedua mempelai. Ghaly Abdullah Zaid & Safira Illyana. bibir Rissa berucap membaca nama kedua pengantin.

Otak Rissa menjelajah dimensi angannya. Membayangkan seandainya dia dan Satya yang tengah berada dalam situasi ini. Kedua pipinya mencetak lengkungan senyum saat angan itu melintas. Ah, bolehkah ia berharap lebih pada suratan takdir yang mempertemukannya dengan

Satya. Menjadikan setitik rindu dalam hati atas nama lelaki itu, bersujud atas pertemuan ini, mencoba menyelami asa yang bernama cinta, serta mendedangkan nama Satya sebagai sandaran hati. Atas takdir yang Kuasa kini tersulam ikatan antara dia dan Satya. Akankah nanti lelaki itu menjadikan Rissa satu-satunya permata di dalam hidupnya. Ah, terlalu berat angan dan pikiran Rissa saat ini, mungkin. pikir gadis itu lagi.

"Mas Satya, ya ampun nggak nyangkah kita ketemu di sini."

angan Rissa buyar seketika saat mendengar suara yang penuh ekspresif dari seorang gadis. Tetapi yang membuat telinganya berdengung adalah, sapaan gadis itu pada Satya yang terkesan sangat akrab.

"Assalamualaikum, Dita." tukas Satya membalas sapaan gadis itu dengan ucapan salam. Dalam hati Rissa mencetak kata 'Oh, jadi namanya Dita.' entah kenapa ada sebersit ketidak sukaan saat ada gadis lain mendekati

Satya. Ah, mana mungkin ini cemburu. Tidak!? ingkar Rissa. "Kenalin Dita, ini Rissa, istri Saya."

"Yaah, jadi benar ya Mas Satya ini udah nikah? Udah sold out dong? kirain bang Ghaly cuma becanda kemarin waktu cerita jadi saksi dinikahan mas Satya." cerocosan yang lumayan panjang dari gadis bernama Dita itu. Marissa melirik sang suami. Satya hanya membalas obrolan Dita dengan ulasan senyum.

"Rissa, kenalin ini namanya Dita, sepupunya Ghaly," ucap Satya ganti mengenalkan Dita pada Rissa.

Rissa mengulurkan tangan disertai senyuman pada Dita. Menghela napas lega, saat Satya dengan lantang mengenalkan dia sebagai istrinya pada Dita. Ah, entalah tidak tahu pasti, kenapa hati Rissa berbunga setiap kali Satya menyebutnya istri.

Bab 8

Riuh suasana pesta pernikahan sedikit menghibur hati Rissa. Gadis itu tak bisa berhenti tersenyum saat Satya tak memberi jarak sesenti pun pada mereka. Sepanjang acara lelaki itu tak melepas tautannya pada tangan Rissa, hingga mengenalkan ke beberapa temannya sebagai istri. Rasa bangga diam-diam menyelusup ke dalam hati Rissa saat Satya dengan lantang menyebutnya istri di depan para tamu yang lain. Hatinya berdebar setiap kali tatapan teduh Satya beradu pandang dengannya, atau saat tangan lelaki itu terulur menyeka sisa

makanan yang menempel di sekitar bibirnya. Rissa tersipu, malu dan salah tingkah.

Hampir dua jam mereka habiskan di acara walimatul arusy, dan tiba saatnya Satya berpamit pada si empunya acara.

"Kamu mau kemana dulu?" seloroh Satya saat mereka sudah berada dalam mobil. Rissa mengernyit mendengar pertanyaan Satya. Dalam benaknya gadis itu tak ingin kemana-mana, kemanapun Satya membawa, asal bersama lelaki itu. Terdengar klise memang, tapi apalagi yang diingini gadis macam Rissa selain berada di dekat suaminya.

Rissa menggeleng pelan, menandakan dia tak ingin kemana-mana, mungkin pulang ke rumah dan beristirahat itu lebih baik, "Tidak mau kemana-mana Mas, kita langsung pulang saja ya." jawabnya pada Satya.

Lelaki itu tersenyum. Rissa memang gadis polos, hampir tidak nampak gurat kebohongan di matanya, sejauh ini, itulah yang Satya lihat. Tadinya lelaki itu berpikir akan mengajak Rissa mampir ke pusat perbelanjaan dan mungkin

akan membelikan beberapa pakaian serta perlengkapan yang dibutuhkan istrinya, tetapi jawaban Rissa sudah cukup menyiratkan bahwa gadis itu memang mencintai kesederhanaan. Sangat berbeda dengan Kirana. Tanpa ditawari pun Kirana akan merengek, meminta berbelanja segala kebutuhannya pada Satya. "Nggak mau ke mana dulu gitu?" tawar Satya sekali lagi. Kembali Rissa hanya menggeleng pelan, "Nggak usah Mas, maaf Rissa agak capek, ingin cepat-cepat istirahat. Boleh kan, Mas?" pertanyaan Rissa disambut tawa kecil Satya. Rissa memang aneh, ingin istirahat saja kenapa harus meminta ijin lebih dulu, sudah pasti Satya tak akan melarang. "Tentu saja Rissa, masa mau istirahat saja nggak boleh, lebih dari istirahat juga boleh." goda Satya diiringi tawanya. Rissa ikut tersenyum kecil mendengarnya, kata-kata Satya sekali lagi membuatnya merasa kikuk dan grogi. Gurat merah kembali memenuhi permukaan wajah gadis itu.

Dua orang paruh baya itu terlihat cemas dan tak tenang. Menghadapi tamu tak diundang, yang kali ini tiba-tiba datang tanpa mengabari. Jika kedatangannya biasanya mampu menampakkan sumingrah diantara ayah-ibu Satya, tetapi tidak untuk saat ini. Mereka pikir ini adalah awal bencana yang tertunda, seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja.

"Kapan datang dari luar kota Nak?" ibu Satya melempar pertanyaan bersamaan dengan cemas yang menggelayuti hati. Seseorang yang dipanggil "Nak" itu tersenyum sekilas sebelum menjawab.

"Tadi pagi Bu, makanya sore ini langsung ke sini, kangen sama mas Satya," ucapnya seakan menegaskan jika dia sedang merindukan Satya saat ini. Tidak bisa dielakkan rasa cemas yang menghantui perempuan paruh baya itu saat mendengar jawaban dari Kirana. Ayah dan ibu Satya sore ini menerima kehadiran Kirana yang tiba-tiba di rumahnya.

Kirana saat ini sedang berada di kediaman Satya dan kedua orangtuanya. Gadis itu tiba-tiba

saja menampakkan dirinya di sana tanpa memberi tahu lebih dulu. Gadis bernama Kirana yang tak lain adalah tunangan atau calon istri Satya itu belum tahu jika ternyata calon suaminya sudah lebih dulu menikahi gadis lain tanpa sepengetahuannya. itulah yang dicemaskan oleh kedua orangtua Satya. Tentang bagaimana nanti reaksi Kirana jika melihat Satya bersama perempuan lain, bagaimanapun ayah dan ibu Satya selama ini sudah menyayangi Kirana layaknya putri mereka sendiri, namun Takdir Allah siapa yang tahu jika putra mereka ternyata berjodoh dengan gadis lain bernama Marissa Attaya itu.

Mata Kirana memonitor ke setiap sudut ruang yang ada di rumah itu, pertanda sedang mencari-cari keberadaan seseorang. "Ibu, dari tadi Kirana tidak melihat mas Satya? memangnya mas Satya ke mana Bu, Yah?"

Ayah dan ibu Satya saling lirik saat mendengar pertanyaan Kirana, bingung harus menjawab apa. "Satya sedang keluar sebentar tadi, apa Kamu mau menunggunya, Nak?" ibu

Satya yang menjawab. Kirana mengangguk. Gadis itu kemudian mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam tasnya. Tersenyum antusias pada kedua calon mertuanya saat menunjukkan beberapa tumpuk kertas tersebut. "Ibu, coba lihat ini. Kiran bawa brosur weding organizer buat acara pernikahaan Kiran sama mas Satya nanti." tunjuknya pada ibu Satya. Hati perempuan paruh baya itu mencelos saat matanya menangkap berbagai brosur wedding organizer yang ditunjukkan Kirana. Bagaimana nanti jika Satya datang bersama Rissa dan Kirana akan tahu jika tunangannya sudah menikah tetapi bukan dengan dirinya, melainkan dengan perempuan lain.

"Ibu bikinkan minum dulu ya, Kamu pasti haus kan." tawaran ibu Satya pada Kirana, semata hanya ingin menghindari Kirana dari pembahasan tentang rencana pernikahannya.

Rissa berkali-kali mengucek matanya yang tidak gatal. Aneh, saja. Dari tadi matanya

tak henti terus-terusan berkedut. Satya yang agak terusik dengan aktivitas Rissa, menegur gadis itu. "Kenapa dikucek terus matanya?" tanyanya heran. "Kelilipan ya, sini biar Mas lihat." sambungnya lagi mendekatkan wajahnya pada Rissa. Hati Rissa makin tak karuan saat tangan Satya mengusap lembut sudut matanya, ditambah lagi dengan tiupan pelan dari bibir lelaki itu. Rissa seakan berada di atas awan, diperlakukan selembut itu oleh seorang laki-laki. "Nggak kelilipan Mas, cuma dari tadi mata Rissa kok berkedut ya. Kata Ibu, kalau matanya kedutan itu pertanda mau menangis." gumam Rissa menjelaskan. Satya hanya menggeleng diiringi tawa kecilnya. "Ada-ada saja Kamu ini, ngga bener itu. Jangan percaya mitos," ucapnya pada Rissa.

"Iya, kan Rissa cuma bilang kata ibu, Mas."

"Yaudah nggak usah dipikirin, Mas janji nggak akan membuat Kamu menangis lagi. Percaya, kan?" ucapan Satya hanya diangguki pelan oleh Rissa. Gadis itu tak yakin jika setelah ini hujan airmata tak akan turun lagi dari pelupuk matanya.

Pasalnya persoalan mereka sampai saat ini belum selesei, Kirana belum tahu perihal pernikahan Satya dan dirinya. Entah apa jadinya nanti setelah Kirana tahu, dan Rissa harus siap-siap terima jika dicap sebagai perebut calon suami orang.

"Ada tamu ya Mas?" indera penglihatan Rissa menangkap sebuah mobil yang terpakir persis di halaman depan rumah Satya. Lelaki itu menghela napas panjanganya sesaat setelah mengenali mobil siapa yang tengah terpakir di sana. Tangan Satya refleks menggenggam tangan Rissa, membuat gadis itu mengkerutkan kening. "Kenapa Mas?" tanyanya bingung.

Satya mensejajarkan tubunya, berhadapan dengan Rissa sebelum mereka memutuskan untuk turun dan masuk ke dalam. "Maafkan Mas, Rissa," ucap Satya dengan wajah menunduk. Rissa makin tak mengerti dengan sikap Satya yang mendadak berubah.

"Mas Satya kenapa meminta maaf?"

"Sungguh laki-laki macam apa Mas ini, padahal baru saja berjanji tidak akan membuat

Kamu menangis lagi. Tetapi apa yang terjadi sebantar lagi Mas tidak bisa menjamin kalau Kamu tak akan menangis lagi." ungkap Satya penuh penyesalan.

"Mas, jangan bikin Rissa makin bingung katakan yang jelas sebenarnya ada apa?"

"Kamu lihat mobil itu. Itu mobil Kirana, dan ini adalah saatnya kita menghadapi Kirana atau bahkan luapan amarahnya nanti. Dan Mas mohon sekali sama Kamu, apapun yang terjadi nanti, Mas mohon jangan pernah Kamu meminta untuk pergi lagi dari hidup Mas."

Kali ini penjelasan Satya benar-benar menceloskan hati Rissa. Gadis itu menunduk sejenak, siap tak siap, situasi ini memang akan, dan harus ia hadapi. Entah bagaimana nanti reaksi Kirana, dia harus bisa menerima dengan hati lapang. Bagimanapun Kirana adalah cinta pertama Satya, apalagi mereka sebentat lagi akan melangkah ke jenjang pernikahan. Dan Rissa tiba-tiba merasa sangat bersalah, karena secara tidak langsung sudah menjadi orang

ketiga antara Satya dan Kirana. "Rissa, Kamu dengar Mas, kan?" Satya menegur Rissa saat gadis itu masih termenung memikirkan tentang kemarahan Kirana yang harus ia hadapai sebentar lagi.

"Iya Mas, Rissa dengar."

"Kamu harus janji kalau tidak akan memintai pergi lagi dari hidup Mas," ucap Satya sekali lagi mengingatkan Rissa akan janjinya.

"Iya Mas, apapun yang terjadi nanti, Rissa akan tetap ada di samping Mas." jawab Rissa meski tak yakin sepenuh hati.

Menyeret langkah memasuki rumah, Rissa dan Satya keduanya dilanda rasa yang tak menentu. Hati serta pikiran mereka sibuk menebak bagaimana nanti reaksi Kirana.

"Assalamualaikum.." ucap keduanya saat memasuki pintu rumah. Semua mata langsung menoleh pada mereka. Gadis cantik dengan rambut tergerai itu tersenyum sekilas kemudian berlari kecil dan memeluk Satya. Rissa

membuang napasnya, saat menyaksikan dengan matamya sendiri sang suami tengah berpelukan dengan perempuan lain. Sesak itu tiba-tiba merongrong hatinya, entah kenapa Rissa harus merasa tak rela menyaksikan adegan pelukan Kirana dan Satya.

"Mas Satya ke mana saja, aku udah nungguin dari tadi," ucap Kirana dengan manjanya pada Satya. Lelaki itu hanya menjawab dengan senyuman tipis. Lalu, rupanya Kirana masih belum menyadari akan keberadaan Rissa di samping Satya. "Kamu kapan datang? kenapa nggak ngabarin Mas dulu? kan bisa Mas jemput." ucapan penuh kelembutan Satya pada Kirana, lagi-lagi membuat Rissa menelan ludahnya, kerongkongannya terasa tercekat. Allah, salahkah dia jika menginginkan perhatian sang suami hanya tertuju untuknya. Marissa merintih dalam hati.

"Tadi pagi Mas, makanya sekarang ke sini, kan pengen kasih kejutan buat Mas," sahut Kirana menjawab tanya Satya. "Oh iya Mas, sini deh. Kiran mau menunjukkan sesuatu buat Mas."

Kirana akan beranjak mengambil tumpukkan kertas yang tadi ia bawa. Tapi tangan Satya menahannya.

"Tunggu Kirana, ada yang ingin Mas bicarakan sama Kamu." tangan Satya menahan langkah Kiran agar gadis itu tak beranjak.

"Oh iya Mas, dia ini siapa? Kiran baru pertama lihat, apa saudara jauhnya Mas Satya? kok Ayah sama Ibu nggak cerita tadi kalau Mas Satya sedang pergi sama saudaranya." Kirana berucap sambil matanya melihat ke arah Rissa. Sedang Rissa membalas pandangan Kirana dengan senyuman tipis "Kenalin sama Kirana dong Mas," ucap Kirana lagi.

"Namanya Marissa—" ada jeda dalam ucapan Satya. Lelaki itu memicingkan mata sejenak, seolah bersiap akan peristiwa setelah penjelasnnya nanti, "Dia ini bukan saudaranya Mas, Kiran."

"Maksud Mas Satya? kalau bukan saudara lalu siapa Mas?"

Sekian detik Satya bergeming matanya menelusuri tiap jengkal wajah Kirana. Sampai di

kedua bola mata gadis itu, Satya menunduk, tak berani memandangnya. Lelaki itu menyerah pada rasa bersalah yang teramat dalam, karena secara tak langsung sudah menghianati janjinya pada Kirana.

"Rissa adalah istri Mas, Kirana." hening sesaat setelah Satya menjelaskan siapa sebenarnya Rissa pada Kirana. Sama halnya dengan Satya, Rissa tak berani menatap langsung wajah Kirana.

Kirana tertawa lirih, seolah tak percaya akan pendengarannya. "Mas Satya jangan bercanda ya, candaan Kamu sama sekali nggak lucu Mas." ucapnya masih dengan tawa kecil. "Kiran paham, pasti Mas Satya sengaja kan bikin candaan kayak gene. Maaf Mas tapi untuk saat ini Kiran sedang tidak ingin bercanda." ucapan Kirana cukup menegaskan jika gadis itu masih belum sepenuhnya mencerna kata-kata Satya.

"Kirana, Mas benar-benar meminta maaf sama Kamu, tapi Mas tidak sedang bercanda, Rissa ini istri Mas, dan Kami menikah dua hari yang lalu." penjelasan Satya kali ini reflek

memunculkan gurat merah karena amarah pada wajah Kiran. Gadis itu tak menyahut, tapi malah tertuduk lesu sambil terisak, seakan tak terima dengan kenyataan yang baru saja ia dengar. "Kamu jangan keterlaluan kalau ingin bercanda Mas! Ibu, Bapak, lihat itu, Mas Satya nakal sekali, menjaili Kiran," setengah terisak Kirana memandang ke arah kedua orangtua Satya.

"Kiran, maafkan Mas." Satya berusaha membantu Kirana untuk berdiri tapi ditepis gadis itu. Kirana secepat kilat menghampiri ayah dan ibu Satya yang sedari tadi hanya diam menyimak. "Ayah, Ibu katakan kalau Mas Satya hanya bercanda. Ini semua tidak benar,kan? Bu, Yah!"

"Maafkan Kami, Nak. Sesuatu terjadi dan Kami tidak bisa mencegah pernikahan Satya dengan Rissa." seiring penjelasan ibu Satya, Kirana limbung, gadis itu jatuh pingsan, tepat saat Satya menangkap tubunya. Sekuat hati menahan, buliran bening itu kembali menghiasi wajah Rissa, rasa bersalah mendera dalam hatinya. Apalagi jika melihat keadaan Kirana yang kacau saat ini. Sungguh jika bisa memutar

waktu kembali, Rissa tak akan mungkin mau menerima pinangan Satya, meskipun lelaki itu menikahinya atas dasar amanah Adam yang terakhir kalinya.

Bab 9

Tubuh Rissa bergetar menyaksikan pemandangan di depannya saat ini. Gemuruh badai seketika menghantam ulu hatinya, apalagi melihat Kirana yang terlihat sangat shock dan jatuh pingsan dengan kabar pernikahannya dengan Satya. Rissa merutuk, merasa serba salah dihimpit keadaan. Allah, sungguh, dalam hati Rissa tak ingin berada dalam posisi seperti saat ini. Sebagai sesama perempuan tentu saja Rissa sangat paham tentang apa yang dirasakan Kirana saat ini.

"Kirana, bangun. Mas mohon jangan seperti ini." Satya yang panik masih berusaha

menyadarkan Kirana. Dari sorot mata lelaki itu Rissa bisa melihat ada raut penyesalan yang mendalam. Marissa hanya bisa terpaku. Diam. Angannya menebak, akan seperti apa kelanjutan dari drama nyata kali ini.

Sekian menit Satya berusaha, tapi nihil. Kirana masih bergeming dengan mata terpejam, tak menunggu lama lagi, Satya beranjak membopong tubuh Kirana memuju mobilnya tanpa berkata apapun pada Rissa. Entah kenapa, hati Rissa terasa dicubit menyaksikan pemandangan itu. Sakit meski tak kentara. Nyeri meski tak ada luka yang terlihat. Apalagi saat memonitor raut panik di wajah Satya.

"Satya akan membawa Kiran ke rumah sakit, Yah, Bu." pamit Satya pada ayah-ibunya, namun lelaki itu melupakan sesuatu. Satya lupa untuk pamit pada Rissa. Satya berjalan melewatinya begitu saja.

Rissa terhenyak saat ibu Satya mengelus pelan lengannya. "Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja Nak," ucapnya menenangkan.

Marissa melengkungkan senyum tipis,

"Iya Bu, apa Rissa perlu menyusul Mas Satya, Bu?" tanyanya dengan hati tak karuan.

"Iya, kita akan kesana bersama-sama Nak, biar bagaimanapun kami punya andil untuk memberi penjelasan, apalagi pada kedua orangtua Kirana." sekali lagi ulu hati Rissa terasa tertohok. Bagaimana nanti jika kedua orangtua Kirana tidak terima dengan kenyataan yang ada. Allah, Rissa merasa takut serta cemas memikirkan segala kemungkinan yang terjadi.

Melangkah ke mobil ayah Satya, Rissa terus saja merapal do'a dalam hati. Memohon agar urusannya dimudahkan, dan apapun yang terjadi nanti ia harus lapang menerimanya dengan ikhlas.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Rissa dan yang lain tetap dalam geming masing-masing. Ekor mata Rissa sesekali melirik pada ayah dan ibu mertuanya. Rissa bisa menangkap gurat kecemasan dari wajah ayah dan ibu Satya. Rumah sakit terdekat dari rumah Satya tujuan mereka. Tadi saat dalam perjalanan menuju rumah sakit Satya sempat mengirimkan pesan

pada ayahnya bahwa ia membawa Kirana kesana.

Tadi ibu Satya juga sempat bercerita sedikit pada Rissa, jika Kirana mengidap lemah jantung. Hal itu yang menyebabkan Kiran shock tak sadarkan diri setelah mendengar penjelasan Satya. Lalu kini, semakin menggunung pula rasa bersalah merasuki hati Rissa seiring cerita ibu mertuanya tersebut.

Sampai di rumah sakit, ayah Satya langsung menuju resepsionis dan menanyakan tempat Kirana dirawat saat ini. Setelah mendapat nomer ruang perawatan, mereka bergegas menuju ke sana.

"Mau apa kalian datang kesini!" langkah mereka tertahan, saat baru akan memasuki ruang perawatan, mereka dihadang oleh seseorang. Rissa memperhatikan lelaki paruh baya yang mencegatnya serta ayah dan ibu Satya. Rissa menebak jika orang tersebut adalah ayah dari Kirana.

"Belum cukup kalian buat putriku hampir sekarat! Lebih baik kalian pergi dari sini," ucapnya berapi-api.

Air mukanya menyiratkan ketidaksukaan pada Marissa dan kedua orangtua Satya.

"Kami mohon maaf pak Handoko, semua di luar batas kemampuan Kami, Saya harap Pak Handoko mau mendengarkan dulu penjelasan dari Kami." sahutan dari ayah Satya pada ayah Kirana yang bernama pak Handoko, dan ingin menjelaskan duduk perkara. Rissa tak berani mengangkat wajahnya, bukan karena dia takut, tapi lebih karena rasa sesalnya yang menyebabkan semua ini terjadi pada Kirana. Rissa juga sempat melirik sekilas pada pak Handoko. Lelaki tua itu menyiratkan amarah di kedua matanya.

"Jadi karena gadis kampungan ini!" ucap pak Handoko disertai tatapan tajam pada Rissa. Ada api di sana. Seperti petir yang siap menyambar siapa saja. Takut. Marissa merasa tercekam rasa itu. Dia tak berani mengangkat pandangan pada pak Handoko.

"Oom, Satya mohon. Jangan berkata seperti itu, namanya Rissa." Satya yang entah dari mana, tiba-tiba muncul di samping Rissa dan membalas ucapan pak Handoko. Rissa ingin menghalau agar Satya tidak terpancing, namun urung. Gadis itu memilih diam serta menunduk dalam.

"Kalau sampai terjadi sesuatu pada puriku. Aku bersumpah tidak akan melepaskan kamu, Satya." tatapnya tak kalah tajam pada Satya. Lelaki yang dipanggil pak Handoko itu mencengkram kerah baju Satya saat berucap. Rissa sudah takut kalau-kalau akan ada kekerasan fisik yang terjadi.

"Papa...Kirana sudah sadar," semua mata tertuju ke dalam ruangan saat teriakan menyebutkan bahwa Kirana telah sadar. Pak Handoko seketika melepas cengkraman tangannya pada Satya. Lelaki paruh baya itu secepatnya menghampiri perempuan yang Rissa tebak itu adalah istrinya.

Serempak mereka ikut masuk ke dalam, kecuali Rissa.

Gadis itu memilih untuk enyah dari sana. Rissa khawatir jika nanti Kirana akan kembali histeris saat melihatnya. Rissa pikir mungkin lebih baik untuk saat ini, membiarkan Satya dan kedua orang tuanya memberi penjelasan pada Kiran. Apalagi jika teringat akan kemarahan pak Handoko, Rissa takut akan terjadi keributan lagi.

"Kirana, Kamu sudah sadar." Satya langsung menghampiri Kiran. Gadis itu memalingkan wajahnya, tak ingin menatap Satya.

"Pergi Kalian semua dari sini! Biarkan Kirana beristirahat dengan tenang!" pak Handoko kembali menghardik Satya dan kedua orangtunya.

"Pa, Ma. Kirana ingin bicara berdua dengan Mas Satya, Kiran mohon tinggalkan Kami dulu," Kirana membalas ucapan papanya yang sempat mengusir Satya barusan.

"Buat apalagi Kamu bicara pada laki-laki ini." pak Handoko menatap Satya dengan raut tak suka.

"Tolong Pa, Kirana mohon." rengek Kirana, akhirnya mendapat anggukan dari pak Handoko dan mamanya.

Sepeninggal kedua orangtua Satya dan Kirana dari ruang perawatan. Satya mendekat, dia memilih duduk di sebelah brangkar tempat Kirana berbaring. "Kirana..," Satya ingin mengambil tangan Kirana untuk ia genggam, namun dengan cepat ditepis oleh gadis itu.

"Kamu jahat Mas!" cecar Kirana menatap tajam pada Satya.

"Maafkan Mas..."

"Kenapa Mas Satya ingkar janji, apa salah Kiran?" Kirana mulai emosi kembali, gadis itu melemparkan pertanyaan sambil terisak-isak. Hidungnya memerah karena tangis.

"Mas mohon, tenang dulu Kiran, Mas akan menjelaskan semuanya." bujuk Satya. Kirana menurut, sejurus dia terlihat diam dan tidak berteriak lagi.

Satya mulai memberi penjelasan pada Kirana. Sepanjang ucapannya, Satya tak berani menatap ke dalam manik mata Kirana. Rasa

bersalah menyergap jiwa Satya. Sedang Kirana, gadis itu makin tak bisa menahan isakannya.

"Maafkan Mas, karena sudah menyakiti Kamu. Mas tidak bisa berbuat apa-apa, karena sudah terlanjur berjanji."

"Lalu janjimu padaku bagaimana Mas? janjimu pada kedua orangtuaku!? Kamu tega Mas, Kamu benar-benar jahat." Kirana masih terus meracau tak terima meski Satya sudah menjelaskan dan berkali-kali meminta maaf. Tak ada pilihan, Satya meraih Kirana untuk ia dekap, agar gadis itu kembali tenang. "Jangan seperti ini Kiran, Mas mohon."

Kirana malah semakin menangis dalam pelukan Satya. Tangannya mengait erat di pinggang Satya, seakan ingin menegaskan jika Satya adalah miliknya, jika dia tak ingin Satya berpaling darinya. "Kenapa Kamu jahat Mas, apa salah Kirana. Kamu tega," ucap Kirana terlihat sangat kacau.

"Maaf Kiran, maafkan Mas. Mas memang bersalah dan tidak tahu diri, Mas mohon, jangan menangis terus."

"Mas Satya yang membuatku seperti ini."

"Iya, Mas memang bersalah, tolong beri kesempatan pada Mas untuk menebus kesalahan Mas."

"Mas mau menebus kesalahan Mas?"

"Iya Kiran, apa yang bisa Mas lakukan agar Kamu mau memaafkan Mas?"

"Ceraikan dia dan nikahi Kirana. Seperti rencana kita sebelumnya. Apa Mas Satya sanggup?"

Satya bergeming mendengar permintaan Kirana. Dia memang sangat merasa bersalah pada gadis itu, akan tetapi permintaan Kirana benar-benar diluar nalar Satya. Mana mungkin lelaki itu akan tega dan mengabaikan janjinya pada Marissa. Janji pada Rissa adalah janjinya langsung dihadapan Allah, disaksikan oleh para Malaikat, saat helaan napas Satya mengucap nama Marissa dalam akadnya. Sedang janji pada Kirana hanyalah janji sesama antar manusia, disaksikan oleh sesama manusia juga. Jika ingin menilai janji mana yang lebih layak untuk ia pertahankan, sudah pasti jawabannya

adalah Rissa, tetapi rasa bersalah yang kadung bersarang di hati Satya juga tak bisa ia abaikan begitu saja.

"Kenapa Kamu diam Mas? berarti sudah jelas, selama ini Kamu hanya mempermainkan perasaanku, Kamu tidak benar-benar mencintaiku Mas." Kirana sudah kembali terisak saat melihat Satya hanya bergeming atas permintaannya.

"Kirana, jangan seperti ini. Mas bisa memenuhi segala permintaan Kamu, asal jangan menyuruh Mas untuk melanggar janji Mas pada Rissa." Satya masih berupaya menego kemauan Kirana. Mata gadis itu menyorot tajam mendengar jawaban Satya.

"Baik, Aku tidak akan menyuruh Mas menceraikan dia. Tapi Mas Satya harus tetap memenuhi janji Mas padaku."

"Maksud Kamu bagimana Kiran?"

"Nikahi Aku, Mas..."

"Kirana."

"Kalau Mas Satya bersikeras tidak ingin melanjutkan rencana pernikahaan Kita, lebih

baik Aku mati saja! Aku nggak mau hidup lagi...!" Kirana kembali histeris. Gadis itu memukuli dirinya sendiri sampai infus ditangannya terlepas. Lagi-lagi, tak ada pilihan lain bagi Satya untuk menenangkan Kirana selain mendekapnya erat.

"Kirana berhenti! jangan menyakiti diri Kamu sendiri seperti ini!!!"

"Biarkan saja Mas, buat apa lagi Kirana hidup. Lebih baik Kiran mati saja."

"Iya, oke! Mas janji akan menikah dengan Kamu." janji akan menikahi Kirana meluncur begitu saja dari bibir Satya. Kirana langsung terdiam, saat Satya berucap akan menikah dengannya. Gadis itu mengeratkan kaitan tangannya pada Satya.

Duri dosa diam-diam menelusup ke dalam sanubari Satya. Bagaimanapun dia dan Kirana belum sepenuhnya menjadi mahram, dan satu hal lagi, mungkin akan ada hati yang tersakiti saat ini jika tak sengaja melihat adegan dirinya dan Kirana.

"Mas janji, akan menikah denganku?"

"Iya, Mas janji Kiran. Sudah ya, kamu jangan seperti ini lagi."

"Mas, jangan jauh-jauh dariku."

"Mas di sini, nggak akan kemana-mana. Kamu sekarang istirahat ya." Satya membimbing Kirana untuk berbaring kembali. Usai membantu Kirana, lelaki itu tidak bisa segera beranjak dari sana, karena Kirana menggenggam erat jemarinya. Satu nama yang terus berputar di otak Satya saat ini. Hatinya risau memikirkan nama itu, Marissa, gadis itu yang kini memenuhi otak Satya. Hati kecil Satya ingin beranjak dari ruang perawatan ini sesegera mungkin dan menghampiri Rissa. Namun keadaan membatasi untuk saat ini.

Sesak, nyeri dan sakit. Tiga kata yang mungkin tepat untuk mendeskripsikan perasaan Rissa saat ini. Tadinya Rissa berniat menengok keadaan Kirana, karena dia rasa mungkin suasana sudah agak tenang. Namun justru kini hatinya yang dilanda rasa tak tenang, saat mendengar permintaan Kirana pada Satya. Sepasang netranya menjadi saksi saat Satya

mendekap erat Kirana. Dan sepasang indera pendengarannya merekam ucapan janji Satya yang mengatakan akan segera menikahi Kirana. Allah, haruskah seperti ini? Tidak pernah terbayangkan dalam benak Marissa jika dia akan menjalani pernikahannya dengan berbagi suami dengan perempuan lain. Rissa jadi tidak paham dengan perasaanya saat ini. Bukankah ini adalah salah satu konsekuensi yang dari awal sudah harus ia terima. Tetapi kenapa tiba-tiba hatinya memberontak, seakan tidak rela jika Satya menjadi milik orang lain. Rasanya lebih menyakitkan daripada saat Adam pergi meninggalkannya. Rissa berulangkali menarik napasnya panjang, wajahnya mendongak keatas untuk menghalau gelombang air yang sudah menggandung di pelupuk matanya. Dia gagal. Awan hitam pekat berhasil menyambangi jiwa Rissa, setetes demi setetes hujan airmata memenuhi permukaan wajah gadis itu. Percuma saja menahan, tetap jatuh juga airmata gadis itu. Rissa merasa menjadi orang yang paling terluka untuk saat ini. Apalagi sejak masih di rumah

hingga sampai rumah sakit, Satya tak menyapa ataupun mencoba menemuinya sama sekali.

Bab 10

Rintik gerimis mengiringi langkah Rissa meninggalkan ruang perawatan Kirana. Pilu kembali merayapi hatinya. Apalagi jika terngiang kata-kata serta janji yang Satya ucapkan pada Kirana beberapa saat lalu. Langkahnya gontai, berjalan ke arah kafe yang berada persis di sebelah rumah sakit. Gadis itu urung memasuki ruang perawatan Kirana, karena saat baru saja sampai di depan pintu, indera pendengaran Rissa mendengar sesuatu yang menyesakkan dada.

Tadinya Rissa ingin melihat keadaan Kiran, serta meminta maaf karena merasa bersalah.

Namun hati Rissa tak cukup kuat mendengar kenyataan janji yang Satya ucapkan pada Kirana. Kenapa kamu tak rela Rissa! bukankah dari awal memang kamu tahu kalau ini konsekuensinya. Batin Rissa bergemuruh. Gadis itu menarik napasnya panjang, serta sesekali wajahnya mendongak keatas, guna menghalau butiran yang ingin tumpah di kedua kelopak matanya. Jangan-jangan kamu memang sudah jatuh hati pada Satya, Rissa! Kamu mencintainya!!! Hatinya kembali berbisik. Rissa menggelengkan kepalanya, sebagai tanda ia tak setuju dengan suara hatinya sendiri.

Sampai di kafe, Rissa mengambil tempat di pojokan paling sudut. Berada di dekat kaca, mata gadis itu bersinggungan langsung dengan buliran dari rintik hujan yang menetes. Suasana yang sangat pas sekali untuk mendeskripsikan perasannya saat ini. Pilu itu kembali meruangi sudut hati Rissa. Setengah dari jiwanya terasa melambai, akan pergi menjauh.

"Maaf, boleh Saya gabung di sini?" Rissa mendongak saat mendengar sapaan asing dari

seseorang. Mata Rissa sekian detik memonitor sekitarnya. Tempat dalam ruang kafe seketika penuh. Mungkin karena di luar sedang turun hujan, jadi semua pengunjung yang berada di outdoor memilih masuk ke dalam. Rissa mengangguk pelan, sebagai jawaban permintaan orang tersebut.

"Sendirian saja?" pertanyaan kembali bergulir dari seseorang yang kini duduk tepat di seberang Rissa. Kembali gadis itu hanya menjawab dengan anggukan. Mulutnya masih setia mengatup. Rissa sedang malas sekali untuk berbincang, apalagi dengan seseorang yang tak dikenal. Orang yang duduk di dekat Rissa itu terlihat melambaikan tangan, memanggil pelayan kafe. "Mau pesan sekalian?" ucapnya kembali bertanya serta menawari Rissa.

"Vanila latte," ucap Rissa memesan salah satu minuman andalan kesukaannya.

"Hanya itu?"

"Iya.."

Lelaki di seberang itu terlihat memberi tahu pada pelayanan kafe tentang pesanannya. Rissa

masih setia pada gemingnya. Ia malas sekali untuk bertutur, apalagi jika terngiang perkataan Satya.

"Masalah itu ada untuk dihadapi, bukan untuk ditinggalkan." suara dari seberang Rissa membuat gadis itu mengangkat matanya seketika. Siapa lelaki sok tahu di depannya itu. Seolah-olah dia sangat paham dengan apa yang dirasakan Rissa saat ini. "Tidak usah bingung begitu, Saya bisa membaca dari raut wajah Kamu. Sepertinya sedang ada masalah, sampai-sampai enggan sekali untuk sekadar bertegur sapa. Oh, iya. Kenalkan, Saya Rey, dokter intersip di rumah sakit ini." lelaki yang mengaku sebagai dokter itu mengulurkan tangan pada Rissa. Gadis itu ragu, sejenak dia tertegun dan tidak menyambut perkenalan dari si dokter, tetapi detik berikutnya Rissa membalas dengan senyum tipis serta menyebut namanya.

"Rissa. Nama yang cantik, secantik orangnya. Tapi sayang, wajah cantiknya hampir tidak menampkakan senyum. Coba kalau Kamu senyum, pasti terlihat semakin cantik." ucapan

dari Rey, sedikit membuat hati Rissa terhibur. Mengulum senyum, saat indera telinganya mendengar kata-kata yang menjurus sebuah gombalan dari Rey. "Nah gitu dong, senyum Rissa. Kan makin manis," sambung Rey sekali lagi.

Rissa tak menampik jika hatinya sedikit terhibur. Sejenak dia ingin melupakan tentang berbagai masalah yang menyambangi. Rasanya lelah sekali jika harus kembali dihadapkan dengan kenyataan.

"Siapa yang sakit Ris?"

"Hah..iya kenapa"

"Kaget begitu, biasa saja dong ekspresinya. Aku tanya, Kamu lagi nungguin siapa yang sakit dan dirawat?" Rey melempar pertanyaan sampai dua kali. Rissa jadi agak bingung harus menjawab apa. Pasti Rey akan bingung jika dia menjawab bahwa saat ini yang tengah terbaring di ruang perawatan adalah calon istri dari suaminya.

"Saudara," jawab Rissa. Akhirnya memilih kata saudara. Sementara Rey hanya menyahut

dengan kata 'oh' panjang. Rey sangat humoris sekali. Lelaki itu bahkan bercerita panjang lebar tanpa ditanya.

Mata Satya sebentar-sebentar melirik ke arah pintu. Lelaki itu takut kalau nanti Rissa akan melihat dirinya yang sedang memeluk Kirana. Ruang hatinya disusupi rasa gusar, tidak nyaman saat kaitan tangan Kirana tak mau lepas juga.

"Kiran, bisa Kamu lepas sebentar tangannya?" Satya sudah tidak tahan lagi. Ingin secepatnya menyeret langkah keluar untuk menemui Rissa. Bagaimanapun dia harus memberi penjelasan serta meminta maaf pada Marissa.

Mata Kiran menatap curiga. Pandangan gadis itu mengintimidasi Satya. Seakan matanya berbicara, bahwa ia tak rela Satya enyah dari sana. "Mau kemana Mas? jangan tinggalin Kiran sendirian." rengeknya pada Satya.

"Mas cuma ingin membeli minum sebentar Kiran, Mas haus sekali." Satya tidak bohong. Dia memang merasa sangat haus sekali.

"Baiklah Mas, tapi janji ya, setelah itu langsung balik lagi kesini." Kirana melonggarkan kaitan tangannya. Satya lega. Akhirnya dia bisa melengang dari sana. Satya menjawab pernyataan Kirana hanya dengan anggukan pelan.

Menyeret langkah menyusuri koridor rumah sakit, netra Satya tak henti menyipit, mencari sosok Rissa, namun nihil. Sama sekali tak terlihat Rissa di sekitar sana. Beranjak ke taman di samping rumah sakit, pun sama.

Satya memutuskan melangkah ke kafe di seberang, sejenak ingin menuntaskan rasa hausnya. Mungkin secangkir espreso panas bisa mengurangi penatnya hari ini. Masalah yang menyambangi hari ini benar-benar menyita seluruh pikiran lelaki itu. Satya memaku langkahnya saat indera matanya menangkap sesuatu. Rahang lelaki itu sontak mengeras serta giginya menggerutuk. Satya melihat Rissa

sedang bercengkrama bersama seorang laki-laki. Bahkan sesekali gadis itu melempar senyum tipis. Hati Satya ternyata lebih kacau saat menghadapi situasi ini, daripada saat menghadapi tingkah Kirana.

"Di sini rupanya Kamu!" sapa Satya saat sudah berdiri tepat di sebelah Rissa.

"Mas Satya, Aku..."

"Kita pulang sekarang."

"Tapi Mas, bagimana dengan Kirana?"

"Mas tidak peduli, Kita harus bicara Rissa." Satya menarik pergelangan tangan Rissa. Membuat gadis itu sedikit mengernyit atas sikap Satya.

"Hei, jangan kasar sama perempuan! Siapa anda ini, datang-datang main tarik saja!" Rey rupanya bereaksi dengan tingkah Satya. Lelaki itu bahkan seketika berdiri menghalangi jalan Satya.

"Saya Satya, suami Rissa." lantang Satya mengatakan bahwa dia adalah suami dari Rissa. Rey terdiam begitu mendengar kata-kata Satya. Tak memperdulikan tatapan bingung Rey, Satya

membawa Rissa pergi dari sana. Rissa pasrah, gadis itu memilih menurut serta tak membantah suaminya. Sampai di dalam mobil mereka masih saling diam.

"Siapa dia?" pertanyaan meluncur dari bibir Satya. Mata lelaki itu menampakkan sirat yang tidak biasa. Rissa melirik sekilas. Dalam hati, dia sangat bingung dengan polah Satya, kenapa lelaki itu tiba-tiba begitu nampak marah sekali. Memangnya dia salah apa. Bukankah harusnya Rissa yang lebih berhak marah, karena secara tidak langsung tadi menyaksikan suaminya memeluk perempuan lain. Bahkan suaminya juga memberi janji akan menikahi perempuan itu.

"Rey, dia dokter..."

"Ada hubungan apa Kamu sama dia, Rissa?" Satya memotong penjelasan Rissa. Padahal gadis itu belum menyeleseikan kata-katanya.

"Ada apa dengan Mas? kenapa tiba-tiba marah padaku?"

"Kamu masih bertanya kenapa Mas marah? Kamu pikir dong Risaa. Kamu itu istri Mas, tapi seenaknya saja Kamu berduaan dengan laki-laki

lain. Kamu tidak menghargai Mas sama sekali!" Satya mencak-mencak. Nadanya terdengar ketus dan emosi. Rissa pun tak kalah tersulut. Sudah sejak tadi dia menahan hati, agar jangan sampai terlihat kecewa di depan Satya. Tetapi lelaki itu kini malah menghakiminya sepihak. Tanpa mau mendengar penjelasannya lebih dulu.

Rissa tertawa lirih. Antara ingin menangis dan menertawakan hidupnya yang penuh aturan. Sejak awal menerima pinangan Satya, dia sudah ragu. Bagaimana nanti rumah tangganya bisa berjalan tanpa adanya cinta. Apalagi saat tahu jika Satya sudah lebih dulu mencintai perempuan lain. "Kamu egois Mas!" ucapnya setengah terisak.

"Maksud Kamu apa Rissa? Kamu yang seenaknya saja, berduaan bersama laki-laki lain. Ingat, Kamu itu sudah bersuami! Jangan bertindak seperti gadis liar."

Kata-kata Satya kali ini sungguh keterlaluan di mata Rissa. Ada apa dengannya itu. Kenapa sekarang malah Rissa yang dijadikan tersangka oleh lelaki itu. "Iya, semua yang Kamu katakan

memang benar Mas. Aku memang gadis yang tidak tahu diri. Jadi lebih baik Kamu ceraikan saja Aku, dan Kamu bisa bebas menikahi Kirana. Itu kan yang Kamu janjikan sama dia tadi!" Rissa sudah tidak tahan. Dia meluapkan segala sesak di hatinya. Bahunya naik turun menahan isakan yang semakin mengeras. "Kamu jahat Mas! Kamu marah saat Aku berbincang bersama laki-laki lain. Padahal Kami hanya sekadar ngobrol dan tidak ada maksud lain. Sedangkan Kamu! Kamu berduaan dengan Kirana, kamu memeluk dia. Aku mencoba untuk mengerti. Kamu jahat!"

Satya kaget dengan reaksi Rissa. Lelaki itu segera menepikan mobilnya sejenak. Dia merasa harus bicara serius pada Rissa. Rasa bersalah meruangi hati Satya. Ucapannya tadi memang sangat keterlaluan pada Rissa. Emosi benar-benar mengakuisisi perasaannya. Entah kenapa Satya sangat tidak rela melihat Rissa dekat, bahkan tersenyum pada laki-laki lain, "Rissa maafkan Mas, maaf Rissa." Satya menarik tubuh Rissa ke dalam dekapnya. Awalnya Rissa memberontak, namun Satya tak

mau kalah dan terus mencoba menenangkan gadis itu. Kali ini bukan hanya isakan yang terdengar, tapi tangis Rissa pecah dalam pelukan Satya. Buliran hujan diluar sana terasa cukup mewakili isi hati Rissa saat ini. Sakit, kecewa dan tidak terima, saat Satya berencana menikahi Kirana. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, diam dan memendam semuanya sendiri. Rissa tak yakin hubungannya yang terjalin tanpa cinta bersama Satya akan bisa membuatnya bertahan di sisi lelaki itu.

Bab 11

"Maafkan Mas, Rissa. Mas benar-benar minta maaf, karena lagi-lagi sudah membuat kamu menangis."

Satya merangkul tubuh Marissa ke dalam dekapnya. Meskipun awalnya Rissa berontak dan menepis, tapi Satya tak mau kalah dan terus memaksa Rissa agar mau bersandar dalam pelukannya. Satya memejamkan matanya. Sesal menyeruak ke dalam ulu hatinya, karena lagi-lagi sudah mengingkari janji. Kemarin saja janjinya tidak akan membuat Rissa kembali meneteskan airmata. Tapi kini yang terjadi justru sebaliknya.

Berkali-kali Satya mengecup pucuk kepala Rissa, sebagai ungkapan bahwa dia benar-benar menyesal, tadi keterlaluan serta sudah bersikap kasar dan menuduh yang tidak-tidak. Satya sendiri heran. Ada apa dengannya kini. Laki-laki itu dilanda pertanyaan besar, akan perasaannya sendiri. Kenapa dia merasa sangat tidak rela menyaksikan Rissa akrab dengan laki-laki lain. Apalagi saat senyuman Rissa mengembang dan bukan untuknya, tapi untuk laki-laki bernama Rey itu. Satya tidak terima.

Emosi merasuki otak Satya saat melihat Rissa berduaan di kafe bersama laki-laki yang baru dikenal oleh Rissa. Satya mengusap wajahnya kasar, menyesali kebodohannya yang mengedepankan amarah dan sempat mengatai istrinya sendiri perempuan liar. Tangan Satya terulur mengelus kepala Rissa yang tertutup khimar. Sudah tidak terdengar raungan lagi seperti tadi. Dan Satya pikir Rissa sudah agak tenang saat ini. Laki-laki itu makin mengeratkan kaitan tangannya pada tubuh Rissa. Seolah tak mau ada jarak yang menghalangi diantara

mereka. Entah apa yang sebenarnya Satya rasakan pada Rissa, tapi yang pasti dia merasa sangat nyaman berada di dekat Marissa.

"Rissa, sayang.." dada Satya berdegub dengan kencang saat bibirnya tak sengaja melontarkan panggilan sayang pada Rissa.

Rissa mengurai pelukan Satya. Gadis itu tercekat saat mendengar panggilan yang tidak biasa dari Satya. Apa memang betul, jika laki-laki memang suka sekali mengumbar kata sayang pada setiap perempuan. Termasuk yang Satya lakukan saat ini padanya. Satya sendiri terlihat salah tingkah usai tak sadar menyemai panggilan sayang di depan Rissa.

"Jangan mengatakan sesuatu yang tidak Kamu yakini Mas," sahut Rissa. Matanya menelusup ke dalam netra lelaki itu.

"Rissa kamu masih marah sama Mas?" Satya menggenggam tangan Rissa.

"Mas pikir saja sendiri, Aku lelah Mas. Aku mau pulang. Kalau Mas Satya kembali ke rumah..."

"Kita akan pulang."

"Tapi bagaimana dengan Kirana?"

Satya tidak menjawab, sejurus kemudian dia kembali melajukan mobilnya menuju ke rumah. Pikiran Satya agak kacau saat ini. Bukan karena Kirana. Lelaki itu malah tidak mengingat Kiran sama sekali yang masih tergolek di rumah sakit. Tetapi otaknya sudah terinvansi oleh nama Rissa. Sedari tadi pikirannya berputar, bagaimana caranya agar kembali meyakinkan Rissa untuk percaya padanya.

Tiga puluh menit terjebak macet, dan keduanya masih tetap pada geming masing-masing. Rissa masih betah mengatupkan bibirnya. Enggan berkata. Dan Satya juga sama. Memilih fokus pada kemudi.

"Assalamualaikum.." ucap Rissa saat dia dan Satya sudah sampai di rumah.

"Wa'alaikumsalam.." Selvi ibu Satya yang menyahut dan menyambutnya dari dalam. "Sudah pulang Nak? Kamu pasti lelah, istirahatlah Rissa."

"Terima kasih Ibu, Rissa mau bersih-bersih badan dulu ya Bu." Rissa memang merasa penat sekali hari ini. Seluruh tulangnya seakan remuk, dipatahkan oleh kenyataan. Mungkin berendam air hangat bisa sedikit membantunya menenangkan diri.

Usai mencium tangan ibu mertuanya, Rissa pamit untuk mandi. Berada di situasi saat ini, dan terjebak hubungan rumit bersama Satya, namun gadis itu masih menghela rasa syukur karena Selvi, ibu mertuanya sangatlah baik. Ibu mertua yang perhatian dan pengertian sekali. Bahkan Rissa bisa melihat siratan kasih sayang dari kedua mata Selvi.

Mengukir langkah lebih dulu dan meninggalkan Satya yang masih memarkir mobilnya ke garasi. Rissa ingin cepat-cepat mengguyur tubuhnya dengan air, mungkin itu bisa sedikit melepas rasa penat seharian ini.

"Rissa mana Bu?" Satya yang melangkah masuk, tidak melihat sang istri dan bertanya pada sang ibu.

"Ke kamar duluan. Ingin mandi dan istirahat. Ibu tahu ini sangat berat dan sulit Satya, tapi Ibu juga berharap kalau Kamu bisa mengambil keputusan yang tepat, tanpa menyakiti keduanya. Rumah tangga itu bukan permainan Nak, janjimu atas nama Rissa jauh lebih kuat dan harus Kamu pertanggung jawabkan, dibanding janjimu pada Kirana. Sebagai perempuan Ibu sangat mengerti bagaimana perasaan kedua anak gadis itu, dan memang dibutuhkan pengorbanan salah satu dari kalian. Ibu dan ayahmu bukanlah orang yang suka akan paham poligami. Ibu sangat tidak setuju jika Kamu memilih akan menikahi Kirana juga, hanya untuk mengatasi masalah yang terjadi. Itu bukan solusi Satya." bu Selvi langsung menodong Satya dengan ucapannya. Perempuan paruh baya itu juga merasa ikut larut ke dalam masalah yang kini menggelayuti putra mereka.

"Ibu lihat sendiri kan bagaimana reaksi Kirana tadi," sahut Satya yang kini duduk menyenderkan badannya di sofa ruang tengah.

"Ibu paham. Tidak akan mudah bagi Kirana untuk menerima kenyataan. Tapi Kamu masih bisa berusaha untuk meyakinkan dia, jika pasti akan ada laki-laki yang lebih baik dari Kamu, Sat." Satya menghela napas saat kembali mendengar penuturan sang ibu.

"Iya Bu, nanti akan Satya coba untuk memberinya pengertian. Apapun yang terjadi nanti, yang pasti Satya tidak mau sampai berpisah dari Rissa, Bu. Satya ingin Rissa tetap disamping Satya." penjelasan Satya memunculkan senyum tipis di wajah bu Selvi. Dia paham betul, jika mungkin saja hati Satya sedikit demi sedikit mulai terikat pada Rissa.

"Istirahatlah Satya, temani istrimu, Ibu rasa dia sedang butuh perhatian Kamu saat ini. Rissa mungkin saja sedang tertekan hatinya, dan tugas Kamu untuk bisa menenangkan istrimu Satya."

"Baik Bu, Satya pamit ke kamar dulu." bu Selvi mengangguk saat Satya pamit dan beranjak menyusul Rissa.

Membuka pintu kamar Satya lalu melengang masuk. Netra lelaki itu memonitor ruang kamarnya. Agak gusar saat tidak mendapati Rissa di sana. Namun detik berikutnya Satya menghela napas lega, saat mendengar bunyi gemericik dari dalam kamar mandi. Menunggu Rissa keluar dari kamar mandi, Satya malah terlihat mondar-mandir di dalam kamar. Dia sedang sibuk merangkai kata-kata, untuk diucapkan pada Rissa nanti. Satya bahkan tak menghiraukan deringan ponselnya yang berulangkali berbunyi.

"Mas." Rissa setengah kaget saat baru keluar, dan mendapati Satya tengah berdiri persis di depan pintu kamar mandi. "Kamu, ngapain di sini? maaf ya, Rissa kelamaan di kamar mandi, Kamu pasti mau pakai kamar mandinya kan." pikir Rissa saat mendapati lelaki itu berdiri di sana.

Satya menggeleng pelan. Rissa mengkerutkan kening, agak heran, untuk apa Satya berdiri di sana kalau tidak mau ke kamar mandi. Rissa tak acuh, gadis itu berlalu melewati Satya menuju ke depan lemari serta mengambil gamis katun untuk dipakai di rumah. Kembali dia berjengit saat merasa ada yang melingkari perutnya. Rupanya Satya yang memeluknya dari belakang. Dan akibat ulah lelaki itu, spontan deguban jantung Rissa menalu keras tanpa aba-aba. "Mas."

"Tolong Rissa, jangan menyuruh Mas untuk melepasnya. Mas tidak akan melepaskan sebelum kamu memaafkan Mas," ucap Satya semakin mengetatkan kaitan tangannya.

"Mas, Rissa sudah memafkan sebelum Mas memintanya, jangan seperti ini Mas. Jangan bersikap berlebihan." Rissa menggigit bibirnya sendiri. Dia takut jika Satya kembali menebarkan rasa nyaman, dan nanti akan mempersulit jika dia harus rela berbagi dengan Kirana.

Satya melonggarkan pelukannya—lalu memutar tubuh Rissa menjadi berhadapan dengannya. "Maafkan Mas."

"Sudahlah Mas, jangan terus-terusan meminta maaf." sahut Rissa, namun gadis itu enggan mengangkat wajah, dan menatap Satya.

"Rissa, lihat mata Mas." jemari Satya menjetik dagu Rissa, mengangkatnya agar gadis itu bertatap mata dengannya. Perlahan Rissa mengangkat wajahnya, kedua bola matanya menatap lekat pada mata Satya. Ada desiran aneh tiap kali mata mereka beradu pandang.

"Marah lah sepuasnya pada Mas, Rissa. Tapi Mas mohon, jangan meminta untuk pergi."

"Kenapa Mas? bukannya sudah ada Ki.." jemari Satya sontak menutup bibir Rissa saat gadis itu akan mengatakan, tentang Kirana.

"Kita sedang membahas 'Aku' dan 'Kamu' tentang kita, jadi Mas mohon jangan menyebut orang lain." perkataan Satya memunculkan tanda tanya besar di benak Rissa. Sebanarnya ada apa dengan mas Satya ini. Kenapa tiba-tiba

tidak mau membahas tentang Kirana. Bukankah dia mencintai gadis itu. Batin hati Rissa menebak.

"Kamu dengar Mas, kan?" Satya menatap Rissa bergeming.

"Aku bingung Mas."

"Bingung kenapa?"

"Akan sikap Mas Satya. Kenapa Mas Satya menginginkan Aku tetap di sisi Mas, padahal Aku bukanlah perempuan yang Kamu cintai." Rissa menutup kedua matanya saat selesei berucap. Rasanya campur aduk sekali. Malu, gugup, dan penasaran dengan jawaban yang akan Satya lontarkan.

Kedua tangan Satya terangkat dan merangkum wajah Rissa. Tidak menjawab pertanyaan gadis itu, namun Satya kembali menarik Rissa dalam pelukannya. Jantung Marissa kembali bertalu-talu saat untuk kesekian kalinya saat Satya mendekap erat tubuhnya. Salahkah jika jiwanya menggebu dan ingin selamanya bersanding dengan lelaki itu. Dan apakah ini pertanda bahwa mungkin saja bibit-bibit cinta itu mulai tersemai dalam lubuk hati

Satya untuk Rissa. Mengingat cinta bisa datang kapan saja, dimana saja dan pada siapa saja.

Rissa awalnya membiarkan tangannya menggantung, tapi kini gadis itu pun membalas pelukan Satya. Jika boleh jujur, dia juga tidak ingin berada jauh dari Satya. Laki-laki yang sudah beberapa waktu ini mengisi hari-harinya, menentramkan jiwanya, atau mungkin juga hatinya.

"Mas, jangan seperti ini."

"Maksud kamu apa Rissa?"

"Jangan membuatku terlalu nyaman di dekat Kamu, Aku takut Mas."

"Takut kenapa?"

"Aku takut, kalau nanti.."

"Jangan memikirkan sesuatu yang buruk, yang belum tentu terjadi."

"Yakinkan hatiku Mas?"

Satya mengurai pelukannya. Tangannya kembali merangkum kedua pipi Rissa. Dan dia pikir mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk mengungkap apa yang dirasakan selama ini, "Marissa Attaya.." ucap Satya tak mengalihkan

pandangannya sedikitpun dari netra Rissa. "Maafkan Mas yang selalu membuat Kamu terus saja menangis dan kecewa. Demi Allah, Mas tidak ingin menyakiti siapapun, apalagi Kamu. Rissa..boleh kah Mas mengatakan sesuatu?"

"Apa Mas?"

"Mas menyayangimu, tetaplah di sisi Mas."

Rissa tersenyum tipis. Entah kenapa, dia kurang lega dengan pernyataan Satya. Hanya menyayangi. Bukan ungkapan cinta seperti yang ia harapkan. Rissa jadi menyesal sudah berharap lebih. Rissa hanya membalas ungkapan Satya dengan anggukan.

"Dan, Mas tidak tahu apa namanya ini, tapi Mas rasa kalau..." Satya menjeda kata-katanya. Rissa pun dibuat mengkerutkan kening dengan kata-kata Satya yang menggantung.

"Kalau apa Mas?"

"Kalau Mas, mencintai Kamu," ucap Satya tersenyum pada Rissa. Gadis itu reflek mendongak. Meyakinkan bahwa pendengarannya tidak salah. "Mas jangan bercanda." kaget dan masih tidak percaya, Rissa

sampai mengira mungkin itu hanyalah candaan Satya.

Satya menggelengkan kepalanya, "Mas tidak pernah bercanda. Mas selalu serius, Mas baru sadar kalau hati Mas telah memilihmu Rissa. Iya, Mas sangat mencintai Kamu. Maaf karena Mas baru berani mengatakan semuanya hari ini. Mas tidak bisa jauh dari Kamu, sekarang terserah Kamu, apa Kamu mau membalas perasaan Mas, atau tidak." Satya memejamkan matanya. Merasa lega sekali saat berhasil menyatakan sesuatu yang sudah berhari-hari mengganjal hatinya. Seperti melemparkan beban berat yang menghimpit tubuhnya. Ringan dan lega.

"Apa Mas yakin dengan perasaan Mas, padaku?"

"Mas sangat yakin sekali. Aku mencintaimu Marissa Attaya." Rissa masih bergeming ketika mendengar kembali ungkapan hati Satya. Benarkah jika ternyata perasaannya pada lelaki itu tidak bertepuk sebelah tangan. Bukan cuma raga Satya yang ia miliki, tapi juga hati dan jiwanya. Napas Rissa tercekat, tidak sanggup

berkata apa-apa. Pipinya memerah, dan airmata membayang. Detik berikutnya buliran bening itu sudah tumpah tanpa dikomando. Rissa terisak kecil. Bahagia. Bolehkah dia merasa begitu.

"Jangan menangis Sayang, sudah cukup Mas membuatmu banjir airmata beberapa hari ini. Sekarang ijinkan Mas untuk membahagiakan Kamu, istriku." Rissa makin terisak-isak mendengar penuturan Satya. Angin segar seakan meruangi segenap rongga dadanya. "Mas sudah memutuskan, jika hati Mas telah memilihmu, apa Kamu mau berjuang bersama Mas? kita akan melangkah bersama, dalam keadaan apapun. Kamu mau kan Rissa sayang?" Rissa mengangguk.

"Iya Mas, Aku mau. Aku mau bersama Kamu, selamanya, sampai kita menua, sampai ajal yang memisahkan." Rissa menjawab dengan setengah terisak. Sejurus, Satya kembali menariknya kedalam dekapan.

"Bertemu dengan Kamu itu adalah Takdir, jatuh cinta padamu itu diluar kemampuan Mas, dan mencintaimu itu menjadi pilihan hati Mas.

Tapi Mas belum tahu, apa Kamu juga mempunyai perasaan yang sama?" kata-kata puitis yang kembali dilontarkan oleh Satya disertai pertanyaan pada Rissa.

"Sejak Mas mengucap janji suci pernikahaan kita, sejak itu juga Aku memilih dan memutuskan untuk mencintai kamu, Mas."

Saling bertukar senyum. Meski belum sepenuhnya lega, karena masalah masih belum terseleseikan sepenuhnya. Namun keduanya merasa bersyukur, tidak terlambat menyadari perasaan masing-masing. Entah bagaimana nanti, yang pasti akan dihadapi bersama-sama. Dan berdua lebih menguatkan.

Bab 12

Buliran bening itu terjatuh begitu saja dari kedua pelupuk mata Rissa, saat Satya mengumandangkan bait-bait cinta. Haru, serta bercampur aduk dengan rasa gugup, dan cemas. Masih belum sepenuh hati bisa bernapas lega, karena masalah tentang Kirana belum terseleseikan.

"Kamu mau kan Rissa, bersama-sama berjuang dengan Mas?" pertanyaan Satya sontak membulatkan mata Rissa, "Mas mencintaimu Marissa, percayalah. Entah kapan rasa itu hadir, tetapi Mas yakin jika sepenuh hati saat ini terisi oleh nama Kamu." ucapan Satya

benar-benar sangat puitis dan meyakinkan. Lelaki itu mendekat pada Rissa, sejurus kemudian merengkuh tubuh sang istri kembali dalam peluknya.

"Tapi Mas, bagaimana dengan perasaan Kamu pada Kirana?" Rissa mendongak, menatap ke dalam netra Satya. Ingin memastikan perkataan laki-laki itu. Satya mengulas senyum tipis saat matanya beradu pandang dengan mata Rissa. Lelaki itu jadi kikuk sendiri, rasanya ini seperti awal-awal jatuh cinta saja. Ada rasa senang berlebih yang mengusik jiwanya saat berada di dekat Marissa. Apalagi deguban jantungnya berirama tak normal saat mendekap erat gadis itu. "Kamu percaya kan sama Mas?" Satya ingin meyakinkan bahwa apa yang kini ia rasakan adalah benar.

Rissa masih tetap pada gemingnya. Ia enggan mengambil jarak, ataupun mengeluarkan sepatah kata, saat ini ia ingin menikmati debaran tak normal yang mengaliri rongga dadanya. Pelukan Satya begitu menenangkan, ditambah dengan ungkapan cinta lelaki itu. Ah, rasanya

Rissa tak ingin moment ini berlalu begitu saja. Apa mungkin ini yang dinamakan cinta? Rasanya benar-benar luar biasa. Baru pertama kali ini Rissa merasakan perasaan yang ajaib, sebentar menangis, sebentar tersenyum, dan sejurus kemudian dia bisa merasa takut saat suaminya itu berada jauh dari jangkauannya.

"Aku percaya sama Mas. Tapi Aku masih belum percaya jika ternyata Kamu mencintaiku Mas."

"Kenapa Rissa? apa kata-kata Mas kurang meyakinkan Kamu, Sayang?" sekali lagi Satya menyanjungkan kata sayang pada Rissa. Wajah Rissa bersemu, panggilan Satya semakin menambah gugupnya.

"Bukan Mas, entah, tapi rasanya masih tidak percaya saja." Rissa menggeleng pelan. Dia juga tidak paham, seolah masih seperti mimpi. Kaitan tangannya pada Satya mengerat, menegaskan jika dia tak ingin berada jauh dari lelaki itu.

"Rissa Sayang, dengarkan Mas." kedua tangan Satya membingkai wajah Marissa, dan

kedua netranya menatap dalam bola mata gadis itu.

"Apa Mas?"

"Mungkin untuk saat ini Kamu masih belum yakin, apalagi setelah permasalahan yang muncul sejak Kirana tahu hubungan kita. Tapi Kamu harus percaya, Mas akan segera mungkin menyeleseikan semuanya. Mas memilih Kamu, Hatiku telah memilih kamu Rissa. Mas cuma mau Kamu percaya, itu saja." Satya mendaratkan kecupan singkat di ubun-ubun Marissa usai berucap.

"Insha Allah, Mas. Rissa akan mencoba membangun kepercayaan untuk Mas. Tapi Mas, apa kita tidak terkesan jahat sekali pada Kirana? apa nanti dia mau menerima keadaan ini? Lalu apakah Kamu yakin dengan pilihanmu Mas?" hati Rissa masih diliputi rasa janggal. Sebersit rasa bersalah menancap di hatinya. Dia paham jika Kirana tidak akan mudah menerima semua ini. Rissa juga berpikir, jika mungkin posisinya dibalik, dia yang berada di posisi Kiran. Mungkin dia juga tidak akan mudah menerima. Apalagi

gadis itu sudah empat tahun menjalin hubungan dengan Satya. Meskipun Satya pernah bercerita, bahwa dalam kurun waktu empat tahun itu, bisa dihitung dengan jari berapa kali mereka bertemu, karena selama itu mereka terpisahkan oleh jarak, saat Kirana kuliah di luar negeri.

"Insha Allah, Sayang. Jangan pikirkan sesuatu yang buruk, tetapi selalu doakan saja agar niat baik kita dilindungi oleh Allah. Mas hanya ingin menjalani pernikahan sekali seumur hidup, hati kecil Mas juga tidak menginginkan jika sampai harus berbagi."

"Tapi Mas sudah berjanji akan menikahi Kirana." Rissa mengingatkan Satya akan janjinya pada Kirana. Airmuka gadis itu berubah seketika.

"Mas terpaksa, saat itu Kirana mengancam akan mengakhiri hidupnya. Aku tidak punya pilihan lain Sayang." Satya menyesal, kemarin sudah dengan gampangnya melempar janji, yang tidak akan mungkin ia laksanakan. Satya sadar jika dia sudah keterlaluan memainkan janji. Tetapi saat ini yang lebih penting adalah janjinya pada almarhum Adam, janjinya pada kedua

orangtua Rissa, dan yang lebih sakral lagi, janjinya langsung pada Allah saat usai mengucap akadnya atas nama gadis itu, "Apa Kamu cemburu Sayang?" Satya tersenyum jail saat bertanya. Dihadiahi satu cubitan kecil di perutnya oleh Rissa. "Apaan sih Mas, mana ada cemburu. Ya nggak lah."

"Berarti Kamu nggak cinta ya sama Mas?" tanya Satya dengan ekspresi dibuat-buat seolah sedih.

"Ih, Mas. Ya nggak gitu juga."

"Terus?"

"Yaa, gitu."

"Gitu apa?"

"Rissa juga cinta sama Mas Satya." Rissa menggigit bibirnya usai berucap. Tanpa dikomando pipinya kembali merona. Satya malah tertawa melihat raut Rissa yang menggemaskan. Sejenak keduanya merasa tak ada beban. Terlupakan dengan masalah Kirana. Hawa sejuk, seakan merasuki aliran darah keduanya, terasa ringan dan lega.

"Mas Satya juga, tadi kenapa marah-marah sama dokter Rey?" ceplos Rissa teringat kejadian sore tadi di kafe. Senyum Satya seketika tandas saat mendengar Rissa mengucapkan nama Rey.

"Jangan menyebut namanya saat di depanku Rissa." ucapnya tiba-tiba dengan nada dingin. Rissa terkikik, menyaksikan Satya saat sedang dibakar bara cemburu, terlihat lucu sekali. Seperti anak kecil yang sedang berebut mainan. "Jangan menertawakan Mas, Rissa. Atau.."

"Atau apa Mas?" baru Rissa akan menghindar, tetapi dengan gesit Satya menarik tubuh gadis itu. Memeluknya sangat erat, sampai-sampai Rissa susah bernapas. "Mas lepas ih, nggak bisa napas." rengeknya pada Satya, dan lelaki itu mengurai pelukannya. "Jadi benar kan, Mas Satya cemburu?"

"Memangnya kenapa kalau Mas cemburu? wajar kan, kamu istri Mas. Suami mana yang rela kalau ada laki-laki lain mendekati istrinya."

"Tapi Mas Satya berlebihan, padahal Kami tidak berbuat macam-macam," ujar Rissa. Satya

menghela napas. Dia akui, itu memang terlihat sangat berlebihan, tapi apa daya. Satya benar-benar tidak terima saat tadi melihat Rissa bercengkrama bersama Rey.

"Memangnya kenapa kalau berlebihan? Cemburu kan tanda cinta, sayang. Kalau rasa cemburu Mas berlebihan, itu berarti rasa cinta Mas juga sampai lebih-lebih." tukas Satya mulai berani menggombal.

Rissa merauk wajah Satya, diiringi tawahnya yang pecah. Terasa aneh saja, dia yang biasanya kaku jika berinteraksi dengan Satya, kini jadi seakarab sekarang. Apalagi saat Satya juga mulai berani mengucap kata-kata bernada gombalaan seperti saat ini. Lengkungan senyum seakan tidak mau tandas dari wajah Rissa.

"Sayang.." panggil Satya.

"Apa Mas?"

"Sepertinya kita harus mulai memikirkan sesuatu." perkataan Satya memunculkan kernyit di dahi Rissa. Benaknya seketika bertanya. Sesuatu apa yang dimaksud Satya. Apa

mungkin sesuatu itu adalah rencana untuk menjelaskan nanti pada Kirana.

"Apa Mas? apa ini tentang hubungan kita?" Satya mengangguk, terlihat serius.

"Katakan Mas, apa yang harus kita lakukan?"

"Yang akan kita lakukan ini mungkin akan sedikit berat Sayang, apa kamu siap?" lagi-lagi Satya bertanya dengan tatapan serius. Rissa hanya mengangguk patuh. "Kamu mau kan Sayang? ini demi kebaikan kita semua." tanya Satya sekali lagi.

"Tentu Mas, apapun itu. Asal jangan..." Rissa menjeda kata-katanya.

"Jangan apa Sayang?" tanya Satya.

"Jangan memintaku untuk berbagi Kamu, Mas."

"Sayangnya itu benar Rissa Sayang. Mas memang akan meminta Kamu berbagi..." ucap Satya benar-benar serius. Dan hati Rissa kembali mencelos dengan jawaban suaminya itu. Apa memang Satya itu tipe lelaki yang labil. Baru tadi mengucap janji, tetapi sekarang malah sebaliknya.

"Mas, jangan bercanda."

"Aku serius Sayang. Kamu harus siap untuk berbagi, Rissa."

"Mas, kalau kamu hanya ingin mempermainkan.."

"Kamu harus siap berbagi Mas, dengan anak-anak kita. I want a baby, Sayang. Aku mau kita segera memilikinya." baru ingin protes tapi secepatnya Satya memotong kata-kata Rissa. Rissa menutup mulutnya, masih tak percaya dengan kejailan suaminya itu. Hampir saja jantungnya kembali merasa diremas, saat Satya mengatakan dia harus rela berbagi. Ternyata maksud Satya berbagi dalam artian lain. Rissa menunduk, tak berani memandang Satya. Gugup dan malu, bercampur jadi satu.

"Tapi Mas, ini kan sudah mau magrib." jawab Rissa masih belum berani mengangkat wajahnya.

Satya tertawa, "Ya memang nggak sekarang Sayang. Tapi nanti, Mas mau memulai semuanya dengan segala kebaikan, kita salat sunnah dulu, kita meminta diberikan keturunan yang terbaik, yang penuh keberkahan, yang

akan menjadi penawar hati." jawaban Satya semakin menambah merah kedua wajah Rissa. Hatinya kembali mencelos, bukan karena kecewa, tetapi saking malunya. Namun hati Rissa bergetar mendengar semua penjelasan Satya. Allah, merasa beruntung sekali Rissa mendapatkan imam yang shalih lagi menjaga ibadahnya seperti Satya.

Bab 13

Rasa nyaman, hangat, serta perhatian menyerbak memenuhi setiap sudut hati Rissa. Ikrar cinta, dan sifat lembut lelaki itu benar-benar menjadi candu untuknya. Dia yang tadinya bukan siapa-siapa, yang asing, tidak dikenal, diam-diam, Tuhan mengirim masuk ke dalam hidupnya. Rasa canggung, cemas, serta takut yang awalnya melingkupi lapisan jiwanya, kini perlahan menguap, berganti rasa tenang. Gadis itu menyepuh senyuman manis, teringat setiap bait cinta yang dilontarkan sang suami. Hujan rayuan serta kata-kata gombal nan puitis masih terngiang di otak Rissa. Allah, begitu

indahnya melukis sebuah rasa bernama cinta. Rissa seakan tak mau berhenti merapal syukur dalam hati, atas karunia cinta yang dilimpahkan lewat suaminya. Kegusaran hati akan kepergian seseorang di masa lalu, terasa terobati. Bahkan dulu bersama Adam, Rissa belum sempat merasakan debaran seperti saat ini. Bersama Satya ia merasakan semua hal yang luar biasa. Tangis, sedih, kecewa, dan bahagia, mengiringi langkah mereka. Perjuangan belum berakhir, justru ini adalah permulaan mereka akan menghadapi setiap jengkal masalah yang ada bersama-sama. Rissa masih belum sepenuhnya bisa bernapas lega, jika masalah dengan Kirana belum terseleseikan. Katakanlah dia egois, dia jahat, dia perebut. Apa benar seperti itu!?

Tidak!

Dia hanya mempertahankan apa yang menjadi miliknya, menjadi hak-nya, dan apa yang telah Allah titipkan padanya. Tidak ada satupun perempuan yang rela untuk berbagi hati, dimana pun, di belahan dunia manapun, tidak akan ada! Dan kalaupun mereka rela, bukankah

itu hanya sebagai bentuk fatamorgana dari rasa pasrah.

Bangun subuh kali ini Rissa lebih berbinar dari biasanya. Wajahnya membias merah, senyumanya merekah. Usai subuh bersama, Rissa pamit pada Satya untuk turun ke dapur, membantu ibu menyiapkan sarapan.

"Masak apa Bu?" sapa Rissa pada ibu mertuanya. Bu Selvi sedang memeriksa isi kulkas, mungkin mencari bahan untuk masakan hari ini. Dua ikat kangkung, sepotong besar tempe dan juga ikan yang baru dikeluarkan dari frezer sudah siap untuk dimasak.

"Cuma ada ini, kita bikin tumis kangkung saja ya, sama goreng tempe dan ikan, oh iya Ris hari ini kita ngerjain tugas dapur berdua saja ya, soalnya mbak Na sedang ijin ke rumah saudaranya," ujar bu Selvi. Mbak Na adalah asistent rumah tangga yang biasanya turut membantu di rumah itu, tetapi tidak sampai menginap, datang pagi dan biasanya sore sudah pulang.

"Iya Bu, tidak apa-apa, biar Rissa saja yang menyiapkan."

"Ibu senang bisa memasak bersama seperti ini Nak, sudah lama Ibu selalu memimpikan kalau punya anak perempuan pasti sangat seru kalau banyak melakukan kegiatan bersama, terutama saat di dapur. Dulu saat Kiran datang kesini, sering Ibu minta temani memasak, tapi Kirana bukan tipe perempuan yang senang turun ke dapur, jadi Ibu bersyukur Satya membawa kamu kesini, Ibu merasa seperti memiliki anak perempuan," ucapan ibu mertuanya sukses membuat airmata membayang dalam pelupuk Rissa. Terharu dan lagi-lagi bersyukur. Rissa paham, bukan maksud ibu mertuanya untuk membandingkan dengan Kirana. Dari siratan matanya, Rissa bisa melihat kalau ibu mertuanya perempuan yang tulus, dan yang diucapkan saat ini adalah benar-benar ungkapan hati yang terpendam.

"Ibu tinggal sebentar ya Ris, Ibu hampir lupa belum subuh tadi."

"Baik Bu, Ibu mau dibikinkan teh sekalian? kebetulan Rissa mau bikin kopi untuk mas Satya." bu Selvi mengangguk dengan tawaran Rissa.

Rissa hampir berjengit saat sedang mengambil tatakan cangkir, merasa ada yang membelit perutnya, "Mas Satya, bikin kaget saja!" cercanya pada Satya yang kini memeluk dari belakang.

"Kaget ya? maaf Sayang."

"Mas, lepas ih! malu nanti kalau sampai dilihat ibu sama ayah." Satya tak menggubris omongan Rissa. Lelaki itu malah semakin mengeratkan kaitan tangannya. Sebenarnya bukan hanya karena malu kalau sampai tertangkap mata kedua mertuanya, tetapi jantung Rissa mendadak menalu saat Satya mendekapnya seperti ini. Gugup dan berkeringat dingin.

"Satya, ini masih terlalu pagi. Kalau diganggu begitu bisa-bisa kita semua kelaparan dan tidak jadi sarapan." dan kecemasan Rissa terbukti nyata, suara ibu mertuanya menginterupsi atas

apa yang dilakukan Satya. Wajah Rissa memanas, menyembulkan warna merah, saking malunya. Sementara Satya malah cuek dan belum berencana melepas pelukannya.

"Biarkan saja Bu, Satya sudah kenyang duluan kok." cerocos Satya mengabaikan godaan sang ibu.

"Kenyang? makan apa kamu pagi-pagi begini?"

"Makan cinta Bu," sahut Satya diiringi ledakan tawanya, "Ibu ke depan saja temani ayah, biar Satya yang membantu di sini." sambung Satya, mengusir ibunya secara halus. Rissa hanya diam, bibirnya kelu, dan lidahnya mengatup, rasa malu menelusup membuatnya tak bisa berkata-kata di depan sang ibu mertua.

"Gombalanmu Satya. Rissa jangan mau ya kalau di kasih gombalan sama Satya. Ora wareg mangan gombal," seru bu Selvi membalas Satya.

"Ibu sirik itu namanya. Kayak nggak pernah jadi pengantin baru aja Bu. Ibu dulu pasti juga begini kan sama ayah."

"Yasudah terserah kamu saja Sat, asal pesanan ibu cepat-cepat diproses."

"Siap kalau itu Bu. Ibu tenang saja, tinggal terima hasilnya dan cukup doakan saja ya Bu."

Ucapan terakhir Satya saat ibu Selvi pamit ke depan. Rissa hanya menyimak perbincangan ibu dan anak itu. Dia sama sekali tidak paham apa yang dimaksud pesanan sang ibu. Apa mungkin masakan hari ini, atau yang lain? Ah, kenapa harus dipikirkan Riss! berada di dekat Satya lama-lama membuat Rissa jadi salah tingkah dan bingung.

"Mas, memangnya ibu pesan apa sih?" tanya Rissa. Satya tidak langsung menjawab, hanya sunggingan senyum yang ia tampilkan.

"Sudah nanti saja ya bahas pesanan ibu, sekarang kita fokus dulu bikin sarapan. Oh iya Aku bantu apa Sayang?"

"Ini saja Mas, kamu potongin kangkungnya ya, Aku mau goreng ikan sama tempenya dulu." Satya mengangguk. Mengambil pisau serta talenan untuk memotong sayuran.

"Awwsh, aduh!" Rissa mengadu saat merasakan sengatan di tangannya. Rupanya saking gugupnya saat mencelupkan ikan ke dalam penggoreng berisi minyak panas, hingga tak sadar terkena percikan. Satya langsung berlari menghampiri sang istri. Rissa memang ceroboh, sudah tahu minyak panas, kenapa tidak berhati-hati saat memasukkan ikan.

"Kenapa Sayang?" tanya Satya agak panik.

"Nggak papa Mas, cuma kena cipratan minyak panas."

"Kamu kok nggak hati-hati sih, sakit ya? Aku ambilin obat sebentar ya." Satya memperhatikan permukaan kulit tangan Rissa yang memerah.

"Nggak usah Mas, nanti juga hilang sendiri." Rissa menggeleng dan menahan Satya. Dia pikir sudah biasa terkena cipratan minyak panas. Dulu waktu masih di rumahnya sendiri juga sering seperti ini saat membantu ibunya memasak.

"Bandel kamu ya. Yaudah kalau nggak mau diolesin obat, biar Aku saja yang ngobatin

sendiri," ujar Satya yang saat ini sedang memegang tangan Rissa.

"Obatin pake apa Mas?" tanya Rissa merasa tak paham.

Satya melempar senyuman, dan detik berikutnya menghujani tangan Rissa yang terkena panas minyak dengan ciuman berulangkali. Mata Rissa membulat atas perlakuan Satya. Takut juga kalau-kalau akan kepergok lagi oleh ibu mertuanya. "Ih, Mas itu namanya modus."

"Lho, kan biar nggak sakit lagi Sayang."

"Mana ada Mas, biar hilang sakitnya ya harus pakai obat lah."

"Itu tadi kan obat."

"Obat apaan begitu."

"Obat cinta Rissa sayang."

"Ih, gombal. Sudahan dulu modusnya Mas, nggak kelar-kelar ini nanti masakannya, kasihan ayah sama ibu sudah nungguin."

Satya menurut kata-kata Rissa. Mereka berdua melanjutkan tugas memasak pagi ini. Setelah selesei semuanya, satu persatu

makanan yang terhidang dibawa ke meja makan, Satya pamit duluan untuk mandi, sedang Rissa yang membawa ke meja.

Usai menghidangkan menu sarapan, Rissa menyusul ke kamar, teringat belum menyiapkan baju kerja Satya. Bisanya dia akan bertanya lebih dulu, Satya ingin memakai kemeja warna apa dan dasi yang mana. Memasuki kamar, indera telingan Rissa mendengar gemericik air dari dalam kamar mandi, rupanya Satya masih belum selesei. Sambil menunggu Satya selesei, Rissa berniat membereskan tempat tidur mereka. Tetapi baru saja tangannya terulur akan menarik sprei, ponsel Satya berdering. Ekor mata Rissa segera melihat siapa yang menelpon pagi-pagi begini. Wajah Rissa pias saat tahu siapa yang menghubungi Satya. Terlalu larut dalam bahagia, sampai lupa kalau masih ada Kirana yang belum terseleseikan. Rissa mengambil napasnya dalam kemudian mengembuskan perlahan, menakan sengatan

yang tiba-tiba muncul ke dasar hatinya saat membaca nama Kirana dalam ponsel Satya masih bertuliskan Lovely Kirana. Dan Rissa seketika merasa jatuh pada jurang cemburu. Salahkah jika dia merasa demikian? Rissa tidak berani menjawab tanya hatinya, seketika merasa bimbang, antara ingin mengangkat atau membiarkan saja telepon itu terus menggema.

Pintu kamar mandi terbuka, suara ketipak langkah Satya mendekat pada Rissa yang sedang bergeming di sisi tempat tidur. "Siapa yang telpon Sayang?" tanyanya begitu sampai di samping Rissa.

"Kamu lihat saja sendiri Mas, Aku akan menyiapkan baju Mas dulu." Rissa berkata dan enggan menatap Satya.

Satya bingung akan perubahan mimik wajah Rissa, setelah mengecek ponselnya, dia baru paham kenapa tiba-tiba Rissa jadi dingin.

"Sayang maaf," ucapnya melesat cepat mendekati Rissa yang sedang berdiri di depan lemari.

"Maaf kenapa Mas?"

"Itu, nama Kirana. Maksudku, maafkan Mas, belum sempat menggantinya. Kamu marah ya?"

"Nggak Mas, lagipula itu ponsel Mas, jadi hak mas Satya mau mengganti atau tidak." Rissa menjawab tanpa menoleh Satya.

"Kamu marah?"

"Nggak!"

"Atau, cemburu?"

"Nggak ya!"

"Maaf Rissa sayang, Mas benar-benar lupa, lihat ini, Mas akan menggantinya, atau kalau perlu Mas akan menghapus sekalian nomernya."

"Jangan Mas!"

Satya sudah ancang-ancang akan menghapus. Tapi Rissa segera menahannya. Dia pikir permasalahan dengan Kirana harus benar-benar dituntaskan dulu, baru setelah itu Satya bisa bebas menyingkirkan semua yang berhubungan dengan Kiran. Tidak akan baik jika belum jelas, tapi Satya sudah memutuskan kontak. Rissa menggeleng.

"Kenapa Sayang? Mas tidak mengerti kenapa kamu melarang untuk menghapus nomer Kirana?"

"Bukan begitu Mas, tapi urusan kita belum tuntas dengan dia, dan tidak baik kalau Mas memutus komunikasi secara sepihak, bagaimanapun kita berdua harus menyeleseikannya dulu." Satya ikut mengangguk, paham dengan maksud sang isteri.

"Baiklah, Mas mengerti. Tapi kamu tidak marah kan Sayang?"

"Nggak Mas, sudah ya. Lebih baik Mas Satya cepat pakai baju dan kita sarapan, nanti Kamu telat kalau kita mengobrol terus seperti ini."

Satya bergeming mendengar kata-kata Rissa. "Biar saja kalau telat. Mas ingin memberi tahu sesuatu sama Kamu," ujar Satya tersenyum.

Rissa mengernyit, "Apa Mas?"

"Tentang pesanan Ibu, kamu tadi dengar sendiri kan Sayang? ibu memesab sesuatu."

"Iya dengar, memangnya ibu pesan apa sih? biar Rissa belikan."

"Pesanannya tidak dijual dimana pun Sayang."

"Terus? apa Ibu mau dibikinkan sesuatu Mas?"

"Iya."

"Apa?"

"Ibu pesan cucu, Rissa Sayang."

Catatan kaki:
Ora wareg mangan gombal= Nggak kenyang makan gombal.

Bab 14

"Ibu pesan cucu, Rissa sayang." ucapan Satya sontak membiaskan gurat merah di kedua pipi Rissa. Kata-kata frontal suaminya kembali membuat gadis itu salah tingkah.

"Mas, jangan mulai ya. Lebih baik Mas cepat-cepat bersiap, nanti Mas terlambat lho!" balas Rissa. Tangan gadis itu sibuk memilih kemeja untuk Satya. Tak berani mengangkat pandangan ke arah lelaki yang kini berdiri tepat di sebelahnya. Bisa-bisa Rissa makin bertambah gugup.

"Mas mau cuti saja hari ini."

"Hah? Mas jangan bercanda, kalau nggak ada kepentingan nggak usah cuti."

"Tapi Mas memang sedang ada kepentingan mendadak Sayang."

"Apa memangnya Mas?"

"Membuatkan pesanan ibu, Sayang."

Satya tertawa lepas usai berhasil menggoda Rissa. Menjaili isterinya saat ini sepertinya menjadi hobi baru bagi Satya. Dia suka sekali melihat wajah salah tingkah gadis itu, apalagi semburat merah yang menghiasi wajah Rissa saat sedang malu dan gugup. Ah, rasanya Satya benar-benar terhempas pada satu rasa bernama cinta. Berada di dekat Marissa menjadikannya nyaman, melihatnya tersenyum, menggoda gadis itu, atau saat berbincang dan menghabiskan waktu bersama, Satya merasakan kehangatan yang selama ini tidak pernah Kirana tunjukkan. Sangat sederhana tapi mampu menggertakan hati. Jika bersama Kirana, yang ada Satya akan mencari kesibukan sendiri, karena gadis itu lebih suka menghabiskan waktu dengan ke salon, berbelanja, sedang Satya pasti

akan sibuk bermain game atau mendengarkan musik saat dulu sering menemani Kiran.

Bukan berniat membandingkan, tetapi memang seperti itu yang dirasakan Satya. Membicarakan Kirana, lelaki itu jadi merasa tak enak pada Rissa.

Satya lupa merubah nama kontak Kirana yang masih tersimpan dengan nama panggilan Satya untuknya, dulu. Iya, dulu. Karena sekarang Satya benar-benar tidak merasa apa-apa saat di dekat Kiran.

Empat tahun memang mereka menjalin hubungan, dan hanya di tahun pertama saat Kirana baru lulus SMA mereka sering bersama. Setelahnya, mereka terpisah jarak karena pilihan Kirana yang ingin melanjutkan kuliah di Belanda. Hampir tiga tahun menjalani hubungan jarak jauh, meskipun terkadang Satya merasa lelah oleh jarak. Namun dia tetap bertahan, hingga saat kelulusan Kirana tiba, dan gadis itu mengatakan ingin secepatnya dilamar oleh Satya.

Satya pun langsung menyetujui keinginan Kirana. Dia pikir sudah cukup empat tahun tanpa

kepastian, dan Satya pikir mungkin inilah saatnya menuju keseriusan. Meskipun saat awal kedatangan Kirana, dia sempat bingung dan berpikir, kenapa sikap Kirana sangat berbeda dari yang dulu ia kenal. Apa mungkin akibat pengaruh kultur serta budaya luar, jadi Satya merasakan perbedaan yang begitu kentara. Kirana yang dulu dia kenal adalah gadis yang hangat, selalu ceria, dan tidak mudah marah. Kirana yang dulu juga tidak terlalu menyukai kegiatan ke salon ataupun berbelanja sampai berjam-jam di dalam mall. Kirana yang dulu adalah gadis yang sangat sederhana, sama persis seperti Rissa.

Satya sempat bingung akan perasaannya sendiri terhadap Rissa. Berkali-kali mencoba meyakinkan hati, bahwa apa yang ia rasakan pada Rissa bukanlah semu semata, atau karena mungkin Satya terlalu merindukan sosok Kiran yang dulu. Tapi tidak! Perasaannya pada Rissa adalah murni, tanpa bayang-bayang apapun, apalagi Kirana.

"Mas, kok malah melamun. Ayo buruan nanti telat lho," teguran Rissa menghamburkan lamunan Satya tentang Rissa dan Kirana.

Satya menghela napas dan mengembuskan perlahan. Senyum tipis tersungging pada Marissa, "Mas siap-siap sebentar ya. Tolong siapkan bekal untuk makan siang nanti di kantor," titah Satya.

"Baik Mas, Aku tunggu di meja makan ya." pamit Rissa melengang keluar.

"Mau sampai kapan kamu begini Ki?" mata itu menatap tajam pada gadis yang sedang berbaring di brangkar ruang perawatan. Embusan napasnya sesekali terbuang, tanda bahwa orang tersebut sedang menyimpan cemas.

"Apa urusannya denganmu. Lebih baik kamu diam saja dan jangan ikut campur urusanku Rey!"

"Aku akan ikut campur Ki! selama kamu berada di jalan yang salah, aku tetap akan ikut campur."

"Rey! tugas kamu hanya satu, dekati Istri Satya. Dan jangan mendebatku."

"Ki."

"Keluarlah Rey. Aku ingin istirahat."

Lelaki itu menghela napas kembali. Sejenak matanya terpejam, merasa kehilangan akal menghadapi sikap keras kepala gadis itu.

"Ki, dengarkan Aku baik-baik. Buat apa kamu ngelakuin ini semua, lebih baik kamu lepaskan saja Satya biar dia hidup bahagia dengan pilihannya sekarang." sambung Rey. Lelaki itu masih terus meyakinkan Kirana.

"Aku bilang keluarlah Rey! apa kamu tidak mendengar. Aku mau istirahat."

"Kamu tidak sakit. Untuk apa lama-lama berbaring di sini."

Rey menatap tajam ke arah Kirana. Dia sudah merasa muak terseret dan ikut campur sandiwara gadis itu. Kirana yang berpura-pura sakit, dan Rey yang pasti akan dijadikan tameng

agar kebohongannya tidak terbongkar di depan Satya.

"Mas, hati-hati dijalan." Rissa berpesan saat mengantar Satya sampai ke depan pintu saat akan berangkat ke kantor. Tidak tertinggal di tangannya menenteng kotak bekal untuk sang suami.

"Iya, kamu juga ya. Hati-hati di rumah, jangan kemana-mana, tunggu Mas pulang," tukas Satya sembari mengecup kening Rissa.

"Mas berangkat ya, assalamualaikum..."

"Wa'alaikumsalam Mas.."

"Orangnya sudah berlalu Nak, masih saja ditungguin."

Rissa terhenyak saat mendengar suara sang ibu mertua. Tersenyum kikuk karena malu.

"Eh, iya Bu. Ayah sudah mau berangkat juga?" tanya Rissa pada ayah mertuanya.

"Iya Nak, Ayah titip jaga Ibu di rumah ya."

"Insha Allah, Yah. Ayah hati-hati dijalan, Rissa permisi masuk duluan ya, Yah, Bu." pamit Rissa ijin masuk duluan.

Satya melangkah menuju kubikelnya dengan cepat dan gusar. Pasalnya sedari tadi ponselnya tidak berhenti berdering. Satya tahu kalau itu telepon dari Kirana. Lebih dari tiga puluh kali telepon genggamnya berbunyi, Satya merasa sangat terganggu sekali. Mau tidak mau terpaksa dia mengangkatnya. Satya terlihat berbincang dengan Kirana di seberang telpon. Lelaki itu mengembuskan napas kasar usai menutup telponnya, dan sudah bisa ditebak, pasti Kirana merengek, lalu memaksa Satya untuk datang menemuinya.

Satya duduk di kubikel dengan tidak tenang. Sebentar-sebentar ekor matanya melirik jam di pergelangan tangannya. Kenapa waktu terasa begitu cepat sekali, sudah pukul 11 lebih 30 menit, dan Satya kadung berjanji bahwa istirahat siang ini akan menemui Kirana di rumah sakit.

Pukul 12 pas, semua karyawan sudah berhambur keluar ruangan masing-masing untuk sekadar makan siang atau istirahat. Satya mengayuh langkah dengan berat menuju rumah sakit. Satya sampai melupakan bekal makan siang yang dibawakan Marissa untukknya, belum tersentuh sama sekali. Sepanjang perjalanan menuju ke tempat Kirana, otak Satya sibuk memikirkan cara agar Kirana mengerti dan mau menerima keadaan.

Keadaan ini tidak lagi sama seperti dulu, semua sudah berbeda. Salahkah jika Satya lebih memilih tanggung jawab dan mencintai Marissa Istrinya?

Dia merasa sudah jatuh ke dalam pesona Rissa sejak pertama kali mereka bertemu. Gadis yang sederhana, namun sangat lembut tutur katanya, tidak pernah menuntut, bahkan selalu memberi perhatian. Coba katakan, siapa yang bisa menolaknya? tak terkecuali Satya. Sunggingan senyum, gelak tawa, bahkan tutur kata Marissa selalu melekat di dalam otaknya.

"Assalamualaikum.." ucap Satya saat memasuki ruang inap Kirana.

"Wa'alaikumsalam, Mas kenapa lama sekali baru kesini. Apa kamu tidak tahu kalau aku sendirian di sini." protesan dan rengekan Kirana menyambut Satya.

Satya menghela napas. Belum apa-apa saja Kirana sudah meletup-letup seperti ini. Satya berjalan ke arah brankar tempat Kirana berbaring, lelaki itu mengambil tempat duduk persis di sebelah Kirana.

Kirana langsung beringsut dan memeluk lengan Satya. Ingin menghindar tapi kalah cepat dengan gadis itu, "Bagaimana keadaan kamu?" tanya Satya membuka pembicaraan.

"Aku baik kalau kamu ada di sini Mas."

"Kirana, tolong jangan begini. Sekarang ini aku adalah laki-laki beristri," tukas Satya merasa risih. Kirana langsung melepas kaitan tangannya. Matanya menatap tajam pada Satya.

"Aku tidak peduli Mas! ingat janji kamu padaku, kamu bilang kalau kamu juga akan menikahi aku." Kirana terlihat emosi. Gadis itu

selalu saja mendahulukan emosinya. Satya berdecak. Entah, harus dengan apa lagi meyakinkan Kirana bahwa keadaan saat ini sudah sangat jauh berbeda.

"Kirana, kamu ini cantik, karir kamu juga bagus. Aku yakin sekali, akan ada banyak laki-laki yang lebih baik dariku, yang akan lebih membahagiakan kamu nanti." Satya tak mau menyerah. Dia harus berhasil. Dia memang bersalah, telah mengabaikan Kirana, tetapi hati kecilnya tidak bisa dipungkiri jika kini kedudukan Kirana telah enyah, berganti dengan Rissa.

"Jahat kamu Mas! tega kamu sama aku. Salah aku apa sampai kamu perlakukan seperti ini?" Kirana terisak. Saat seperti ini yang dibenci oleh Satya. Hatinya lemah setiap kali melihat perempuan berurai airmata.

"Kiran..."

"Pergi kamu!"

"Maafkan Mas, Kiran."

"Aku bilang pergi kamu dari sini Mas! silakan kamu bersama perempuan pilihanmu itu. Tapi jangan harap, aku akan diam saja."

"Kirana, kamu mengancam?"

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Kita lihat saja nanti apa yang akan terjadi." Kirana tersenyum menyeringai diantara isakannya.

"Jangan coba-coba untuk menyakiti Rissa, dia tidak bersalah Kirana!" Satya tidak habis pikir dengan ancaman Kirana.

Kirana makin menyeringai melihat reaksi Satya, "Kenapa? kamu takut Mas!?" sahutnya dengan suara mengejek.

"Terserah apa katamu Kiran! yang pasti Aku nggak akan pernah tinggal diam kalau sampai kamu berani macam-macam pada Marissa." ancam Satya balik.

"Ekhem..maaf permisi. Waktunya Saya memeriksa nona Kiran." suara deheman dari arah pintu yang terbuka membungkam Satya. Seorang dokter memasuki ruangan. Saat mata Satya bersinggungan dengan dokter tersebut, ingatannya langsung tertuju pada saat dirinya menemui Rissa di kantin waktu itu. Bukankah itu dokter yang sama yang kemarin sempat

menggoda Rissa!? gumam Satya dalam hati. suasana hatinya makin bertambah kacau saja.

"Silakan Dokter, Saya juga sepertinya sudah harus kembali ke kantor," sahut Satya dengan senyum yang dipaksa.

Satya menatap lembaran berkas yang ada di meja kubikelnya. Rasanya konsentrasinya melayang sejak tadi usai menemui Kirana di rumah sakit apalagi saat teringat Kirana melontarkan ancamannya, mau tidak mau sangat menyita pikiran Satya.

Sampai-sampai Satya melupakan untuk mengisi perutnya siang samlai beranjak sore begini hanya gara-gara perkataan Kiran. Saat sedang cemas begini, cuma satu yang ingin Satya lakukan, berada di rumah serta di dekat Rissa, sepertinya bisa membuatnya lebih tenang.

Tiga jam berkutat dengan berbagai berkas, akhirnya Satya bisa menarik napas lega saat jam sudah mengarah ke angka 4 sore. Rasanya

sudah tidak sabar ingin cepat-cepat sampai di rumah.

Satya memarkir mobilnya di garasi dan bergegas memasuki rumah.

"Assalamualaikum..." ucapan salam mendengung dari bibir Satya.

"Wa'alaikumsalam, Mas Satya." Rissa langsung menyambut Satya dan mencium tangan Satya, "Bentar ya Mas, aku bikinkan teh hangat dulu."

"Nggak usah Sayang," potong Satya saat Rissa akan beranjak ke dapur.

"Kenapa Mas?" tanya Rissa dengan kernyitan di keningnya.

"Nggak papa, Mas cuma mau kamu di sini." Satya langsung menarik Rissa kedalam dekapnya. Gadis itu menurut, meskipun pertanyaan menggelayuti otaknya akan sikap Satya.

"Mas kenapa?"

"Nggak papa Sayang."

"Kok aneh, ada masalah ya?" tebak Rissa.

"Nggak ada." sahut Satya masih mendekap tubuh Rissa.

detik berikutnya Rissa mendengar suara aneh dari perut Satya. Seketika gadis itu mengurai kaitan tangannya pada Satya.

"Mas, kamu lapar ya? kok bunyi perutnya?" tanya Rissa dengan tatapan menyelidik.

Satya menggaruk tengkuknya, memang benar tebakan Rissa, dia baru merasakan lapar sekali saat sampai di rumah.

"Iya Sayang, tadi kerjaan di kantor lumayan banyak, jadi Mas tidak sempat makan siang." jawab Satya. Tidak sepenuhnya berbohong, memang dia belum makan siang, tapi bukan hanya karena pekerjaan, tapi karena kata-kata Kirana yang mengusiknya.

"Yaudah aku siapkan makan buat Mas Satya ya, Mas tunggu di meja makan saja." Satya mengangguk.

Rissa membawa mangkuk berisi gulai ayam hasil masakannya siang tadi. Ibu Selvi tadi sempat memberi tahu Rissa kalau gulai ayam adalah salah satu masakan favorit Satya selain

capcay dan rendang. Tidak ketinggalan sepiring tempe goreng turut dibawa Rissa.

"Mas makan dulu ya," Rissa menyendokkan nasi serta lauk dan menyerahkan pada Satya.

"Terima kasih Sayang, kamu nggak makan?"

"Nggak Mas, nanti saja."

"Temani Mas di sini ya." Rissa mengangguk pelan. Rasanya menyaksikan Satya makan dengan lahap menjadi pemandangan yang menarik bagi Rissa. Gadis itu mengulum senyum.

"Kenapa Sayang?" tanya Satya saat menyadari sang isteri tersenyum sendiri.

"Nggak papa Mas, lanjutin dulu makannya."

Satya mencomot tempe goreng ke dalam piringnya, "Kamu tahu nggak Sayang?" ucapnya tiba-tiba.

"Apa Mas?"

"Hari esok itu ibarat sepiring tempe ini," sahut Satya tersenyum jail.

"Hah? kok bisa Mas? apa hubungannya coba," tukas Rissa, bingung.

"Iya, sama kayak sepiring tempe ini, nggak ada yang 'tahu."

"Ih, itu tahu Mas! yaiyalah nggak ada yang tahu, orang judulnya saja sepiring tempe."

Satya tertawa lepas melihat reaksi Rissa yang serius. Bercanda seperti ini sudah bisa membuatnya lupa tentang masalah Kirana. Memang benar kata pepatah. Berada di dekat orang yang kau cintai itu sangatlah mendamaikan. Batin Satya.

Bab 15

Satya memandang lekat sederet foto yang ada di galery iphone-nya. Menggeser satu persatu slide dan menyimak gambar dirinya serta Kirana. Foto saat acara lamaran hampir sebulan yang lalu. Foto yang belum sempat ia cetak, dan tidak akan pernah ia cetak menjadi lembaran kertas.

Hati Satya sudah bertekad dan yakin akan menghapus seluruh memory tentang Kirana. Semua barang pemberian gadis itu yang tersimpan rapi dalam lemari, sudah dipindahkan oleh Satya. Semua ia enyahkan, dari mulai barang-barang kecil seperti parfume, gantungan

kunci, hingga baju, kaos serta sepatu pemberian Kirana, dia singkirkan. Satya memang tidak bisa menghapus memory dalam otaknya, tapi setidaknya itu bisa membantu meringankan pikiran atas Kiran. Lagipula Satya malah kepikiran dengan Marissa, pasti dia akan sakit hati jika semua barang-barang itu masih ada di sana, di kamar mereka. Meskipun Rissa tak pernah protes. Tapi Satya bisa melihat gurat ketidaksenangan di mata Rissa. Allah, begitu luar biasa KuasaNya, dzat yang Maha membolak-balikan hati manusia. Jika sebulan yang lalu Satya masih menautkan hatinya pada nama Kirana, tetapi kini seluruh ruang itu terisi dengan nama Marissa Attaya. Sungguh luar biasa Allah menumbuhkan cinta dalam ikatan sakral pernikahan.

Lamunan Satya terhenti dan matanya kembali fokus pada iphone-nya. Jarinya sudah siap menekan tombol hapus, namun usahanya terhenti saat sebuah suara menginterupsi dan mengurungkan niatnya. Menoleh ke samping

dan ternyata Rissa sudah berdiri tepat di sebelahnya.

"Mas, kamu kenapa?" pandangan Rissa memaku pada sosok sang suami. Sedari tadi Rissa tanpa sengaja mengamati suaminya itu terlihat termenung, dan beberapa kali saat dipanggil tak ada sahutan. Entah? apa yang dipikirkan Satya kini, Rissa tak berani menduga. Namun melihat sorot mata tanpa ekspresi, menandakan jika otak lelaki itu tengah tergadai satu masalah.

Satya menggeleng pelan, "Mas tidak apa-apa, hanya kepikiran masalah kerjaan." tukas Satya. Dia bohong, padahal ancaman dan intimidasi Kirana memenuhi ruang otaknya. Satya bingung, antara ingin bercerita atau tidak pada Rissa.

"Mas lagi banyak kerjaan ya?" tanya Rissa. Gadis itu mengambil tempat, duduk di sebelah Satya.

"Iya, lumayan Sayang."

"Pasti Mas Satya capek ya? mau aku pijitin?" tawaran Rissa diangguki oleh Satya.

Lekat netra Satya memonitor wajah isterinya. Hatinya merasa sesak, takut akan hal buruk menimpa gadis itu. Satya dengan penuh kesadaran telah memilihnya, salahkah jika dia memberikan seluruh hati dan jiwanya pada gadis itu?

Satya menegakkan badannya menghadap Rissa yang kini duduk di sebelahnya.

"Kenapa Mas?" tanya Rissa. Gadis itu bingung ditatap sedemikian lekat oleh Satya.

"Mas kangen," ucap Satya. Sejurus kemudian menarik Rissa ke dalam dekapnya, "aku mau sesuatu Sayang." sambungnya lagi, berbisik di telinga Rissa.

Marissa sampai merinding. Merasakan embusan napas Satya menerpa kulitnya.

"Mas," hanya itu yang mampu keluar dari bibir Rissa. Wajahnya menunduk dalam-dalam, takut kalau Satya melihat gurat merah yang memenuhi kedua pipinya kini.

"Mas ingin kehadiran seorang bayi, Rissa sayang." bisik Satya lembut. Lelaki itu pikir, lebih cepat ia dan Rissa memiliki bayi, maka itu bagus,

dan pasti Kirana akan berpikir dua kali jika tetap menginganken Satya.

"Mas, tapi..."

Marissa memaku pandangannya. Hatinya belum seratus persen siap jika mereka memutuskan memiliki buah hati, saat ini. Setidaknya nanti saat semua permasalahan dengan Kirana usai, pikir Rissa.

"Kenapa? Kamu Nggak mau kita punya bayi?" tanya Satya dengan pandangan menyelidik.

Rissa tetap pada gemingnya. Dia bingung harus menjawab apa. Dosa besar jika dia menolak keinginan Satya. Tetapi untuk saat ini hati kecilnya tidak bisa berbohong jika dia belum siap.

"Bukan begitu Mas, aku.., hanya, merasa belum siap," jawab Rissa. Sedikit takut akan reaksi Satya saat mendengar jawabannya.

Satya tersenyum pias. Tadinya dia berharap Marissa akan menyambut keinginannya dengan senang hati, tapi rupanya tebakannya meleset. "Tidak apa, Mas tidak akan memaksa kalau

kamu belum siap. Tapi ada yang ingin Mas tanyakan."Satya memandang Marissa dengan tak biasa.

"Apa Mas?" tanya Rissa cemas.

"Benar kamu diam-diam meminum ini Rissa?" Satya mengambil sesuatu dari laci kecil di sebelah ranjang. Di tangannya tergenggam satu strip seperti sebuah obat. Satya tidak menyangkah akan menemukan benda itu saat tadi tidak sengaja membuka laci untuk mencari sesuatu. Matanya membeliak, antara kaget dan tidak percaya Marissa diam-diam meminum pil kb dibelakangnya.

Mata Rissa memaku saat melihat benda yang ada di tangan Satya. Kerongkongannya tiba-tiba tercekat, dan bibirnya kelu.

"Mas, itu..." ucapnya tergagap.

"Kenapa Rissa? apa ini artinya Kamu ragu sama Mas? Kamu takut?" Mata Satya menatap tajam, dan tangannya meremas benda yang ia genggam.

"Mas, maaf. Bukan seperti itu, Aku masih takut waktu itu," Rissa berkata dengan airmata

membayang di pelupuknya. Dia takut Satya akan marah. Apalagi saat melihat Satya melempar genggamannya dengan kasar.

Hampir satu bulan ini Marissa diam-diam mengkonsumsi pil kb. Entah, pikiran dari mana gadis itu mempunyai ide tersebut. Membelinya secara diam-diam, serta menyimpannya tanpa sepengetahuan Satya. Bukan dia tidak ingin tumbuh benih Satya dalam rahimnya, tentu saja itu impiannya. Apalagi yang diingini seorang perempuan selain hadirnya buah hati setelah pernikahan. Tetapi Rissa meragu, hatinya dipenuhi kebimbangan, saat dulu Satya belum meyakini jika dia mencintai gadis itu.

"Mas, maaf.."

"Sudahlah Rissa, Mas tidak marah. Hanya sedikit kecewa saja," ekspresi Satya sangat sulit diartikan. Batinnya berkecamuk, tapi dia tidak seharusnya marah atas tindakan Rissa. Gadis itu tidak pantas untuk dipersalahkan. Perkenalan yang singkat, bahkan dihari kesedihan Rissa, hingga pernikahan dadakan, ikatan yang kala itu tanpa cinta, tanpa rasa, jadi tidak salah jika

Rissa mengantipasi dirinya sendiri. Tetapi keadaan sekarang berbeda, Satya sepenuh hati telah memilihnya, mencintainya.

"Mas tidak marah." Satya berkata dan sejurus kemudian lelaki itu berdiri dan melangkah ingin keluar. Dia merasa tiba-tiba kerongkongannya terasa sangat kering sekali, dan segelas air dingin pasti akan menyegarkan rasa haus serta hatinya, mungkin.

"Mas mau kemana, jangan pergi Aku mohon," baru menyeret beberapa langkah, tapi Rissa sudah mengejarnya, dan seketika memeluk Satya dari belakang. Kedua tangannya mengait erat di perut Satya.

"Mas, jangan pergi," sambung Rissa setengah terisak. Batinnya merasa sangat bersalah.

Satya memutar tubuhnya menghadap Rissa. Disekanya titik-titik bening yang melelah di sekitar mata gadis itu dengan tangannya. Melihat gadis itu menitikkan airmata adalah pemandangan yang sangat tidak disukai Satya, "Jangan menangis, Mas tidak suka melihat kamu

seperti ini," ucap Satya dengan kedua tangannya merangkum wajah Rissa. Diusapnya pelan kedua pipi Rissa.

"Maafin aku Mas, aku tidak bermaksud untuk menolak."

"Iya, tidak apa-apa. Mas mengerti, sudah ya. Jangan menangis."

"Tapi Mas masih marah?"

"Mas nggak marah Sayang."

"Tapi kenapa mau pergi tadi?"

"Siapa yang mau pergi? Mas haus mau minum masak nggak boleh keluar sebentar."

Senyum mengembang di bibir Satya. Sementara Rissa menepuk pelan dada Satya, merasa sudah terkecoh dengan ulah lelaki itu.

"Aku pikir Mas mau ninggalin Aku," ucap Rissa.

Satya menarik Rissa ke dalam peluknya, "Mana mungkin Mas ninggalin kamu, itu nggak akan pernah Sayang."

"Mas Satya janji kan?"

"Tergantung sih..."

Satya tersenyum jail. Sengaja ingin menggoda Rissa.

"Mas, jangan bercanda! aku serius." protes Rissa membeo.

"Iya janji Rissa sayang. Mas nggak akan kemana-mana, selalu ada di sini, di samping kamu." tangan Satya beralih membetulkan jilbab Rissa yang agak melorot. Gadis itu sudah tersenyum kembali.

"Rissa, lepas sebentar dong sayang."

Marissa mendongak. Sedikit mendengkus saat Satya mengurai pelukannya, "Nggak mau!" sahutnya posesif kembali memeluk Satya erat.

Satya malah terbahak dengan polah istrinya itu, "Mas nggak akan kemana-mana Sayang, tapi Mas sangat haus sekali, jadi boleh kan kalau Mas mau minum sebentar saja," Rissa menurut. Gadis itu melepas kaitan tangannya dan Satya melangkah.

"Jangan lama-lama Mas." ucapnya setengah berteriak. Rissa menggigiti bibirnya sendiri, merasa salah tingkah dan malu setelah mengucapkan kata-kata itu.

"Memang mau ngapain Sayang? Apa mau lembur bikinin pesanan ibu?" goda Satya mengerling jail.

"Nggak ngapa-ngapain. Yaudah keluar sana, katanya mau ambil minum."

Pagi ini Rissa mengawali hari dengan penuh semangat. Seulas senyum tersungging saat mengingat semua hal romantis yang Satya lakukan untuknya.

Semalam Satya benar-benar berubah, bak seorang pangeran yang memperlakukan seorang putri dengan penuh cinta serta hujan kata-kata puitis. Dan mereka telah sepakat jika tidak akan menunda untuk memiliki seorang bayi.

Rissa berkali-kali meminta maaf karena secara diam-diam selama ini telah meminum pil penunda kehamilan. Dan dia berjanji pada Satya bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Gadis itu bahkan membuang empat strip pil kb yang diam-diam ia sembunyikan di tumpukan bajunya. Satya telah meyakinkan hatinya, bahwa semua

akan baik-baik saja, apalagi jika nanti mereka dianugerahi

seorang buah hati. Itu bisa menjadi pelekat cinta antara mereka berdua.

Rissa sedang berkutat di dapur menyiapkan sarapan pagi. Mbak Na assisten rumah tangga yang biasa membantu masih cuti, sementara ayah dan ibu Satya sejak semalam pamit keluar kota menghadiri undangan salah satu kerabat jauh Satya, dan belum kembali.

Tangan Rissa sibuk memotong wortel serta buncis untuk dimasak. Bibirnya bersenandung kecil, menandakan bahwa si empunya raga sedang ceria.

Usai memotong-motong dan akan mencucinya di wastafel, Rissa berjengit kaget. Ternyata ulah Satya yang tiba-tiba datang dan mengaitkan tangannya.

"Sudah bangun, Mas? mau aku bikinkan kopi?" tawar Rissa.

"Mas kangen Sayang," Satya malah berbisik.

"Mas, setiap hari juga ketemu, kok kangen." sahut Rissa, masih dengan kesibukannya mencuci sayuran.

"Kamu memang ngangenin Sayang."

"Masih terlalu pagi Mas buat sarapan gombal."

Satya cuma tertawa mendengar jawaban Marissa. Lelaki itu sama hal-nya dengan sang istri. Hatinya terasa lebih ringan pagi ini. Apalagi sejak semalam tidak ada gangguan sama sekali dari Kirana. Satya sampai bertanya-tanya dalam hati. Apa mungkin Kiran sudah bosan dan malas mengejarnya, makanya gadis itu tak menghubungi Satya sama sekali sejak kemarin mereka bertemu di rumah sakit. Ah, peduli apa dengan itu. Yang pasti Satya merasa hidupnya lebih damai tanpa gangguan ratusan pesan serta pagnggilan yang masuk ke iphone-nya dari Kirana.

"Mas, lepas dong. Gimana mau masak kalau diganggu begini." Rissa protes. Satya masih enggan beranjak.

"Nggak mau, kan Mas masih kangen."

"Mas, nanti kamu kesiangan lho kalau aku masaknya nggak kelar-kelar."

"Mas lepas tapi dengan satu syarat."

"Apa Mas?"

"Bikinin pesanan ibu."

"Maaas!!!"

Bab 16

"Mas Aku mau minta ijin boleh?"

"Kemana Sayang?"

"Ke rumah ibu-bapak, sudah lama nggak berkunjung ke sana, sejak menikah dan ikut pindah kesini. Rissa kangen sekali sama bapak dan ibu. Boleh ya, Mas?"

Pagi ini Marissa meminta ijin pada Satya, untuk mengunjungi ibu dan bapaknya. Rasanya sudah lama sekali, hampir dua bulan, dan dia merasa rindu pada bu Rumi dan pak Rahmad--kedua orangtuanya.

Satya mengulas senyum, kemudian mengangguk pelan, "Iya, maaf ya Sayang. Sejak

pindah ke sini, kita belum menengok ibu dan bapak. Mas antar saja sekalian nanti berangkat ke kantor," tawar Satya.

"Nggak usah Mas, nanti kamu terlambat. Biar Rissa naik taksi saja, nanti pulang kerja baru Mas Satya jemput."

Satya menggangguk lagi, setuju dengan usulan sang istri. Lelaki itu sudah siap dengan setelan jas dan juga sepatu pantovel-nya. Usai sarapan Satya pamit pada semua orang untuk berangkat duluan, tak terkecuali pada Rissa.

"Mas berangkat ya, nanti hati-hati di jalan. Kalau sudah sampai jangan lupa kasih kabar, biar Mas nggak khawatir," pesan Satya mencium kening Rissa.

"Iya Mas, hati-hati juga di jalan. Terus jangan—" Rissa menjeda kata-katanya, kemudian mengulas senyum.

"Jangan apa Sayang?" tanya Satya dibuat penasaran oleh perkataan menggantung sang isteri.

"Jangan kangen..." Marissa tertawa pelan usai menenuskan ucapannya. Satya pun ikut

tertawa disertai gelengan kepalanya pelan, rupanya Rissa saat ini sudah lumayan berani menjailinya.

"Baiklah Nyonya Satya, Mas tidak akan kangen, tapi berikan bekal dulu sebelum itu," goda Satya balik disertai telunjuknya yang menempel di bibirnya.

"Ih, udah berangkat sana. Nanti telat lho, kena macet." tangan Rissa mendorong-dorong Satya agar secepatnya beranjak melewati pintu.

"Entah kenapa hari ini Mas rasanya tidak ingin pergi saja, Mas mau bersama kamu terus Sayang."

"Mas, nanti telat. Udah berangkat sana."

"Oke, Mas berangkat ya. Tapi.."

"Tapi apa lagi Mas?"

"Tapi ini," Satya mendaratkan kecupan sekilas di bibir Rissa. Membuat gadis itu membeliak dan kaget atas ulah suaminya.

"Assalamualaikum Sayang.."

"Maaas!!"

Satya mengucap salam sambil setengah berlari, dan disertai tawa kemenangannya.

"Wa'alaikumsalam warahmatullah.." sahut Rissa masih mematung menyaksikan Satya yang melambaikan tangan dan detik berikutnya menghilang.

Usai kepergian suaminya, Rissa diam-diam kembali mengulas senyum mengingat perkataan jailnya tadi, dan rupanya dia harus mengakui jika tidak akan pernah menang dari Satya. Buktinya lelaki itu berhasil menjailinya balik sampai-sampai pipi Rissa menyembulkan gurat merah akibat ulah Satya.

"Biar nanti Ibu saja yang membereskan Ris, katanya kamu mau ke rumah bapak dan ibumu?"

Bu Selvi melerei aktivitas Rissa yang tengah membereskan meja makan usai sarapan tadi. Sewaktu sedang santap pagi tadi Satya sudah bercerita kalau hari ini Rissa ingin mengunjungi kedua orangtuanya.

"Tidak apa Bu, biar Rissa saja," ujar Rissa.

"Yasudah, nanti hati-hati ya berangkatnya, Ibu juga mau keluar, ada urusan sebentar."

"Iya Bu. Ibu hati-hati ya."

Selesei membereskan meja makan, pandangan Marissa beralih pada meja piano yang terletak di ruang tengah, bersebelahan persis dengan ruang makan. Rasanya sunggingan senyum gadis itu tak mau tandas saat teringat kemarin Satya memainkan tuts piano dan mendendangkan sebuah lagu untuknya. Ya Rabbi, begitu indahnya melukis cinta di atas hubungan sakral bernama pernikahan. Hingga rasanya Marissa terhanyut, terbawa arus bernama cinta.

Kemarin malam Satya menyanyikan lagu berjudul janji suci, dia bilang itu sebagai ungkapan hatinya pada Rissa. Gadis itu acap kali merapal syukur karena Allah telah memberikan Satya padanya. Lelaki yang tak hanya rupawan, tetapi juga sangat perhatian dan penuh lemah lembut sikapnya. Ditambah lagi Satya yang tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, dan lelaki itu juga yang kerap membangunkannya di seperti malam untuk Qiyamul Lail bersama.

Apalagi sudah lebih satu bulan ini kebersamaannya dengan Satya tidak terusik oleh Kirana. Entah, Rissa tidak tahu apa yang terjadi kenapa Kirana tiba-tiba menghilang dan tidak menghubungi Satya sama sekali.

"Itu bagus Sayang, berarti dia sudah bisa ikhlas melepas Mas. Semoga Kirana mendapatkan yang jauh lebih baik daripada Mas."

Ucapan Satya kemarin meyakini jika Kirana sudah ikhlas. Rissa hanya membalasnya dengan sahutan aamiin, dan senyuman kecil. Tetapi di sudut hatinya masih teruangi dengan keganjilan. Merasa aneh saja, Kirana yang biasanya selalu merecoki Satya dengan puluhan pesan, ratusan panggilan telpon, bahkan mengancam akan melenyapkan nyawanya sendiri kalau sampai Satya tidak menepati janji menikahinya, lalu bisa dengan mudahnya mengikhlaskan lelaki yang sudah empat tahun menjalin hubungan dengannya? mustahil bukan! Tidak, bukannya Rissa mau suudzon serta berburuk sangka,

tetapi hanya takut jika nanti Kirana tiba-tiba datang dengan rencana baru.

Meskipun sedang diliputi sedikit kecemasan, tetapi Rissa berusaha untuk tetap memikirkan yang baik-baik. Apalagi jika ada kabar baik yang menyambanginya kini. Gadis itu mengelus perutnya pelan. Hatinya berdebar, jika saja tebakannya benar, sungguh dia adalah perempuan yang paling bahagia saat ini.

Iya, bulan ini Rissa merasa ganjil saat merasa tamu bulanannya tidak kunjung datang. Sudah menunggu sampai minggu kedua, dan ternyata dia belum mendapatkan haidnya juga. Ah, rasanya masih belum sepenuhnya percaya. Apa benar anugrah itu datang secepat ini. Dan sengaja Rissa tidak mau bercerita dulu pada Satya, sampai semuanya jelas, agar orang-orang terkasihnya itu tidak merasa kecewa jika nanti apa yang diharapkan tidak sesuai dengan hasilnya.

"Ki, mau kamu apalagi sih? sudahlah, belajarlah untuk ikhlas. Lagipula mereka tidak ada hubungannya denganmu, kan?" Rey kembali mencak-mencak saat siang ini Kirana datang menemuinya di rumah sakit. Gadis itu hanya tersenyum lirih, tak mengindahkan sama sekali perkataan Rey.

"Kamu itu yang apa-apaan Rey. Ingatlah, tujuanmu ada di sini dari awal untuk membantuku, tetapi kenapa sekarang kamu malah kebalikannya? ingat ya Rey. Tanpa campur tangan papaku, kamu itu nggak akan bisa meneruskan karir doktermu, semua rumah sakit sudah mencatat namamu ke dalam daftar hitam, akibat kelalaianmu yang mengakibatkan nyawa pasien melayang." Kirana bermonolog. Gadis itu berhasil menekan Rey dengan kata-katanya. Terbukti sekarang Rey diam, dan mengatupkan mulutnya.

"Terserah kamu saja Ki. Aku lelah harus terus berdebat denganmu."

"Iya, diam dan menurutlah, itu lebih baik," ucap Kirana dengan seringai penuh

kemenangan. "Bersiaplah, kita akan pergi sebentar lagi." sahutnya lagi pada Rey.

Pandangan Rey seketika terangkat, menatap tajam pada perempuan yang baru saja berbicara itu.

"Memangnya kita akan kemana?" tanyanya disertai kernyitan bingung.

"Ikut saja dan jangan banyak bertanya Rey. Lebih baik kita pergi sekarang, pasti dia juga sedang di jalan saat ini."

"Dia? siapa yang kamu maksud Ki?"

Kirana tak menjawab pertanyaan Rey, tapi malah melengang dan mengisyaratkan agar lelaki itu mengikuti langkahnya.

Rey pasrah saat ini mengikuti Kirana, dan sedang berada di dalam mobil gadis itu. Ekor matanya melengok keluar kaca mobil, sebisa mungkin menghindari untuk berbincang dengan Kiran. Hatinya merasa sangat dongkol, ingin memberontak, tapi keadaan membatasinya untuk itu. Ah, andai saja Rey tidak melakukan kesalahan fatal beberapa bulan yang lalu, pasti tidak akan mau dia menjadi boneka yang

disuruh-suruh oleh Kirana. Rey berdecak. Sikap Kirana benar-benar telah berubah, bukan lagi seperti gadis yang ia kenal saat mereka duduk dibangku putih abu-abu dulu.

"Itu dia."

pandangan Rey ikut menoleh saat Kirana berbicara dan mata gadis itu menangkap sesuatu. Netra Rey memonitor seseorang di seberang jalan, detik kemudian dia terbeliak. Iya, dia mengenal seseorang yang sedang berdiri dan sepertinya sedang menunggu jemputan itu, mungkin menunggu taksi online.

"Ki, kita mau ngapain? kamu jangan yang aneh-aneh ya!" hardik Rey.

"Aku memang ingin berbuat sesuatu Rey. Rasanya sudah tidak tahan, sebulan ini cukup bagiku untuk menghilang, dan aku selalu didatangi oleh dia di dalam mimpiku. Dia terus saja bertanya, apa aku sudah memenuhi permintaan terakhirnya. Aku benar-benar tersiksa Rey."

"Dengarkan aku Ki, lebih baik ikhlaskan saja Satya bahagia dengan Rissa."

"Nggak Rey! Hari ini juga akan kuceritakan semuanya pada Marissa, biar dia tau, dan aku akan memintanya untuk pergi dari Satya."

"Jangan gila kamu Ki!"

"Aku memang sudah gila, Rey. Rasa bersalah itu membuatku gila." Kirana membuka pintu mobil dengan kasar dan menghempasnya keras. Pandangan matanya tertuju pada seseorang di seberang jalan sana. Tatapan matanya mengkilat, dan napasnya naik-turun, seperti menahan sesuatu.

"Ki..tunggu. Jangan melakukan hal bodoh yang nanti akan kamu sesali." ucapan Rey sama sekali tak dianggap. Gadis itu melengang begitu saja ke tengah jalan dan ingin segera menghampiri seseorang di seberang sana.

"Ki...awas!!"

Kirana menoleh saat Rey meneriakinya. Gadis itu tercengang, disaat bersamaan teriakan Rey, tubuhnya terlempar ke pinggir jalan. Butuh beberapa detik untuk menyadari apa yang sedang terjadi.

"Ki, kamu nggak papa?" panik Rey menghampiri Kiran.

"Aku nggak papa Rey, tapi.." Kirana shock sekali melihat seseorang yang kini sedang terkapar dengan luka dan darah segar mengucur dari sekitar kepala dan hidungnya.

"Marissa!! Astaga, Rey cepat bawa Rissa ke mobil, cepat Rey!" histeris, Kirana berteriak setengah menangis.

Jadi Marissa yang tadi mendorongnya dan terlempar ke pinggir, gadis yang dia musuhi diam-diam itu malah rela meregang nyawa demi menyelamatkannya. Kirana mengacak rambutnya, merasa serba salah dan raut wajahnya sulit diartikan. Entah, apa yang terjadi nanti, tapi dari hati kecilnya, Kirana tidak ingin berada dalam situasi saat ini. Dia benci Rissa, iya itu benar, tapi dia tidak sejahat itu hingga menginginkan gadis itu sampai kehilangan nyawanya.

Bab 17

Rissa mengayun langkah menyusuri jalan di depan kompleks perumahan tempat tinggalnya menuju halte. Tadi sempat ingin memesan grab atau ojek online saja, untuk mengantar ke rumah ibu-bapaknya, tapi mendadak gadis itu ingin sekali pergi menggunakan angkutan umum. Entah dorongan darimana, yang pasti keinginan itu sangat kuat.

Tidak peduli siang terik, serta panas menyengat siap memanggang pori-pori, Rissa tetap menuruti keinginannya. Gadis itu sesekali menyeka bulir keringat yang jatuh menetes, serta sesekali tangannya terulur membetulkan

untaian khimarnya yang bergerak karena sepoi angin.

Lalu-lalang kendaraan menjadi pemandangan utama di depan mata Rissa, namun dia mengembuskan napas, saat menanti angkutan yang akan ditumpangi tak kunjung lewat. Hampir seperempat jam Rissa berdiri di halte. Mata Rissa memonitor sekitaran, dan pandangannya menelisik pada sosok yang berada di tengah jalan. Gadis itu menatap aneh bercampur heran, kenapa bisa-bisanya orang itu berjalan dengan tak santai di tengah lalu-lalang kendaraan yang lewat. Hah! apa dia berniat ingin bunuh diri. Gumam Rissa. Namun saat semakin mendekat jarak seseorang itu, mata Rissa membeliak, dan napasnya tiba-tiba tercekat. Dia kenal dengan seseorang itu. Dia sangat hapal sekali bentuk rupanya, meski mereka hanya bertemu beberapa kali. Seorang perempuan yang berjalan di tengah keramaian dengan langkah tergesa kearahnya.

"Ki--awas!!!"

Indera pendengaran Marissa menangkap suara teriakan dari seberang jalan. Entah bisikan dari mana, Marissa berlari cepat bersamaan dengan suara itu. Semuanya terasa sangat cepat, seperti kilatan petir, dan setelahnya pandangan Rissa perlahan mulai menggelap, dia tidak ingat apa-apa lagi.

"Suster—cepat! bawa pasien ke ruang gawat darurat, panggil dokter cepat. Astaga, kenapa kalian lelet sekali sih! Rey cepat ambil tindakan!" Kirana berteriak setengah histeris dan takut saat sudah sampai di lobby rumah sakit. Gadis itu bergetar hebat menyaksikan tubuh Rissa tak berdaya dan penuh dengan kucuran darah.

Tidak! ini bukan maunya. Meskipun dia membenci Marissa, tetapi hatinya masih menyisakan nurani, sisi manusianya masih berfungsi dengan sempurna.

Kirana duduk bersender di tembok luar ruang Unit Gawat Darurat. Jantungnya sama berpacu,

apalagi saat matanya sekelebat melihat Rey membantu memasang alat defibrator dan juga monitor EKG. Hati Kirana diliputi kecemasan hebat, takut jika sesuatu akan menimpa Rissa.

Marissa.

Gadis itu sudah menyelamatkan nyawa Kirana. Padahal dia sadar jika selama ini Kirana telah mati-matian membuatnya berpisah dari Satya, suaminya.

Kirana menggigiti ujung kukunya guna menetralkan rasa cemas dan takut. Lalu tangannya terulur menggapai sesuatu dalam tas yang ia selempang. Kirana meraih ponsel dan berniat mengabari Satya. Namun gadis itu masih menimbang-nimbang, merasa tidak siap jika nanti Satya murka padanya.

Niatan Kirana tertunda sejenak saat mendengar pintu ruang UGD terbuka. Rey keluar dengan mimik wajah yang sulit diartikan. Lelaki itu mendekat ke arah Kirana. Tatapan matanya menyorot tajam, "Puas sekarang Kamu!" hardiknya langsung pada Kirana.

"Rey, gimana keadaan dia? Dia baik-baik saja, kan?" pertanyaan meluncur dari bibir Kirana akan keadaan Rissa.

"Kenapa Ki! bukannya ini yang kamu mau? melihat Rissa sekarat, tidak berdaya, lalu kamu yang akan mengambil posisinya sebagai istri Satya."

"Rey! *Please*, jangan memancing keributan. Jelaskan saja bagaimana keadaan Rissa sekarang!"

"Karena keegoisan kamu, satu nyawa harus melayang. Puas, kan kamu, Ki!"

Kirana tertegun dengan penjelasan Rey. Kerongkongannya tercekat, dan lidahnya kelu, susah untuk berkata-kata. Sekian detik berikutnya baru gadis itu menggeleng, merasa pendengarannya salah tangkap atas perkataan Rey.

"Nggak mungkin, jangan bercanda Rey! Dia masih hidup, kan? Marissa pasti masih hidup."

"Iya, Rissa memang selamat, tapi bayinya Ki! bayi yang dikandungnya tidak bisa diselamatkan.

Demi Tuhan, aku benar-benar menyesal menuruti semua sikap egoismu!!!"

"Bayi!? maksud kamu, Marissa hamil? dia mengandung?"

"Iya, dan tidak lagi sekarang, karena ulahmu!" Rey mengusap wajahnya kasar. Raut penyesalan menelungkupi seluruh jiwanya saat ini. Hah! andai saja dia tidak menuruti kemauan Kirana, andai saja dia menolaknya.

"Rey, aku tidak bermaksud membuatnya celaka, demi Tuhan, Rey." Kirana mengutarakan penyesalannya, tapi semua sudah terlambat. "Aku tadi--hanya ingin menjelaskan padanya, tentang diriku yang sebanarnya Rey," imbuhnya lagi, dan kini gadis itu mulai menitikkan airmata.

"Sudahlah, lebih baik kamu berdoa saja semoga Rissa bisa cepat sadar. Dan Satya tidak akan membunuhmu jika sampai Rissa kenapa-napa."

Kirana teringat akan mengirim pesan pada Satya, namun baru ingin meneruskan niat yang tertunda tadi, ketipak langkah terdengar semakin

mendekat. Bunyi pantovel beradu dengan lantai rumah sakit menelusup telinga Kirana.

"Kamu!" suara bariton menghardik Kirana, dan tatapan si empunya raga, sangat menakutkan.

"Sa—Satya, dengarkan aku...," sahut Kirana pelan.

"Kurang ajar sekali kamu! Aku pastikan kamu akan menyesal karena sudah mengusikku Kirana! kamu memang perempuan kejam, tidak punya hati." tangan Satya reflek meluncur ingin terhempas ke arah pipi mulus Kiran. Tetapi dengan cepat ditangkis oleh Rey.

"Jangan menyerang perempuan Satya! dengarkan dulu penjelasan kami, tenanglah, Rissa baik-baik saja saat ini." Rey melerei.

"Diam kamu! Kamu dan dia—" telunjuk Satya mengarah ke wajah Kirana, gadis itu menunduk, tak berani manatap balik Satya. "Kalian berdua sama-sama tidak punya hati. Aku bersumpah tidak akan melepaskan kalian kalau sampai Rissa kenapa-napa." ancam Satya. Giginya bergemelutuk menahan amarah.

Tadi saat di ruang UGD, Rey berinisitaif mengirim pesan pada Satya. Tadi saat bersama Kirana dalam mobil gadis itu, Rey sengaja pura-pura meminjam ponsel Kiran, dan Rey dengan cepat mengetik nomer Satya. Feeling Rey benar, jika akan terjadi sesuatu, dan kini menimpa Marissa.

Ruang UGD terbuka, dokter yang menangani keluar beserta seorang suster. "Keluarga pasien?" tanya suster tersebut.

"Saya suaminya, Sus." Satya setengah berlari menghampiri suster tersebut. "Bagaimana keadaan isteri Saya, Sus?" tanya Satya tidak sabar.

"Bapak tolong ditandatangi surat persetujuan untuk tindakan operasi pasien ya, pasien mengalami pendarahan otak dan harus segera diambil tindakan operasi."

Satya mencelos atas penjelasan suster.

"Dan maaf Pak, janinnya tidak bisa kami selamatkan. Pasien pendarahan hebat, akibat hantaman di perutnya."

Seluruh oksigen di sekitar Satya rasanya menipis dan enyah. Lelaki itu terlihat menelan ludah beberapa kali menyimak perkataan suster, yang mengabarkan tentang janin.

"Maksud Suster apa ya? Saya tidak paham," tanya Satya, dan kini airmata sudah membayang di kedua pelupuknya.

"Maaf Pak, janin yang dikandung istri Bapak gugur di dalam kandungan, kami sudah berusaha sebaik mungkin, tapi janinnya terlalu lemah untuk bertahan."

"Nggak! ini nggak mungkin Sus, istri Saya tidak bercerita apa-apa, tentang kehamilannya pada Saya. Suster pasti bercanda." Satya berkali menggelengkan kepalanya, tanda ia tidak percaya dan menganggap jika itu guaraun suster.

Pandangan Satya mengabur saat suster yang memberi penjelasan hanya diam dan menunduk. Satya meremas rambutnya, frustasi dan ulu hatinya seperti dilempar bongkahan batu besar. Sesak dan menyakitkan. Kaki Satya serasa tak kuat menopang beban tubuhnya, lelaki itu beringsut jatuh dan terduduk di lantai. Tangisnya

pecah. Rasa sesal hebat menyerang jiwanya. Allah, bagaimana mungkin dia bisa tidak sadar jika Marissa telah mengandung buah cinta mereka. Padahal itu adalah harap terbesarnya saat ini. Memiliki bayi dari Rissa, dan kini harapnya telah terberai, hancur berserakan, bahkan yang membuatnya tak bisa manahan sesak, dia tidak tahu kabar itu sama sekali.

Kirana di sudut lain ikut menangis sesenggukan. Entah apa yang ditangisi gadis itu. Apa dia menangis karena ikut bersedih atas keadaan kini, atau mungkin dia menangis karena ketakutan dengan reaksi Satya. Jemarinya bahkan terlihat menaut kuat pada tangan Rey.

"Pembunuh kamu!" Satya berdiri, menghampiri Kirana yang kini menyembunyikan raganya dibalik punggung Rey. Satya menariknya kasar, dan tangan lelaki itu sudah siap mengarah ke leher Kirana, ingin mencekiknya, melampiaskan semua rasa sakit dalam jiwanya.

"Satya berhenti! Kamu bisa membunuh Kirana kalau seperti ini!" Rey masih berusaha menghalangi.

"Biar saja! Memang aku ingin membunuhnya sekarang juga!!!" Satya berubah jadi brutal, tidak peduli jika saat ini mereka menjadi bahan tontonan orang yang berlalu-lalang.

"Satya lepaskan! Sekurity, tolong." Rey yang kewalahan sampai berteriak meminta bantuan sekurity untuk memisahkan Satya dari Kirana.

Ramai suasana ruang tunggu di sebelah ruang operasi, tempat Satya kini menggadai setengah hati pada kecemasan, menanti kabar baik yang akan dokter sampaikan setelah proses operasi Rissa selesei nanti.

Berkali-kali menarik napasnya panjang serta mengembuskannya kasar. Hatinya diliputi rasa takut. Takut jika nanti Rissa sampai kenapa-napa. Takut akan segala kemungkinan buruk yang ada di depan mata.

Satya seorang diri menunggui sang istri. Lelaki itu baru mengirimkan pesan pada ayah-ibunya beberapa menit lalu, dan kedua orangtuanya sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Ah, andai saja Satya tahu akan ada hal buruk yang menimpa Rissa, tentu dia tidak akan memberi ijin pada istrinya itu tadi pagi untuk keluar rumah. Satya larut dalam sesal, membodohkan sikapnya sendiri, merasa punya andil besar dalam kemalangan yang menimpah Marissa kini.

Hampir tiga jam berada di ruang operasi dan pintu pun terbuka. Salah satu suster menarik brangkar yang terdapat Rissa masih terbaring tak sadar.

"Suster bagaimana isteri Saya?"

"Sabar ya Pak, kita pindahkan dulu pasien ke ruang ICU. Boleh ditunggu sampai pasien sadar nanti."

Satya mengekori langkah dua orang suster yang menarik brangkar Rissa menuju ruang ICU.

Setelah memindahkan tubuh Rissa dan memasang beberapa alat medis, dua suster

tersebut pamit meninggalkan Satya sendiri dalam ruang. Mereka bilang akan datang setiap tiga puluh menit sekali nanti, untuk mengecek keadaan Rissa.

"Rissa sayang, bangun. Maafin Mas, tidak bisa menjagamu. Jangan bikin Mas merasa ketakutan, bangun Sayang." bisikan lembut tepat di telinga Rissa. Dan sesekali mulut Satya melantunkan dzikir, agar Marissa secepatnya sadar.

Hening. Hanya suara dari monitor EKG saja yang mendominasi ruang perawatan Rissa. Tangan Satya terulur mengelus lembut wajah Rissa, yang kini terlilit perban pada bagian kepalanya. Lumayan lama, hampir satu jam setelah pengaruh anastesi habis, baru lamat-lamat Rissa mengerjapkan kedua matanya.

Satya merasakan pergerakan pelan dari jemari Rissa. Matanya seketika mengamati wajah sang isteri, "Rissa, kamu sudah bangun Sayang? Al Hamdulilah, yaa Allah, terima kasih.." rapal Satya saat melihat mata Rissa sudah terbuka sempurna.

"Mas...," ucap gadis itu pelan sekali.

"Iya, Mas di sini, Sayang."

"Mas--Adam, mana...? Kamu, siapa?"

Jemari Satya terlepas begitu saja saat mendengar panggilan Rissa ternyata bukan tertuju padanya, melainkan untuk almarhum Adam.

Bab 18

Sunyi, kosong dan terasa tak berjiwa. Itulah yang dirasakan Satya saat ini. Lelaki itu mendongakkan kepala, menghalau tetesan air yang membayang di kedua pelupuk matanya.

"Mas Adam, mana? maaf kamu siapa, Saya tidak kenal dengan Mas? Maaf bisakah kamu keluar, Saya tidak ingin ditunggu oleh laki-laki yang bukan mahram."

Kerongkongan Satya tercekat. Bibirnya mengatup, dan lidahnya kelu. Lelaki itu terlihat menutup mulut dengan tangannya yang mengepal. Marissa tidak mengenalinya. Dia tidak mengenali Satya.

"Rissa jangan bercanda. Ini Mas—suami kamu. Bilang sama Mas, kalau kamu hanya bergurau." Satya berucap setengah tak percaya.

"Suster, tolong suruh keluar Mas, ini. Saya tidak kenal dengan dia. Dan tolong panggilkan mas Adam, dia calon suami Saya." perintah Rissa.

Satya pun—tidak ada pilihan lain dan memilih menyeret langkah keluar ruangan. Begitu di luar Satya disambut dokter yang ingin mengajaknya bicara empat mata. Satya menurut dan mengekori langkah dokter.

"Pasien untuk saat ini mengalami amnesia anterograde." dokter Zaky--seorang ahli spesialis bedah syaraf mulai menjelaskan pada Satya.

"Amnesia Dok? lalu sampai kapan istri Saya tidak akan mengingat tentang kami? tapi kenapa dia malah mengingat masa lalunya?" Satya bertanya dengan tak sabar.

"Amnesia anterograde

merupakan sebuah gangguan daya ingat, di mana peristiwa masa lalu masih menempel begitu lekat pada memori seseorang. Hanya saja,

ia hanya bisa mengingat yang sudah lalu sedangkan kejadian yang baru-baru terjadi malah sama sekali tak dapat diingat. Penyebabnya terjadi karena istri Pak Satya mengalami trauma pada otak akibat benturan yang keras."

Pandangan Satya luruh atas penjelasan dokter. Sesak kembali menggelayuti jiwanya. Allah, kenapa harus seperti ini. Disaat semuanya baik-baik saja, saat cinta itu mulai tumbuh subur di hati masing-masing, saat mereka telah berikrar sepenuh hati, seluruh jiwa, namun takdir Tuhan berkata lain. Seolah kekuatan cinta mereka harus kembali diuji dengan kesabaran.

"Apa istri Saya bisa disembuhkan Dok?"

"Inshaa Allah, bisa. Tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya, Pak. Kuncinya hanya, kesabaran dan terus berusaha." terang dokter. Satya mengangguk, setuju dengan perkataan dokter tersebut.

Keluar dari ruang dokter, Satya disambut oleh bu Selvi dan pak Sapto, kedua orangtuanya yang baru sampai.

"Ibu—Ayah," ucap Satya.

"Sabar ya Sat, Ibu baru saja dari ruang Rissa, Ibu tidak menyangkah kalau Rissa sama sekali tidak mengenali Ibu dan Ayah kamu." bu Selvi setengah bergetar saat bercerita. Rasanya masih belum percaya kalau Marissa hilang ingatan. Padahal tadi pagi mereka masih mengobrol, dan bergurau bersama. "Kamu sudah mengabari ayah dan ibunya Rissa? Secepatnya beri tahu Satya, pasti mereka sedang cemas sekali." imbuh bu Selvi.

Satya menggeleng pelan. Seluruh otaknya tergadai pada hal buruk yang dialami Rissa hari ini, sampai lupa belum mengabari kedua mertuanya.

"Nanti Satya langsung kabari ke rumah ibu-bapak saja, Satya takut mereka akan kaget dan shock kalau mengabari lewat telpon."

Sekuat tenaga menahan, tetapi akhirnya luruh juga setitik bening itu. Hati Satya tak karuan

rasanya. Belum hilang rasa penyesalan mendalam setelah mendapat kabar bahwa calon bayinya telah tiada, janin yang lama dinanti itu telah kembali ke pangkuanNya. Dan kini harus mendapati kenyataan pahit lain tentang Marissa. Gadis itu mengalami amnesia.

Istrinya itu tidak mengenali sesaat setelah terbangun. Jika ada yang bertanya, kapankah saat-saat paling menakutkan bagi Satya Nayaka. Jawabannya adalah saat ini, sekarang, setelah mendapati perempuan yang memenuhi seluruh isi hatinya, separuh jiwanya, dan satu nama yang sudah hatinya pilih, kini tidak mengenalnya, dia lupa, dia melupakan semuanya. Sakit dan nyeri. Satya tidak bisa mengungkap perih itu dengan kata-kata.

"Kamu yang sabar Satya. Ibu paham sekali bagaimana perasaan kamu saat ini, Ibu juga sedih sekali. Apalagi calon cucu Ibu, yang telah lama kita nantikan, dia pergi sebelum kita bisa menyentuhnya." ibu Selvi meski terlihat terpukul atas apa yang terjadi, namun perempuan paruh baya itu lebih tegar. Dinasihatinya Satya yang

masih saja terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri.

"Semua salah Satya, Bu. Coba saja tadi pagi Satya tidak memberinya ijin keluar rumah. Andai saja Satya tahu kalau saat ini Rissa sedang mengandung anak kami. Satya lalai menjaganya, Bu. Allah pasti marah sama Satya." racau Satya meluapkan emosinya.

"Sudah, jangan menyalahkan diri sendiri. Lebih baik doakan saja istrimu agar lekas sehat seperti sedia kala." tutur bu Selvi. Satya hanya membalas dengan anggukan pelan.

"Kamu belum makan dari siang Sat? pergilah cari makan, biar ayah dan ibu yang menunggu Rissa di sini." ayah Satya menimpali.

"Nggak, Yah. Satya mau di sini saja. Satya nggak lapar."

"Jangan mempersulit diri sendiri, nanti kalau kamu sakit, siapa yang akan membantu kesembuhan Rissa."

Ucapan ibunya benar. Mungkin saja hati Satya sedang sangat kacau hari ini. Tapi dia tidak bisa mengabaikan begitu saja

kesehatannya sendiri, benar kata ibu. Bagaimana nanti dia bisa membantu Rissa mengingat semuanya dari awal kalau dia sendiri jatuh sakit, "Baik, Bu. Satya mau ke kantin sebentar, Ibu tolong jaga Rissa ya." pamitnya pada bu Selvi.

Satya menyeret langkah menuju kantin yang ada di seberang rumah sakit. Agak gontai dan tidak ada semangat sama sekali. Perutnya terasa penuh sejak tadi. Apalagi jika teringat keadaan Marissa saat ini. Ah, jika saja waktu dapat diputar, Satya ingin sekali kembali ke waktu tadi pagi, lalu dia tidak akan membiarkan Rissa kemana-mana, dan dia juga tidak usah ke kantor saja, agar bisa menjaga Marissa. Rupanya ini jawaban atas beratnya hati Satya tadi pagi saat pamit akan berangkat kerja.

Satya menghempaskan tubuhnya dan duduk di salah satu kursi yang ada di sudut kafe. Secangkir kopi panas dia pesan pada pelayan kafe. Lalu, lelaki itu mengambil ponsel yang ada

di saku celananya. Dalam diam memperhatikan foto dirinya bersama Rissa beberapa waktu lalu. Foto selfi dari kamera ponsel, yang ia ambil di kamar mereka kemarin. Netra Satya memandangnya lekat. Dan seketika sesak kembali menyeruak, memenuhi relung hatinya.

"Satya—" ucapan dari seseorang yang berdiri tepat di samping Satya, mengalihkan fokus lelaki itu.

Sejenak matanya bersirobok dengan seseorang yang berdiri itu. Satya cepat-cepat membuang pandangan. Dia kesal dan marah sekali pada orang tersebut, tapi segenap jiwanya juga tengah letih, tidak ingin berdebat apalagi membuat keributan malam ini.

"Boleh Saya, duduk?" sambung orang tersebut.

Satya hanya diam. Tidak mengiyakan atau melarang. Merasa tidak dilarang, orang tersebut kemudian duduk persis di depan Satya.

"Mau apa Kamu kesini? tanya Satya, kali ini dengan tatapan tajam.

"Saya cuma ingin minta maaf, dan menjelaskan yang sebenarnya terjadi."

"Apa lagi yang mau Kamu jelaskan? Kamu dan Kirana, kalian berdua sama-sama picik!"

"Satya, tolong dengarkan dulu. Terserah kamu, setelah itu mau memaafkan atau tidak."

Rey yang tadi melihat Satya berjalan ke arah kantin, diam-diam mengikuti langkah Satya. Bagaimanapun hati Rey masih terasa mengganjal, ada sesuatu yang belum sepenuhnya ia jelaskan pada Satya. Apalagi hati Rey teruangi oleh rasa bersalah atas andil yang menimpa Marissa. Dan Rey berniat menceritakan semuanya pada Satya, malam ini juga. Tentang siapa sebanarnya Kirana, dan apa tujuannya. Rey paham, mungkin ini tidak akan gampang, apalagi jika melihat kilatan amarah di mata Satya.

"Saya turut prihatin atas apa yang menimpa Rissa. Tadi dokter Zaky sempat bercerita kalau Rissa terkena amnesia."

Satya membalas tutur Rey dengan tawa seringainya. Pandangannya menatap sarkas

pada Rey, "Tidak usah berbasa-basi, Saya sudah sangat paham akal busukmu dan juga Kirana."

"Terserah Kamu mau mengatakan apa tentang Saya. Yang pasti Saya hanya ingin kamu tahu, bahwa perempuan yang selama ini kamu anggap dekat dan pernah kamu cintai, dia bukanlah yang sebenarnya." penjelasan Rey memancing Satya mengangkat wajahnya. Otak Satya masih sibuk mencerna, maksud dari perkataan dokter Rey.

"Maksud kamu apa? Saya benar-benar tidak mengerti."

Rey mulai lagi bercerita, dan Satya menyimaknya dengan seksama. Rahangnya mengetat, serta giginya bergemlutuk, menahan emosi yang siap meluap.

"Apa kata-katamu itu bisa dipercaya?" tanyanya pada Rey.

Rey mengangguk dengan pasti.

Satya mengusap wajahnya dengan kasar. Rasanya kepalanya mau meledak saja. Apalagi setelah mendengar cerita Rey tentang Kirana.

Hatinya sulit memdeskripsikan perasaannya kini. Antara ingin marah, sedih, kecewa dan ada sebersit kelegaan, semua bercampur aduk dalam otaknya.

"Kamu tenang saja Satya. Dr. Mudzaky Azzian khayandra, beliau adalah dokter spesialis bedah syaraf terbaik di sini. Percayalah, Rissa pasti dengan cepat akan mengingat lagi semuanya. Tentang kamu, tentang kalian. Dan Saya pastikan kalau itu benar, Saya sendiri yang akan membantu mendampingi Rissa untuk terapy kejiwaan." Rey meyakinkan Satya. "Dan satu lagi Saya minta tolong sama Kamu, semarah apapun nanti jangan pernah menyakiti Kiran, dia tidak sepenuhnya bersalah. Keadaan yang memperumit semuanya. Tolong bicarakan baik-baik tanpa ada kekerasan." sambung Rey lagi, mengingatkan Satya.

"Kamu tidak apa-apa kalau ditinggal sendiri Satya?"

"Tidak apa Yah. Ibu dan Ayah pulang dan istirahat saja di rumah, biar Satya yang jaga Rissa di sini. Besok pagi baru Satya akan menjemput ibu dan bapak Rissa."

"Yasudah, Ayah dan Ibu pamit pulang dulu ya, kamu hati-hati. Kalau ada apa-apa, cepat kabari Ayah dan Ibu."

"Iya Yah, Bu."

Sepeninggal pak Sapto dan bu Selvi, Satya memasuki ruang rawat Rissa. Pelan sekali ia menekan gagang pintu, agar tidak menimbulkan suara. Hatinya lega saat matanya menangkap sosok sang istri yang sudah terlelap. Dihampirinya Rissa, dan duduk persis di sebelah brangkar gadis itu. Tangan Satya lembut membelai pelan wajah Rissa. Bibirnya pun tak kuasa untuk tidak mendarat di kening

Rissa.

"Mas..."

Satya tergagap, salah tingkah saat tiba-tiba Rissa membuka matanya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya gadis itu dengan pandangan heran.

"Mas yang akan menunggu kamu di sini. Kamu istirahat saja."

"Di sini? hanya kita berdua?"

"Iya, memangnya kenapa Rissa?"

"Tidak mau! kita bukan mahram, Saya tidak kenal dengan Mas-nya. Terima kasih sekali Mas-nya sudah bersedia menolong Saya membawa ke rumah sakit ini, tapi jangan berlebihan, nanti calon suami Saya bisa tersinggung dan marah."

Satya tersenyum lirih mendengar protesan Rissa. Apalagi melihat ekspresi wajahnya, meskipun masih nampak pucat, tetap saja sangat menggemaskan saat Satya memandangnya. Ah, andai saja Rissa tidak lupa padanya, tentu Satya sudah menariknya ke dalam dekapan dan tidak akan melepasnya.

"Terus Kamu maunya bagaimana Rissa? Apa mau Saya keluar saja, nggak ada orang lain lho yang nungguin Kamu, nanti kalau ada apa-apa bagaimana? Dan Aku dengar katanya, rumah sakit ini sedikit menyeramkan, baiklah kalau kamu tetap maksa Mas akan kelu---"

"Jangan Mas. Yaudah Mas-nya boleh nunggu di sini. Tapi jauh-jauh sana."

Satya mengangguk penuh kemenangan. Akhirnya berhasil juga membujuk Rissa agar tetap mau ditunggu di dalam ruangan.

"Eh, jangan terlalu jauh juga Mas-nya. Nanti kalau Saya haus terus mau ngambil minum gimana?" protes Rissa saat Satya akan beranjak ke sofa yang agak jauh dari brangkar.

Satya terkekeh pelan, dan kembali mendekat, "Terus Rissa maunya gimana? apa mau Mas tidur di sini saja sekalian?"

"Ih, jangan mesum ya. Nanti Saya teriak lho, biar Mas-nya digebukin sama orang serumah sakit ini."

"Teriak aja nggak papa. Palingan nanti kita dinikahin ulang."

"Ih, ngawur ya pikiran Mas-nya ini. Awas saja nanti kalau calon suami Saya dengar, dia cemburuan lho orangnya. Oh iya, kenapa mas Adam nggak kelihatan ya dari tadi? Mas lihat mas Adam nggak? Apa dia sedang sibuk ya, makanya belum bisa datang."

Dan hati Satya seketika mencelos. Ah, entah bagaimana rasanya. Yang pasti ada sebersit rasa tak suka saat Rissa menyebut nama lelaki lain di hadapannya.

"Mungkin, kamu istirahat saja. Nanti kalau mas Adam kamu itu datang biar Aku bangunin." titah Satya. Rissa menurut, gadis itu kembali memejamkan mata. Sementara Satya memandanginya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Bab 19

Rintik gerimis seakan membasahi hati Satya Nayaka. Sama seperti langit yang ingin menumpahkan untaian hujan, hatinya pun ingin menumpahkan airmata. Namun sejenak tertahan oleh sesak yang menggelayut. Tidak! dia tidak boleh menangis. Itu hanya akan membuatnya terlihat semakin lemah. Yang harus ia lakukan saat ini adalah tetap optimis dan percaya bahwa semua akan baik-baik saja, Rissa isterinya akan cepat sembuh dan mengingat kembali semua tentang mereka.

Semalam Marissa banyak bercerita pada Satya. Lelaki itu senang, tapi secara bersamaan

juga merasa sebal. Ah, Marissa menggebu sekali bercerita tentang Adam. Bahwa lelaki yang ia sebut calon suaminya itu adalah pria yang sangat baik, selalu perhatian dan sangat menyayanginya, sama sekali tidak ada nama Satya disinggung dalam tutur Rissa. Hah! bolehkah Satya merasa kesal dan cemburu? meskipun itu tidak wajar, cemburu pada sosok yang sudah lama almarhum. Tetap saja sebersit rasa tak suka menelusup perasaan Satya.

Cuma tadi malam saja Satya bisa dengan puas menjaga serta memandang wajah Rissa dari dekat. Saat gadis itu terlelap. Semua masih sama. Mata teduhnya, senyumannya, celotehnya yang agak cerewet, tapi hanya satu yang berubah, dia tidak mengenali Satya.

"Mas." Rissa mengernyit saat rasa tak nyaman menjalar di tubuhnya. Perutnya agak nyeri dan dia merasakan ada banyak cairan yang keluar. Rissa pikir saat ini dia sedang menstruasi.

Satya menoleh pada Rissa, panggilan gadis itu kembali menyadarkan Satya dari ingatanya

malam tadi. "Kenapa Rissa? mau minum? atau mau makan," tanya Satya. Tapi Rissa malah menggeleng dengan cepat.

"Anu, Mas, itu—" sahut Rissa menggantung kata-katanya. Selanjutnya gadis itu menggigiti bibirnya sendiri, seperti sedang gugup.

"Anunya kenapa Rissa?" reflek Satya, tapi malah mendapat pelototan dari netra Rissa.

"Ih, maksudku—Rissa mau minta tolong sama Mas-nya," lanjut Rissa.

"Minta tolong apa?"

"Beliin Rissa pembalut!" Rissa mengatupkan matanya rapat-rapat seusai berucap. Rasa panas menjalari kedua pipinya antara malu dan bingung karena hanya ada Satya di sana. Dan mau tak mau Rissa harus meminta tolong pada lelaki itu. "Rissa sedang haid, suster cuma masangin underpad, nggak nyaman banget Mas, tolongin Rissa, ya." sambungnya lagi dengan tatapan memohon.

Satya mengangguk, dan sejurus kemudian melangkah keluar, akan membeli pesanan isterinya. Mengayun langkah, ada rasa perih

menancap dalam hati Satya. Ah, andai saja Marissa tahu jika itu bukanlah darah haid seperti yang ia kira, tetapi darah nifas akibat gugurnya janin, calon bayi mereka.

Tidak sampai dua puluh menit Satya sudah kembali ke ruang rawat dengan tentengan tas plastik di tangannya. Dilihat ya Marissa masih terbaring sambil menonton televisi.

"Ini pesanan kamu, Mas belikan yang banyak sekalian, tapi hati-hati nanti pakainya ya." Satya meletakkan kresek ke atas meja laci yang ada di sebelah brangkar, disertai senyum jailnya.

"Terima kasih, Mas. Maaf sudah merepotkan. Tapi kenapa kok Aku harus hati-hati?" tanya Rissa menoleh Satya.

"Iya, awas nanti kamu terbang. Soalnya Mas beli yang ada sayapnya," Satya terkekeh sendiri usai menjawab keheranan Marissa.

Rissa memberengut atas kejailan Satya.

"Ih, Mas-nya kalau bercanda jangan kelewatan ya. Orang sudah serius dikira apaan, malah guyon!"

Sungguh, rasanya Satya harus menahan mati-matian untuk tidak mendekat dan melampiaskan kegemasannya pada Rissa. Allah, andai saja isterinya itu tidak hilang ingatan, pasti saat ini juga Satya akan menarik hidung bangirnya, atau menguyel pipinya yang merona itu.

"Mau dibantuin nggak?" tawar Satya masih dengan senyum jailnya.

"Apanya?"

"Masangnya---,"

Selimut yang tadi melingkupi tubuh Marissa seketika melayang ke arah Satya, disertai uraian tawa lelaki itu.

"Enak saja! Mas-nya keluar sana!!"

"Jadi, nggak mau dibantuin ini? yasudah Mas keluar---"

"Eh, tunggu Mas."

"Berubah pikiran?"

"Enggak ya! tolong panggilin suster buat bantuin Aku ke kamar kecil."

Usai memanggil salah satu suster guna membantu Marissa. Satya pamit pergi sebentar. Pagi ini rencananya dia akan menjemput dan mengabari bapak—ibu Rissa. Dan setelahnya akan menemui Kirana.

"Satya."

Baru akan memasuki mobilnya di parkiran, namun Satya dikejutkan oleh suara seseorang--yang ternyata adalah Kirana.

Satya memaku langkahnya seketika. Tatapan lelaki itu memonitor pada Kirana.

"Aku ingin menjelaskan semuanya," ucap Kirana, tak berani menatap balik pada Satya.

Satya bergeming, namun ada anggukan kecil darinya.

"Bicaralah Kinan! Aku tidak punya banyak waktu, orangtua Rissa harus segera Ku jemput!"

"Maafkan Aku, Satya. Semuanya memang salahku, dari awal Aku tidak jujur kalau---," Kiran mulai menangis sesenggukan. Tapi Satya tak mau peduli. Yang ada di otaknya saat ini hanyalah ia ingin mendengar semua cerita dari mulut perempuan itu. Ada rasa sedih dan

merasa sangat bodoh sekali, ternyata selama ini dia tertipu oleh gadis itu.

"Aku tahu kesalahanku sudah sangat fatal sekali, tapi Aku melalukan ini semua demi Kirana. Dia yang memintaku Satya. Aku bisa apa?"

"Kamu bisa berkata jujur dari awal, jika memang niatmu baik! tapi kamu malah memanfaatkan keadaan. Dan Kirana—" Satya mengusap wajahnya kasar saat menyebut nama Kirana. Sesak tiba-tiba meruangi perasaan Satya. Meskipun saat ini hatinya telah sepenuhnya memilih Rissa, tapi bagaimanapun juga Kirana pernah mengisi hari-harinya. Satya menyesal baru tahu kabar mengejutkan ini dari Rey semalam, setelah lelaki itu bercerita.

Kemarin Rey menceritakan bahwa gadis yang selama ini Satya anggap adalah Kirana, tunangannya yang baru datang dari Belanda itu, ternyata dia bukanlah Kiran. Dia adalah Kinanti, saudara kembar Kirana.

Ah, rasanya kepala Satya mau pecah saja jika mengingat cerita Rey. Bagaimana bisa dia tidak menyadari keganjilan itu. Saat Kiran yang

ia pikir adalah tunangannya, saat sikapnya berubah semenjak kedatangannya dari Belanda, dia benar-benar merasa bodoh!

"Demi Tuhan, niat awalku hanya ingin mengabulkan permintaan terakhir Kirana, Satya. Tidak ada maksud lain. Aku terus-terusan dihantui rasa bersalah pada Kiran. Gara-gara sikap egoisku Kiran harus pergi untuk selamanya, dan sebelum dia pergi dia berujar bahwa Aku harus bisa menjadi dirinya, dan berusaha mencintaimu."

Satya sudah tidak kaget lagi, karena dia sudah tahu semuanya dari Rey. Hanya dia tidak menyangkah ternyata Kirana mempunyai saudara kembar, dan mereka kembar identik, benar-benar sangat mirip. Sikapnya saja yang membedakan, jika Kirana yang dia kenal dulu sangat lembut dan selalu sabar, berbeda dengan Kinan yang mengaku sebagai Kiran, dia sedikit kasar dan kadang suka semaunya sendiri.

Kirana, semoga kamu tenang disisiNya. Maafkan aku, tidak ada disamping kamu, di saat-saat terakhirmu. Mas masih menyayangimu

sampai kapanpun, tapi hati dan cinta Mas, telah berlabuh pada nama lain. Kamu tidak marah kan Kiran? Mas yakin kalau kamu kuga akan bahagia jika melihat Mas bahagia. Dan bahagia Mas ada bersama Marissa, bukan dengan Kinanti seperti yang kamu mau. Mas akan terus menyayangi kamu melalui untaian doa, kamu jangan khawatir, Mas tidak akan pernah melupakan kamu. Satya termenung sejenak, serta berujar sendiri dalam hati, seolah dia sedang berbincang dengan almarhum Kirana.

Kinanti menceritakan jika awal dari musibah ini adalah karena kecerobohannya. Meskipun kembar, tapi selama ini mereka tinggal terpisah karena kedua orangtua mereka bercerai. Kirana memilih tinggal bersama mamanya, sedang Kinanti bersama papanya. Dan semua terjadi saat Kirana pamit ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri. Awalnya dia menolak ide dari Kinanti. Yang harusnya pergi ke Belanda adalah Kinan, tetapi karena gadis itu tidak mau, akhirnya dia memaksa Kirana, dan mereka bertukar posisi.

Namun naas, saat di Belanda Kirana mengalami kecelakaan dan sempat koma. Kinanti yang panik langsung menyusul untuk memastikan keadaan kembarannya itu. Tapi takdir berkata lain, hampir satu bulan Kirana koma, sempat sadarkan diri sebentar, dan berpesan pada Kinanti, jika dia pergi Kinan harus mau menggantikan dirinya dan kembali pada Satya. Kinanti yang didera rasa bersalah pun tak punya pilihan lain, dia berjanji akan menuruti permintaan terakhir Kirana.

Untuk itulah setibanya dari Belanda Kinanti langsung menodong Satya agar melamarnya saat itu. Dan lagi-lagi takdir berkata lain, saat Satya ternyata juga malah menikahi Marissa.

"Apa dia tidak akan marah di sana jika Aku tidak mengabulkan keinginan terakhirnya, Satya?" Kinanti berujar sambil sesekali menghapus lelehan di pelupuk matanya.

Satya menggeleng. Dari awal begitu banyak sekali rentetan kejadian yang tidak ia sadari. Dan ini sudah cukup membuktikan kalau Allah

memang mengirimkan Rissa sebagai jodohnya, dan bukan Kirana.

"Aku yakin, Kirana juga pasti bahagia di sana, Aku mengenal betul sifat Kiran. Dia gadis yang sangat baik sekali." jelas Satya.

"Maafkan Aku, Satya. Aku benar-benar takut dan merasa bersalah sekali, pertama Kirana pergi gara-gara Aku, dan sekarang Marissa seperti ini dan hampir kehilangan nyawa juga karena Aku."

"Sudahlah Kinan, Aku sudah memafkanmu, yang penting Kamu sudah menyadarinya. Mulai semua dari awal, aku yakin kalau Kirana pasti juga sudah memafkan kamu."

"Terima kasih Satya, dan maafkan Aku untuk satu hal lagi," tukas Kinanti.

"Apa?"

"Maaf kalau selama ini Aku sudah berpura-pura sakit, padahal itu hanya akal-akalan ku saja dengan Rey.."

"Lupakan, Rey sudah bercerita semuanya. Aku lega masalah ini sudah jelas dan menemukan titik terang, sekarang yang menjadi

pikiranku adalah bagaimana caranya agar Rissa mengingat semuanya kembali." mata Satya menerawang, mengingat keadaan Rissa kini.

"Aku akan membantu apapun itu Satya."

Satya mengulas senyum, dan menghela napas lega. Satu persatu masalah yang mendera kini mulai dapat terseleseikan, dan perjuangannya belum usai, saat Rissa masih belum mengingat semua tentangnya, tentang mereka berdua. Dia rindu, Satya merindukannya, Marissa sang belahan qalbunya.

Bab 20

"Kamu kenapa bisa seperti ini Ndhuk?"

"Maafkan Bapak dan Ibu ya, Nak. Andai saja kemarin kamu bilang kalau mau ke rumah, pasti Bapak akan jemput Kamu, Nak."

Pak Rahmad dan Bu Rumi terlihat sangat terpukul melihat keadaan Marissa. Apalagi bu Rumi sampai menangis saat mendapati putri semata wayangnya terbaring lemah di brangkar dengan perban membalut kepalanya, dan pak Ahmad juga sesekali terlihat menyeka pinggiran matanya yang mengembun.

Usai menuntaskan pembicaraan bersama Kinanti, Satya segera bergegas menyusul kedua

mertuanya. Pertama kali datang dan menceritakan jika Rissa mengalami kecelakaan, ibu Rumi sampai histeris. Sulit untuk percaya.

"Ibu, Bapak, Rissa nggak apa-apa kok. Baik-baik saja, untung ada Mas-nya itu yang nolongin dan cepat bawa Rissa ke rumah sakit." Rissa memandang Satya sekilas saat menjelaskan pada kedua orangtuanya.

Bu Rumi dan Pak Rahmad juga saling melempar pandang. Rasanya masih belum percaya jika putri mereka ternyata benar-benar lupa ingatan seperti yang diceritakan Satya.

"Ibu, Bapak, kenapa cuma berdua saja. Mas Adam mana? dari kemarin Rissa belum lihat mas Adam sama sekali," tanya Rissa tiba-tiba.

"Adam sedang sibuk Nak. Ada urusan kerjaan di luar kota." jawab bu Rumi. Satya yang memberi ide untuk mengatakan hal tersebut jika Rissa menanyakan perihal Adam. Dan benar saja. Terpaksa bohong menjadi jalan satu-satunya. Satya tidak ingin mengambil resiko jika sampai Marissa kenapa-napa.

Kemarin dokter Diftan spesialis bedah saraf yang kemarin ikut menangani operasi Rissa, mengatakan jika Rissa bisa mengingat seperti sedia kala, tapi tidak boleh dipaksakan. Harus secara perlahan. Akibatnya bisa fatal kalau langsung dipaksa mengingat.

"Ibu, Rissa mau pulang saja ke rumah. Nggak mau lama-lama di sini, bau rumah sakit nggak enak Bu." Rissa merengek pada bu Rumi. Memaksa ingin pulang.

"Tunggu sampai keadaan kamu benar-benar pulih Rissa, lagipula dokter bilang masih ada beberapa pemeriksaan lagi sebelum kamu benar-benar diijinkan kembali ke rumah." Satya yang menyahuti Rissa. Matanya memonitor gadis itu, tapi yang dipandang malah tak acuh sama sekali.

"Benar apa kata Mas Satya, Ndhuk, nanti saja kamu pulangnya kalau sudah dipastikan semua baik-baik saja." pak Ahmad menimpali.

"Oh, nama Mas-nya ini Satya toh? kok Rissa kayak pernah denger ya Pak,Bu, tapi entah

dimana gitu," sahut Rissa. Netra gadis itu menguliti setiap inci wajah Satya.

Pak Rahmad dan bu Rumi saling melempar pandang, bingung harus bersikap. Dalam hati mereka ingin sekali menjelaskan bahwa lelaki yang dianggap asing oleh Rissa itu adalah suaminya. Namun sejenak rasa itu harus tertahan, dan tidak tersampaikan. Tadi Satya sendiri yang berpesan, bahwa apapun yang terjadi, pak Rahmad maupun bu Rumi jangan sampai ada yang keceplosan mengungkap jati diri Satya yang sebenarnya di hadapan Rissa, sebelum gadis itu tersadar dan ingatannya telah kembali.

"Iya, nama saya Satya, kenapa memangnya, Rissa?" Satya sengaja melempar pertanyaan, sekadar ingin tau reaksi Rissa.

"Nggak apa-apa, cuma kayak pernah kenal saja sama Mas-nya. Atau mungkin kita pernah ketemu di alam mimpi kali ya? wajah Mas Satya ini jelas sekali lho, tapi Rissa nggak ingat kapan itu terjadi," jawab Rissa. "Yaa Allah, apa mungkin Rissa mengalami dejavu ya, habis dalam mimpi

tapi berubah jadi nyata, Mas-nya ada di depan Rissa sekarang."

Satya hanya melempar ulasan senyum tipis saat mendengar celoteh Rissa yang menganggap jika pertemuannya dengan Satya adalah wujud dari dejavu yang dia alami dalam mimpinya.

Tidak Rissa! semuanya nyata. Mas nyata ada dalam hidup kamu, bahkan hati kamu. Hubungan kita, pernikahaan kita, dan cinta kita..semuanya nyata ada Marissa Attaya. Dan sampai kapan pun rasa itu akan selalu ada dan nyata. Satya menggumam sendiri dalam hati, diantara senyuman lirih yang ia tampilkan.

"Mas, kok malah ngelamun sih?" tangan Rissa bergerak melambai tepat di depan wajah Satya. Si empunya raga masih setia pada gemingnya, hanya ulasan senyum kecil yang tersuguh.

"Nak Satya nggak ke kantor hari ini? kalau mau ditinggal nggak apa-apa, biar Ibu sama Bapak yang jaga Rissa."

"Nggak Bu, Satya sudah ijin kemarin."

Mana bisa fokus dalam pekerjaan untuk saat ini. Sedang seluruh otak Satya tertawan pada keadaan Marissa saat ini.

"Eh, Mas-nya kalau mau pergi kerja nggak papa, jangan cuma gara-gara Saya terus tanggung jawab kerjaan jadi diabaikan, ndak bagus lho Mas." celoteh Marissa malah kembali menggiring ulasan senyum Satya. Sudut bibirnya tertarik membentuk lengkungan saat telinganya mendengar tutur cerewet dari gadis itu.

Dalam diam Satya mengamati polah Rissa. Gadis itu saat ini sedang antusias bercerita pada ibu dan bapaknya. Satya memilih duduk agak menjauh. Kupingnya terasa mendengung, panas dan sebersit tak kerelaan menyusup, manakala Marissa sangat semangat sekali bercerita tentang rencana pernikahaannya dengan Adam. Ah! ya Rabb, rasanya Satya ingin memaki serta melempar apa saja saat ini.

Rissa tidak tahu bahwa Satya lah lelaki yang sudah menjabat erat tangan ayahnya saat akad terucap. Satya yang memeluknya saat gadis itu merasa resah, lalu Satya lah yang selalu

meyakinkan jika cinta yang mereka miliki datangnya dari Allah, maka tidak ada yang perlu untuk ditakutkan, tapi apadaya, semua malah berbanding terbalik saat ini. Satya merasa diambang rasa cemas.

Bagaimana kalau nanti Marissa tidak bisa mengingat apapun tentang mereka.

Bagaimana kalau gadis itu melupakan kisah mereka, dan juga cinta yang baru mekar itu, namun harus layu oleh terpa badai cobaan.

Satya menghela napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Lelaki itu mencoba menghibur hatinya sendiri, bahwa semua pasti akan baik-baik saja.

Sekarang dia jadi tahu rasanya, ternyata seperti ini mencintai seseorang tapi yang dicintai malah masih terpaut dengan nama lain di hatinya.

Apa mungkin kemarin seperti ini yang Marissa rasakan. Saat Satya masih terkungkung pada nama Kirana. Hah! apa ini karma?!

Ingin rasanya kedua tangan Satya merengkuh tubuh gadis itu, lalu memeluknya erat serta

membisiki kalau dia sangat mencintainya. Atau menggesekkan hidung bangirnya diantara pucuk kepala Rissa seperti kebiasaan yang ia lakukan sebelum ini.

Dan kini yang bisa Satya lakukan hanya memandangnya dari jarak yang sangat jauh menurutnya.

Dan Satya benci keadaan ini, ingin segera berakhir. Satya berikrar dalam hatinya, kalau nanti Rissa telah mendapatkan ingatannya kembali, maka dia tidak akan pernah membuat setitik pun airmata jatuh lagi di wajah gadis itu.

Lantunan suara adzan dhuhur terdengar dari masjid di dekat rumah sakit. Tidak terasa, sudah beberapa jam Satya larut dalam angannya tentang Marissa.

Lelaki itu berdiri dan mendekat ke brangkar tempat Rissa berbaring, "Sudah adzan, barangkali Bapak sama Ibu mau salat duluan, biar kita gantian yang jaga Rissa," ucap Satya pada kedua mertuanya.

Bu Rumi dan pak Rahmad mengangguk bersamaan, "Iya, kami duluan ya, baru setelah

itu nak Satya. Rissa baik-baik ya Ndhuk, Ibu-Bapak tinggal sebentar, kalau ada apa-apa minta tolong sama Mas Satya ya." pesan bu Rumi. Dan Rissa pun menjawab dengan anggukan pelan.

Hening. Hanya terdengar suara televisi menyala memenuhi ruang rawat Marissa.

Satya lebih memilih mengunci bibirnya, dan kembali asyik mengamati Rissa. Gadis itu masih terfokus pada televisi. Tangannya berkali-kali memencet tombol remot, serta memindai chanel, entah sudah berapa kali, akhirnya Rissa bosan dan memilih mematikannya.

"Kenapa dimatiin?" tanya Satya.

"Bosan Mas, acaranya nggak ada yang bagus. Ini barangkali Mas-nya mau nonton tivi," sahut Rissa. Tangannya Mengulurkan remot pada Satya.

"Nggak usah. Yaudah kamu istirahat saja, kalau butuh apa-apa, bilang ya."

"Mas-nya kok baik banget sih sama Saya? Oh iya, apa pacar atau istrinya nggak marah Mas-nya di sini terus. Nanti salah paham lagi," Marissa memulai obrolan kali ini.

Satya tersenyum lirih mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Rissa. Ingin sekali dia berujar bahwa 'kamulah istriku, Rissa.' namun hanya tertahan di kerongkongan.

"Isteri Saya sedang pergi sebentar, makanya Saya bisa nungguin kamu di sini."

"Pergi kemana Mas? kok Mas Satya nggak ikut?"

"Nggak, dia sedang bingung saat ini. Makanya Saya biarkan dulu, biar hatinya tenang."

Rissa menyimak setiap tutur Satya.

"Terus, kalau istrinya Mas Satya lagi pergi, yang jaga anaknya siapa? Eh, Mas Satya udah punya anak belum? Aduh, maaf ya Mas kok jadi banyak nanya Saya," Marissa memukul pelan bibirnya sendiri saat tak sadar terus saja melempar pertanyaannya.

"Nggak papa, anak kita--maksudku, anak kami telah kembali ke sisiNya, bahkan sebelum sempat kami sentuh, isteri Saya mengalami kecelakaan, dan mengakibatkan janinnya keguguran." pandangan Satya menerawang

mengingat kejadian pilu yang merenggut calon bayinya.

Sementara Rissa terlihat sesenggukan, dan bahunya naik turun.

Satya seketika panik melihat keadaan Marissa, "Kamu kenapa? apanya yang sakit, biar Mas panggilkan dokter." Satya beranjak dari duduknya, ingin memanggil dokter agar memeriksa Rissa. Tapi dengan cepat dicegah gadis itu.

"Nggak usah panggil dokter, Mas. Rissa nggak papa kok, cuma ikut sedih saja, mendengar cerita Mas-nya."

Mendengar penjelasan Marissa serta melihat tetesan bening menghiasi sudut mata gadis itu, hampir saja tangan Satya terulur ingin menghapusnya, namun segera ia tahan.

Allah, ini baru cerita yang Marissa dengar, tapi reaksinya sudah sedemikian kalut. Lalu bagaimana jika nanti dia tahu kenyataan yang sebanarnya, bahwa dia sendiri yang mengalami hal tersebut, bahwa calon bayinya yang telah tiada.

Lagi-lagi Satya takut serta cemas membayangkan hal tersebut.

Bab 21

"Bagaimana keadaan kak Rissa?"

"Al hamdulilah, Rissa baik kok. Tapi maaf, mbak ini siapa ya?"

Mata Rissa memonitor sepasang laki-laki dan perempuan yang datang mengunjunginya sore ini. Wajah mereka tak asing, tapi Rissa benar-benar lupa, apa mereka pernah kenal sebelum ini.

"Rissa, ini namanya Illyana, dan itu Ghaly suaminya." Satya menerangkan. Tapi tetap saja Rissa hanya memandang dengan tatapan bingungnya.

"Apa kita pernah kenal ya? Illyana sama mas Ghaly?" ucap Marissa.

Gadis yang dipanggil Illyana itu mendekat dan duduk tepat di samping Rissa, "Iya Kak, dulu kita sering ngobrol bareng. Kak Rissa juga sering main ke rumah Illyana," jelasnya pada Rissa.

"Iyakah? terus kita kenalnya di mana ya, kok Saya benar-benar nggak ingat sama sekali."

Illyana melempar pandang bergantian ke arah Ghaly dan Satya. Mungkin dia bingung harus menjawab apa.

"Kita, kenalnya waktu—" Illyana menjeda sejenak untuk berpikir, "Waktu itu ada acara bazar di salah mall, terus kita kenalan Kak, iya begitu ceritanya." mimik wajah Illyana sedikit kikuk saat menjawab tanya Rissa. Embusan napas menguar dari mulut gadis itu. Sebenarnya sedikit merasa tak tenang dan serba salah harus berbohong seperti saat ini. Tapi mau bagaimana lagi, mereka tak punya pilihan lain.

"Oh gitu, makasih ya sudah menyempatkan berkunjung kesini."

"Iya, Kak Rissa cepat sehat ya. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi kayak dulu, pasti seru."

Marissa sedang asyik bercengkrama bersama Illyana, saat Satya harus keluar sebentar guna menemui dokter Diftan. Tadi salah satu perawat sempat berpesan agar Satya ke ruangan dokter Diftan, karena ada satu hal yang akan disampaikan.

Usai pamit dan menitipkan Marissa sejenak pada Illyana dan Ghaly, Satya mengayun langkah keluar.

Dengan hati berdebar Satya melangkah memasuki ruang dokter bedah saraf tersebut.

"Sore Dok, kata salah satu suster, Dokter ingin membicarakan sesuatu dengan Saya?" Satya memulai pertanyaan pada dokter Diftan. Benaknya menyimpan berbagai pikiran akan keadaan Marissa, serta cemas kalau kalau dokter akan menyampaikan sesuatu yang buruk.

"Iya, Pak Satya. Jadi begini, saran saya, agar secepatnya dilakukan terapy pada bu Marissa, tujuannya adalah agar daya ingatnya tidak terperangkap, atau terkunci, dan untuk itu

diperlukan penangan khusus, Pak." dokter paruh baya itu menjelaskan jika Rissa harus secepatnya menjalani terapy untuk penanganan amnesianya. Satya mangut-mangut, menyimak dengan takzim setiap penjelasan dokter Diftan.

"Apapun yang terbaik demi kesembuhan isteri Saya, pasti akan saya lalukan Dok," timpal Satya. "Maaf Dok, kapan kira-kira isteri Saya bisa pulang ke rumah?" sambung Satya lagi.

"Tunggu dua atau tiga hari lagi saja Pak, biar kami pantau dulu perkembangannya." titah dokter Diftan. Satya mengangguk setuju dengan usulan dokter.

Kembali mengayun langkah, Satya memikirkan setiap perkataan dokter Diftan. Bahwa Marissa harus secepatnya melakukan terapy.

Tadi dokter Diftan menjelaskan, bahwa cara penanganan amnesia bisa dilakukan dengan terapi okupasi, seorang ahli terapi akan mengajarkan pada pasien cara mengenal informasi baru, serta menggunakan ingatan yang masih ada untuk mendapatkan informasi baru,

setelahnya berlanjut dengan terapi kognitif, yaitu latihan ditujukan untuk menguatkan daya ingat. Penguatan daya ingat juga dapat didukung dengan bantuan teknologi, seperti telepon, tablet, atau agenda elektronik. Dokter spesialis saraf yang merangkap konsulen itu juga menyarankan jika lebih bagus kalau Rissa didampingi seorang psikiater karena menurut dokter Diftan dalam kondisi saat ini bisa jadi akan sering muncul sifat labil pada kejiwaannya.

Satya kembali melangkah ke dalam ruang perawatan Rissa. Dari pintu yang sedikit terbuka, netra lelaki itu bisa memonitor sang isteri yang masih betah mengobrol bersama Illyana. Rissa nampak cantik sekali di mata Satya hari ini. Wajahnya memang masih terhias sedikit pucat, tapi tertutupi dengan senyum manis yang terus menguar dari sudut bibirnya. Matanya pun lebih berpendar, memacarkan sinar ceria. Halah! Satya harus berusaha mati-matian menahan untuk tidak mendekat serta merengkuhnya, setidaknya sampai ingatan Rissa kembali.

"Seru sekali, lagi ngobrolin apa?" tanya Satya, saat ini sudah berdiri tepat di sebelah brangkar Marissa.

Gadis itu menoleh seketika ke arah Satya. Matanya membias, seolah tidak senang aktivitasnya diganggu. Bibirnya dibuat sedikit memberengut, "Mas-nya ini kepo deh. Lagi ngomongin masalah perempuan!" ketusnya. Satya hanya mengulas senyum tipis.

"Ghaly mana, Illyana?" Satya beralih pada Illyana. Melempar pertanyaan saat matanya mengamati sekitar ruangan, namun tak ada Ghaly di sana.

"Lagi daftar ke poli kandungan, Kak. Rencana hari ini sekalian mau konsultasi buat program hamil," sahut Illyana menjelaskan. Satya hanya menyahut dengan kata 'oh'

Kak Rissa, Illyana pamit dulu ya. Inshaa Allah, besok kalau ada waktu ke sini lagi, Kakak cepat sehat ya." Illyana pamit.

"Iya, makasih ya sudah nengokin ke sini. Salam buat mas Ghaly-nya kamu."

Sepeninggal Illyana, hanya ada Satya dan Rissa. Keduanya masih setia pada geming masing-masing. Fokus Marissa teralih pada majalah ditangannya, sedang Satya memilih menghempaskan tubuhnya ke sofa dan menyalakan televisi. Ekor mata lelaki itu melirik sekilas ke arah Marissa, gadis itu seperti kesulitan saat akan mengambil gelas berisi air yang ada di atas nakas dekat brangkarnya.

Satya bergegas menghampiri serta menyahut gelas dan memberikan pada Rissa, "Kenapa nggak minta tolong? Sudah tahu kesulitan begitu, kalau sampai jatuh gimana?" cetusnya pada Rissa. Bibirnya reflek memprotes tindakan nekat Rissa yang tak mau merepotkannya.

"Mas Satya ini ikhlas nggak sih bantuin? kok ngedumel begitu?" tatap Marissa mencebik.

Sejenak pandang Satya beradu dengan mata Rissa. Debar itu kembali meruangi segenap aliran darah Satya. Ingin mengamputasi jarak serta merengkuh gadis itu, tapi apadaya, Satya harus mati-matian menahannya.

"Mas...," ucapan Marisaa menyadarkan Satya daru keterpakuan. Tangannya yang sempat tertahan dengan gelas yang akan terulur pada Rissa.

"Haus lho ini, lha malah ngelamun si Mas-nya," cerca Rissa.

"Maaf," balas Satya membiarkan Marissa mengambil alih gelas dan meneguk habis isinya.

"Oh iya, dokter bilang beberapa hari lagi, Kamu sudah boleh pulang." Satya memberi tahu Marissa tentang perkataan dokter, " Tapi jangan senang dulu, karena Kamu masih harus menjalani beberapa terapy dan pengobatan." sambung lelaki itu menambahi.

Wajah Marissa seketika berbinar mendengar kata-kata Satya, bahwa dia akan diijinkan pulang.

"Rissa sudah tidak sabar mau pulang ke rumah. Pasti bapak dan ibu juga senang dengernya."

Marissa mungkin senang, tetapi tidak begitu dengan Satya. Airmuka lelaki itu menyiratkan kekhawatiran.

"Rissa, nanti kamu akan pulang ke rumah Saya, bukan ke rumah bapak dan ibu." Satya mewanti Rissa, jika nanti gadis itu akan dibawa pulang ke rumahnya.

"Lho, memangnya kenapa Mas? Nggak mau ih, Rissa kan nggak kenal sama Mas Satya. Lagipula Rissa nggak mau merepotkan Mas Satya." Marisaa bereaksi atas penjelasan Satya. Sedikit tidak terima saat Satya mengatakan bahwa dia akan membawanya ke rumah lelaki itu.

"Nggak merepotkan kok Nak, Ibu malah senang kalau Marissa mau tinggal sementara di rumah."

Marissa dan Satya menoleh bersamaan saat suara menginterupsi dari ambang pintu yang setengah terbuka. Bu Selvi tersenyum dari arah pintu, berjalan mendekat pada Rissa dan Satya. Tangannya menenteng goody bag, dan meletakkannya di laci nakas.

"Ibu, sama siapa?" tanya Satya sembari mencium tangan bu Selvi.

"Sendiri, naik taksi tadi. Ayah nggak bisa nganter, ada kerjaan," sahut bu Selvi.

"Ibu, kok repot sekali nengokin Rissa, pakai bawain makanan segala." Rissa tersenyum pada bu Selvi. Tadinya ingin turun, tapi dicegah oleh perempuan paruh baya itu.

"Jangan turun Nak, baring aja nggak pa-pa. Itu tadi Ibu masak rendang ayam, makanya Ibu bawain buat Rissa sama ibu, bapak kamu sekalian. Oh iya, ibu sama bapaknya Rissa mana?" mata bu Selvi mengitari sekitarnya mencari sosok besan, namun tak ada di sana.

"Bapak sama Ibu, pamit pulang sebentar Bu, nanti baru ke sini lagi."

"Oh gitu, jadi bagaimana Rissa?" berondong bu Selvi. Sejenak Rissa bertukar pandang dengan Satya. Lelaki itu mengedikkan bahunya, tak paham dengan maksud ibunya.

"Maksud Ibu, bagaimana apanya?" tanya Rissa.

"Iya, bagaimana tentang tawaran Satya, agar Rissa tinggal di rumah kami sementara waktu? lagipula rumah kami lebih dekat dengan rumah

sakit, jadi Rissa gampang nanti kalau mau terapy atau kontrol." penjelasan bu Selvi memang masuk akal. Dibanding rumahnya yang agak jauh dari rumah sakit, pasti akan butuh waktu dan biaya lebih jika nanti Rissa menjalani pengobatannya.

"Tapi Bu, Saya nggak enak, merepotkan terus. Apalagi nanti kalau ada istrinya mas Satya," ucapan Rissa juga beralasan. Bagaimanapun dia tak ingat sama sekali kalau Satya adalah suaminya. Yang ia tahu adalah lelaki itu sangat asing, dan lelaki itu telah beristri, jadi sebisa mungkin Marissa menghindari hal yang bisa membuat salah paham nantinya.

"Nggak pa-pa, istrinya Satya pasti juga seneng kalau kamu mau tinggal bersama kami, hitung-hitung sebagai penebus rasa bersalah Satya karena sudah membuat Rissa celaka." lagi lagi bu Selvi yang menjawab. Sementara Satya masih tetap pada gemingnya.

"Nanti ya Bu, Rissa pikir dulu. Belum minta ijin juga sama mas Adam." jawaban Marissa membuat Satya tiba-tiba merasa jengah. Lagi

dan lagi hanya Adam yang ada di pikiran gadis itu. Hah! Satya mengutuki dirinya sendiri, merasa sebal dan salah secara bersamaan. Sebab karena sampai hari ini Marissa tak mengingat apapun tentangnya, dan salah karena sudah cemburu pada orang yang sudah tiada. Jika boleh memilih, lebih baik Satya bersaing dengan yang masih hidup, dan nyata, daripada harus bersaing dengan kenangan, yang bahkan dia tak paham seperti apa perasaan Marissa kini kepadanya.

Bab 22

Satya memperhatikan setiap polah Rissa. Gadis itu tengah takzim menikmati santap malam yang dibawakan bu Selvi. Marissa menolak memakan menu dari rumah sakit. Meskipun tadi Satya sempat memaksa, tapi Rissa tetap kekeh dan bilang kalau dia bosan dengan menu rumah sakit yang rasanya hambar.

"Mas-nya saja ini yang makan menu dari rumah sakit. Rasain sendiri, enak nggak?" Marissa menyodorkan nampan berisi semangkuk nasi yang agak lembek, satu mangkuk kecil sayur bayam campur labu dan tim ayam sebagai lauknya.

Tak banyak berkata, Satya mengambil alih nampan dari menu yang dibawakan suster itu. Melahap habis isinya sampai tak bersisa.

"Enak ya Mas?" ceteluk Rissa usai Satya meletakkan nampan yang isinya telah tandas ke atas nakas laci. Lelaki itu hanya mengangguk pelan, kemudian menjawab, "Buat orang sehat makan sama apa saja rasanya pasti nikmat, Rissa." tukas Satya.

Marissa hanya membalas dengan angutan. Iya, itu benar adanya. Mau makan apa saja asal badan sehat pasti akan terasa nikmatnya, "Mas Satya kalau malam ini mau pulang, silakan saja. kan sudah ada bapak dan ibu yang nungguin Rissa di sini." Rissa melanjutkan omongannya.

Satya bergeming, tak menyahut sama sekali. Lelaki itu menghela napas dalam dan mengembuskannya kasar. Sebegitu risihkah Marissa jika ada Satya di dekatnya. Pikir Satya menebak.

"Baiklah kalau itu mau kamu. Mas akan pulang, besok sore mas akan kembali lagi," ucap Satya pasrah. Sudah tidak ada alasan lagi bagi

Satya. Lagipula keadaan Rissa sudah semakin membaik. Lelaki itu pun merasa sedikit lelah dan tidak enak badan. Beberapa hari ini tidurnya dan makannya menjadi tidak teratur.

"Kalau mau pergi sekarang juga nggak papa Mas. Nggak usah nunggu bapak sama ibu datang. Nanti kelamaan," seru Rissa lagi.

"Nanti saja Rissa. Nunggu bapak dan ibu datang biar ada yang jagain kamu!" sergah Satya menolak pergi sebelum kedua mertuanya datang lebih dulu.

"Yasudah terserah Mas Satya kalau gitu." Marissa berucap sambil melangkah turun dari brangkarnya. Satya yang menyaksikan langsung mendekat dan menegur gadis itu.

"Mau ke mana?" tanyanya agak was-was.

"Mau ke kamar mandi sebentar, gosok gigi, cuci muka. Sam," ucapan Rissa tertangguhkan.

"Sama apa? Biar Mas bantu kamu!"

"Eh, jangan ih! Nggak usah, Mas-nya keluar saja sana.

"Nanti kalau kamu kenapa-napa gimana?"

"Mas-nya jangan doain yang jelek-jelek dong! Lagian aku mau ada sesuatu yang diganti. Urusan perempuan, makanya mas Satya keluar aja."

Satya tahu dan paham yang dimaksud Rissa dengan 'urusan perempuan', mungkin Marissa ingin menggganti pembalut dan masih mengira jika dirinya sedang haid. Hah! Lagi-lagi rasa sebal menjalari hatinya. Seharusnya tak perlu ada batasan antara dia dan Rissa. Mau berduaan ataupun berkhalwat sekalipun, toh itu halal. Mereka suami-istri. Namun keadaan membatasi Satya untuk mengatakan bahwa dia adalah suaminya, bahwa dia dan Marissa begitu sangat dekat.

"Mas Satya ini kenapa sih? Kok Rissa perhatiin sering banget ngelamun kalau lagi ngomong sama Rissa?" Rissa mengibaskan telapak tangannya di depan wajah Satya. Lelaki itu tergagap. Memang betul. Akhir-akhir ini dirinya suka sekali melamun jika menyangkut tentanga Marissa.

Gadis itu telah sedemikian hebat memporandakkan hatinya. Dia yang awalnya bukan siapa-siapa, tapi kini menduduki tahta kedua sebagai perempuan yang paling dicinta Satya setelah ibunya. Apa yang istimewa dari Marissa Attaya? Senyum manis, bermata agak sipit. Lalu sangat sederhana dan kadang sikapnya polos sekali. Apalagi suaranya yang sangat merdu kalau sudah membaca tilawah ataupun bersalawat. Ah! Satya benar benar merindukkan lantunan syahduh suara sang isteri.

"Yaudah Mas keluar, kamu hati-hati ya. Kalau ada apa-apa teriak aja. Mas ada di depan." Satya melangkah keluar usai berucap.

Mondar-mandir di depan pintu ruangan. Satya tak tenang. Takut dan cemas Rissa kenapa-napa di dalam. Ekor matanya berkali-kali melirik ke arah dalam, serta gendang telinganya diarahkan agar menangkap jika ada bunyi sesuatu atau mungkin jika Rissa sampai terjatuh. Lebay sekali memang. Tapi itu yang Satya rasakan kini.

"Lho, nak Satya kok di luar? Kenapa nggak nunggu di dalam?" suara tak asing menelusup indera telinga Satya. Teguran dari pak Rahmad yang telah kembali bersama bu Rumi.

"Nggak apa-apa, Pak. Marissa sedang ke kamar kecil makanya meminta saya keluar dulu sebentar."

Pak Rahmad memandang Satya dengan rasa bersalah. Tatapannya sendu, menandakan jika dia turut tak nyaman dengan keadaan yang Satya rasakan kini, "Sabar ya Satya. Bapak dan ibu tidak bisa berbuat banyak. Semoga ingatan Rissa cepat pulih kembali," ucap lelaki paruh baya itu.

"Iya Pak, Bu. Tidak apa, Satya bisa paham. Oh iya, Satya pamit ya Pak. Malam ini Satya mau pulang dan tidur di rumah. Besok sore sepulang ngantor Satya kembali lagi." tutur Satya pada kedua mertuanya.

"Iya Nak, Ibu perhatikan kamu kurang istirahat. Pulanglah, jangan khawatirkan Rissa biar kami yang menjaganya."

"iya Bu, terima kasih. Sampein sama Rissa, Satya pulang dulu." usai mencium kedua tangan pak Ahmad dan bu Rumi, Satya mengayun langkah kembali ke rumahnya. Meninggalkan Rissa untuk pertama kalinya setelah beberapa hari ini selalu setia di samping gadis itu.

"Lho, kok pulang Sat? Rissa sama siapa di sana kalau kamu tinggal?"

"Ada bapak sama ibu kok, Bu. Lagian Rissa sepertinya lebih nyaman kalau Satya nggak ada di sana."

Baru sampai rumah Satya langsung diberondong pertanyaan oleh bu Selvi. Sembari menjawab tanya ibunya, Satya melangkah masuk lalu menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tengah. Mata Satya seketika beradu dengan piano yang terletak di pojok ruangan. Kemarin kemarin lelaki itu sempat mengajari Rissa cara memainkan tuts piano. Dan kelebat ingatannya akan suara merdu Marissa kala itu kembali menyeruak. Lagu Deen Assalam yang

jadi favorit Rissa dan pasti gadis itu akan mengulang-ulang saat menyanyikan lagu tersebut.

"Kenapa Sat?" bu Selvi yang heran melihat langkah kuyu Satya mendekati putranya tersebut. Perempuan paruh baya itu mengambil duduk di sebelah Satya kemudian tangannya terulur mengelus pelan bahu Satya.

"Yang sabar Sat. Jangan lemah dan putus asa ya. Setiap rumah tangga itu pasti akan ada ujiannya tersendiri. Tinggal bagaimana kamu mau menjalaninya." nasihat bu Selvi.

"Iya Bu, inshaa Allah. Satya pasti akan bersabar, cuma bole, kan Bu kalau Satya merasa kesal dengan sikap Rissa. Dia terus-terusan ingin menghindar dari Satya, Bu. Apalagi yang ada dalam pikirannya cuma Adam dan Adam. Rasanya Satya hampir gila Bu, harus bersaing dengan orang yang telah tiada."

Satya meluapkan segala penat serta emosi yang tertahan selama ini pada sang ibu.

Bu Selvi hanya tersenyum sekilas mendengar protesan sang putra. Sebagai orangtua tugas bu

Selvi hanya mendukung dan meluruskan. Melihat Satya yang hampir putus asa tentu saja bu Selvi ikut merasa sedih. Apalagi selama ini sudah sangat dekat dengan Marissa.

"Yakin dan percaya Sat, kalau semua pasti akan kembali seperti sedia kala. Yang penting kamu jangan putus bersabar, berusaha ditambahi dengan doa."

"Iya Bu. Terima kasih untuk nasihatnya. Satya pasti akan terus berusaha." kedua sudut bibir Satya tertarik, menyunggingkan senyum tipis. Rasanya lega luar biasa saat uneg-uneg yang selama ini dipendam bisa tercurahkan pada sang ibu. Satya harus tetap yakin dan optimis bahwa semua pasti akan kembali seperti dulu. Dia dan Marissa akan bersatu kembali.

Satya memacu langkah agak tergesa pagi ini. Menelusuri lorong rumah sakit, tujuannya menjenguk Marissa sejenak sebelum lelaki itu menginjakkan kakinya di kantor. Agak berat hati sebanarnya hari ini tidak bisa menunggui Rissa.

"Satya..."

Sebuah panggilan memelankan langkah Satya. Suara yang tak asing namun sudah lumayan lama tak terdengar. Memaku langkah dan menoleh sejenak pada si empunya nama. Dilihatnya seseorang tersebut menyunggingkan senyum ke arahnya dan Satya pun membalas dengan ulasan tipis di bibirnya.

"Kinanti. Mau ke mana?" tanya lelaki itu pada Kinan. Gadis yang menyapa Satya pagi ini di koridor menuju ruang rawat inap Marissa.

Satya menilik sekilas jam yang melingkari tangannya. Jarum mengarah ke pukul enam lebih seperempat menit. Satya tadi sengaja berangkat lebih awal dari rumah agar bisa bertemu dengan Rissa, "Maaf Kinan. Aku sedang buru-buru sekali. Nggak papa kan kalau aku tinggal duluan," ucapnya tak enak pada Kinanti.

"Mau jenguk Rissa, kan? Barengan aja Sat. Aku juga mau ke sana kok," sahut Kinan dan mendapat anggukan Satya.

Keduanya melangkah dalam diam menuju ruang Rissa. Hati Satya sibuk menerka dan membatin, Apa tidak apa-apa jika Rissa bertemu dengan Kinanti.

Pasalnya dokter Diftan mewanti-wanti jika Rissa tidak boleh bersinggungan langsung dengan sesuatu yang membuatnya mengalami traumatis.

"Assalamu'alaikum...," ucap Satya dan Kinan bersamaan. Keduanya memasuki ruang perawatan Rissa. Nampak Rissa sedang duduk di sofa sambil kedua tangannya memegang majalah, ada bu Rumi di sebelah gadis itu.

"Wa'alaikumus salam, eh Mas-nya ke sini lagi," ucap Rissa begitu matanya menangkap sosok Satya. "Wah mas Satya dateng sama istrinya ya? Cantik sekali mbak-nya." sambung Rissa kali ini pandangannya tertuju pada Kinanti.

"Bukan." sergah Kinan dengan cepat. "Aku temennya Satya, kebetulan tadi lewat sini makanya sekalian jengukin kamu," imbuh Kinanti memdekat pada Rissa.

"Silakan duduk Nak Satya dan Mbak Kinan. Ibu tinggal sebentar ya, mau nyusulin bapak ke kantin." bu Rumi bangkit dari duduknya serta mempersilakan Satya dan Kinan duduk.

"Iya Bu, salam buat bapak. Satya mungkin nggak bisa lama-lama di sini."

"Iya, nanti ibu sampaikan."

Seiring langkah bu Rumi keluar ruangan. Pandangan Satya tertuju pada Marissa. Sudut bibirnya melengkung tipis menyaksikan dang isteri bertambah baik keadaannya. Rissa sudah bisa duduk santai di sofa tanpa infus di tangannya.

"Gimana keadaan kamu?"

"Rissa baik, Mas. Mas Satya ngapain ke sini? Bukannya mau berangkat kerja ya, nanti telat lho Mas."

Dada Satya bergemuruh mendengar pertanyaan Marissa. Tidak banyak yang tahu jika hati Satya seolah terluka tanpa darah jika mengingat penolakan Rissa padanya.

"Kamu sudah sehatan?" Kinanti ikut menyahut.

"Al hamdulilah, sudah Mbak. Mungkin nanti sore Rissa mau pulang saja. Nggak enak lama-lama di rumah sakit."

"Kamu benar-benar nggak ingat siapa saya ya?" Kinan kembali melempar pertanyaan. Dan Rissa hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Pulang?" tukas Satya saat mendengar obrolan Rissa dan Kinan.

"iya. Aku mau pulang saja Mas. Lagian nanti kasihan mas Satya kalau aku kelamaan di sini, nanti biaya perawatannya membengkak. Aku nggak mau kalau sampai hutang budi sama mas-nya." penjelasan Marissa cukup menyekat kerongkongan Satya. Hutang budi? Mana ada seperti itu. Sudah kewajiban Satya menanggung semua kebutuhan Rissa, termasuk biaya perawatannya kini di rumah sakit.

"Satya kalau mau berangkat kerja tinggal aja. Biar aku nemenin Rissa di sini," ujar Kinanti menyela pembicaraan.

Sejenak Satya terpikir. Takut kalau Kinan akan berbuat yang tidak-tidak lagi pada Rissa. Namun segera ditepisnya pikiran buruk tentang

gadis itu. Dari sorot matanya terlihat kalau Kinanti benar-benar telah berubah dan bersikap lebih baik.

"Iya, berangkat saja Mas-nya. Ada mbak Kinan di sini. Makasih lho mbak, mau nemenin Rissa." Marissa berucap sambil memandang Satya dan Kinan bergantian.

"Yasudah, Aku tinggal dulu. Nanti sore jangan kemana-mana dulu sebelum aku datang," pesan Satya pada Rissa. Lelaki itu tak sadar menyodorkan tangannya pada Marissa. Sementara Rissa hanya menatap bingung ulah Satya, "Kenapa Mas?" tanyanya beradu pandang dengan lelaki itu.

Satya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Canggung dan salah tingkah atas polahnya sendiri, yang reflek dan tanpa sadar seolah keadaan masih seperti dulu sebelum Rissa hilang ingatan, "Nggak apa-apa. Mas berangkat, assalamu'alaikum...," ucap Satya berlalu meninggalkan Rissa yang kini bersama Kinan.

Kedua perempuan itu masih pada gemingnya masing-masing. Marissa masih fokus ke majalah yang ada di tangannya, sementara Kinan seperti bingung ingin memulai pembicaraan dari mana.

"Rissa, kamu gimana?" Kinan merutuk usai berucap. Pertanyaan yang sangat tidak penting. Padahal tadi sudah bertanya tentang keadaan Marissa. Hah! Kinanti bingung, dan canggung. Rasa bersalah pada Rissa menjadikan gadis itu malu jika bertatap muka langsung pada isteri Satya tersebut.

"Gimana, maksud Mbak Kinan?" tanya Rissa mengernyit.

"Apa sudah baikkan?"

"Oh, sudah Mbak. Tapi Rissa jenuh sekali di sini. Rasanya sudah nggak sabar mau tiduran di rumah aja. Makanan dari rumah sakit juga nggak enak, hambar nggak ada rasa. kalau di rumah kan, Rissa bisa makan masakan ibu." gurat sendu Marissa tampilkan saat bercerita pada Kinanti. Kinanti tersenyum tipis, rasa iba menelusup dalam hatinya. Diraihnya tangan Rissa serta berucap, "Sabar ya Rissa. Maafkan

aku, gara-gara aku, kamu sampai harus seperti ini," ucapan Kinan mereaksi Marissa. Tangan Rissa sontak memegang pelipisnya. Tiba-tiba saja batok kepalanya serasa dihantam bongkahan batu, sakit serta nyeri hebat.

"Awwssh...," kernyit Rissa merasa kesakitan. Kinanti panik melihat keadaan Rissa, segera gadis itu memencet tombol darurat guna memanggil suster atau dokter.

"Rissa kamu kenapa!? Jangan bikin aku takut," cerca Kinan saat melihat tubuh Rissa sudah lunglai jatuh ke lantai. "Suster...dokter," racau Kinanti ketakutan.

Seorang suster masuk dan segera membantu Kinan membawa tubuh Rissa ke brangkarnya, lalu memeriksa keadaan Rissa, mulai dari tekanan nadi dan darah.

"Suster, dia baik-baik saja kan? Cepat buat dia sadar Sus. Saya takut dia kenapa-napa."

"Sabar ya Mbak. Dokter Diftan sedang menuju ke sini."

Mata Rissa lamat-lamat ingin membuka, tapi seperti ada sekat yang menghalangi. Gadis itu

merasa ada kilatan cahaya berkali-kali, seperti lampu blitz yang menyilaukan. Berikutnya kilat potongan potongan kejadian terekam dalam otaknya. Gambar-gambar seseorang yang dikenal Rissa muncul satu persatu. Kepalanya semakin terasa berat seperti ditindih batu besar. Lalu Rissa merasa berada kembali di pinggir jalan itu, matanya menangkap seseorang yang hendak menyeberang jalan, namun di detik berikutnya dia meenangkap pemandangan yang begitu membuatnya mual, darah tercecer di mana-mana. "Aaaarggh..."

Satya berlari tergesa melewati bangsal rumah sakit. Tadi saat masih perjalanan menuju kantor, Kinanti menelponnya dan mengatakan jika Rissa tiba-tiba jatuh pingsan. Memutar kembali mobilnya ke rumah sakit. Satya tidak peduli jika nanti mendapat teguran dari atasannya ataupun menjadi surat peringatan sekaligus. Pikirannya kalut, yang ada dalam benaknya saat ini adalah keadaan Rissa. Tidak

peduli menabrak lalu lalang orang yang lewat, Satya hanya ingin secepatnya sampai di ruang rawat isterinya itu.

"Kamu apakan dia, Kinan!" mata Satya menyorot tajam ke arah Kinanti. Gadis itu sampai tak bisa berucap apa-apa menyaksikan kembali kemarahan Satya.

"Satya...maaf, tadi itu...,"

"Aaarrggh..." teriakan Rissa mengalihkan fokus Satya pada Kinan. Lelaki itu setengah berlari mengayun langkah mendekat pada Marissa.

"Dokter, kenapa dengan isteri Saya?" tanya Satya panik pada dokter Diftan.

"Maas...," panggil Marissa setelah matanya terbuka sempurna. Satya masih belum berani menjawab, antipasi dan mengira pasti yang Rissa sebut adalah Adam, bukan dirinya. "Mas..Satya," ulang Rissa disertai ringisannya menahan nyeri pada tengkuk kepalanya.

Satya menahan napas beberapa detik. Otaknya masih sibuk menangkap apa benar yang dipanggil Rissa adalah namanya tadi.

"Mas Satya, kamu kenapa di situ. Aku kenapa Mas? Kok bisa ada di sini?"

Kali ini Satya menutup mulutnya tak percaya. Berkali-kali memasang telinga serta meyakinkan hati kalau pendengarannya tak bermasalah. Risaa memanggilnya. Apa itu artinya gadis itu telah mengingat semuanya. Satya menelan ludahnya dengan susah payah kemudian beringsut memangkas jarak antara dia dan Rissa, "Mas di sini, Rissa," ucapnya masih setengah percaya.

"Mas Satya kenapa menjauh, kepala Rissa pusing sekali Mas." tak menjawab pertanyaan sang isteri, tapi Satya merengkuh Marissa dan memeluknya erat. Air membayang di kedua pelupuk mata Satya. Rapalan hamdalah serta syukur tak henti dia panjatkan dalam hati. ingatan Rissa telah kembali. Gadis itu telah mengingat semua tentangnya, tentang mereka.

Bab 23

Satya masih memeluk Rissa dengan eratnya. Hatinya kian berkecamuk, serta aliran darahnya mendadak berpacu deras. Otaknya sibuk menerka, apa benar sang istri sudah kembali seperti sedia kala, mengingat semuanya.

Lidahnya kelu, terasa sulit merangkai kata-kata. Satya bahkan lupa jika di ruang itu masih ada orang lain selain dirinya. Dokter Diftan, suster dan Kinanti, sekian menit mereka hanya menjadi pemirsah atas suguhan mengharukan yang ada di depan mata.

"Mas..Satya, lepasin!"

Tiba-tiba kerongkongan Satya semakin terasa tercekat, kaitan tangannya terhempas dan melunglai. Hah! Jadi tidak benar kalau Rissa telah kembali ingatannya? Buktinya gadis itu menyadari keberadaan Satya, lalu seperti kemarin kemarin, meminta Satya menjauh darinya.

Satya tergagap, "Ma—maaf," ucapnya melepas pelukannya pada Marissa. Tarikan napasnya terdengar berat, dan matanya kembali meredup. Satya menahan napas sejenak, merasa kehadirannya ibarat, Nun mati yang terselip diantara Idghom Bilaghunnah, ada, terpampang nyata, tetapi tak pernah dianggap ada.

"Kenapa minta maaf Mas?"

"Maaf, sudah lancang memeluk kamu tadi."

Tidak ada jawaban, Rissa hanya menggeleng sekilas.

"Rissa, kamu baik-baik saja kan?" kinanti mendekat pada Rissa.

Marissa tak menjawab juga, gadis itu malah menatap ke arah Kinan tanpa kedip untuk

beberapa saat. Pandangannya menelisik setiap jengkal tubuh Kinan. Bibirnya nampak bergetar saat akan bertutur, "Ki-Kira-na, kamu baik-baik saja?" Ucapnya setengah tergagap memandang lekat pada Kinan.

Kali ini Satya menoleh tak percaya. Jika Rissa menganggap yang ada di sana adalah Kirana. Berarti gadis itu memang benar-benar telah mendapat ingatannya kembali.

"Pak Satya, bisa ikut saya sebentar," Satya ingin berucap tapi tertahan saat dokter Diftan menginterupsi dan memintanya untuk berbicara. Satya mengangguk, kemudian mengekori langkah dokter Diftan.

"Jadi benar Dok, isteri saya sudah mengingat semuanya kembali?" Tanya Satya tak sabar.

Dokter Diftan mengangguk, "Iya, saya juga tidak percaya ingatan istri pak Satya bisa kembali dengan cepat. Luar biasa sekali, tapi ini hal yang wajar jika pasien berinteraksi secara langsung pada sesuatu yang membuatnya teringat pada kejadian traumatis," jelas dokter Diftan. Satya tak bisa menahan untuk mengulas

senyum. Secepatnya lelaki itu ingin berlari dan menemui Marissa, lalu memeluknya lagi dengan erat, dan membisiki jika dia mencintai gadis itu.

"Rissa ... kamu?" Kinanti menatap tak percaya setelah pendengarannya menangkap tutur Rissa yang memanggilnya dengan sebutan Kirana. Gadis itu sekian detik tercekat, namun hatinya merasa lega dan ikut senang akhirnya Rissa telah kembali.

"Kamu ingat siapa saya?" Sambung Kinanti.

"Tentu, kamu Kirana, kan. Apa kamu baik-baik saja? Waktu itu tidak sengaja aku melihatmu menyebrang jalan, lalu dari arah berlawanan ada mobil melaju dengan sangat kencang, aku berusaha berteriak, tapi kamu tidak mendengar sepertinya, entah, setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi."

Rissa tersenyum sekilas ke arah Kinanti. Sedang Kinan mala terlihat berkaca-kaca dan haru atas tindakan Marissa yang rela

mengorbankan dirinya sendiri demi menyelamatkannya waktu itu.

"Terima kasih Rissa, aku tidak tahu lagi harus bagaimana mengucapkan. Kamu telah menyelamatkan nyawaku, dan ada satu hal lagi yang harus kamu tahu dariku, Rissa." Kinanti ingin menjelaskan jika sebenarnya dia bukanlah Kirana seperti yang Rissa sangka selama ini. Dia adalah Kinanti, saudara kembar yang menyamar menjadi Kirana.

Bunyi pintu berderit dan terbuka, Satya muncul di ambang pintu disertai pandangan semringah ke arah Rissa. Kinanti yang sedianya akan bercerita, sejanak urung atas kedatangan Satya.

"Maas.," ucap Rissa. Pandangannya teralih pada lelaki itu.

Seperti mengulang kejadian beberapa saat lalu. Tanpa berucap, Satya kembali merengkuh Marissa dan memeluknya. "Al hamdulilah yaa Allah, kamu sudah ingat semuanya, Sayang?"

"Mas, lepas ih."

"Nggak! Mas nggak akan melepaskan lagi, kamu nggak tau bagaimana hancurnya Mas saat kamu tidak mengenali Mas, saat kamu melupakan semuanya tentang kita," ucap Satya masih enggan melepas kaitan tangannya. Sedang Marissa merasa tak enak pada Kinan--yang dia kira adalah Kirana. Rissa masih berpikir jika yang berdiri di sebelahnya itu adalah Kirana yang mengharapkan Satya.

"Ekheem..Rissa, Satya. Sepertinya aku pamit dulu, silakan kalian lanjutkan pembicaraanya." Kinan akan melangkah keluar usai pamit.

"Tunggu Kirana, kita harus bicara bertiga, menyangkut Mas Satya..dan, kamu...," Marissa menahan langkah Kinan. Gadis itu memaku langkah kemudian berbalik arah.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi Rissa. Semua sudah jelas, semoga kalian bahagia ya, maaf kalau selama ini aku menjadi penghalang buat cinta kalian." penjelasan Kinanti menciptakan kernyitan di kening Rissa. Gadis itu masih sibuk mencerna ucapan Kinan. Tak paham sama sekali.

"Maksud kamu Ki?" tanya Rissa.

"Biar Satya saja yang menjelaskan semuanya, kasihan dia Riss, sepertinya sudah sangat rindu sekali sama kamu."

"Terima kasih Kinan," sahut Satya tersenyum sekilas pada Kinanti.

Usai kepergian Kinanti. Marissa langsung melepas genggaman tangan Satya. Gadis itu memandang Satya dengan tatapan bingung, "Mas, sebenarnya ada apa sih? Itu, Kirana kenapa? Bukannya dia sangat menginginkan kamu," Telisik Rissa.

"Bukan seperti itu Sayang, dengarkan penjelasan Mas dulu ya," Satya mulai menjelaskan semuanya. Mulai dari kejadian yang menimpa Rissa. Hilangnya ingatan gadis itu akibat menyelamatkan nyawa Kinanti. Dan juga tentang Kinanti yang ternyata bukanlah Kirana seperti yang mereka duga selama ini.

Marissa menutup mulutnya tak percaya, saat cerita Satya sampai pada almarhum Kirana. Gadis itu bahkan meneteskan airmata merasa bersalah dan sedih atas kepergian Kiran.

"Kenapa nangis Sayang?"

"Kirana..Aku benar-benar nggak nyangka kalau dia telah tiada Mas, dan aku masih belum percaya kalau yang selama ini kita anggap Kirana adalah Kinanti." Marissa berucap dengan sesenggukan. "Apa aku nggak jahat ya Mas, sudah mengambil kamu dari dia." sambungnya lagi.

Satya menggeleng. Tangannya terulur menyeka tetesan air pada wajah Rissa, kemudian mengelus lembut pucuk kepalanya, "Jangan bilang seperti itu Sayang, semua sudah takdir Allah. Hidup, rejeki, jodoh dan maut. Jangan menyalahkan diri atas kesalahan yang tidak pernah kamu perbuat. Yang harusnya patut disalahkan itu Aku, gara-gara aku pernikhan kamu dan Adam—" ucapan Satya terhenti saat telunjuk Rissa menempel di bibir lelaki itu. Menandakan jika dia tak ingin mendengar lagi rasa penyesalan Satya.

"Bukannya Mas Satya sendiri yang barusan bilang, kalau jodoh, rejeki, dan maut, sudah

menjadi takdirnya Allah. Jangan bilang begitu lagi Mas," tegas Marissa.

Satya hanya menunduk beberapa detik, kemudian wajahnya terangkat menatap ke dalam bola mata Rissa, "Maafkan Mas," ucapnya lagi.

"Sudah ya Mas, nggak usah diungkit lagi. Aku udah lega banget, akhirnya semua bisa terselesaikan dengan baik, nggak ada sakit hati dan dendam. Cuma satu saat ini yang jadi masalah Rissa." gadis itu mencebik saat berucap.

"Apa Sayang?" tanya Satya, cemas.

"Rissa mau pulang Mas, udah nggak betah di sini."

"Assalamu'alaikum."

Belum menjawab keinginan Rissa, pintu ruang kembali terbuka disertai ucapan salam. Bu Selvi dan bu Rumi masuk bersamaan. Kedua ibu masing-masing menenteng bawaan di tangannya.

"Wa'alaikumussalam Ibu," sahut Satya dan Rissa bersamaan.

Bu Selvi mendekat, lalu mencium kening Rissa sekilas. Sementara bu Rumi sibuk

membongkar tas kresek yang di bawanya tadi, "Ini ibu bawakan bubur ayam pesanan kamu Riss. Katanya nggak mau makan menu rumah sakit," ujar bu Rumi menunjukkan kotak sterefoam tempat bubur ayam.

"Ibu juga bawain Rissa sup ayam sama perkedel, kan kesukaan Rissa," bu Selvi pun membeberkan kalau dia membawa masakan untuk menantunya itu.

"Terima kasih Ibu, dan Ibu...mertua," ucap Marissa. Sontak kedua ibu. menoleh dengan pandang tak percaya.

Kedua ibu menatap Marissa dengan pandang tak percaya.

"Satya, maksudnya Rissa...?" bu Selvi menutup mulutnya tak percaya. Bu Rumi pun sama, wajahnya membias heran.

"Rissa, kamu sudah ingat semuanya, Nak?" tanya bu Rumi.

"Iya, Bu. Rissa sudah ingat semuanya, maafin Rissa ya Bu, kalau beberapa hari ini sudah tidak sopan dan tidak mengenali Ibu," Rissa

mengucap maaf pada bu Selvi. Merasa bersalah pada ibu mertuanya itu.

"Bicara apa kamu ini, Ibu bahagia sekali, akhirnya. Terima kasih yaa Allah. Kamu tau Riss, selama kamu sakit, keadaan Satya juga lebih parah. Malas makan, kurang tidur karena terus kepikiran, semangat hidupnya seperti hilang, kayak mayat hidup," lanjut bu Selvi melirik Satya.

Pandangan Marissa kembali pada sang suami. Rasa bersalah menelusup relung hatinya, apalagi setelah mendengar cerita dari bu Selvi. Ah, andai saja waktu bisa diputar. Tentu Rissa tidak akan pernah mau sampai harus melupakan semua tentang Satya, laki-laki yang kini dicintai sepenuh hati olehnya. Keduanya bertukar pandang, Satya nampak menggeleng pelan, menandakan kalau ucapan ibunya tak sepenuhnya benar. Kemarin memang dia sempat hilang semangat. Wajahnya kuyu karena kurang istirahat, makan pun tidak teratur, karena tiba-tiba lambungnya terasa penuh jika teringat keadaan sang isteri. Tetapi hari ini semangat lelaki itu kian bertambah, saat menyaksikan dia

yang dicintainya telah kembali seperti semula. Setelah ini Satya ingin menata ulang semuanya dari awal, tanpa ada bayang-bayang orang ketiga, tanpa nama lain—selain dirinya dan Marissa.

Ia ingin cintanya seperti Mim mati yang bertemu Ba', lalu menjadi Ikhfa Syafawi, seperti cinta yang terangkum samar, namun menggebu dalam hati. Atau seperti Ghunnah, yang selalu mendengung indah dalam jiwa dan nurani.

Bab 24

"Mas, pulang sekarang aja ya. Rissa sudah nggak betah di sini, mau istirahat di rumah saja, apalagi di kamar kita. Aku kangen suasana di sana..." Rissa menerawang, mengutarakan isi hatinya bahwa dia sudah sangat ingin menjejakkan kaki kembali ke rumah.

Rumah sakit tempat yang sangat membosankan bagi Rissa. Tidak ada kegiatan yang bisa ia lakukan selain tiduran, duduk di sofa, menonton tv atau membaca majalah. Sangat monoton sekali.

Rumah kedua, tempat tinggalnya bersama suami dan kedua mertua menjadi destinasi

paling dirindukan Marissa. Semua kenangan dan hal yang indah tersimpan rapi di sana. Marissa ingin mengulang kembali saat-saat pertama menjejakkan kaki di rumah Satya, atau saat lelaki itu untuk pertama kali memeluknya, mencoba masakannya, dan pertama kali lelaki itu mengakreditasikan seluruh isi hatinya hanya pada Rissa. Dia rindu suasana hangat rumah.

Satya pun sama halnya. Dia merindukan semuanya, apalagi kebersamaan yang sempat tertunda selama beberapa waktu karena ingatan Rissa yang sempat hilang. Awalnya dia pesimis, takut dan cemas jika Rissa tidak akan pernah mengingatnya kembali, tapi ketakutan itu sekarang enyah, berganti semringah senyum yang terus menguar. "Iya, nanti kita tanya dokter dulu, apa kamu boleh pulang hari ini," ucap Satya. Kali ini di ruang perawatan tinggal dirinya dan Rissa, tadi saat bu Selvi pamit pulang dan sekalian mengajak serta bu Rumi untuk ke rumah, agar ibu Rissa bisa istirahat sejenak setelah beberapa hari menginap di rumah sakit.

Sedang pak Ahmad memilih pulang ke rumahnya sendiri.

Satya menatap langit-langit ruang perawatan. Terasa hening sesaat di ruang berdominasi putih itu, Rissa larut menjatuhkan kepalanya di dada Satya, sedang lelaki itu juga sama, memilih meresapi kembalinya rasa yang sempat rapuh. Keduanya baru tersadar saat seorang perawat masuk membawakan menu sarapan pagi untuk Rissa.

Usai sang perawat memeriksa tekanan darah serta suhu tubuh Rissa, dan meletakkan nampan berisi menu di atas nakas laci, dan pamit keluar.

Satya baru mengambil alih nampan dan akan memberikan pada Marissa, ah, lebih tepatnya dia ingin menyuapi Rissa tapi dilihatnya gadis itu sudah ancang-ancang dan menutup mulutnya rapat-rapat menggunakan kedua tangan. Satya tersenyum sendiri melihat tingkah Rissa, "Nggak mau makan ini?" tanya Satya, dan Rissa menggeleng kuat-kuat.

Gadis itu kemudian terkikik saat teringat beberapa hari lalu memberikan dan menyuruh

Satya memakan menu rumah sakit, padahal waktu itu Rissa masih belum ingat kalau Satya adalah suaminya.

"Kenapa Sayang?" panggilan 'sayang' yang Satya lontarkan mendadak mereaksi dada Marissa. Jantungnya kembali berdebar seperti yang lalu, dan seketika wajahnya juga membias merah.

"Nggak pa-pa Mas, jadi ingat yang kemarin pas Rissa paksa Mas buat ngabisin menu rumah sakit," sahutnya disertai derai tawa.

Satya ikut tertawa. Sebenarnya Satya pun agak enggan dengan menu yang disajikan dari ahli gizi rumah sakit itu. Baginya yang sehat dan tidak sakit saja menu kemarin terasa sangat hambar dan tidak enak, apalagi bagi Rissa. Kemarin sengaja Satya tak menampik. Rasa sayang serta cintanya mendorong lelaki itu melakukan hal lebih, apapun yang membuat Rissa merasa senang kalau bisa akan ia lakukan. Jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Marissa Attaya telah sedemikian rupa merubah sosok Satya, menjadi lebih sabar, meski awalnya lelaki

itu memang memiliki sifat penyabar, menjadi lebih tahu akan makna cinta yang sesungguhnya. Baginya Marissa adalah anugrah dan titipan tak terduga, atau mungkin hadiah terindah yang pernah Allah limpahkan untuknya. Apa yang istimewa dari sosok Rissa? Cantik.., ah, itu relatif. Tapi Rissa lebih dari itu. Kecantikan hatinya membias, membingkai wajah manisnya, menampilkan senyuman tulus. Tinggi.., Tidak juga! Marissa malah terbilang mempunyai tubuh mungil, namun sangat menggemaskan, hidungnya bangir dan kulitnya kuning langsat.

"Mas...Mas Satya kok malah melamun sih?"

"Eh, nggak Sayang. Makan ya, Mas suapin."

Interupsi dari suara Rissa mengembalikan kesadaran Satya dari angannya. Satya masih membujuk agar Rissa mau makan, tapi gadis itu tetap menggeleng sebagai jawaban.

"Terus Rissa mau makan apa Sayang? Biar Mas belikan," tawar Satya. Kedua sudut bibir Rissa melengkung, membentuk senyum mendengar tawaran sang suami. Dari kemarin dia ingin sekali makan bakso yang pedas.

"Mau makan bakso boleh Mas?" jawabnya dengan mimik wajah memohon pada Satya, "Yang pedes Mas.." sambungnya lagi.

"Boleh, tapi nggak boleh terlalu pedas ya."

"Iya deh. Eh, Rissa kayak orang ngidam aja ya Mas, kepengen sekali makan bakso."

Pernyataan Marissa membuat Satya tertegun beberapa saat. Hah! Kecemasan yang meliputi beberapa waktu ini akhirnya akan terjadi juga. Bagaimana reaksi Rissa nanti saat tahu bahwa janin yang dikandung gugur saat insiden kecelakaan kala itu. Pasti gadis itu akan kembali hancur. Dan Satya benci keadaan seperti ini.

"Mas, Rissa baru ingat sesuatu..kalau waktu itu—" Marissa menutup mulut dengan kedua tangannya saat ucapannya tertahan sejenak.

"Waktu itu kenapa Sayang?" potong Satya cepat.

"Waktu itu Rissa sempat telat hampir dua minggu, aku kira kalau saat itu ada buah cinta kita di sini Mas," ujar Marissa menyentuh perutnya. "Tapi ternyata aku salah, buktinya dari kemarin Rissa sedang haid, kan." imbuhnya lagi.

Satya tak berani memandang ke dalam mata Rissa. Hanya tersenyum tipis, senyum yang ia suguhkan guna menutupi kecemasan hatinya. Satya mendadak bingung, harus bercerita langsung saat ini juga, atau nanti saja saat keadaan Rissa sudah membaik.

"Oh iya, Mas Satya nggak ke kantor hari ini? Dari kemarin kan Mas sudah nggak masuk, nanti kalau Mas dipecat gimana?"

Satya mengusap wajahnya mendengar pertanyaan Rissa. Ekor matanya melirik sekilas pada jam yang melingkari pergelangan tangannya. Waktu sudah bergulir ke pukul 11 siang, sudah sangat telat sekali kalau Satya memaksa pergi ke kantor. Biarlah ini untuk yang terakhir Satya ijin, paling-paling konsekuensinya jatah cuti tahunannya yang dipotong.

"Nggak apa-apa, tadi Mas sudah ijin. In Sya Allah, besok Mas mulai masuk kerja lagi. Jadi gimana, masih mau makan baksonya?" kali ini Satya sengaja kembali membawa ingatan Rissa pada bakso yang dia ingini. Tujuannya hanya ingin mengalihkan pikiran Rissa sejenak dari

ingatan jika dia memang pernah hamil dan sayangnya janin itu harus gugur sebelum Marissa sempat tahu. Satya memilih untuk bungkam saat ini, setelah batinnya berperang, keputusan final yang dipilih otaknya adalah akan menceritakan semuanya pada Rissa nanti saat isterinya tersebut sudah benar-benar pulih.

"Mauu, Mas."

"Yaudah, tunggu sebentar ya. mas belikan dulu baksonya."

Sepanjang langkah, Satya sibuk memikirkan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan pada Rissa nanti. Tentang calon bayi mereka yang telah kembali ke haribaan, sebelum sempat melihat dan memeluknya.

"Bagaimana keadaan kamu?"

"Baik, al hamdulilah. Makasih Rey, sudah menyempatkan menjenguk."

"Tidak masalah, kebetulan hari ini ada jadwal di sini, jadi sekalian mau lihat keadaan kamu."

Satya tidak tahu kalau bersamaan dia melangkah keluar Rey masuk ke ruang perawatan Marissa. Lelaki itu datang sendiri tanpa Kinanti. Rey sengaja ingin tahu keadaan Rissa. Biar bagaimanapun dia ikut merasa bersalah atas apa yang menimpa Rissa.

"Aku ikut senang keadaan kamu semakin membaik, oh iya Rissa, apa perut kamu masih sering terasa nyeri? Kalau iya, nanti aku akan memberi saran resep, buat ngurangin rasa sakitnya. Kamu tenang saja, itu wajar dirasakan perempuan yang habis dikuret."

Pertanyaan yang terlontar dari mulut Rey membuat mata Rissa membeliak.

Gadis itu sekian detik bergeming, sibuk mencerna maksud dan ucapan Rey. Dikuret? Gumam batinnya. Setahu Risaa kuretase biasanya kan dilakukan pada perempuan yang mengalami keguguran atau janin gugur dalam rahim.

"Rey...maksudnya gimana ya? Aku kurang paham?" tanya Rissa. Kedua bola matanya tiba-

tiba tersengat dan merasa panas. Hatinya kembali terguncang oleh tutur Rey.

Rey malah menunjukkan wajah bingung atas reaksi Rissa. Lelaki itu tidak sadar jika telah salah bicara. Ah, sebenarnya tidak sepenuhnya salah, hanya saja Rissa belum tahu sama sekali tentang hal ini.

"Maaf Rissa, apa Satya belum cerita kalau..janin kamu, calon bayi kalian...," ucapan Rey disambut isakan Rissa. "Rissa, maaf. Aku tidak tahu kalau kamu—"

"Sayang ini pesanan ka—" suara Satya memasuki ruang dengan senyum terkulum dan tentengan kresek di tangannya, tapi suaranya tercekat melihat pemandangan yang ada di dalam sana. Marissa tengah terisak-isak, wajahnya sudah penuh dengan lelehan airmata, sedang Rey kembali pada gemingnya. "Marissa..." Satya melangkah cepat pada Rissa. Kresek berisi bakso pesanan sang isteri pun ia lempar begitu saja ke atas nakas. Satya reflek memeluk Rissa, berusaha menenangkan meski masih bingung.

"Rey! Ada apa ini?" tanyanya dengan nada sedikit emosi.

"Mas Satya jahat!!!"

"Maaf Sat, aku kira Rissa sudah tahu tentang calon bayi kalian," ucap Rey.

Satya menutup matanya, mengambil napas dalam dan panjang, lalu mengembuskannya kasar. Batinnya kembali terasa seperti ditusuk.

"Kenapa Mas Satya tidak cerita! Mas Satya tega menyembunyikan semuanya dariku!!!" Rissa masih terus saja meracau. Tangan gadis itu sudah tidak tinggal diam, memukuli perutnya sendiri dan isakannya bertambah kencang.

"Satya maaf ya. Sepertinya kalian butuh waktu bicara, aku pamit keluar dulu."

Satya mengangguk saat Rey pamit akan keluar.

"Sayang sudah, jangan begini." Ucapan Satya tak teranggap, Rissa masih saja tak mau berhenti.

"Kenapa harus anak kita Mas. Dia masih terlalu kecil, kita bahkan belum sempat menyentuhnya. Semua memang salahku. Andai

saja aku tidak ceroboh. Aku bukan calon ibu yang baik ya Mas, makanya Allah mengambil lagi calon anak kita." Tangis Rissa pecah, dan saat bersamaan Satya pun ikut luruh menitikkan air.

Dia paham, pasti tidak akan gampang bagi Rissa untuk menerima kenyataan. Bagi Satya sendiri awalnya memang sedih dan terpukul, tapi dia bisa menerimanya. Satya pikir mungkin Allah masih ingin memberinya waktu sebelum nanti sudah hadir buah hati diantara dia dan Rissa. Tapi bagi Marissa, Satya tidak menyangka jika sang isteri akan sedemikian histeris. Perasaan lemah lembut dan keibuan, mungkin yang menimbulkan sisi rapuh saat tahu jika janin Rissa telah tiada.

"Sudah ya, tidak apa. Bukan salah kamu Sayang. Semuanya sudah kehendak Allah, yang penting sekarang kamu sehat dulu ya. Nanti Insya Allah, pasti dia akan hadir lagi mengisi hari-hari kita, tapi bukan sekarang Rissa, kamu harus ikhlas ya." elusan lembut Satya sedikit

menenangkan. Rissa sudah tidak kalut lagi, meskipun masih sesekali terdengar isakannya.

Bab 25

Marissa mengamati setiap sudut kamar yang sempat ia tinggalkan selama beberapa waktu. Semua masih sama persis seperti terakhir kali sebelum Rissa pergi siang itu dan mendapat musibah kecelakaan. Hanya sprei saja yang sepertinya baru digantikan. Menatap langit-langit kamar, lalu ekor mata Marissa melirik ke dinding tepat di atas tempat tidur. Ada foto dirinya dan Satya saat pernikahan mereka. Foto usai ijab qobul yang sederhana dan hanya diambil dari kamera handphone oleh Ghaly—teman Satya waktu itu. Rupanya diam-diam Satya mencetak foto tersebut menjadi ukuran

yang lumayan besar, dan memajangnya tepat di atas ranjang kamar mereka.

Dalam otak Rissa terputar kembali berbagai memori tentang pertemuannya dengan Satya yang bisa dibilang sangat singkat. Siapa dia sebelumnya bagi lelaki itu? Mereka bahkan tidak saling mengenal sama sekali. Dan benar jika kata pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang.

Lumrahnya memang seperti itu, karena benih-benih cinta sendiri akan timbul karena berbagai faktor, salah satunya dengan saling mengenal ataupun sering bertemu.

Namun inilah salah satu keajaiban cinta. Pada kenyataanya, banyak sekali cinta bahkan jodoh yang bersatu dengan berbagai hal sederhana atau bahkan hal-hal instan.

Adakalanya saling jatuh cinta pada pandangan pertama, dan langsung bermuara pada satu titik sakral bernama pernikahan, seperti yang dialami Marissa dan Satya.

Sempat dilanda cemas karena Satya yang sebelumnya tidak jujur tentang pertunangannya

dengan Kirana—yang ternyata adalah--Kinanti--kembaran Kirana. Tetapi sekarang semuanya sudah jelas dan melegakan hati Rissa.

Mulai detik ini dia bisa menata ulang semuanya dari awal, menjalani hari-hari baru sebagai isteri Satya yang sesungguhnya tanpa harus takut dengan statusnya yang akan tergantikan oleh Kirana, ah! Bukan Kirana, tapi Kinanti lebih tepatnya. Lalu menjadi ibu bagi anak-anaknya dan Satya.

Mengingat kata 'ibu' mendadak wajah Rissa berubah murung.

Mengingat kata 'ibu' mendadak wajah Rissa berubah sendu. Hatinya diliputi sesal karena lalai menjaga titipan yang telah bersemayam dalam rahimnya. Tidak terasa pelupuk mata Rissa sudah menggantung dipenuhi air. Rasanya ingin menangis se kencang-kencangnya, jika teringat akan kebodohannya yang menyebabkan calon bayinya gugur.

"Melamun Sayang?" suara bariton dari Satya membawa kembali kesadaran Rissa. Diusapnya cepat titik-titik bening yang sempat menetes.

Baru sekitar tiga puluh menit yang lalu Rissa menginjakkan kakinya kembali ke rumah setelah dokter memastikan keadaannya semakin membaik.

"Nggak Mas, lagi lihat-lihat aja. Mas itu fotonya kamu yang nyetak?" tanya Rissa, ekor matanya kembali melirik ke arah foto.

"Iya, suka nggak?"

"Suka, bagus Mas."

"Maafin Mas, ya."

Rissa mengernyit saat Satya malah meminta maaf padanya.

"Kenapa Mas? Kok malah minta maaf."

"Maaf karena belum bisa bahagiain kamu, maaf juga belum sempat merayakan dan membuat pesta pernikahan kita, maafkan Mas yang selama ini hanya bisa membuat kamu menangis." Rentetan kata maaf dari Satya disambut gelengan oleh Rissa. Gadis itu tidak setuju dengan tutur yang Satya lontarkan. Semuanya tidak benar. Selama ini Satya sudah cukup membuatnya merasakan bahagia, meski belum utuh sepenuhnya. Perhatian dan sikap

lemah lembutnya, lalu kasih sayang dan cinta yang diberikan lelaki itu, lebih dari cukup bagi Marissa.

"Jangan bicara seperti itu Mas. Kamu sudah lebih dari cukup membahagiakan aku selama ini. Harusnya aku yang minta maaf karena belum bisa memberi apa-apa sama Kamu." Ucapan Rissa disertai tundukkan wajahnya, kembali teringat andai saja kemarin dia tak mengalami keguguran pasti sekarang Satya sangat senang dengan adanya bayi yang akan hadir ke tengah-tengah mereka.

"Nggak Rissa, jangan minta maaf ya. Kewajiban Mas adalah membahagiakan kamu, dan Mas janji akan berusaha dan melakukan apapun agar kamu bahagia di sisi Mas. Oh iya, dan rencana dalam waktu dekat ini, Mas ingin mengadakan resepsi pernikahan kita, gimana menurut kamu, Sayang?" Satya berucap dengan pandang berbinar menatap Rissa.

"Mas kamu serius?"

"Tentu Sayang, kenapa memangnya?"

"Tapi kita kan bukan pengantin baru lagi Mas, apa nanti juga bakal dipajang di atas pelaminan gitu Mas?"

Satya tertawa mendengar tutur Rissa, "Memangnya kenapa kalau bukan pengantin baru? Kan sekadar ingin mensyukuri saja, kamu sudah kembali dan kita akan memulai semuanya dari awal, tanpa kecemasan, tanpa airmata, dan tanpa rasa sakit. Hanya kita berdua, Mas dan kamu," jelas Satya. Tangan lelaki itu menarik Rissa dan meletakkan kepala sang isteri agar bersandar di dadanya. Rissa memejamkan mata, menghirup dalam-dalam aroma yang sangat dia rindukan, bau parfume bercampur dengan aroma keringat yang menguar dari tubuh Satya benar-benar menjadi candu baginya.

"Bagaimana perasaan kamu sekarang Sayang?" tanya Satya. Tangannya mengelus lembut kepala Rissa yang tertutup jilbab berwarna hitam itu.

Rissa mendongak. Pandangannya bertemu dengan bola mata Satya, disentuhnya pelan kedua mata Satya. "Aku baik-baik saja Mas, dan

itu karena ada kamu di sisiku," ucapnya kembali menenggelamkan kepala ke dada Satya.

"Kamu istirahat saya ya, Mas mau keluar sebentar."

"Mas, kamu mau ke mana? Masa aku ditinggal sendiri sih!" rajuk Rissa.

"Sebentar saja, mau membuatkan sesuatu buat kamu."

"Apa Mas?"

"Lihat saja nanti ya."

Satya melepas tautan tangannya, sejurus kemudian melangkah keluar kamar.

Rissa yang ditinggal sendiri memilih merebahkan badan di ranjang. Dihirupnya dalam-dalam aroma bantal serta sprei yang melekat pada ranjang. Tempat ternyaman yang sangat dirindukan kini kembali dapat dia rengkuh.

Bersenandung kecil Satya menuju dapur guna menyiapkan sesuatu untuk Marissa.

Membuatkan makan siang serta segelas susu cokelat hangat, hal yang sederhana, tapi Satya yakin kalau Rissa pasti akan menyukainya nanti.

Rissa itu tipe gadis yang tidak ribet, cenderung praktis dan sederhana. Dia bukan tipe gadis yang harus menerima perlakuan manis menggunakan kado, sebuket bunga ataupun cokelat. Bagi Rissa, kasih sayang serta ungkapan cinta tulus sudah mewakili itu semuanya. Salah satu sifat yang membuat Satya bertekuk lutut pada Marissa.

"Cari apa, Sat?" Bu Selvi yang tak sengaja memperhatikan Satya sedang celingukan di dapur menghampiri puteranya tersebut.

Satya nampak membuka satu persatu pintu laci, entah apa yang dia cari saat ini.

"Bu, garam yang mana sih?" tanyanya.

Bu Selvi mengulum senyum. Seumur-umur, baru kali ini bu Selvi melihat Satya turun ke dapur, apalagi bertanya tentang garam. Perempuan paruh baya itu hanya menggeleng pelan melihat polah puteranya.

"Mau bikin apa? Sini biar Ibu bikinkan."

"Jangan Bu, biar Satya aja. Ini kan spesial buat Rissa, nggak boleh ada campur tangan orang lain." cengir Satya memberi penjelasan.

"Gayamu Sat!" seloroh sang ibu saat tawarannya dibantah cepat oleh Satya. "Sakarepmu wes, iki lho garamnya," sambung bu Selvi sambil menyodorkan stoples putih berisi garam pada Satya.

"Matursuwun Bu," balas Satya ikut menggunakan bahasa Jawa timuran.

Satya beralih membuka kulkas, mengambil dua butir telur dan selembar keju parmesan, lalu satu buah wortel.

Satya takzim dengan kegiatannya siang ini di dapur. Wortel sudah selesai ia potong kecil-kecil, dan memcampurnya ke dalam mangkok berisi telur yang sudah dikocok. Mengambil teflon dan meletakkan di atas kompor, Satya mulai memasak sesuatu untuk Rissa. Hampir dua puluh menit berkutat di depan kompor, Satya akhirnya mengembuskan napasnya lega, saat sepiring omelet sudah tersaji di atas piring, tidak

ketinggalan segelas susu cokelat hangat sebagai pelengkap minumnya.

Satya melangkah kembali ke kamar dengan membawa nampan di kedua tangannya. Membuka pintu dilihatnya Marissa tengah berbaring. Satya tersenyum sekilas kemudian mendekat pada istrinya.

Meletakkan sejenak nampan di atas nakas dan mendaratkan tubuhnya duduk di sebelah Rissa, "Sayang," guncang Satya lembut, membangunkan Rissa.

Rissa menggeliat, sejurus kemudian matanya terbuka sempurna, "Mas, maaf ya aku ketiduran." Ucapnya pada Satya.

"Nggak pa-pa. Kamu makan dulu ya, ini Mas sudah bikinin spesial buat kamu," ujar Satya mengambil kembali nampan dan membawanya ke hadapan Rissa.

"Mas, ini kamu yang bikin?" Rissa masih tak percaya kalau Satya rela turun sendiri ke dapur untuk membuatkan dia makan siang.

"Iya dong, kan tadi Mas sudah bilang, mau bikinin sesuatu buat kamu," sahut Satya.

Sepersekian detik Marissa cuma bisa diam, meresapi kejutan yang Satya berikan, perhatian lelaki itu telah benar-benar membuat Rissa jatuh hati sedemikian rupa. Matanya berkaca dan kedua pipinya memanas, rasa haru menyeruak memenuhi rongga dada Marissa.

"Terima kasih Mas, kenapa repot-repot sekali? Harusnya kan aku yang nyiapin ini semua buat kamu, Mas."

"Tidak apa-apa Sayang, kan Mas sudah janji mau melakukan apapun agar kamu bahagia, sudah ya, sekarang dimakan dulu, nanti keburu dingin nggak enak lho. Apa mau Mas suapin?" tawaran Satya diangguki cepat oleh Rissa.

Ini untuk pertama kali Rissa memakan sesuatu langsung dari tangan Satya. Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Acuh pada masakan yang ada di depannya, Rissa malah memeluk Satya dengan erat.

"Terima kasih Mas." Bisik Rissa. Sikap Satya begitu manis sekali menurut Marissa.

"Sama-sama Sayang."

Berdua menikmati sepiring omelet dengan takzim, dan kadang saling melempar senyum, meski pada akhirnya Satya lah yang paling banyak menghabiskan suapan omeletnya.

"Satya, Rissa, ibu sama bapak mau pamit pulang." Panggilan bu Selvi mengalihkan fokus keduanya.

Rissa segera bangkit dan menghampiri bu Selvi, "Ibu sama bapak mau pulang sekarang, Bu?" tanyanya pada bu Selvi. Ibu mertuanya itu hanya membalas dengan anggukan.

Berjalan mengekori bu Selvi, Satya dan Rissa disambut bu Rumi dan pak Ahmad. Kedua orangtua Rissa itu sudah siap dengan satu tas besar.

"Ibu sama Bapak kenapa buru-buru sekali?" tanya Satya.

"Rissa sudah sehat, Bapak dan Ibu pamit pulang saja ya, tidak enak lama-lama di sini, merepotkan."

"Nggak merepotkan sama sekali Mbak, justeru saya senang kalau Mbak Rumi dan pak

Ahmad mau tinggal beberapa hari lagi di sini," sahut bu Selvi menawari.

"Terima kasih Mbak Selvi, kami pamit pulang saja, lagipula banyak urusan di rumah yang belum dikerjakan. Kami nitip Rissa saja di sini, tolong dijaga dan disayangi, dan juga jangan sungkan untuk selalu menasihatinya. Rissa sudah menjadi putrinya Dek Selvi." Bu Rumi setengah berkaca-kaca saat berucap.

"Ibu, beneran nggak mau nginep beberapa hari lagi? Kan Rissa masih kangen Bu." Rissa beringsut mendekat dan memeluk bu Rumi.

Tangan bu Rumi mengelus pelan pucuk kepala putrinya, "Sudah ya Nduk, nanti seminggu lagi ibu sama bapak ke sini lagi kok, buat menghadiri acara resepsi putri Ibu satu-satunya. Kan ibu juga mau lihat anak ibu yang cantik ini jadi ratu sehari," ucap bu Rumi. Rissa melirik Satya sekilas. Jadi benar yang dikatakan Satya tadi, kalau dia ingin membuat pesta resepsi pernikahan untuk dia dan Rissa. Satya mengangguk pelan saat matanya beradu dengan Rissa.

"Jadi benar ya Mas, kalau mau bikin acara resepsi?"

"Ya benar dong Sayang, masa bohong."

"Aku kira tadi Mas Satya cuma becanda."

"Makanya calon ratu sehari jangan sedih ya, masa cemberut gitu."

"Kenapa Mas? Jelek ya?"

"Cantik kok, tapi kamu lebih cantik lagi kalau senyum, iya kan Bu.." Satya melirik pada kedua ibu saat berbicara . Bu Selvi dan bu Rumi cuma tersenyum, ikut bahagia menyaksikan anak-anak mereka hidup rukun Bahagia. Dan Rissa merasa kedua pipinya membias merah oleh perkataan Satya.

Bab 26

Satya meneliti pemandangan di depan netranya. Rahang kokoh lelaki itu reflek membentuk sudut dan bibirnya tertarik ke atas melengkungkan senyum tipis. Senyum semringah yang melegakan. Secangkir kopi panas masih menguapkan asap yang tersuguh di depannya tak lebih menarik perhatian lelaki itu daripada sosok sang isteri yang sedang berkutat di dapur membuat menu untuk makan malam.

"Kenapa sih Mas, senyum-senyum terus dari tadi? Ada yang aneh ya sama Rissa?" Pertanyaan meluncur dari Rissa saat ekor matanya menangkap sang suami yang henti

mengulas senyum. Sejenak fokusnya memotong-motong bawang agak terganggu.

"Nggak pa-pa Sayang. Seneng aja bisa dimasakin lagi sama kamu," sahut Satya. Lelaki itu bangkit serta-merta meninggalkan kopi yang belum tersentuh. Menghampiri Marissa, kedua tangannya menyisip pada pinggang sang isteri.

Gadis itu sampai berjengit, kaget dan salah tingkah, "Mas! Nanti ada Ibu lho," protesnya pada Satya.

Sementara Satya tak mengindahkan protesan Rissa, malah makin mengeratkan tautan tangannya.

"Mas lepas ih! Nanti nggak kelar-kelar masaknya."

"Biarin aja!"

"Nanti kamu kelaperan lho."

"Kan bisa pesan makanan siap saji."

Rissa memgembuskan napas, beradu argumen dengan Satya saat sedang situasi begini akan percuma. Rissa hanya memutar bola matanya menyaksikan sikap jail Satya.

Memutar tubuh dan menghadap ke arah Satya, netra Marissa menguliti setiap jengkal wajah lelaki itu. Dan senyum makin menguar dari sudut bibir Satya. Tangan lelaki itu menyentuh ujung Khimar yang dipakai sang isteri serta memainkannya, membuat khimar yang dipakai Rissa agak sedikit bergeser karena ulah Satya.

"Mas, jangan jail tangannya!" Protes Marissa.

Satya tersenyum lebar, menampilkan deretan giginya yang putih. Seperti sengaja sekali mencari perhatian pada Marissa. Satya merasa setelah peristiwa beberapa waktu lalu, kini dia jadi semakin posesif dan selalu ingin di dekat Rissa.

Menerawang kembali niatan awalnya menikahi Marissa semata hanya karena amanah dan tanggung jawab semata. Tetapi sungguh Maha dasyatnya Allah melimpahkan mahabbah pada keduanya saat tali pernikahan telah tersemat. Satya dulu sering kali mendengar ceramah tentang pernikahan, bahwa hal yang paling utama sebelum mengucap ijab qobul, adalah meluruskan niat menikah itu sendiri.

Tidak tanggung-tanggung, Ghaly sahabatnya sendiri yang merupakan seorang ustaz pun sering menasihati Satya. Niat menikah yang benar sesungguhnya semata hanya karena ibadah pada Allah, sebagai perintah dan firman-Nya di dalam Al Quran, Surah An-Nur ayat ke 32; Dan Nikah kan lah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki atau hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan Karunianya dan Allah Maha luas Pemberiannya lagi Maha mengetahui (Qur'an surah An-Nur: 32)

Dan Satya kini harus merapal syukur sebanyak mungkin karena Allah telah melimpahkan jodoh seorang Marissa padanya. Jika di dalam Islam Rasulullah memerintahkan mencari pasangan hidup melalui empat kriteria, yaitu melihat dari parasnya, keturunannya, hartanya serta akhlak dan imannya. Maka Marissa sudah lebih dari cukup sebagai kompilasi itu semua.

"Mas Satya, kamu nggak ngehargain aku lho ya!"

Marissa tak kehilangan akal, bagaimana ia memutar otak agar Satya berhenti sejenak merusui aktivitasnya di dapur.

Satya mengernyit, bingung dengan perkataan Rissa, "Maksudnya bagaiamana Sayang?"

Mata Rissa melirik tajam ke arah meja makan yang tak jauh dari dapur tempat ia berdiri sekarang.

"Itu, buktinya kopi bikinan aku nggak diminum, dibiarin dingin gitu aja." Seloroh Rissa pura-pura mengerucutkan bibirnya.

Satya tertawa pelan, baru menyadari kalau kopi yang ia tinggalkan mengepul panas, belum tersentuh sama sekali.

"Eh, iya sampai lupa. Maaf Sayang, gara-gara kamu sih."

"Kok aku sih Mas?"

"Iya, karena wajahmu mengalihkan duniaku."

Marissa melempar serbet yang ia pegang tepat ke arah Satya, lelaki itu terbahak saat berjalan kembali menuju meja tempat ia

meninggalkan secangkir kopi yang tadi masih mengepul,dan kini sudah agak dingin, mungkin. Menyeruput kopinya sejenak, lalu Satya berdiri kembali menghampiri Rissa.

Tidak sampai lima menit, Satya sudah berdiri kembali di samping Rissa.

Diamatinya Rissa dengan tekun sedang mencincang bawang putih yang tadi ia kupas.

"Mau masak apa sih Sayang?"

"Ini, mau bikin tumis brokoli wortel sama udang goreng tepung Mas."

"Aku bantuin ya."

"Nggak usah Mas, kamu duduk aja."

"Nggak baik tau, nolak kebaikan."

"Yasudah, ini Mas bantuin kupas udangnya saja, sementara Aku mau masak sayur tumisnya."

Menghabiskan pagi pertama setelah kebersamaan yang sempat tertunda karena hilangnya ingatan Rissa, memberi kesan tersendiri bagi keduanya. Keduanya tak henti menguarkan senyum, saling bercanda dan melempar pandang. Marissa merasa dadanya

berdegub lebih kencang saat tangan Satya terulur mengusap buliran keringat yang jatuh di sekitar keningnya, atau saat lelaki itu membisikinya kata-kata sayang dan cinta diantara aktivitas mereka.

Rissa harus mengakui bahwa dia pun merasa beruntung mendapat jodoh lelaki layaknya Satya. Laki-laki dengan sifat yang penuh Qaulan Layyina, sikap serta perhatian dan kata-katanya selalu lembut penuh perasaan pada Marissa. Tegas tapi penuh kasih sayang, posesif tapi disertai rasa sabar yang tinggi.

Apalagi perhatiannya yang menjunjung tinggi serta memuliakan seorang isteri, Ah, Rissa bisa berkata apa lagi untuk mengungkapkan kalau dia benar-benar bahagia, saat ini.

Ingin meresapi setiap detik kebersamaan bersama suami tercinta, meski sadar sepenuh hati bahwa rumah tangga bukan tentang yang indah-indah saja, bukan hanya tentang cinta, kasih sayang dan perhatian. Masih banyak yang harus dilalui setelah ini, ujian tangga demi tangga meraih puncak pernikahan pasti akan

dilalui, batu sandungan atau kerikil tajam yang siap menggores pun bukan tak mungkin akan mereka temui nantinya, tapi Rissa bisa mengembuskan napas, lega karena ia yakin pasti akan bisa melewati semuanya selama mereka membangun cinta segitiga, antara mereka dan Allah Ta'alah, melibatkan Allah dalam Segala hal dan urusan sudah pasti tidak ada kesia-siaan.

Marissa merebahkan diri di ranjang kamarnya. Netranya sibuk mengamati acara televisi tapi menurut gadis itu tak ada satupun acara yang menarik untuk ditonton.

Bunyi pintu kamar mandi ditarik, Satya keluar dari dalam sana dengan tubuh masih setengah basah, lelaki itu kemudian berjalan ke depan lemari dan memilih pakaian untuk ia kenakan, sebuah baju koko lengan pendek dan sarung sudah menempel pada tubuh Satya, tangannya pun meraih sesuatu dan ia rentangkan di lantai yang teralas karpet.

Marissa yang mengamati setiap gerik sang suami, lalu memilih turun menghampiri Satya.

"Kenapa Sayang?" reflek Satya saat Marissa sudah berdiri tepat di sebelahnya.

"Kangen diimamin sama kamu, Mas," ujarnya menubruk serta memeluk Satya dari belakang.

Satya memutar tubuh menghadap Rissa. Diusapnya lembut pipi sang isteri, kemudian melayangkan satu kecupan di kening Marissa yang tertutup khimar, "Sama Sayang, Mas juga kangen imamin kamu, kangen bersujud bareng kamu, sabar dulu ya. Kan Sayang masih masa nifas, nanti kalau sudah suci, pasti kita bisa ibadah lagi sama-sama." Terang Satya menjelaskan disertai tangkupan kedua tangannya membingkai wajah Rissa.

"Beneran ya Mas, kira-kira kapan ya Mas, Aku selesai masa nifasnya?"

"Entah, mungkin sekitar dua minggu atau lebih Sayang. Kata dokter sih seperti itu."

"Masih lama ya Mas."

"Sabar ya, jangan cemberut gitu dong. Mas janji, nanti kita akan selalu ibadah sama-sama,

jangankan ibadah salat, ibadah yang lain juga Mas siap kapan pun itu." Terang Satya dengan senyum jailnya membuat Rissa salah tingkah seketika. Marissa pikir yang Satya katakan 'ibadah lainnya' adalah ibadah suami-isteri.

"Ih, Mas Satya ambigu, ibadah apaan emangnya, Mas?"

"Lho, emang kamu mikirnya apa hayo?"

"Nggak tau! Udah sana Mas Satya katanya mau salat dulu." Rissa melepas tautan tangannya, akan beranjak kembali ke ranjang, tapi Satya mencekal pergelangan tangan Rissa, sontak langkah gadis itu memaku di tempat.

"Zawjaty Anti habjibatii anti," bisik Satya lembut di telinga Rissa. Hati Rissa bergetar saat mendengar dengung yang Satya ucapkan, kedua pipinya sontak membias merah. Rissa tahu dan paham makna yang diucapkan Satya artinya adalah, 'Duhai isteriku, Engkaulah kekasihku.' Satya itu memang penuh kejutan, tak perlu banyak kata-kata puitis, tapi seperti ini saja menurut Rissa sudah sangat romantis.

"Mas..."

"Uhibbuki mitsla maa anti, Uhibbuki Fillah, Zawjaty."

Belum mereda debar yang Rissa rasakan, Satya kembali menghujani dengan kata-kata indah penuh cinta "Aku mencintaimu apapun dirimu, dan Aku mencintaimu karena Allah, isteriku Sayang." Sambung Satya menjabarkan makna dan arti dari kali amat yang ia ucapkan dalam bahasa arab itu. "Percalahlah Sayang, aku sangat merindukanmu." Bisiknya sekali lagi pada Rissa.

"Mas, terima kasih untuk semuanya." Marissa tak bisa berkata banyak, kembali gadis itu menjatuhkan kepalanya ke dada Satya, lalu memeluk erat lelaki yang telah halal untuknya itu. "Kamu kok bisaan banget sih Mas. Tapi Rissa nggak asing sama kata-kata yang Mas Satya ucapin, kayak pernah denger di mana gitu," ucap Rissa, matanya mendongak memandang Satya.

Satya tersenyum jail, "Iya emang bener Sayang, itu kan penggalan lirik lagu Zawjaty." Jabar Satya disertai uraian tawanya.

Satu cubitan kecil mendarat di perut lelaki itu, "Ih, Mas Satya ini! Kirain ngarang sendiri, ga taunya *copypaste* lirik lagu!"

"Tapi suka kan, Sayang?"

"Suka sih, Mas." Marissa membalas disertai dengan tawanya juga.

"Jika bait Nahwu Alfiyah ada seribu dua, tapi bait cintaku untuk kamu lebih dari itu Sayang, dan rasa syukurku akhirnya setelah lama kita melaui bersama, cinta kita seperti Iqlab, ditandai dengan dua hati yang menyatu.. Lalu Mas ingin dan selalu berdoa semoga dalam hubungan kita ini layaknya seperti Idgham Bilaghunnah yang cuma berdua, Lam dan Ro, seperti kita, hanya ada aku dan kamu." Gombalan Satya yang terangkai lewat rumus Tajwid cinta, sedemikian menguras batin Marissa. Titik-titik bening yang sedari tadi telah mengepung kedua pelupuk matanya tak tertahankan, jatuh menelaga, mengaliri kedua sudut pipinya.

"Kenapa menangis Sayangku?" Tanya Satya, tangannya mengusap buliran kristal yang membanjiri wajah sang isteri.

"Terharu Mas. Kamu ini kok sweet sekali sih, kan aku jadi makin cinta."

"Ya bagus dong Sayang, harus begitu memang. Jangan sampai malah berkurang rasa cintanya." Sela Satya memencet hidung bangir Rissa.

"Udah nggak sedih kan, sekarang Mas mau salat dulu ya. Keburu habis Asharnya." Satya mengurai pelukannya, Marissa mengangguk menurut.

Satya melangkah kembali ke kamar mandi mengambil wudhu, sementara Rissa kembali menghempaskan tubuhnya ke ranjang mengamati sang suami dari sana.

Sejenak pandangan mereka bertemu, saling melempar senyum dan tatapan, merapal harap setalah ini semua yang mereka jalani layaknya seperti Idgham Mutamaatsilain, melebur jadi satu, tak terpisahkan.

Bab 27

Terbangun saat jarum mengarah ke pukul lima ba'da subuh, Rissa agak tergopoh melesat memasuki kamar mandi. Mencuci wajahnya sejenak sebelum akan turun ke dapur membantu sang ibu mertua menyiapkan sarapan pagi ini.

Tak sadar jika sedari tadi ada sepasang mata yang mengamati setiap gerik Rissa. Netra Satya yang masih terpekur di atas sajadah usai salat subuh.

"Kenapa Sayang?" tanyanya saat Rissa keluar dari dalam kamar mandi.

"Mas Satya kenapa nggak bangunin?"

"Kan kamu lagi nggak salat, makanya Mas biarin dulu, lagian kamu boboknya nyenyak banget, jadi nggak tega buat bangunin."

"Ih, Mas ini! Kan Rissa mau bantuin ibu nyiapin sarapan, masa bangunnya kesiangan sih Mas."

"Nggak pa-pa Sayang, ibu pasti juga ngerti, kan kamu masih dalam tahap pemulihan."

Usai melipat sajadah dan menyimpannya kembali, Satya menghampiri Rissa. Tangannya terangkat mengelus pelan pipi Marissa.

"Mas mau dimasakin apa buat sarapan? Oh iya, baju kerjanya udah Rissa siapin semalam, nanti Mas Satya tinggal pakai aja."

"Apa saja pasti enak kalau kamu yang masak," sahut Satya.

"Enakan masakan ibu, Mas."

"Masakan kalian berdua selalu spesial, karena membuatnya disertai kasih sayang dan cinta." Lanjut Satya, kali ini bibirnya melesat, mengecup pucuk kepala Rissa.

Rissa melesat menuju dapur, membantu bu Selvi menyiapkan sarapan pagi. Agak tak enak hati saat netranya menangkap beberapa menu yang sudah tersaji dalam mangkok dan piring, rupanya ibu mertuanya sudah menyelesaikan semuanya sendiri.

"Ibu, maaf ya. Rissa kesiangan, jadi nggak bantuin Ibu masak." Rissa mengucap maaf pada bu Selvi, merasa malu karena bangun kesiangan.

Bu Selvi tersenyum pada Marissa, tak masalah sama sekali meskipun pagi ini Rissa tak membantunya di dapur.

"Tidak apa-apa Ris, kamu siap-siap saja ya. Setelah sarapan nanti Ibu mau mengajak pergi."

"Ke mana Bu?"

"Suamimu belum cerita ya? Ibu mau mengajak ke salah satu butik langganan Ibu, kemarin Satya dan Ibu sudah memesan baju untuk resepsi kalian."

Marissa terpaku. Bingung karena Satya belum bercerita apa-apa. Atau mungkin suaminya itu lupa memberi tahu.

"Baik Bu, Rissa siap-siap dulu kalau begitu."

Marissa mengayun langkah kembali ke kamar. Sampai di dalam, netranya Menangkap sosok Satya yang tengah berdiri di depan cermin. Lelaki itu sedang merapikan kemeja yang dikenakan.

"Mas..."

"Iya Sayang, sudah selesai masaknya?"

"Aku jadi nggak enak sama Ibu, gara-gara kesiangan, sampai nggak bantuin nyiapin sarapan." eluh Rissa.

Satya memutar tubuhnya menghadap Marissa. Kedua tangannya menangkup pipi Rissa, "Nggak papa Sayang, ibu pasti juga ngerti," ucap Satya lembut.

"Mas kamu kok nggak bilang kalau habis ini Ibu mau ngajak pergi ke butik?" tanya Rissa saat teringat kata-kata bu Selvi.

Satya menepuk keningnya pelan, menandakan bahwa dia benar-benar lupa memberi tahu Rissa.

"Maaf ya, Mas beneran lupa ngasih tau kamu. Yaudah kamu siap-siap dulu ya, nanti Mas yang nganter kamu sama ibu."

Suasana butik langganan bu Selvi pagi menjelang siang ini lumayan ramai. Marissa memonitor area ruang display berbagai gaun dan dress yang dipajang. Matanya menatap takjub, tapi dari sekian banyak pakaian yang berderet, Marissa jatuh hati pada gamis muslimah semi gaun berwarna merah maroon. Terlihat simpel, tapi tetap dengan kesan elegan.

"Dicoba Rissa, jangan cuma dilihatin aja Nak," interupsi bu Selvi yang tiba-tiba muncul di sampingnya agak mengagetkan Rissa.

"Eh, Ibu. Iya Bu, nanti Rissa cobanya yang pilihan Ibu sama mas Satya saja, yang ini pasti udah pesanan orang."

Rissa menyentuh sekilas gaun tersebut. Jujur dalam hati, kalau boleh memilih, dia ingin mengenakan gaun maroon tersebut. Warna yang teduh serta kesukaannya.

"Iya, ini memang sudah ada yang pesan Ris. Spesial untuk yang tercinta katanya."

"Ibu kok bisa tau sih?"

"Iya tau, kan yang mesen Satya--suami kamu," ucap bu Selvi. Sontak Marissa menoleh ibu mertuanya tersebut dengan pandangan berbinar.

"Ibu serius?"

"Iya Rissa. Kalian ini memang benar-benar jodoh ya, warna saja selera bisa samaan begini."

Bu Selvi ikut menebar semringah saat tahu reaksi Rissa, "Udah dicoba dulu sana, Ibu mau lihat trus fotoin, disuruh Satya tadi." kata-kata bu Selvi sedikit membuat Rissa gugup, saat ibu mertuanya itu mengatakan kalau Satya ingin melihatnya memakai gaun tersebut.

"Iya Bu, Rissa ke kamar pas dulu ya."

Senyum manisnya tak lupa selalu ia suguhkan. Tak bosan mata siapa saja memandang. Kesejukan yang dipancarkannya, dan suara lembutnya menggambarkan keramahan serta sopan santun, yang menimbulkan ketenangan untuk orang di sekitarnya.

Marissa masih asyik berdiri, memutar, lalu menghadap cermin, mengamati dirinya sendiri

dari atas sampai ujung kaki. Tetapi fokus gadis itu terhenti sejenak saat indera penglihatannya menangkap bayangan seseorang. Memaku pandangan, serta meyakinkan penglihatannya saat ini. Marissa baru tersadar kalau saking semangatnya sampai-sampai lupa tak mengunci pintu kamar pas saat akan mencoba gaunnya.

"Mas..Satya," desis Rissa pelan saat bayangan di dalam cermin itu mengurai senyum ke arahnya.

Terlalu asyik mencoba gaunnya sampai tak sadar kalau Satya sudah memaku di depan pintu kamar pas, lelaki itu bersedekap, kedua tangannya ia lipat di depan dada, tak tertinggal senyuman manis terulas dari bibirnya.

"Masya Allah, cantik sekali sayang..."

Suara Satya bagai interupsi akan fokus Rissa. Netra gadis itu menyipit sejenak, mengamati seseorang yang berdiri persis di depan pintu kamar pas.

"Mas Satya...," ucap Marissa. Tak percaya kalau suaminya sekarang ada di sana. "Kamu

ngapain di sini Mas? Nggak bilang-bilang lagi, kan kaget Rissa."

"Maaf Sayang, tadi ketemu ibu di depan, katanya disuruh langsung nyusul kesini," sahut Satya. "Kebiasaan kamu ya, ceroboh banget, nggak dikunci pintunya, nanti kalau ada yang masuk gimana?" Satya memberondong Rissa dengan peringatan akan kecerobohan gadis itu. Marissa membalas dengan cengirannya.

"Maaf Mas, tadi terlalu semangat mau nyoba, makanya sampe lupa nggak dikunci pintunya. Katanya Mas mau difotoin, belum juga difoto udah nyampe sini duluan."

Satya hanya angut-angut saat Marissa berucap. Masih dengan senyuman khas-nya, lelaki itu tak menjawab, tapi menarik raga Rissa agar lebih mendekat.

"Sengaja sih, kan mau liat sendiri, bukan cuma lewat foto. Kamu cantik sekali," puji Satya tak pernah bosan.

Mata keduanya sejenak beradu pandang. Saling menelisik melalui tatapan, seolah raga

keduanya seperti habis terpisahkan lama oleh jarak.

"Mas Satya....ini daftar yang sudah Dita buat." Suara dari seseorang menginvansi sejenak kebersamaan Satya dan Rissa. Tepat di belakang mereka telah berdiri seorang perempuan. Rissa tak asing dengan wajahnya. Seperti sudah pernah bertemu, tapi lupa, entah di mana. Sejenak benak Rissa, terasuki rasa tak rela saat ada perempuan lain menyebut nama suaminya. Itu berarti Satya tidak datang sendiri tadi. Siapa itu Dita!? Lalu, kenapa mereka bisa bersama saat ini? Rissa bertanya dalam hatinya sendiri.

Tangan yang sekira tadi hendak mengait pada pinggang Satya, reflek terlepas begitu saja. Rissa menunduk, menekan gejolak aneh yang menjalar dalam aliran darahnya. Hah! Apa Rissa sedang merasa cemburu pada perempuan bernama Dita itu? Mungkin saja begitu.

"Maaf Mas, Rissa mau ganti lagi, bisa tolong tutup pintunya." alih-alih bertanya tentang Dita,

Rissa malah ingin menghindar. Rasanya kedua pelupuk matanya telah terisi penuh dengan air.

"Rissa, dengarkan dulu ya sayang. Dita ini—"

"Mas tolong keluar!" Rissa mendorong Satya sampai keluar pintu. Secepat kilat gadis itu mengunci dari dalam.

Napasnya naik-turun menahan sesak yang tiba-tiba menggelayuti hatinya.

Satya yang menyadari perubahan sikap Marissa, ingin menjelaskan pada istrinya tersebut, kalau Dita bukan siapa-siapa. Tapi perempuan itu adalah adik sepupu Ghaly--yang dulu pernah mereka temui saat di acara pernikahan Ghaly dan Illyana.

Satya memang menyewa Dita sebagai penyedia jasa Weding Organizer atau WO, untuk acara resepsinya besok. Tadi saat keluar kantor dan berniat menyusul ibu serta istrinya, di jalan Dita menelpon, kalau dia ingin bertemu guna membahas konsep pesta yang Satya inginkan, kebetulan mereka berada ke arah yang sama, lalu janjian bertemu di butik, bagi Satya itu

kebetulan, karena bisa sekalian membahas konsep acara bersama Rissa dan ibunya.

"Sayang, Rissa. Dengerin Mas dulu sebentar." Satya masih berdiri di depan pintu. Sesekali tangannya mengetuk pelan daun pintu.

"Mas Satya, aku tunggu di depan aja ya, sama ibu." Dita pamit saat menyaksikan suasana yang tidak enak akan kedatangannya, gadis itu memilih enyah dari sana.

"Rissa, buka atau Mas dobrak pintunya." Suara Satya terdengar lembut namun tegas. Rissa menggigiti bibirnya sendiri. Batinnya terus merutuk akan sikapnya sendiri yang tiba-tiba menjadi lebih sensitif.

Terdiam sejenak, tangan Rissa terulur membuka anak kunci. Rissa tahu, ucapan Satya bukan hanya sekadar isapan jempol, lelaki itu tak pernah main-main dengan perkataannya.

"Sayang," ucap Satya saat pintu telah terbuka lebar. Lelaki itu masuk lalu gantian mengunci pintu dari dalam.

"Mas, kenapa dikunci pintunya." protes Rissa.

"Biar saja."

"Nanti dikira orang, kita lagi mesum lho di sini." protes Rissa berniat akan membuka pintu, tapi Satya menghalangi.

"Emang kenapa. Mesum juga sama istri sendiri."

"Ih, Mas Satya. Buka pintunya!!!."

"Kamu marah sama Mas?"

"Nggak. Siapa yang marah?"

"Cemburu ya?"

"Apaan sih Mas. Nggak nyambung."

"Sayang, dengarin Mas. Itu tadi namanya Dita, kita pernah ketemu kok, waktu dulu di acara walimatul urusy-nya Ghaly sama Illyana. Masa lupa?"

"Hapal banget ya Mas Satya sama dia!" nada Rissa terdengar sinis. Tak suka kalau Satya sangat hapal pada gadis lain selain dirinya.

"Dengerin dulu. Dia itu WO yang Mas sewa buat ngurusin acara kita besok. Tadi janjian buat bahas konsep, trus Mas bilang kalau nggak bisa, karena mau nyamperin kamu ke sini, ternyata kita arahnya samaan, makanya janjian ketemu di sini aja, biar bisa bicarain sama kamu dan ibu

juga." panjang dan jelas Satya menjelaskan. Rissa memaku, kembali merutuk atas sikap berlebihan yang i tampilkan. Wajahnya memerah, menahan malu dan salah tingkah di depan Satya.

Senyum tak henti Satya ulaskan dari sudut bibirnya. Apalagi saat melihat ekspresi Rissa yang gugup.

"Yang cantik di luar sana mungkin banyak, yang baik juga banyak, tapi hati Mas cuma satu, dan telah memilih satu nama, itu kamu, Rissa sayang." ucapan Satya seolah sengaja ia tekankan untuk meyakinkan Rissa, bahwa hati dan segenap jiwanya telah memilihnya.

"Mas kenapa nggak bilang dari tadi sih kalau Dita itu WO yang kamu sewa buat merancang acara kita nanti."

"Ya salah siapa, Mas belum menjelaskan, tapi kamunya udah ngambek duluan. Cemburu ya?"

"Ih, nggak! Cuma itu, anu,"

"Anunya kenapa?"

"Tauk ah! Mas Satya ini, muter-muter melulu. Capek lho."

"Kalau capek, sinian Sayang, senderan sama Mas."

"Modus!"

"Halah, tapi seneng kan, dimodusin?"

"Seneng sih."

Rissa terkekeh saat Satya kembali menariknya untuk bersandar di dadanya. Rasa nyaman menjalari perasaan keduanya, terutama Rissa. Sempat mengira yang macam-macam akan kehadiran sosok Dita, akhirnya dapat tersenyum lega. Lagi pula mana mungkin Satya berani yang aneh-aneh. Sosok shalih, lagi menjaga sekali ibadahnya, tidak mungkin akan berani menyakiti hati perempuan terkasihnya.

Makanya, nasihat serta petuah untuk para gadis yang mencari calon jodoh, pendamping hidup, cari saja yang taat ibadahnya, tak pernah tertinggal salatnya. Kalau sama Tuhan-nya saja dia sangat setia, apalagi sama kamu. Sebab menikah urusannya bukan cuma tentang di dunia, tetapi juga mempertaruhkan kehidupan kelak di akhirat. Kalau baik dan tepat pilihannya, akan baik juga segala urusannya. Lebih lagi yang paling baik imannya, sebab mencari calon ayah atau ibu yang baik untuk mencetak generasi-generasi qur'ani, sangatlah penting. Karena yang hanya mengandalkan fisik semata,

yang ganteng, yang tinggi, putih, semua akan kalah dengan yang rajin salatnya.

Satya mencium sekilas kening Rissa, sebelum sadar kalau mereka berdua sudah terlalu lama berada di kamar ganti ini. Keduanya tertawa saat sadar mendengar gedoran dari luar. Mungkin orang yang mengantri ingin mencoba baju juga.

"Keluar yuk, ada orang tuh." ajak Satya.

"Barengan Mas?" Tanya Rissa. Satya mengernyit akan pertanyaan istrinya.

"Memang kenapa Sayang?"

"Nanti dikira kita habis ngapa-ngapain di sini."

"Udah, cuek aja Sayang. Sudah kodratnya begitu, kita yang hidup, orang lain yang akan mengomentari."

Marissa menurut, keduanya keluar dari sana dengan tangan yang menaut. Dan benar saja, seketika tatapan aneh tercuat dari beberapa pasang mata yang menyaksikan mereka.

"Udah cuekin aja," bisik Satya di telinga Rissa.

Keduanya berlalu menghampiri ibu dan Dita yang ada di kafe sebelah butik. Dari kejauhan

Rissa melihat ibu mertuanya sedang berbincang dengan perempuan yang tak asing, Rissa lupa kalau dulu mereka pernah bertemu meski cuma sekilas waktu walimatul arusy Ghaly--sahabat Satya.

"Ibu, maaf ya menunggu lama." Marissa agak tak enak hati.

"Nggak pa-pa, sini Ris, ibu mau kasih lihat sesuatu."

Rissa duduk di dekat bu Selvi usai menyalami Dita. Ibu mertuanya itu langsung memperlihatkan lembaran seperti majalah yang rupanya album contoh konsep untuk pesta.

Mata Rissa ikut mengamati berbagai gambar desain ruang yang menurutnya menakjubkan. Gadis itu menatap kagum akan setiap potret yang ia lihat.

"Bagus-bagus semua Bu, Rissa jadi bingung mau yang mana."

"Sama Ris, Ibu juga bingung."

"Nggak usah bingung Tante, sama Kak Rissa, tinggal sebutkan saja nanti mau ngadain acaranya di mana? Jadi tinggal menyesuaikan

desain ruangnya." Dita menyahut, memberi saran.

"Kamu maunya di mana Sayang? Ballroom hotel bintang 5? Atau gedung nasional, atau kamu punya pilihan sendiri?" lontar Satya memberi pilihan pada Rissa.

Rissa tersenyum sekilas. Tidak terpikirkan sama sekali akan pilihan yang Satya sebutkan. Hotel bintang 5 maupun gedung nasional. Tidak untuk keduanya. Selain akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, juga alasan Rissa kenapa tidak akan memilih pilihan yang suaminya sebutkan adalah, tidak sepatutnya bermegah-megahan untuk urusan di dunia. Resepsi itu kan niatnya menjalin silaturahmi, meminta doa-doa kebaikan pada setiap tamu yang diundang, berharap dapat membawah keberkahan bagi kehidupan rumah tangga setelahnya. Allah menyukai yang indah-indah dan keindahan, tetapi Allah juga membenci sesuatu yang berlebih-lebihan.

"Terus, nanti kamu maunya ada hiburan apa Sayang? Mau Mas datengin artis penyanyi? Atau

orkestra?" belum Rissa menjawab, tapi Satya sudah kembali menghadangnya dengan pertanyaan susulan.

Rissa menggeleng pelan. Dia tidak meragukan kemampuan finansial sang suami, sekali pun ingin mendatangkan seorang penyanyi atau artis, Satya pasti mampu. Tetapi bukan itu yang ada dalam benak Rissa. Kesederhaan yang telah melekat erat di hati gadis itu menjadi dominasi sikapnya dalam memilih. Allah itu menyukai yang sederhana, bukan yang bermewah-mewahan.

Segala sesuatu lebih baik sewajarnya saja. Sebab tak ada yang abadi di dunia ini. Sedihmu, sulitmu, sakitmu, banggamu, kemudahaanmu serta cintamu, semuanya tidak akan lepas dari rahmat Allah, jadi ber-euforia semestinya saja dalam dunia yang fana ini, sebaliknya, menjadikan diri sepenuh hati, berpasrah pada yang Maha Memiliki dunia dan seisinya, Allah Ta'alah.

"Masjid Agung gimana Mas?" sahut Rissa memberi usul. Menilik beberapa waktu lalu Rissa

begitu takjub saat menyaksikan resepsi pernikahan Ghaly dan Illyana yang digelar di sana, Rissa jadi ingin juga, "Terus, buat hiburan tamu, gimana kalau Mas menyewa grub musik Hadrah saja Mas," sambung Rissa menambahi usulannya.

Satya mengernyit. Seperti sedang memikirkan ide sang istri. Bu Selvi hanya tersenyum, sedang Dita pun sama, menatap Rissa heran. Ditawari yang mewah nan elegan, malah milih yang sederhana. Mungkin begitu yang ada dalam benak Dita.

"Serius kamu maunya cuma begitu Sayang?"

"Iya Mas. Tidak usah terlalu berlebihan, lebih baik nanti sisa uangnya kita tabung terus sebagian kita sumbangin buat anak-anak yatim, itu jauh lebih bermanfaat," jelas Marissa.

Satya mengulum senyum, merasa bangga serta beruntung memiliki istri seperti Marissa. Lembut tutur katanya, sopan santun peringainya, serta amanah serta sangat menjaga harta suaminya.

"Masya Allah, Ibu bangga sama kamu Ris, di luar sana mungkin banyak yang menuntut ingin pesta meriah dan mewah, tapi kamu malah memilih yang sederhana, Nak." bu Selvi bertutur dengan pandang berbinar pada sang menantu.

'Waduh Kak Rissa, ditawarin yang meriah malah mau yang sederhana, salut sama kakak." Dita ikut menyahut. "Oke, karena kak Rissa udah milih tempatnya, jadi nanti Dita sama team tinggal survei tempat sama ngekonsep acaranya. Sekalian Dita pamit balik dulu kalau gitu, assalamualaikum." imbuh Dita, sekaligus pamit duluan.

"Wa'alaikumussalam," jawab Rissa dan Satya bersamaan, juga bu Selvi.

"Yasudah, karena baju sama tempat udah fix. Ibu juga pamit pulang ya," bu Selvi ikut pamit.

Satya melirik ibunya sekilas, kalau ibunya tersebut kembali ke rumah, itu berarti Rissa juga akan ikut pulang. Ada pandang tak rela dalam sirat netra Satya saat harus berpisah sejenak di sini dengan sang istri.

"Lapo Sat? Kok sawangane susah ngunu." (kenapa Sat? Kok kelihatannya sedih begitu)

Bu Selvi melempar tanya dalam bahasa jawa saat sadar dan mengamati raut Satya yang tiba-tiba berubah sendu.

"Gowoen wes adimu, Ibu tak bali dewe." (Bawa aja istrimu, biar ibu pulang sendiri) Sahutan bu Selvi pada Satya.

"Ibu emang the best, ngerti aja maunya Satya." seketika raut Satya berubah semringah. Sedang Marissa menggelengkan kepalanya atas sikap Satya.

"Mas ini ada-ada aja, kasihan Ibu kalau pulang sendiri, Mas." protes Rissa. Satya membalas dengan cengirannya.

"Kan sekalian temenin makan siang, Sayang. Habis itu baru Mas anterin kamu pulang, atau Ibu mau ikut makan siang bareng?" tawaran Satya dibalas gelengan bu Selvi.

"Ora usah, wes kalian saja. Biar Ibu makan siang di rumah, kasihan ayah, katanya mau makan siang di rumah hari ini."

"Tuh kan, Sayang. Ibu aja paham." cengir Satya. "Ibu mau dianter dulu ke rumah?" imbuh Satya.

"Ibu sudah mesen taksi kok, kalian pergi saja ora po-po."

Debaran hangat Rissa rasakan sore ini. Acara yang sejatinya telah ditunggu, kini tiba juga saatnya. Hari sabtu, ba'da isya nanti acara resepsi Rissa dan Satya akan digelar di aula masjid Agung Surabaya.

Kemarin Rissa sempat diajak Satya menilik ruang tempatnya nanti duduk di singgasana menjadi ratu sehari. Aula masjid yang memang dikhususkan untuk persewaan akad nikah, pesta resepsi dan acara lainnya, sudah disulap menjadi istana yang megah nan menawan. Untaian hiasan pita berwarna emas menjuntai, menutupi bagian belakang dekorasi tempat duduk pengantin. Ah, Rissa merasa malu dan salah tingkah saat menyebut kata 'pengantin', sudah seperti pengantin baru saja, padahal kan

ini cuma acara resmi sejak Satya menikahinya beberapa bulan yang lalu. Bukan pengantin baru lagi namanya, tapi pengantin lama dengan harapan yang baru.

Jika waktu kemarin, mereka masih diselimuti dengan rundungan masalah serta ketidak pastian, tapi saat ini semuanya berbeda. Rissa maupun Satya sepenuh hati telah saling memiliki, tanpa harus takut akan bayang-bayang rasa bersalah.

"Cantik sekali kamu Ris."

"Terima kasih Ki, kamu juga nggak kalah cantik. Malah lebih cantik dariku."

Kinanti memberi pujian saat melihat hasil riasan akhir Marissa. Kinan sengaja ingin menemani saat Rissa sedang dirias oleh make up artist, dan mua yang mendandani Marissa kali ini juga merupakan kenalan Kinanti. Lengkungan senyum tak bisa berhenti tandas dari kedua sudut bibir Marissa, rasanya campur-aduk sekali. Gugup, dan juga salah tingkah, sebab untuk pertama kalinya dia akan merasakan duduk di kursi pelaminan.

"Makasih ya Ki.."

"Buat apa Ris?"

"Karena udah ikut andil bantuin nyari make up artis buat dandanin aku."

"Udah, kayak apa aja. Oh iya, aku keluar dulu ya, mau lihat suasana di aula, kamu di sini dulu, tunggu nanti Satya yang jemput, baru boleh keluar."

Kinanti tersenyum lebar saat berkata dan pamit keluar. Marissa memang dirias secara terpisah, tidak berbarengan di satu tempat. Jam satu siang tadi Kinan sudah bergegas menjemput Rissa dan mengajaknya ke tempat acara, calon ratu sehari memang akan didandani di salah satu ruang aula masjid yang telah disediakan. Sebab persiapan untuk Rissa lebih banyak dan ribet, belum lagi gaun yang akan dikenakan, serta pemasangan printilan lainnya yang lebih memakan waktu daripada persiapan untuk Satya.

"Cantiknya kamu Nak, Ibu sampai pangling." bu Rumi tak kalah takjub serta haru menatap sang putri.

"Assalamu'alaikum..." suara salam dibarengi deritan daun pintu yang terbuka lebar. Satya dengan penampilan yang berbeda dari biasanya melangkah memasuki ruang tempat sang istri sedang bersiap.

"Wa'alaikumussalam, Mas Satya, kok udah dateng?" pertanyaan meluncur dari bibir Rissa, malah mengernyit saat netranya menangkap sosok yang suami. Pandangan Marissa sekian detik pertama terkunci saat menyaksikan Satya yang terlihat berkali-lipat lebih tampan dari biasanya. Setelan jas abu-abu serta dasi kupu-kupu berwarna merah, ditambah wajahnya yang memancarkan binar bahagia, Satya mampu membius pandang Marissa.

"Kenapa? Kok kaget gitu sih Sayang?"

"Nggak papa Mas, kamu keliatan beda banget."

"Kamu juga Sayang, cantik sekali. "

Marissa merunduk malu. Untung saja dirinya masih berada di tempat duduknya, sebab perias sedang memasangkan hijab, jadi Rissa masih bisa terselamatkan dari godaan Satya, apalagi

kalau lelaki itu tahu kedua pipi Marissa bersemu merah.

Bab 29

Terang sinar rembulan, sejuk embusan angin, membaur syahdu dalam gempita malam. Canda serta tawa, menyelingi suasana bahagia. Raut cerah, berpadu dengan riuh suasana, diselipi canda tawa sesekali.

Aula masjid Agung yang menjadi tempat diadakan resepsi Rissa-Satya, nampak anggun dan indah, disulap sedemikian rupa bak singgasana raja dan ratu. Hiasan pita emas serta bunga hidup menambah semarak.

Dengan hati berdebar Satya melangkah menuju ruang tempat sang istri sedang bersiap. Hatinya berdebar, serta tekanan jantungnya

berpacuh lebih cepat. Padahal ini bukanlah moment kali pertama, tapi tetap saja, bahagia yang meruangi seluruh hati menimbulkan gelenyar aneh tersendiri.

Sampai di depan pintu ruang khusus yang diperuntukkan merias sang istri, Satya merapal basmalah. Menekan handel pintu dan mendorongnya pelan. Ekor mata Satya langsung tertuju pada Marissa. Perempuan itu terlihat sedang menyelesaikan riasan terakhirnya, nampak semingrah, cantik sekali, serta kedua pipinya bersemu merah. Selain efek blush on yang dibubuhkan, juga karena rasa bahagia yang menjalari, mungkin.

"Assalamualaikum...," ucap Satya pelan nan lembut saat langkahnya mendekat Rissa.

"Wa'alaikumussalam, Mas Satya? Kok, kamu udah nyampe sini?" Marissa gugup setengah mati. Mendadak perasaannya terkacaukan oleh kedatangan Satya. Apalagi saat menilik penampilan yang suami yang sangat berbeda dari biasanya. Rasanya Rissa kembali terhempas pada pesona seorang Satya Nayaka.

Ini sangat aneh! Padahal setiap hari bertemu, tapi kali ini ada debar aneh yang merasuki aliran darah Marissa.

"Memang kenapa Sayang?" tanya balik Satya.

Rissa bergeming. Masih menunggu sang perias selesai memasangkan hijab yang meliliti kepalanya.

Rissa berucap lega saat perias itu mengatakan bahwa riasannya telah selesai dengan sempurna. Make up natural, serta tidak mau terlalu mencolok, menjadi pilihan Marissa malam ini. Meski sederhana, tapi tetap kesan dan aura cantik gadis itu memancar dari raut wajahnya yang ayu. Apalagi tadi selepas salat magrib, sebelum dirias Rissa sempatkan mengambil wudhu, lalu salat sunnah dua rakaat, meminta ketenangan dan kelancaran serta mengucap syukur atas segala yang telah dilimpahkan untuknya.

Sudah dari kemarin Marissa bersih oleh darah nifasnya. Subuh tadi dia masih ragu, dan menunggu sampai hari petang, baru Rissa yakin dan memutuskan untuk bersuci. Satya belum tau

masalah ini, sebab sejak ba'da dhuhur Rissa dibawa oleh Kinan ke tempat acara, dan baru tadi magrib Rissa kembali melaksanakan kewajibannya untuk salat.

Netra Satya tak beranjak dari pandangannya pada Marissa. Dia tampak luar biasa sekali malam ini. Apalagi gaun berwarna merah maroon yang dipilihkannya untuk Rissa terlihat sangat cocok dan pantas sekali dipakai oleh gadis itu.

Rissa semakin salah tingkah, sebab Satya memandangnya lekat. Gadis itu merunduk, menghindari tatapan dalam sang suami. Kedua pipinya menguatkan semburat merah.

"Mas, kenapa liatnya gitu banget sih? Aneh ya?" lontar Rissa bertanya.

Satya menggeleng pelan, "Cantik sekali. Siapa yang bilang aneh?" sahut Satya makin mangkas jarak antaranya dan Rissa.

"Wes, Ibu tak keluar saja. Daripada jadi orang ketiga di sini." bu Rumi yang seolah menjadi patung diantara kedua anak menantunya ikut ambil suara. Sama-sama saling mengagumi

sampai lupa kalau di ruang ini masih ada ibunya Rissa. Satya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, merasa malu sendiri saat sadar belum menyapa ataupun mencium tangan ibu mertuanya.

"Ibu, maaf. Nggak nyadar kalau ada Ibu juga di sini." Satya beralih pada bu Rumi, lalu mencium punggung tangan sang ibu mertua.

"Wes paham Sat. Yaudah Ibu mau keluar dulu ya, kalian cepat menyusul nanti. Tamu undangan sudah pada dateng kayaknya."

"Bapak mana Bu? Kok Ibu sendirian di sini." Satya juga baru sadar kalau belum melihat bapak mertuanya.

"Bapakmu keluar duluan tadi sehabis ganti baju. Mau menyalami tamu, kan di luar belum ada yang menyambut."

Seiring langkah bu Rumi meninggalkan ruang rias, hanya ada Satya dan Rissa. Keduanya malah betah dalam geming serta pikiran masing-masing untuk sekian detik, sebelum sama-sama melempar senyum dan tawa. Lalu keduanya menyunat jarak dan saling merapat.

Sungguh Satya harus menahan untuk tak merengkuh raga Rissa dalam dekapnya. Bisa berantakan dandanan sang istri kalau dia nekat.

"Kamu cantik sekali malam ini," puji Satya kembali. Seolah rasa kagumnya tak kan pernah tandas pada Marissa.

"Kamu juga Mas, keliatan beda sekali malam ini." balas Rissa tak kalah takjub.

Satya meraih jemari Rissa, menggenggamnya erat, sebelum akhirnya mendaratkan satu sentuhan lembut oleh bibirnya tepat di kening Rissa, "Mas sungguh mencintaimu, terima kasih sudah hadir dalam hidupku, Rissa," tutur Satya lembut dan tulus.

Marissa berkaca haru mendengar kata-kata Satya. kelopak matanya seketika sayu serta air sudah tertampung penuh dalam kedua pelupuk matanya. Bahagia yang dia rasa tidak bisa diungkap dengan kata-kata. Setelah beberapa kali mencecap kesakitan dalam batin, tapi sungguh Allah memang Maha adil, atas rasa sabar serta qona'ah yang Rissa jalani, kini dia merasakan manisnya buah dari kesabaran.

"Jangan menangis Sayang. Kita sedang bahagia, kan? Jangan ada air mata yang tumpah. Mas hanya ingin melihat gurat senyum di wajahmu. Kamu itu cantik, bahkan sangat cantik sekali kalau sedang senyum,, dan Mas tidak suka melihatmu menitikkan air mata," imbuh Satya lagi, dengan kedua tangannya beranjak mengusap titik bening yang hampir lolos membasahi pipi Marissa.

"Terima kasih Mas," sahut Rissa serak. Ada cekat dalam napasnya akibat rasa haru yang membuncah. "Aku juga mencintai Mas Satya, aku mau hidup sama Mas Satya, lalu kita nanti akan bersama sampai tua, sampai saatnya nanti malaikat maut yang akan memisahkan kita." sekuat tenaga menahan, akhirnya lolos juga butiran kristal bening itu. "Maafin Rissa, Mas. Karena kali ini tidak patuh sama Mas Satya, dan Rissa tetap menangis. Ini bukan air mata kesedihan seperti yang lalu. Tetapi ini air mata bahagia Mas, biar saja menjadi saksi jika hati Mas Satya telah memiliku. Jiwa Mas Satya telah memilih ragaku sebagai sandaran hatimu."

sambung Rissa dengan kata yang tersendat-sendat akibat makin sesak dadanya menahan guncangan tangis yang mendera.

Satya pun sama. Tidak tahan lagi dan merengkuh Marissa ke dalam pelukannya. Dielusnya lembut bahu sang istri yang naik-turun menahan isakan. Dikecupnya kembali berkali-kali ubun-ubun Rissa.

"Sejak Mas mengucap akad atas namamu, sejak itu juga hati Mas telah memilih kamu, Sayang. Kamu harus berjanji satu hal, setelah ini jangan ada lagi air mata yang tumpah, apalagi karena Mas." Satya mengusap pelan airmata Rissa dengan kedua jemarinya, dengan hati-hati sekali agar tidak merusak tatanan make up yang telah tersapu di wajah sang istri. Saling menakutkan tangan, serta memeluk erat, merasakan jika yang terjadi antara merek sudah tersurat dalam ikatan Takdir, dan Tuhan yang menjadi saksi langsung menyatunya dua hati.

Ibarat meneguk hidangan segelas madu. Manis dan melegakan, itu yang keduanya rasakan kini.

"Sudah ya, kita keluar sekarang Sayang? Tamu undangan sudah ramai di luar." Satya berucap dengan menangkup wajah Rissa, membingkainya dengan kedua telapak tangannya.

Marissa mengangguk, sejurus kemudian memutar tubuhnya menghadap kaca, memerhatikan penampilannya sekilas sebelum melengang keluar dengan digandeng erat oleh Satya.

"Jadi, kita pisah di sini Mas?"

"Iya Sayang, kan sudah sepakatnya begitu. Apa kamu mau berubah pikiran?"

Marissa menggeleng keras mendengar ucapan sang suami. Saat sampai di lobby yang menghubungkan dengan tempat utama, Satya dan Rissa harus rela berpisah sejenak. Sebab atas kemaslahatan bersama saat membahas konsep acara, dan juga atas saran Ghaly sahabat Satya saat dimintai pendapat, mereka berdua sepakat jika sepanjang acara

berlangsung tempat untuk tamu undangan laki-laki dan perempuan terpisah. Menganut konsep syar'i serta Islami, keduanya tidak ingin ada duri dosa yang terselip saat acara berlangsung dan terjadi ikhtilat atau bercampur baurnya laki-laki serta perempuan yang bukan mahram.

Di bagian depan pintu masuk sudah masing-masing disediakan sebuah papan bertuliskan 'Ikhwan' untuk pintu masuk bagi laki-laki, dan tepat di sebelahnya juga bertuliskan 'Akhwat' untuk tamu perempuan. Ghaly serta dokter Rei dimintai tolong oleh Satya sebagai penyambut tamu laki-laki, dan Illyana serta Kinan sebagai penyambut tamu perempuan.

Kursi pelaminan pun terpisah oleh hijab kain yang tingginya lebih dari dua meter. Tetapi ada pintu atau cela yang hanya bisa dilewati oleh keluarga atau si empunya acara jika ada saat sesi photo bersama. Sudah terniati dalam hati, keduanya ingin mewujudkan impian tanpa harus keluar dari koridor syari'at yang telah ditentukan oleh Islam.

"Jangan dong Mas. Masa sudah ditata kayak gene, mau diubah lagi. Nggak papa misah sebentar aja, kan nanti juga sama-sama lagi." Marissa tersenyum ceria saat berkata.

"Iya sih, tapi sepertinya Mas yang berat kalau kita duduknya jauh-jauhan." keluh Satya dengan raut dibuat-buat agar terlihat sedih.

"Sabar Mas, cuma sebentar kan. Sudah ya, kalau kita kelamaan ngobrol sendiri di sini, nanti tamunya keburu kabur."

"Kasih bekal dulu dong sebelum misah, biar kuat berdiri sendiri nyalamin tamu."

"Apaan Mas Satya ini. Jangan yang aneh-aneh deh."

Satya menunjuk bibirnya dengan telunjuknya, serta bola matanya menatap jail pada Rissa.

"Ih, udah sana. Nanti berantakan lagi make up aku."

Marissa akan beranjak duluan, tapi tangan Satya masih enggan terlepas, sejurus malah menarik Rissa kembali dan mencuri kecupan sekilas. Ah! Belum berdiri di kursi pelaminan tapi

kaki Rissa sudah lemas duluan rasanya, akibat ulah jail Satya.

Bab 30

Riuh suasana para tamu undangan memenuhi aula masjid tempat resepsi sedang berlangsung. Marissa berdiri anggun menyalami para tamu undangan perempuan yang mengular ingin memberi ucapan selamat. Di sebelah pun Satya melakukan hal yang sama.

Pesta yang mewah dan meriah, mengundang ratusan tamu, serta tampil cantik dan tampan bak raja dan ratu, siapa yang tidak ingin. Karena menikah adalah moment yang diharapkan oleh semua orang sekali seumur hidup. Berharap ritual sakral akan terkenang sepanjang hidup.

Terkadang malah kebanyakan orang telah mempersiapkan jauh-jauh hari.

Terlalu fokus menyiapkan undangan, tempat resepsi, jamuan makan, serta hiburan tamu, tapi sebagian lupa kalau menyiapkan mental itu jauh lebih penting dari semuanya. Sebab pernikahan merupakan ibadah terlama dalam sepanjang hidup, butuh segala kesiapan dari segala aspek diri, terutama kematangan secara emosional dan finansial.

Ibarat tidak ada jalan yang mulus, akan selalu terselipi batu sandungan serta kerikil-kerikil kecil nan tajam yang menghadang langkah.

Marissa berdiri di atas balkon hotel tempatnya menginap malam ini. Netranya menatap hamparan langit malam serta embusan napasnya terdengar menghidu udara yang semilir.

Resepsi usai tepat pukul 11 malam, banyaknya tamu yang hadir membuat Satya

maupun Marissa sama-sama kelelahan akibat berdiri lumayan lama menyalami tamu undangan.

Turun dari resepsi, Marissa langsung mencopoti semua make up maupun riasan yang menempel di tubuhnya. Itu pun memakan waktu kurang lebih hampir satu jam, muskil sekali jika tengah malam begini harus kembali ke rumah, apalagi jarak rumah orangtua Satya dan masjid Al-Akbar tempat diadakan resepsi lumayan jauh. Untung saja Satya telah mengantipasi dengan memesan hotel yang berjarak sangat dekat dari sana. Namirah Syariah hotel, yang paling dekat dengan masjid Agung menjadi pilihan Satya.

Rissa menatap takjub pemandangan dari atas balkon. Gemerlap lampu menghiasi langit Surabaya, menjadikannya hiasan di antara gelap langit. Maklum, ini kali pertama dia merasakan menginap di hotel. Rissa kembali menghidu udara sekitarnya, disertai mata yang terpejam.

Hawa dingin merasuki pori kulit Marissa, tapi seketika napasnya terasa cekat saat merasai ada yang melingkari perutnya. Deguban jantung Rissa seketika berpacu lebih kencang. Atmosfer

dingin yang tadi melingkupi kini berganti dengan pelukan hangat, "Ngapain berdiri di sini Sayang, katanya capek," ucap Satya lembut pada Rissa.

"Mas Satya. Bikin kaget aja." jengit Rissa.

Satya mengulas senyum tipis, tangannya memutar tubuh Rissa agar menghadap ke arahnya, "Istirahat Sayang, ayo masuk. Katanya capek," seru Satya.

"Iya Mas, tapi Rissa mau shalat isya dulu, tadi belum sempat soalnya." penjelasan Rissa mereaksi Satya. Mata lelaki itu sedikit menyipit saat rungunya mendengar pengakuan sang istri. Dalam benak Satya masih tertawan ingatan kalau Rissa masih dalam masa nifas.

Memang sudah hampir satu bulan sejak peristiwa menyakitkan yang menimpa mereka. Apalagi jika teringat akan calon bayi yang harusnya kini bertumbuh besar dalam rahim Marissa telah tiada dan lebih dulu pergi sebelum keduanya sempat merasakan memeluknya. Jiwa keduanya masih terharumi rasa penyesalan mendalam, terutama Satya. Tetapi baik Rissa maupun Satya tidak akan menyesali apa yang

sudah digariskan Allah untuk mereka. Allah mempunyai rencana indah tersendiri bagi keduanya.

"Apa kamu bilang barusan, Sayang?" pertanyaan Satya masih belum sepenuhnya paham dengan perkataan Rissa tadi, "Bukannya kamu masih nifas ya?" imbuh Satya.

Marissa menggigit bibirnya sendiri, lupa jika Satya belum tahu akan hal satu ini yang menyangkut dirinya.

"Iya Mas, sebenarnya dari kemarin sudah tandas. Tapi karena aku belum yakin, makanya menunggu sampai tadi sore baru bersuci." penjelasan Marissa menciptakan lengkungan tipis dari rahang Satya.

"Yasudah kita shalat jamaah isya dulu ya, Mas juga belum sempat tadi, soalnya habis magrib sudah langsung berangkat."

Marissa mengangguk patuh, sejurus kemudian mengekori Satya yang mengandengnya masuk ke dalam.

Berdua khusuk dalam sujud. Terpekur dalam iringan nikmat Ilahi atas pertemuan tak terduga.

Menjadikan yang asing menjadi dekat, lalu menumbuhkan benih cinta yang sakral.

Allah selalu mempunyai cara tersendiri dan tak pernah terduga sebelumnya.

Sangat terasa oleh keduanya percikan mahabbah yang menaungi.

Menenggelamkan rasa gundah penuh ragu yang sebelumnya sempat menghampiri.

Ibarat merangkai seribu bait cinta sebagai pembuktian, Satya pun merangkai kasih sucinya atas nama Marissa.

Rissa mengambil tangan Satya untuk ia kecup usai mengucap salam dalam salatnya. Terlihat beberapa kali gadis itu menguap lebar sampai keluar air mata. Tangan Satya terulur, menyeka titik bening itu. Rissa terlihat sangat memgantuk. Matanya kuyu dan pendar bening yang biasa memancar dalam bola matanya redup. Acara hari ini benar-benar menyita tenaga keduanya. Sama halnya Satya pun ingin segera merebahkan raganya diantara empuknya kasur. Meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

Diliriknya Rissa yang bersender dalam pundaknya saat ini tetap dalam geming, sedang kedua matanya sudah mengatup rapat. Dengkuran halus daru napasnya terdengar sampai rungu Satya. Rissa benar-benar kelelahan sekali ternyata, sampai tertidur padahal mukena masih melekat lengkap di tubuhnya.

Satya mengelus pelan pipi sang istri, kemudian mendaratkan kecupan di ubun-ubun Rissa. Dilepasnya mukena Rissa dan bergegas mengangkat sang istri untuk ia rebahkan. Membiarkan Marissa beristirahat, sebelum besok dia akan mulai membuat rencana tentang sebuah impian. Satya memandangi wajah Rissa yang lelap. Jika ditanya tentang rindu, sudah pasti dia sangat merindukan saat-saat bersama, membelai dengan penuh kasih sayang, serta mencumbunya penuh cinta, tapi sejenak Satya harus menahan, dan tidak untuk malam ini. Masih banyak malam-malam yang lain, yang akan dilaluinya bersama Rissa, tidak apa kalau menahan untuk semalam saja.

Berusaha ikut larut ke alam mimpi, tapi netra Satya masih belum bisa sepenuhnya terpejam. Entah karena bahagia yang membuncah, atau karena insomnia, semakin Satya mencoba memicingkan mata, semakin terbuka lebar.

Angan Satya terbawa pada kehidupan esok yang akan dijalani. Berdua bersama sang istri, di dalam keadaan apapun. Suka dan duka, saat lapang maupun sempit, Satya yakin jika Marissa akan setia di sampingnya dalam keadaan apapun. Lalu mendidik buah cinta mereka, anak-anak yang akan lahir, penerus serta generasi yang diimpikan.

Dan Satya ingin Rissa sepenuh hati dan jiwa menjadi istri serta ibu rumah tangga saja. Tidak perlu ikut bekerja, karena pada dasarnya tugas mencari nafkah adalah kewajiban para suami. Lagipula dalam islam pun telah sangat jelas diterangkan bahwa salah satu kriteria istri idaman adalah yang betah tinggal di rumah. Menjaga amanah, serta harta suaminya. Sebagaimana firman Allah Ta'alah dalam qur'an surah Al-Azhab ayat 33:

Dan tinggallah kalian di dalam rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian berhias layaknya dandanan orang jahiliya terdahulu (Qur'an Surah Al-Ahzab ayat:33)

Embusan napas lega teriring dari kerongkongan Satya. Allah telah memberinya amanah beberapa bulan yang lalu dengan satu nama--Marissa, dan Allah telah memberikan anugrah terindah itu lewat Rissa.

Cinta yang dia rasakan pada gadis itu, memupuk subur akan rasa cintanya pada Dzat yang Maha Memiliki, Allah Ta'alah.

Ketika hati Satya dihinggapi rasa bimbang dan harus memilih, dan ketika hati itu ragu serta ingin memberi pembuktian atas apa yang dia pilih adalah benar berdasarkan rasa cinta.

Jika mencintai harus dengan bukti, maka pernikahan adalah jawaban dari pembuktian sebuah keseriusan. Dan Satya telah membuktikannya. Dia telah memilihnya.

Bab 31

Marissa tergagap saat rungunya mendengar dengungan suara adzan. Tubuhnya merasai sesuatu dan Rissa tersadar kalau ada sebuah tangan kekar melingkari perutnya, sama halnya seseorang tersebut masih tetap dalam pejamnya.

Dengan hati-hati Rissa mengangkat tangan tersebut agar dia bisa beranjak bangun. Dia yang berada di sampingnya menggeliat kecil saat merasai guncangan akibat tangan Rissa. Duduk bersandar pada kepala ranjang sejenak untuk mengumpulkan kesadarannya. Marissa melirik jam yang ada di layar hape, menunjuk ke

arah empat lebih tiga puluh menit, artinya sudah setengah lima subuh. Baru terasa sekarang, Rissa seperti tidak punya tenaga, badannya lemas serta seluruh persendiannya terasa kaku. Mungkin ini efek berdiri terlalu lama di pelaminan semalam.

"Mas, bangun. Udah subuh," tangan Rissa mengguncang kecil bahu Satya serta membisikinya lembut jika sudah waktunya subuh.

"Hmm," sahut Satya hanya dengan deheman. Kedua matanya masih betah dalam pejam.

Tak menunggu lama, Rissa mendaratkan satu sentuhan lembut dari bibirnya di pipi Satya, refleks lelaki itu membuka mata lebar serta sudut bibirnya tertarik membentuk lengkungan senyum.

"Lagi Sayang," serunya meminta Rissa mengulang kembali apa yang barusan ia lalukan.

"Subuh dulu Mas, keburu habis nanti."

"Habis subuh ngapain Sayang?"

Rissa hanya membalas pertanyaan Satya dengan menaikan bahunya. Dia langsung melengang ke kamar mandi untuk mengambil wudhu lebih dulu.

Meninggalkan Satya yang masih dengan ulasan senyum. Sengaja sekali sepertinya ingin memancing Rissa. Pun Rissa paham ke mana arah pembicaraan sang suami, bukan tidak ingin menjawab, hanya deguban jantungnya kembali menjadi tak normal.

Keluar dengan wajah segar terbasuh air wudhu, Rissa langsung mengambil mukena dalam tas besarnya. Membawa dua sajadah, lalu menggelarnya.

Satya menyusul kemudian, lalu usai bersiap mengganti baju dengan sarung serta baju koko yang ia bawa, segera keduanya mengangkat takbir melaksanakan shalat subuh.

"Kita mau ke mana Mas?"

"Kafe dekat sini Sayang."

"Mas Satya laper ya?"

"Belum, cuma mau ngopi aja."

Usai subuh Satya mengajak Rissa ke kafe yang tak jauh dari hotel. Biasa kalau pagi begini secangkir kopi sudah terhidang di hadapannya.

Kepulan asap penyemangat yang tak pernah Satya lewatkan.

"Sebentar ya Mas, Aku mau siap-siap dulu," ijin Rissa. Dia ingin mengganti gamis serta jilbab yang melekat di tubuhnya kini.

"Jangan terlalu cantik Sayang," sela Satya. Reflek Marissa menoleh dan membalas tanya sang suami, "Kenapa Mas?"

"Nanti Mas cemburu." cengir Satya.

Marissa memutar bola matanya saat mendengar jawaban Satya.

Tetapi dia paham bahwa yang dikatakan sang suami tidaklah salah. Sebab perempuan itu adalah aurat, dan yang layak menikmati kecantikan seorang perempuan tak lain hanya mahramnya, suaminya.

Netra Satya memandang lekat pada sosok yang kini tengah berdiri di depan cermin. Rissa sedang fokus membetulkan letak jilbabnya di depan cermin, dan Satya akan selalu mengagumi paras cantik itu.

Ulasan senyumnya, atau semburat merah dari wajah manisnya. Hah! Satya tidak tahu lagi

bagaimana cara mengungkapkan kekaguman itu dengan kata-kata. Lalu saat seperti ini lelaki itu akan merapal hamdalah serta syukur sebanyak-banyaknya, sebab campur tangan Allah yang paling utama terjadinya pertemuan dua hati antaranya dan Marissa.

Marissa perempuan yang baik. Satya kagum padanya, pada kesabaran Rissa, ketabahannya. Lalu Marissa telah membuktikan kalau dia telah

menjadi perempuan yang tidak suka mengeluh. Rissa perempuan yang kuat, dia sangat jarang sekali mengeluh, seperti apapun keadaannya selama ini, dia tetap tegar dan selalu bersabar meski diri dalam balutan sedih.

"Satu espresso dan.." Satya memesan kopi yang ia ingini sambil melirik Rissa dengan kernyitan tanya, "Kamu mau minum apa Sayang?"

"Teh hijau saja Mas," sahut Rissa. Baru beberapa kali Rissa mencoba minuman yang disebut ocha itu, dalam bahasa Jepang yang mempunyai arti teh hijau. Pernah juga beberapa kali Marissa memesan vanila latte, tapi tidak

untuk pagi ini. Masih terlalu pagi untuk memesan minuman dingin, sebab biasanya kebanyakan vanila latte disajikan dalam keadaan dingin.

"Itu saja Pak? Tidak sekalian dengan dessert nya?" pelayan kafe menawari dessert atau makanan kecil sebagai teman minum kopi.

"Tiramisu saja dua Mbak," sahut Satya.

Beberapa menit kemudian pelayan kafe datang membawa nampan berisi secangkir espresso ditambah tiramisu dalam dua piring saji.

Satya menghidu dalam-dalam aroma yang mengular dari cangkir kopinya, begitupun dengan Rissa. Keduanya perlahan menyeruput minuman masing-masing.

"Mau nyobain espresso nggak, Sayang?" tawar Satya.

Rissa menggeleng cepat, "Nggak mau! Buat Mas saja, habiskan," sahutnya cepat. Pasalnya beberapa waktu lalu dia pernah iseng mencoba espresso yang Satya pesan, dan Marissa harus mengakui kalau ada penyesalan setelahnya. Sebab saat bibirnya menyentuh cairan hitam pekat itu, lidahnya merasai pahit yang teramat.

Rissa bilang rasanya sangat pahit, malah lebih pahit dari jamu galian singset yang biasa ibu bikin kan untuknya. Satya hanya tergelak saat itu, mendapati begitu polosnya sang istri.

"Kamu tau nggak, kenapa espresso ini rasanya pahit?" lagi. Satya melempar tanya.

"Nggak tahu Mas. Kenapa emangnya?" Rissa balik bertanya disertai kerutan dahinya.

"Soalnya ada kamu yang manis di dalam hidupnya Mas." Satya menguarkan senyum semringah saat menjawab dengan nada gombalannya, dan detik berikutnya lelaki itu terbahak sendiri.

"Ih, masih pagi Mas. Udah sarapan gombal aja." protes Rissa.

Kedua sudut bibir Satya masih membentuk lengkung, dan tangannya beralih meraih jemari Marissa, lalu menggenggamnya erat. Pandangan matanya lekat dan dalam mata Rissa, "Terima kasih untuk semuanya Sayang," ucapnya pelan dan lembut.

Marissa berdegub. Bukan pertama kali, tapi tetap saja debar itu muncul seiring biusan mata

Satya. Mendadak lidahnya kelu, lalu persendiannya terasa melunak jika sisi romantis Satya sudah keluar begini.

"Buat apa Mas? Harusnya malah aku yang mengucapkan kata itu," ujar Rissa. Jemari ikut membalas tautan tangan sang suami.

Satya melakukan hal lebih. Diangkatnya tangan sang istri, lalu mengecupnya pelan. Dan lagi, Marissa merasa jadi salah tingkah.

"Mas, malu. Dilihatin banyak orang.' Rissa tak berani mengangkat wajah, apalagi membalas tatapan mata Satya. Gadis itu menunduk dalam, dan Satya tidak tahu jika semburat merah telah menghiasi seluruh permukaan pipi Rissa.

Suasana pagi yang syahduh, diliputi rasa yang bercampur aduk. Semburat cahaya mulai muncul, menggantikan embun pagi yang menguap.

Jika menilik ke belakang tentang pertemuan keduanya. Dulu Satya sempat merasa bahwa apa yang menimpanya seperti sebuah karma. Apalagi saat lelaki itu tahu tentang siapa

sebenarnya Kinanti, dan juga tentang gadis yang pernah mengisi relung hatinya, Kirana.

Saat itu Satya tanpa sengaja menghilangkan nyawa Adam, lalu dia tidak menyadari bahwa di tempat lain Kirana juga telah lama pergi meninggalkannya.

Semua meyakinkan jika apa yang dialami Satya dalam hidupnya bukanlah karma, sebab Islam tidak mengenal hukum karma.

Allah telah mengatur takdir, dan menjadikan hukum dari sebab-akibat, bukan karena karma. Sebagimana dijelaskan dalam Al-Quran, Surah An-Naml ayat: 65

Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.

Begitu juga dengan urusan rejeki dan jodoh.

Jodoh siapa yang tahu. Hanya Allah yang mengetahui urusan rahasia tentang jodoh. Seringkali jodoh itu unik. Jika dikejar dia menjauh, malah yang tidak sengaja, datang mendekat. Yang tadinya sudah pasti, jadi meragu. Yang awalnya tidak saling mengenal

malah menjadi pasti. Dia yang selalu diharapkan, malah tak berujung pernikahan, tetapi dia yang tak pernah terpikirkan malah bersanding di pelaminan.

"Ngapain malu Sayang? Udah sah ini, bebas, kan."

"Tapi nggak di sini juga kali Mas."

"Oh, nggak mau di sini.. Yaudah kalau gitu ke kamar aja, Sayang."

"Maaas...!"

Satya kembali tergelak saat berhasil menjaili sang istri. Lelaki itu menggigit bibirnya sendiri karena gemas dengan polah Marissa.

Bab 32

Malam larut. Cahaya bulan memantul-mantul, menerangi seluruh jagad. Hawa dingin merasuk. Menusuk-nusuk ke dalam pori. Dalam gamang dia terpekur. Wajah cantiknya membias sembab. Air mata luruh dalam tangis.

Bisikan serta omongan orang-orang di sekitarnya diam-diam telah menancap dalam ulu hatinya, bagai mata pisau yang tajam.

"Kenapa kamu menangis?"

"Aku takut Mas. Kalau-kalau apa yang mereka perbincangkan menjadi kenyataan. Hal buruk itu menimpa diriku."

"Kamu lebih percaya perkataan mereka atau Kuasa Allah?"

Dia kembali bergeming. Otaknya memutar obrolan tadi sore dengan sang suami. Bukan obrolan ringan layaknya biasanya, tetapi ada sedikit debat yang membauri.

Marissa Attaya tidak bisa untuk cuek atau masa bodo dengan slentingan dari beberapa mulut jail.

Memang benar makna kiasan bahwa 'lidah lebih tajam dari pada pedang' Rissa gamang. Beberapa waktu lalu saat menemani bu Selvi—ibu mertuanya berbelanja sayur di tukang sayur langganan yang biasa mangkal di kompleks, beberapa ibu-ibu tetangga dekat rumah tanpa sadar melempar pertanyaan sensitif.

Marissa harus beberapa kali menelan ludah. Merasa cekat dan kelu menjawab pertanyaan mereka seputar buah hati.

Kapan akan punya anak?

Kenapa kok belum hamil lagi?

Pasti sengaja mau nunda ya?

Mungkin rahimnya terlalu bersih karena habis dikuret, makanya susah hamil lagi.

Beberapa diantara penuturan para ibu-ibu tetangga kompleks yang menyambangi rungu Rissa. Berusaha mengulas senyum meski ada cedera dalam perasaannya. Melempar tawa, meski rasa cemas membebani hati Rissa.

Sudah lewat enam bulan sejak insiden kecelakaan lalu, Rissa dikuret karena gugurnya janin dalam rahimnya, tapi Rissa belum merasai lagi ada tanda-tanda kehidupan dalam perutnya.

Tidak pernah menunda, apalagi ikut kb tertentu. Marissa jadi dilanda gelisah, sebab omongan orang yang selalu mempertanyakan, kenapa dia belum juga hamil.

"Laki-laki seusia Satya ini pasti Lagi ngidam-ngidamnya mau gendong anak. Udah pantes banget lho. Rissa belum ada tanda-tanda ya?"

Perasaan Marissa kembali rapuh, saat pertanyaan dari bu Mardi beberapa waktu lalu menyambangi benaknya lagi. Memang benar, Satya--suaminya sudah sangat pantas menyandang status baru sebagai ayah, Rissa

tidak menampik hal itu. Dia pun sudah sangat ingin dipanggil dengan sebutan 'ibu'.

Marissa kembali terisak, apalagi saat mengingat konfrontasi Satya waktu itu. Lelaki itu memicingkan mata, menarik napasnya panjang dan dalam, lalu mengembuskannya dengan kasar.

Ada siratan kecewa menguar dari sorot matanya. Dia kecewa. Diamnyaa menjadi pilihan saat tutur kata tak lagi didengar.

Berkali-kali memberi pengertian serta nasihat pada sang istri, bahwa apapun yang terjadi kini, merupakan ketetapan dari Allah. Dongeng tentang perjuangan ibunda Sarah beserta Nabiyullah Ibrahim tak lupa Satya sematkan untuk menguatkan harap sang istri. Tetapi Marissa kadung skeptis. Satya sampai membuat perumpamaan kala itu. Dia bertanya dengan nada tegas dan lugas, tapi penuh kelembutan, "Marissa sayang, jawablah pertanyaan dari Mas," ucap Satya melempar tanyanya.

Marissa memandang sang suami dengan tatapan serius. Kedua bola matanya menyelami,

mencari tahu kiranya apa yang ditanyakan oleh suaminya, "Apa Mas?"

"Jika suatu pagi kamu belanja sayur ke pasar, lalu sampai di rumah kamu baru menyadari kalau ternyata sayur yang kamu beli itu separuhnya dimakan oleh ulat. Lalu kamu mengeluh, menggugat si penjual sayur. Kenapa sayur sejelek itu bisa dijual? Kamu tidak terima dan terus mempermasalahkan bahwa si pedagang itu salah." Satya memulai teka-tekinya lewat cerita.

"Lantas hubungannya denganku apa Mas?" tanya Marissa dengan kerutan bingung tercetak di keningnya.

"Begini Sayang. Katakanlah kamu kecewa pada si pedagang sayur, lantas kamu marah dan mengutuknya. Tahukah kamu sayang? Jika seorang pedagang pasti mendapat sayurnya dari petani lalu, petani pasti dengan segala upaya berusaha agar sayuran yang ia tanam menghasilkan sesuatu yang bagus. Tidak mungkin, kan mereka ingin mendapat hasil yang jelek? Lalu si pedagang sayur pun begitu. Tidak

mungkin dia membeli sayuran jelek untuk ia jual kembali. Pasti dia akan memilih yang bagus diantara yang paling bagus."

"Aku tidak paham Mas," sela Rissa semakin bingung.

"Jika kedua orang ini yang kamu anggap bersalah atas sayuran yang jelek, lantas tinggal satu yang terarah sebagai yang kamu anggap ikut andil dalam hal sayur jelek ini." Satya meneruskan ceritanya tanpa menjawab keheranan sang istri lebih dulu.

"Maksud Mas Satya siapa?"

"Allah Ta'alah!" jawab Satya tegas.

Marissa bergeming. Sibuk mencerna perkataan sang suami. Maksud dari inti cerita yang masih ia telusuri maknanya.

"Dengar Sayang. Jika dalam hal sayuran yang jelek ini si petani dan pedagang sudah berusaha yang terbaik, lantas masih saja sayuran itu jelek dan busuk, maka itu sudah menjadi ketentuan Allah. Sama halnya dengan kita, kamu, kenapa harus merisaukan sesuatu yang sudah jelas-jelas Allah gariskan? Urusan

rejeki, jodoh, anak, itu sudah diatur sama Allah. Tidak usah dirisaukan Sayang, kelak jika sudah waktunya, Allah tahu kapan kita telah siap menerima anugrah-Nya."

Marissa menangis sejadi-jadinya. Bukan karena rasa kecewanya atau rasa sedih oleh omongan orang. Tetapi rasa sedih dan bersalah karena sudah banyak berkeluh kesah. Menyalakan keadaan dan tidak ridha dengan ketetapan-Nya.

"Sabarlah istriku. Menerima segala yang sudah menjadi ketetapan Allah, selalu bersyukur, agar hidup kita selalu dilimpahi dengan berkah. Kalau kita sering mengeluh, barokah Allah malah akan semakin menjauh." Satya merengkuh tubuh Rissa ke dalam dekapnya. Mengusap pembuat bahu sang istri yang naik-turun akibat isakan tangisnya.

Marissa masih terus menangis. Kali ini bahkan tangisannya pecah, sampai-sampai napasnya terdengar sesak dan mencekat.

"Maafkan aku, Mas. Sudah ragu dan kurang ridha dengan apa yang terjadi," ucap Marissa.

Satya menggeleng pelan. Ukiran senyum dia tampilkan dari wajahnya. Kedua tangannya masih sibuk mengusap buliran-buliran bening yang bertelaga pada wajah sang istri.

"Sudah ya Sayang, yang penting sekarang kamu sudah menyadari, bahwa daripada mengeluh, lebih baik kalau kita menguntai doa. Daripada mendengar omongan orang, lebih baik kita tetap optimis dan percaya, kalau Allah pasti telah menyiapkan rencama yang sangat indah untuk kita nanti."

Satu ulasan senyum terbit dari wajah sembab Rissa. Hatinya diliputi kelegaan luar biasa. Merapal hamdalah. Beruntung mempunyai Satya di sisinya. Lelaki itu penuh kelembutan. Lebih dari itu, dia juga dianugrahi sifat penuh kesabaran.

"Terima kasih Mas, selalu mengingatkan dan membimbingku."

"Itu sudah kewajiban Mas, Sayang. Jangan bersedih, kalau kamu sedih, Mas juga ikut merasakan."

"Tapi mereka semua bilang kalau aku akan sulit hamil lagi Mas, gara-gara pernah dikuret waktu itu."

Satya menggeleng keras. Tanda dia tidak setuju dengan ucapan Rissa.

"Jangan menaruh harap atas omongan orang, Sayang. Tetapi taruhlah harapan hanya pada Allah, sudah pasti tidak akan mengecewakan.

Marissa mengangguk patuh. Disusutnya hidung yang berair akibat tangisnya.

Dua bulan berlalu sejak kegamangan hati Marissa perihal belum hadirnya buah hati pelengkap cinta. Rissa di sibuk kan dengan kegiatan barunya sebagai owner di kafe yang dibuatkan Satya untuknya. Mengisi waktu luang tapi juga tidak mengabaikan kewajiban sebagi istri. Marissa menyemai usul pada Satya, bahwa ia ingin merintis usaha. Bukan karena nafkah yang Satya berikan kurang, malah lebih dari cukup. Tetapi hanya sebagai pelampiasan bakat

dan ingin membantu membuka lapangan pekerjaan.

Bu Selvi, ibu mertuanya mendukung sepenuh hati. Marissa pandai sekali membuat cemilan atau kudapan, dia juga suka bereksprimen di dapur, membuatkan Satya macam-macam kue dan cemilan. Lalu, tepat dua bulan lalu berdiri 'Larizza' Kafe and Bakery. Sebuah mini kafe dengan konsep *bakery pastry*.

"Sayang, ini ditaruh mana?"

Minggu pagi Satya menyambangi kafe yang ia dirikan untuk Marissa. Tangannya membopong satu kresek besar berisi bahan-bahan untuk kue dan keperluan kafe.

"Di sini saja Mas, biar Rissa yang nata nanti." tunjuk Marissa agar Satya meletakkan tas kresek besar tersebut di lantai dekat etalase.

"Aku bantu apa lagi ini?"

"Udah, Mas duduk aja, biar Rissa bikin kan minum ya, Mas mau minum apa?"

"Apa aja Sayang."

Satya berlalu dan duduk di deretan kursi dalam kafe, meninggalkan Marissa dalam pantry dan sedang membuat minuman untuknya.

Suasana masih pagi, belum begitu ramai. Hanya ada satu-dua pengunjung kafe yang memesan kopi.

Marissa melangkah santai dengan nampan berisi secangkir kopi dan sepiring macaron di kedua tangannya. Dari kejauhan netranya mengamati Satya. Ada setitik nyeri menancap ulu hati Rissa. Pandangannya menelisik polah sang suami yang sedang asyik bercanda bersama boca lelaki yang Rissa tebak anak dari salah satu pelanggan kafenya, bocah berusia tiga tahun itu tertawa renyah saat Satya mencandainya.

Satya begitu semringah. Tawanya merekah. Apalagi saat mengangkat bocah lelaki tersebut. Marissa menggigit bibirnya sendiri. Sesak. Air sudah menggantung di kedua pelupuk matanya. Sedih. Sebab harapnya belum terijabah.

Pandangan Marissa sedikit demi sedikit mengabur. Kepalanya terasa seperti habis

ditimpa beban. Sakit dan berat sekali. Langkahnya memaku saat pusing itu mendera.

Praang!!

Bunyi benda jatuh dan pecah memenuhi seantro kafe. Bersamaan dengan itu raga Marissa melunglai. Jatuh pingsan.

"Rissa!"

Satya secepat kilat berlari menghampiri sang istri. Cemas dan khawatir mendera lelaki itu.

"Rissa, sayang. Hei.., bangun. Kamu kenapa?" Satya menepuk pelan pipi Rissa. Tetapi gadis itu masih tetap dalam hening, serta matanya terkatup rapat.

"Bawa ke rumah sakit saja Mas, kasihan istrinya." teriakan salah satu pengunjung kafe menyadarkan Satya. Bergegas dia mengangkat tubuh Marissa lalu, akan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Sepanjang perjalanan Satya tak henti merapalkan doa agar Marissa baik-baik saja.

Sampai di rumah sakit, Satya membawa Rissa memasuki ruang instalasi gawat darurat dengan dibantu seorang perawat.

"Tiba-tiba pingsan Dok," ucap Satya pada dokter jaga yang memeriksa Marissa.

"Sakit apa sebelumnya, Pak?"

"Tidak sakit Dok, sehat dan baik, apa mungkin kecapekan ya?" terang Satya menebak.

Dokter memeriksa tekanan darah Rissa dan denyut nadinya. Stetoskop yang menggantung diarahkan ke dada Marissa, mengukur tekanan jantung pasien. Si Dokter angut-angut sesaat setelah aktivitasnya usai.

"Sudah berapa minggu, Pak?" tanya Dokter.

Satya mengernyit. Tidak paham dengan pertanyaan dokter. Apanya yang berapa minggu. Batin Satya bertanya.

"Maksud Dokter?"

"Usia kandungan istri Bapak sudah berapa minggu? Sepertinya Mbaknya cuma kelelahan saja, makanya tadi pingsan. Tekanan darahnya juga rendah, nanti saya resep kan vitamin penambah darah ya, Pak."

Kerongkongan Satya tercekat. Masih belum percaya rungunya atas penjelasan dokter. Sekian detik tetap dalam geming, seolah kehabisan kata untuk diucap.

"Pak, dengar penjelasan saya, kan?" dokter sampai dua kali menegur Satya.

"Eh, iya Dok. Jadi, maksud dokter, istri saya.., dia hamil?" tanya Satya guna meyakinkan apa yang baru saja dia dengar.

Dokter mengangguk sambil menulis resep pada sebuah kertas. Meninggalkan dokter, Satya melipir pada Rissa yang masih terbaring. Dileusnya pipi Rissa serta kecupan mendarat di ubun-ubun istrinya tersebut. Perasaanya campur aduk. Senang dan bahagia meliputi Satya, kini. Saat harap itu dinanti, ia malah tak kunjung datang. Tetapi saat mereka menjalani dengan santai dan tanpa beban, dia malah hadir dengan cara yang tak terduga.

"Mas..." lamat-lamat Marissa membuka mata. Pandangannya mengedar ke sekitar. Nuansa putih menyambut netra Rissa saat matanya

terbuka lebar. "Aku di mana ini? Aku kenapa Mas?" tanyanya heran.

"Kamu tadi pingsan. Mas rasanya seperti setengah mati karena khawatir."

"Aku sakit apa Mas?"

"Kamu harus sabar ya, Sayang." ide jail mengitari otak Satya. Lelaki itu berucap dengan ekspresi dan mimik wajah dibuat sedih.

"Mas, aku sakit apa?" tanya Rissa dengan ekspresi cemas.

"Kata dokter..., kamu sakitnya mungkin, akan lumayan lama. Dan perut kamu bisa tiba-tiba membesar, nanti. Mas tidak bisa membayangkan kalau sampai itu terjadi."

"Mas, apa yang dokter bilang? Apa aku sakit keras? Apa nanti aku bisa sembuh, Mas?" Marissa pucat pasi mendengar penjelasan Satya. Yang ada dalam benaknya saat ini, mungkin saja dia terkena liver, atau penyakit lain yang berbahaya.

"Sabar ya Sayang, sembilan bulan ke depan kamu harus menanggung beban sendirian, apalagi nanti saat perut ini semakin membesar,

dan Mas pasti akan selalu ada di samping kamu, jangan khawatir ya." ucapan Satya kali ini disertai dengan senyuman. Marissa menutup mulutnya tak percaya. Antara kaget dan geram karena ulah jail Satya.

"Mas!" mendelik pada sang suami, sejurus kemudian Marissa terisak. Dia menumpahkan tangisnya.

"Rissa, maaf sayang. Mas hanya bercanda tadi, tidak ada maksud menyakiti kamu, sudah ya. Jangan menangis." Satya menarik Marissa dan memeluknya, tapi gadis itu makin terisak keras.

Tangisnya luruh. Bukan karena kebaikan Satya. Lebih dari itu, rasa haru meruangi perasaan Marissa. Harapnya terijabah. Allah Maha baik, mengabulkan setiap doa hambanya. Marissa meresapi setiap tarikan napas, disertai rapalan hamdalah berulangkali.

"Mas Satya jahat!" ucapnya sesaat setelah tangisnya reda.

Satya tersenyum tipis.

"Udah nggak sedih lagi, kan? Nggak cemas lagi?"

Marissa menggeleng keras. Tidak ada sesuatu yang harus ia cemaskan saat ini. Ibarat sedang berada di gurun pasir, lalu mendapat tetesan air. Lega. Rongga dadanya terasa dialiri rasa itu.

"Aku hamil, Mas?"

"Iya, Sayang. Kamu hamil, makanya kenapa tadi Mas bilang, kalau perutmu akan membesar dalam kurun waktu sembilan bulan ke depan. Mas bahagia sekali, akhirnya yang kita nanti hadir juga."

"Benarkah Mas? Aku masih belum percaya."

"Benar. Janji Allah itu nyata, siapa yang bersabar di jalan-Nya, pasti akan mendapat balasan yang manis." Satya meyakinkan. Kedua tangannya terulur menghapus titik-titik bening yang masih menetes dari mata Marissa, "Berbahagialah Sayang, Allah telah memilih kamu. Menjadikanmu perempuan mulia, yang karena kemuliaan seorang ibu, sampai Allah letakkan surga pada telapaknya."

Mendengar tutur Satya, Marissa kembali sesenggukan. Sempat skeptis dan cemas karena belum ada tanda-tanda kehamilan, lalu sekarang Marissa merasakan sendiri anugrah itu datang.

Yang dikatakan Satya benar. Allah telah memilihnya, satu keistimewaan sebagai perempuan yang wajib untuk disyukuri. Marissa tak henti merapal syukur. Dipertemukan dengan Satya Nayaka, lalu, lelaki itu telah dengan segenap hati memilih hatinya sebagai pelabuhan terakhir, dan kini akan bertambah satu lagi dermaga cinta Marissa Attaya. Buah hatinya tercinta.

TAMAT

Ekstra Part 1

Marissa menggeliat dalam tidurnya. Perlahan membuka mata saat merasakan nyeri yang sudah berlangsung sejak sore tadi, kini semakin hebat.

Wajahnya meringis menahan sakit sambil kedua tangannya meremas gamis daster yang ia kenakan.

Netra Rissa melirik jam dinding sekilas, pukul dua dini hari. Melirik ke sebelah, Satya suaminya sedang asyik bergumul dengan guling dan selimut. Tidurnya pulas sekali.

"Maas Satya," ucap Rissa lirih diantara nyeri yang semakin menjadi.

Tangannya mengguncang pelan bahu Satya agar suaminya itu terbangun, "Mas, sakit..., perutku sakit sekali," sambung Rissa, kali ini dengan nada terisak.

Satya langsung tergagap saat merasakan guncangan serta suara isakan, "Rissa, kenapa sayang? Apanya yang sakit?" tanyanya dengan raut cemas.

"Perutku Mas, nyeri sekali. Sepertinya sudah waktunya lahiran."

Satya bergegas bangkit, dielusnya pelan perut buncit sang istri, "Kita ke rumah sakit sekarang, sabar ya sayang, Mas siapkan dulu mobilnya."

Rissa mengangguk, menunggu Satya sembari mengelus pelan perutnya guna mengurangi rasa sakit.

"Kenapa Sat, kok lari-larian?" Bu Selvi yang sedang mengambil air minum dari kulkas agak terheran melihat gelagat Satya yang seperti orang bingung.

"Itu Bu, Rissa mau lahiran," sahut Satya kemudian berlalu dari ibunya.

Bu Selvi turut mengayun langkah mengekori Satya. Sampai di depan kamar yang terbuka langsung menghampiri Rissa.

"Apanya yang sakit Ris?" tanyanya.

"Sakit sekali Bu, perut sama pinggang Rissa, rasanya mau patah Bu," ucap Rissa terisak-isak.

Bu Selvi mengelus pelan pinggang Rissa, "Sabar ya Nak, ke rumah sakit sekarang. Satu, ayo cepat, kasihan Rissa sudah kesakitan!" peringat Bu Selvi pada Satya.

"Iya Bu, Satya sudah siap." Satya langsung mendekat dan menuntun Rissa untuk berdiri, usai membantu memakaikan jilbab pada istrinya tersebut.

"Bu, doain Rissa ya. Maafkan juga kalau Rissa belum bisa jadi menantu dan anak yang baik," ucap Rissa memaku langkah sejenak dan menghambur ke pelukan Bu Selvi. Bahunya naik-turun menahan tangis dan rasa sakit.

"Bicara apa kamu ini, sudah ya. Fokus dulu ke rumah sakit, Ibu selalu mendoakan yang terbaik. Cepat berangkat, nanti Ibu sama Ayah menyusul di belakang," titah Bu Selvi.

Menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan, Satya berharap bisa cepat sampai di rumah sakit.

Di tengah perjalanan, mata Satya tak henti melirik pada Rissa yang kesakitan. Sebelah tangannya terulur mengelus perut sang istri.

"Sabar ya Sayang, istighfar terus jangan putus membaca dzikir." ucapnya pada Rissa.

"Mas, sakit sekali demi Allah, Rissa nggak kuat."

"Jangan bilang begitu, pikirkan saja yang baik-baik ya, bayangin saja nanti suara tangisan anak kita. Kamu semangat, pasti kuat, Sayang."

Sampai di parkiran Satya langsung mengangkat Rissa serta membawa ke ruang bersalin. Dokter segera menyambut dan beberapa perawat membantu menangani.

Lebih dari dua jam setelah perjuangan antara hidup dan mati, Rissa menangis harus saat rungunya mendengar tangisan dari malaikat kecilnya.

Pun Satya. Setitik bening tidak bisa ia tahan dan meluncur dari kedua sudut mata saat dengan adzan Satya kumandangkan di telinga si kecil.

Ini impiannya. Menjadi seorang suami dan ayah. Sungguh Maha Baik Allah yang telah memberinya anugrah tak terhingga berupa istri dan lahirnya buah hati.

Dia yang sebelumnya mempunyai rencana lain, tapi Allah yang Maha mempunyai skenario kehidupan telah mengubah semua jalan Satya.

Memang benar adanya,manusia itu hanya bisa berencana, dan tetap Allah sebagai penentu utamanya.

Lengkap sudah bahagia yang menaungi Satya kini. Tujuannya setelah ini mungkin masih banyk, tapi fokusnya satu, membawa rumah tangganya pada muara sakinah, lalu mendidik anak-anaknya menjadi shalih, sebab tidak ada harta yang lebih memukau di matanya daripada anak-anak yang shalih lagi paham ilmu agama, lalu pandai mengamalkan ilmunya.

"Mas, tolong jaga Kai sebentar ya, aku mau nyiapin sarapan," ucap Marissa.

Pukul lima bakda subuh, suasana masih hening, tapi tidak bagi Satya dan Marissa. Kainan Nayaka, bayi laki-laki yang baru berusia dua bulan itu sudah terjaga.

Buah cinta Rissa dan Satya yang lahir kurang lebih dua bulan lalu.

Rasa syukur tak lepas mereka panjatkan. Saat anugrah yang dinanti cukup lama, akhirnya datang ke pelukan.

Kai, bayi kecil nan lucu itu terlihat mengoceh dengan suara khas bayi. Satya tersenyum, lalu mengajak bicara tentang apa saja pada Kainan.

Mendongengkan kisah Nabi, atau menyanyikan shalawat menjadi favorit Satya. Kai--begitu si kecil disapa, merasa sangat senang jika menghabiskan waktu bersama papanya.

Kai menjadi kesayangan semua orang. Kedua kakek-neneknya, juga siapa saja yang melihat bayi gembil itu pasti akan langsung jatuh hati.

Komitmen mengasuh anak mereka bersama dalam segala hal menjadi keputusan Satya dan Rissa.

Marissa *full* mengabdikan diri sebagai ibu dan istri. Menikmati masa-masa perkembangan anak, menjadi hadiah terindah baginya.

Di sela kesibukan mengurus Kai, kewajiban sebagai istri juga tidak terabaikan. Malah hari-harinya bersama Satya semakin bermakna. Saling membagi waktu dan mengerti satu sama lain. Meski kadang ada sedikit kerikil kecil berupa silang pendapat atau perselisihan.

Romantisnya Rasulullah dengan istrinya, juga kerap kali mereka terapkan dalam menjalani biduk rumah tangga.

Bagaimana Rasulullah menjadi teladan nomer satu dalam hal romantis terhadap istrinya.

dari Aisyah RA. Beliau berkata; "Aku biasa minum dari gelas yang sama ketika haidh, lalu Nabi Sallahu' Alaih Wassalam mengambil gelas tersebut dan meletakkan mulutnya di tempat aku meletakkan mulut, lalu beliau minum." (Hadits riwayat: Abdurrazaq dan Said bin Manshur)

Hamdalah dan sujud syukur tidak lepas selalu terapal dalam hati. Satya sadar, tanpa Allah, hidupnya bukanlah apa-apa.

Dulu saat dia memutuskan sesuatu dan meragu, Allah langsung menjawab keraguan itu dengan pilihanNya. Ketika hati Satya memilih, tapi Allah telah lebih dulu memilihkan Marissa sebagai jodoh yang tertulis di Lah Mahfuzd.

Dia bahagia, dengan pilihan hatinya, pilihan Rabb-nya.

Ekstra Part 2

Sore ini Satya mengajak Rissa dan Kainan jalan-jalan. Kesibukan Satya di kantor lumayan menyita waktu, sampai kebersamaan dengan anak istrinya terasa sangat jarang. Rissa sampai protes, kenapa sekarang Satya sangat susah punya waktu untuknya dan putra mereka.

Mengitari mall terdekat dari rumah, Satya terlihat sangat Family-Man menggandeng tangan Rissa dengan Kainan di gendongan.

"Sayang, kita ke mana ini?" Tanya Satya.

"Hmm, ke arena bermain gimana? Udah lama Kai nggak main, Mas," cetus Rissa.

"Oke," sahut Satya. Ketiganya menuju arena zone kids yang ada di lantai atas. Mengantre di depan lift, Satya merasa namanya dipanggil seseorang.

"Mas Satya," ucap seorang perempuan muda yang mengenakan setelan celana panjang dan kemeja longgar.

Satya menoleh bersamaan Rissa. Mata Rissa sontak melirik penuh selidik pada sang suami. Dari tatapannya cukup untuk menyiratkan tanya tentang siapa perempuan tersebut.

"Oh, hai Niken." Satya balas menyapa. "Oh iya, kenalin ini Marissa istriku, ini yang kecil putra kami, Kainan." Sambung Satya mengenalkan Rissa dan Kainan pada teman perempuannya.

Marissa mengulurkan tangan, tapi mendadak batinnya seperti dicubit saat perempuan bernama Niken tersebut menyambut dengan ogah-ogahan. Seketika mood Rissa menikmati waktu dengan anak dan suaminya hilang. Amarah mencuat di ubun-ubun, terutama pada

Satya. Kenapa tidak pernah cerita kalau mempunyai teman dekat perempuan.

"Yaampun, jadi benar ya, kalau Mas Satya ternyata udah nikah. Aku kira cuma candaan anak-anak di kantor," ucap Niken. Rissa berdecih dalam hati. Mengutuk situasi tak mengenakkan yang saat ini tersaji.

"Iya, memang sudah. Oh iya, kamu sama siapa?" Tanya Satya.

Rissa menoleh tak percaya. Bukanya segera pamit, Satya malah niat sekali meladeni Niken.

"Aku sendirian, Mas. Mau nyari makan. Kamu ada rekomendasi resto yang enak, nggak di sekitar sini?" Tanya Niken lagi.

Satya malah mengangguk. Rissa dibuat mengangah oleh sikap suaminya. Ada apa dengan Satya. Kenapa malah meladeni perempuan asing itu. Padahal hari ini adalah waktunya lelaki itu meetime bersama anak istri.

"Kebetulan kami juga belum makan, ayo Sayang, kita ajak Niken makan aja dulu ya," ajak Satya pada Rissa. Tidak menyahut kalimat

suaminya. Rissa merasa sangat dongkol. Embusan napasnya terdengar kasar.

Satya melangkah diiringi Rissa, tapi yang sangat membagongkan adalah, Niken berjalan di sisi Satya juga. Apa maksudnya perempuan itu.

"Anaknya Mas Satya umur berapa, lucu banget. Ganteng kayak papanya." Niken melempar obrolan. Satya tertawa kecil menanggapi.

"Hahaa, bisa saja kamu. Kainan sekarang jalan 2 tahun." Satya membalas kalimat Niken.

"Sini ganteng, sama Tante yuk!" Tanpa permisi Niken langsung mengambil Kainan dari gendongan Rissa. Sampai membuat Rissa terperanjat saking shocknya. Kainan merengek saat berpindah pada Niken. Bocah kecil itu merasa tidak nyaman dengan orang yang baru dikenal. Rissa inisiatif mengambil Kai kembali.

"Maaf Mbak, Kai ketakutan. Biar sama saya saja," ucap Rissa mengambil kembali putranya. Niken memandang sinis.

"Yaampun Mbak, saya cuma mau gendong, ga ngapa-ngapain. Posesif banget sih jadi ibu."

Rissa memaku langkah mendengar penuturan Niken. Dari tadi sudah menahan, sudah berusaha sabar, ternyata makin dibiarkan Niken makin ngelunjak ternyata.

"Mas, kalau kamu mau pergi makan sama dia, silakan! Biar aku sama Kai pulang sendiri." Tanpa menunggu jawaban Satya, Rissa berbalik arah.

"Sayang, tunggu. Niken cuma becanda, kamu jangan kaku gitu dong." Teriakan Satya terdengar di rungu Rissa.

Tetapi yang membuat nyeri batin Rissa, Satya tidak berusaha mengejarnya. Malah membiarkan dia dan Kainan pergi tanpa menahan atau meminta maaf. Batin Rissa tergores. Sakit.

Marissa duduk di jok belakang taksi online yang tadi dipesan. Sepanjang jalan matanya terasa panas ingin menumpahkan tangis. Satya benar-benar keterlaluan. Kenapa lelaki itu jadi berubah sikapnya sekarang ini. Di mana Satya yang selalu hangat, yang selalu menunjukkan rasa cintanya. Satya seperti orang asing yang tidak dikenal Rissa.

"Pa ... Pa," celoteh Kainan sembari tangan mungilnya memainkan ujung jilbab mamanya. Rissa tersenyum tipis pada anaknya.

"Iya Sayang, kita pulang ya. Nanti Kau main di rumah aja sama mama, kayak biasanya," sahut Rissa.

Satu jam di dalam mobil karena terjebak macet, akhirnya Rissa sampai di rumah juga. Membuka pintu dengan tidak semangat, Marissa langsung menuju kamar bermain Kainan. Kamar yang sedianya memang untuk Kianan saat agak besar nanti. Karena sekarang Kainan masih bayi, otomatis tidurnya masih di kamar mama-papanya.

Rissa dengan hati-hati meletakkan Kainan di box bayi. Putranya itu tertidur pulas sejak di mobil tadi. Usai menidurkan Kainan, Rissa beranjak ke ruang pribadinya. Memasuki kamarnya dan Satya, atmosfer sesak merasuk dalam hati. Sontak ingatan tentang sikap Satya di pusat perbelanjaan tadi kembali mengitari benak. Marissa dibuat panas dada, kenapa Satya harus se-peduli itu dengan perempuan lain.

Padahal ada istri dan anaknya yang lebih membutuhkan perhatian.

Marissa membuka lemari. Mengambil beberapa potong pakaian, membawa peralatan skincare dan make up, selanjutnya dibawa ke kamar Kainan. Hatinya terlanjur sakit. Biarlah sementara dia akan menempati kamar Kainan, setidaknya sampai Satya mengakui kalau dia salah dan meminta maaf serta tidak akan lagi mengabaikannya dan Kainan.

Berbagai pikiran buruk ikut tumpah ruah di otak Rissa. Apa jangan-jangan selama ini diam-diam Satya ada main di belakang dengan Niken?

Marissa menggeleng keras. Rapalan istighfar mengalun dari bibirnya. Tidak mungkin Satya segila itu. Dia harus percaya pada suaminya. Marissa berusaha memikirkan semua yang baik-baik. Menekankan dalam otaknya kalau semua pikiran buruk itu tidak benar. Satya itu Family-Man, tidak mungkin berani macam-macam. Apalagi suaminya itu juga terkenal rajin ibadah dan paham ilmu agama.

Rissa beberapa kali melirik ponselnya dengan gusar. Berharap ada notifikasi dari Satya yang akan mengabari kalau lelaki itu segera pulang. Nyatanya muskil. Tidak ada satu pesan pun yang masuk. Padahal hari telah beranjak petang, sebentar lagi magrib. Satya belum menampakkan batang hidungnya juga.

Bunyi yang dinanti Rissa akhirnya datang juga. Satu pesan masuk dari Satya. Gegas Rissa membuka dan membaca isi pesan. Tangisnya malah pecah membaca isi pesan Satya yang bukannya minta maaf, tapi malah terkesan menyudutkan.

Mas Satya: Sayang, kenapa langsung pulang? Aku jadi ga enak sama Niken. Kamu please jangan marah, nanti aku jelasin sampai rumah.

Air membanjiri tebing pipi Rissa dengan deras. Bahunya naik-turun menghalau isakan yang mendesak keluar. Dia tidak boleh berisik, takut akan menganggu Kainan. Bagaimanapun ikatan ibu dan anak itu sangat kuat. Biasanya kalau Rissa sedih atau cemas, Kainan bisa ikut rewel dan tiba-tiba menangis.

"Sabar Rissa, sabar. Nanti bicarakan baik-baik sama suamimu kalau kamu ga suka sama sikapnya," gumam Rissa sendiri mencoba berpikir positif. Tangannya bergerak kasar hapus titik-titik sisa air mata. Berharap nanti setelah bicara dari hati ke hati, Satya akan paham dan mengerti bahwa Marissa tidak suka kalau suaminya menunjukkan atensi pada perempuan lain. Cemburu?

Wajar sekali kalau Rissa merasa cemburu. Apalagi dia istri sah. Istri mana yang rela melihat suaminya terlihat akrab bercengkrama dengan gadis lain. Tak terkecuali Marissa.

Langit telah menggelap sempurna. Marissa meringkuk dengan Kainan dalam dekapan. Perlahan matanya yang merapat terbuka, sejurus Rissa dengan gerakan sangat pelan menggeser Kainan agar bayinya tersebut tidak terbangun. Mata Rissa melirik jam di nakas. Pukul delapan malam, mendekati setengah sembilan. Rissa tidak sadar tertidur di kamar

bermain bersama Kainan bakda isya tadi. Menunggu Satya tapi tak kunjung menampakkan batang hidung.

Marissa memijit pelan pangkal hidungnya. Merasai pusing yang mendera. Kakinya menapak pada lantai yang super dingin karena embusan dari udara pendingin ruangan.

Rissa menuju ruang tamu yang gelap, menyalakan lampu depan agar tidak terkesan suram. Decaknya menggema menyadari Satya masih belum datang juga.

Ingin kembali ke kamar tempat Kainan terlelap, tapi suara deru mobil terparkir membuatnya memaku langkah. Rissa bergegas ke pantry, membuat minuman untuk suaminya. Walau hatinya dongkol bukan main, tapi Rissa masih menyadari kewajiban melayani Satya. Termasuk membuatkan lelaki itu teh tawar atau kopi saat pulang kerja.

"Assalamualaikum." Suara salam menggema dari depan pintu. Marissa hanya menjawab dalam hati. Lidahnya terasa keluh untuk sekadar membalas suara Satya.

Meletakkan secangkir teh tawar hangat di meja, sejurus Rissa melengang. Tidak ada kalimat keluar dari bibirnya. Dia biarkan mata Satya mengikuti langkahnya. Marissa merasa penat dan enggan berdebat malam ini.

"Sayang, tunggu," ucap Satya. Rissa tidak peduli dan terus melangkah. Diam adalah puncak dari amarahnya. Tidak bisa berkoar-koar atau adu mulut. Diam lebih baik, untuk mendinginkan hati yang memanas.

Satya mempercepat langkah, tepat di belakang Rissa, lelaki itu langsung memeluk sang istri dari belakang, "Sayang, maafin ya. Kamu jangan salah sangka dulu, biar aku jelasin," ucap Satya tepat di telinga Rissa. Bukannya menjawab, tapi isakan terdengar menggema dari bibir Marissa. "Sayang, Sayang, jangan gini dong. Kamu jangan salah paham, ya," sambung Satya lagi.

Rissa pejamkan mata rapat. Dia tidak paham dengan jalan pikiran Satya. Kenapa lelaki itu gampang sekali menyakiti lalu minta maaf. Andai hanya dengan kata maaf bisa menghapus rasa

kecewa. Sayangnya tidak. Meski ucapan maaf itu terdengar tulus, tapi sakit hati Rissa masih menancap perih di hati.

"Kamu, kalau bosan sama aku bilang, Mas! Jangan seenaknya sendiri. Ku kalau mau selingkuh, bilang aja, biar sekalian aku mundur." Keluar juga kata-kata yang sejak tadi ditahan. Rissa merasa hatinya sangat kacau oleh ulah Satya. Lalu, lelaki itu dengan gampangnya datang dan minta maaf.

Satya menggeleng keras, "Ngomong apa sih. Jangan bilang kayak gitu lagi, aku ga suka ya!" Hardik Satya.

Marissa tertawa miring, "Ku pikir aku suka dengan sikap kamu tadi?! HAH?!" Rissa lepas kontrol. Suaranya meninggi. Perempuan yang mengenakan gamis rumahan itu menunduk usai berbicara lantang di depan suaminya. Rapalan istighfar menggema. Hatinya terasa campur aduk. Marah, kesal, dan sesal karena lepas kendali.

Satya menggeleng, tangannya menarik Rissa ke dalam dekapan. Memeluk erat istrinya. Dia

biarkan Rissa yang terus meronta minta dilepaskan. Satya tidak peduli, dia tetap memeluk erat Marissa sembari mengusap lembut bahu istrinya yang baik-turun karena tangis.

"Kamu jahat banget, Mas! Kamu tega sama aku dan Kai. Kamu kalau memang udah bosan bilang aja! Ga usah sok-sokan nunjukin kalau kamu lagi deket sama cewe lain." Rissa terus mencerca di sela isakan. "Kamu jahat, Mas!"

"Iya, Mas memang jahat. Maaf ya, Sayang." Satya mengecupi pucuk kepala Marissa.

"Lepasin! Pergi aja kamu, ga usah peduli lagi sama aku dan Kainan. Pergi sana!" Rissa masih terus meronta. Satya malah makin mengetatkan kaitan tangan. Enggan melepas raga Marissa.

"Aku ga ngapa-ngapain, Sayang. Sama Niken tadi pure urusan kerjaan. Kamu harus percaya ya." Satya berusaha meyakinkan.

"Kamu nyuruh aku percaya, tapi kelakukan kamu yang bikin aku malah berpikir macam-macam. Apalagi tadi, kamu jahat banget Mas. Aku sama Kainan cuma minta waktu sedikit,

kamu malah memilih pergi makan sama perempuan itu. Kamu anggap apa aku sama Kainan?!" Marissa masih meluapkan amarah.

Satya hela napas panjang, "Maaf Sayang. Demi Allah, nggak ada apa-apa sama aku dan Niken. Kamu harus tahu ya, kalau dia itu putrinya investor penting di kantor. Demi Allah, Mas juga kurang suka sama sikapnya yang suka maksa, seenaknya sendiri. Tapi atasan Mas di kantor wanti-wanti kalau apapun permintaan Niken harus bisa dituruti, kalau kami bisa menuruti. Kalau tidak perempuan itu akan mengadu sama bapaknya, dan perusahan terancam bangkrut kalau sampai investasi mereka ditarik. Ratusan karyawan terancam kena PHK, Sayang."

Penjelasan Satya sama sekali tidak menciptakan kelegaan di hati Rissa. Dia hempaskan kaitan tangan Satya yang mengendur. Matanya berkilat tajam, "Dan kamu menjadikan rumah tangga kita sebagai taruhannya, Mas. Silakan saja, lakukan semaumu. Aku juga ga akan peduli lagi!" Marissa mengusap kasar kedua pipinya yang

berhias airmata, sejurus meninggalkan Satya yang mematung di tempat.

Marissa kembali ke kamar Kainan. Menutup pintu dengan keras dan menguncinya dari dalam. Marissa bruk ke lantai dengan bersandar pada daun pintu, merasakan sesak menginvasi dadanya. Bisa-bisanya Satya tidak mengacuhkannya dan Kainan hanya karena takut ancaman Niken dan ayahnya. Sama sekali tak bisa dinalar oleh otak dan hatinya.

Marissa masih tergugu dalam tangis. Rungunya mendengar bunyi prang dari benda jatuh dari ruang tamu. Dua menggigit bibir sendiri, merasa Satya melempar sesuai untuk meluapkan amarahnya. Marissa ingin tidak peduli untuk sekali ini saja. Batinnya terlalu sakit menyaksikan Satya lebih mementingkan perempuan lain daripada dia dan anak mereka.

"Sayang, buka pintunya. Kamu mau aku gimana? Apa kamu mau aku resign aja dari kantor? Tolong jangan seperti ini, Rissa!"

Suara Satya di balik pintu. Rissa tahu jika sudah memanggil dengan sebutan ma, Satya menjurus ke arah serius. Rissa masih membisu.

"Rissa, Sayang. Jangan bikin Mas tambah bingung. Kepala Mas rasanya mau pecah sebulan ini menghadapi kantor yang makin rumit. Tolong, Sayang ...." Suara Satya melemah.

Marissa mulai goyah. Ada rasa tidak tega mendera hati mendengar prolog suaminya.

"Sayang, demi Allah, ga ada niat nyakitin kamu. Jangan bilang lagi kalau aku bosan sama kamu. Kamu sama Kainan segalanya buat aku. Makanya aku mati-matian bertahan di kantor, karena aku ga mau kamu dan Kai kekurangan apapun kalau misal aku memilih resign." Satya terus meracau. "Oke, kalau kamu mau sendiri dulu, nggak papa. Mas paham. Maafin Mas ya, besok pagi Mas harap marahnya kamu sudah reda. Mas ga bisa kalau tidur ga peluk kamu, Sayang." Ucapan Satya sebelum beranjak ke kamar.

Marissa kalah. Dia memutar anak kunci mendengar kalimat pasrah Satya. Kakinya mengejar langkah Satya.

Seperti adegan yang berulang, kali ini Marissa yang menubruk raga Satya dari belakang. Memeluk bahu kekar suaminya disertai isakan tangis.

Satya yang merasai belitan tangan di perutnya perlahan memutar badan. Ada senyum tipis melengkung hiasi wajahnya, menggeleng pada Rissa sebagai ungkapan bahwa sudah cukup menangisnya, sejurus Satya memeluk erat Marissa. "Maafin Mas, maaf-maaf-maaf," ucap Satya berulangkali. Sejak sore tadi batinnya sangat tersiksa harus menuruti kemauan Niken yang minta ditemani makan, lalu berlanjut dengan berkeliling membeli banyak barang dan Satya harus mau menemani perempuan dengan dandanan glamor tersebut. "Besok Mas bakal bikin surat pengunduran diri. Maaf ya, Sayang." Suara serak Satya seperti menahan tangis. Marissa membalas erat dekapan Satya. Merasa serba salah harus

bagaimana. Di satu sisi suaminya masih membutuhkan pekerjaan itu, tapi di sisi lain batinnya tidak sekuat baja harus menyaksikan Satya bersama perempuan lain.

"Aku resign ya, besok aku kirim surat pengunduran diri," tutur Satya setelah Rissa sudah lebih tenang. Keduanya duduk di sofa tunggal dengan Marissa menyandarkan kepalanya di dada bidang sang suami. Marissa mendongak menatap manik cokelat suaminya.

"Jangan, Mas."

"Demi kamu, apapun aku bakal lakuin, Sayang."

"Tapi nanti kerjaan kamu gimana?" Rissa menatap khawatir. Meski dia yakin kalau benar Satya keluar dari perusahaan tempatnya bekerja sekarang, nanti secepatnya akan mendapat ganti. Satya itu orangnya sangat disiplin, loyal sekali dalam hal bekerja. "Karir kamu lagi bagus-bagusnya, sayang kalau harus resign Mas. Maafin aku ya, terlalu posesif sampai takut ga diperhatikan lagi sama kamu." Rissa menunduk merasa bersalah.

Satya menggeleng, "Nggak Sayang. Justru aku yang salah. Harusnya bisa lebih tegas. Cuma karena takut kalau Niken bakal narik investasinya, aku sampai menomerduakan kamu sama Kainan." Satya memandang sendu pada sang istri. Kilatan rasa bersalah terpancar dari kedua retinanya.

"Aku udah maafin Mas. Kamu jangan bingung lagi ya, aku sama Kai pasti bakal ngerti, asal kamu cerita kalau ada masalah. Jangan dipendam sendiri, ya Mas." Tangan Rissa meraba rahang Satya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Satya mengangguk. Lega meruangi hati saat salah pahamnya dengan sang istri terselesaikan. Satu kecupan mendarat lembut di dahi Rissa. Perempuan itu terpejam merasai getaran cinta yang diungkapkan suaminya lewat ciuman mesra.

"Kangen kamu, Sayang," bisiknya mesra sampai membuat pipi Rissa bersemu. Marissa juga rasakan hal sama. Sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua, sekadar ngobrol atau pillow talk.

"Aku juga Mas, kangen kamu," balas Rissa.

Satya berdiri, meraih tubuh Marissa dalam gendongan sampai istrinya itu terpekik kaget. Satya membawa Rissa ke singgasana mereka di ruang pribadi. Meletakkan sang istri dengan hati-hati. Tatapan keduanya bertumbuk dalam. Sama-sama menyunggingkan senyum tipis, sejurus Satya mulai melampiaskan rasa rindu yang menggebu. Konon katanya, keintiman adalah obat mujarab bagi pasangan suami-istri setelah pertengkaran.

Kedua sama-sama mengulas senyum puas di antara napas yang tersengal. Untaian cinta menghujani Marissa dari bibir Satya, "Love you, Sayang. Terima kasih untuk semuanya."

Marissa mengangguk tulus, "Love you to, Mas." Sejurus tangannya mengait erat memeluk suaminya.

Pagi ini Marissa bangun dengan senyum memancar dari wajah cantiknya. Lega luar biasa karena salah paham dengan sang suami

telah terselesaikan. Setelahnya apapun keputusan Satya dia akan mendukung sepenuh hati.

"Pagi Mama Sayang." Satya dengan Kainan dalam gendongannya. "Mama bikin sarapan apa? Harum banget baunya," sambung Satya menghidu aroma masakan Rissa.

"Bikin sup iga kacang merah, sama ada bola-bola kentang keju buat Kainan."

Satya mendudukan Kainan di kursi makannya. Rissa menyajikan mangkuk berisi nasi lembek yang sudah diguyur sayur, serta di wadah terpisah ada kudapan untuk anaknya. Kainan langsung melahap usai membaca doa dibimbing Satya.

"Mas, mau sarapan sekarang?" Tanya Rissa. Satya mengangguk. Marissa gantian menghidangkan sarapan untuk suaminya. Berdiri di sisi meja. Satya bisa-bisanya mencuri satu kecupan di pipi sang istri. Membuat Marissa mendelik oleh ulah suaminya, "Papa," protes Rissa. Yang diprotes hanya tertawa karena gemas.

"Sayang sini." Satya menepuk pahanya, isyaratkan Rissa duduk di pangkuannya.

"Kenapa, Mas?" Rissa menurut.

"Aku udah bikin keputusan. Kamu doain ya, semoga ini yang terbaik."

"Mas, jadi mau resign? Terus gimana sama nasib karyawan yang lain? Kata kamu mereka terancam di PHK kalau sampai investasi papanya Niken dicabut dan perusahan terancam bangkrut?" Ada gusar di wajah Rissa.

Satya mengangguk penuh keyakinan, "Benar Sayang, Mas sudah putuskan kalau akan resign saja. Insya Allah ketakutan kita ga akan terjadi. Mas sudah mikirin ini matang-matang. Dan, kamu juga pasti paham kan, bahwa sebelum seorang laki-laki berbuat baik pada orang lain, sangat wajib untuk berbuat baik pada keluarganya lebih dulu. Cukup kemarin saja Mas khilaf bikin kamu kecewa. Mas ga bisa lihat kamu nangis atau kecewa, Sayang." Kalimat Satya ciptakan rasa haru mendalam di hati Rissa. Bibirnya sontak mendarat di kening Satya. Mengecupnya lembut sebagai tanda terima kasih

untuk semua pengorbanan dan cinta yang telah Satya berikan.

"Terima kasih, Mas."

"Jangan berterima kasih, karena bahagiain kamu itu udah tugasnya aku."

"Ma-ma .... Pa-pa..." Celoteh Kainan menyadarkan Satya dan Rissa. Keduanya saling bersitatap dan tertawa melihat ekspresi lucu Kainan.

"Iya Sayang, makan yang banyak ya. Habis itu Kainan ikut mama ke rumah Eyang," cetus Rissa.

"Eh, kamu mau ke rumah ibu?" Tanya Satya.

Rissa mengangguk, "Heum, Mas. Maaf belum sempat bilang. Kemarin ibu telpon katanya kangen sama Kainan."

"Sama aku ya, tapi nanti kita ke kantor aku dulu, nganter surat pengunduran diri, batu setelah itu kita sama-sama ke rumah ibu. Udah lama juga kan, kita ga ke sana bareng."

Marissa mengangguk senang. Rapalan doa menggema dalam hati. Semoga keputusan suaminya tepat. Soal rezeki, Marissa yakin kalau

Allah sudah menyiapkan asal mau berusaha. Yang penting tidak ada lagi salah paham atau masalah yang timbul. Sebagai perempuan normal, sangat wajar jika Rissa cemburu pada perempuan lain yang sengaja ingin mendekati suaminya. Dia hanya menjaga apa yang dipunya. Menjaga takdirnya.

Satya telah resmi resign dari kantor tempatnya bekerja. Beban hatinya seolah ikut sirna seketika. Binar cerah memancar di matanya saat Ayah dengan terang-terangan menyerahkan tanggung jawab baru padanya untuk mengambil alih mengurus usaha yang telah lama dirintis. Sebuah pabrik pengolahan biji baja warisan kakek Satya.

Benar kata Rissa, tidak perlu takut akan rezeki, karena sesungguhnya rezeki sudah diatur oleh Allah.

Malam ini Satya dan Rissa sepakat habiskan waktu bersama dengan ayah dan ibu. Bakda maghrib ibu mengajak jalan-jalan keluar sekalian makan malam di luar. Rasanya sudah lama

sekali mereka tidak menghabiskan kebersamaan di atas meja makan.

Ibu Selvi memilih restoran khusus makanan Jepang, memesan menu steamboat dan grill mereka terlihat antusias memanggang daging dan memasukkan bahan steamboat ke dalam panci berisi kuah dan rempah bumbu.

Rissa sedang menyuapi Kainan, Satya sibuk menata daging yang selesei di-grill ke atas piring, sebuah suara menelusup, memecah fokus semua orang di meja tempat Satya.

"Hai Mas, ketemu di sini kita." Sapa seorang perempuan berdiri tepat di sisi meja Satya.

"Siapa, Sat?" Bu Selvi bertanya sembari melirik perempuan tersebut. Wajah Rissa berubah tak enak ekspresinya. Senyum mendadak sirna dari bibirnya. Satya bisa menangkap gelagat kurang mengenakkan. Batinnya mengutuk, kenapa lagi-lagi harus bertemu Niken. Apa perempuan itu menguntitnya? Kenapa selalu saja ada kebetulan yang entah sudah keberapa kali.

"Hai Niken, sama siapa? Sendirian lagi?" Marissa menyapa duluan. Bibir Satya yang ingin mengucap jadi tertahan. Diliriknya sang istri mengulas senyum manis saat menyapa Niken.

Niken menyeret kursi di sebelah Bu Selvi, "Tadinya iya, tapi sekarang ga sendirian lagi, karena aku berniat gabung di sini. Boleh kan, Mas?" Entah tidak tahu malu atau tidak tahu diri, tanpa meminta izin Niken langsung duduk. Gadis itu benar-benar muka tembok.

"Maaf ya Niken, tolong pengertian-nya, kami lagi ada acara keluarga." Satya angkat bicara. Jengah juga rasanya harus menuruti egoisnya seorang Niken. Padahal mereka tidak terlalu dekat. Satya hanya pernah beberapa kali terlibat meeting dengan Niken, itupun bersama beberapa staff lainnya. Setelah itu Niken meminta nomer pribadi Satya, katanya hanya sekadar untuk saling mengabari soal kerjasama antar perusahaan.

"Biarkan saja, Mas. Nggak papa kalau Mbak Niken gabung." Marissa mengulas senyum tipis saat bicara. Kali ini tidak sama dengan kemarin.

Jika kemarin Rissa diletupkan oleh api amarah dan rasa cemburu, sekarang dia jauh lebih bisa menguasai diri. Main cantik istilahnya.

"Minta dong sausnya," ujar Niken mencomot daging yang telah matang dari piring besar dengan sumpit di tangannya.

"Nak Niken ini sudah menikah, atau?" Ibu Satya ikut menyelami obrolan. Sejak tadi raut Bu Selvi sudah memancar tak suka. Apalagi suaminya pamit ngopi di kafe sebelah karena merasa risih ada orang lain tak diundang datang bergabung.

"Belum Tante, Tante nggak ada niat nyari menantu lagi kah?"

Pertanyaan yang membuat kening Bu Selvi mengkerut dalam. Satya dan Rissa ikut terbeliak kaget.

"Maaf ya Nak Niken, tapi anaknya ibu cuma satu, Satya."

"Iya Bu, aku tahu kok. Mas Satya pernah cerita kalau dia anak tunggal. Aku mau kok, Bu, jadi istri keduanya Mas Satya."

"Niken! Saya minta ku.oeegi sekarang dari sini!" Satya naik pitam. Kata-kata perempuan itu sudah di luar batas.

"Mas, sabar ya." Rissa mengelus lengan Satya untuk tenangkan. Mata Satya berkilat tajam ke arah Niken.

"Perempuan tidak tahu diri. Kamu ingin dijadikan istri, Hah? Kamu kira layak menyandang status itu? Cuma perempuan murahan tidak punya hati yang menawarkan diri untuk jadi istri kedua. Padahal dia tahu laki-laki tersebut sangat mencintai anak dan istrinya. Kamu kira semua bisa dikendalikan dengan uang? Uang mungkin bisa membeli apapun yang kamu minta, tapi aku pastikan kamu ga bisa beli cinta ataupun rasa bahagia dengan uangmu itu!" Satya merasa di puncak amarah. Emosinya meledak tak tertahan.

Satya tidak peduli lalu-lalang banyak orang yang menatap ke arahnya karena keributan.

Niken tersenyum sinis, "Iya kamu benar Mas. Dan aku bakal pastikan kalau setelah ini aku bakal narik—"

"Narik investasimu dari perusahan? SILAKAN LAKUKAN ITU! SAYA TIDAK PEDULI, KARENA SAYA TELAH RESMI MENGUNDURKAN DIRI DARI PERUSAHAAN ITU!" Lantang dan penuh penekanan Satya memotong ancaman Niken. Gadis itu kicep. Tidak ada kalimat yang bisa Niken katakan. Satya akhirnya mengajak ibu dan istrinya pindah dari meja mereka. Satya menggeret tangan Marissa ke kafe sebelah tempat ayah duduk menikmati kopinya. Ibu beberapa kali merapal istighfar atas tindakan Niken yang terbilang sangat nekat.

"Mas, sabar, jangan kebawa emosi." Marissa memperingatkan. Satya mengibaskan tangan ke udara.

"Sabar hanya untuk orang-orang tertentu, tapi ngadepin Niken memang harus tegas, Sayang. Biar sekalian dia punya malu dan tahu diri," ungkap Satya.

Acara makan malam mendadak jadi ambyar karena insiden perdebatan di restoran. Satya menawari pindah restoran lain, tapi ibu sudah tidak nafsu makan.

"Pulang saja Sat, udah kenyang duluan ibu rasanya."

"Bu, jangan gitu, nanti magh-nya kambuh kalau ga makan malam." Rissa mencoba membujuk.

"Sudah Nak, tadi ibu makan sedikit, sudah kenyang. Kasihan Kainan, padahal lagi asyik makan malam, malah ada gangguan. Biar pulang saja habis ini, malam ini Ibu mau tidur sama Kainan ya." Kukuh Bu Selvi.

Satya dan Rissa saling berpandangan. Kalau sudah begini ibunya tidak bisa dibantah. Usai menandaskan kopi dan minuman yang dipesan, mereka bergegas pulang.

Malam ini Satya dan Rissa menginap di rumah ibu dan ayah Satya. Kainan sejak datang tadi diambil alih ibu. Bocah kecil itu menurut saat Bu Selvi membawanya ke kamarnya. Kainan memang sudah terbiasa tidur dengan eyangnya.

Satya menghempaskan tubuh ke ranjang. Rasanya plong bisa memberi pelajaran pada Niken. Usai menukar pakaian Rissa duduk tepat di pinggir suaminya, "Mas, apa sikap kamu tadi ga keterlaluan?" Hati-hati Rissa bertanya. Takut kalau Satya dikuasai emosi.

Satya menggeleng penuh yakin, "Nggak sama sekali. Aku juga udah lama muak sama sikapnya Niken. Mentang-mentang dia punya bloodine pewaris perusahaan besar, jadi apa-apa inginnya dituruti gitu? Picik sekali!"

"Sssst. Sudah dong Mas, jangan marah lagi ya, aku takaut lho."

Satya tertawa kecil, menarik raga Rissa ke dalam dekapan, memeluknya erat, "Sayang dengar ya, cukup kemarin ad adalah paham di antara kita. Kamu tau ga rasanya saat ditinggal pulang sama kamu dan Kainan? Aku rasanya mau mati aja karena rasa bersalah."

"Lebay ih." Rissa dongakkan kepala, iris cokelatnya menatap lekat mata sang suami.

"Serius. Sejak pertama kali hati aku berikrar memilih kamu, semua yang aku lakukan buat

kebahagian kamu, Marissa Attaya. Ketika hati Mas memilih kamu, saat itu cinta ini hanya akan bermuara sama kamu. Hidup cuma sekali, gagal di karier masih bisa diperbaiki, tapi gagal dalam berumah tangga, Mas ga bisa bayangin. Untung saja Allah cepat menyadarkan bahwa kamu dan Kainan prioritas utama Mas." Kalimat Satya mencipta haru luar biasa. Mata Rissa membias kaca. Air mata bahagianya luruh basahi kedua tebing pipi. Satu gumaman meluncur dari bibirnya pada sang suami.

"*Love you*, Mas Satya. Mencintaimu sampai akhir hidupku."

Ekstra Part 3

"Mas, bangun Sayang. Subuh." Suara Rissa menggema tepat di sisi telinga Satya. Suaminya itu masih bergelung dalam bed kover tebal dengan raga menggeliat mendengar kalimat sang istri. Deheman kecilnya jawabi Rissa.

Marissa berkacak pinggang. Rupanya usahanya membangunkan Satya berakhir nihil. Lelaki itu malah memeluk guling dengan takzim. Rissa duduk di tebing bed king size. Salah tangannya melayang, mendarat di hidung bangir Satya. Memencetnya keras sampai di empunya hidung terkesiap.

"Sakit, Sayang," rintih Satya. Marissa urai tawa.

"Maaf, habis Mas Satya dibangunin dari tadi malah ga bangun-bangun. Subuhnya udah mau lewat lho," peringat Rissa lagi.

Satya tersenyum sekilas. Raut jailnya mencuat melihat kecerewetan sang istri pagi ini. Menyingkap *bed kover*, sejurus tangan Satya menarik Rissa sampai perempuan itu jatuh tepat di atas dadanya. Satya tak menyiakan kesempatan. Dia dekap erat raga Marissa sampai perempuan itu terengah-engah.

"Mas Satya, please! Aku ga bisa napas." Rissa protes. Satya tertawa lebar. Mengurai pelukan, kemudian mencuri kecupan pada pelipis sang istri.

"Maaf Sayang, iya-iya, ini bangun." Satya beranjak. Matanya melirik jam di nakas, pukul lima pagi. Benar kata Rissa, dia telat bangun subuh. Satya mengulum senyum. Otaknya Menapak tilas kejadian semalam yang membuatnya begadang sampai dini hari. Aktivitas intim bersama Marissa membuatnya

baru tidur saat dinihari menjelang pagi. Anehnya malah sang istri yang terjaga lebih dulu.

"Apa senyum-senyum gitu, mandi sana, buruan salat!" Tegur Rissa. Satya meringis.

"Habis salat, ulangin lagi yang semalam ya, Sayang," canda Satya sukses mendapat hadiah cubitan kecil di perutnya dari Rissa. Lelaki itu terbahak, lalu melesat ke arah kamar mandi.

Rissa geleng-geleng dengan kelakuan suaminya. Dasar Satya. Akhir-akhir ini otaknya rada mesum. Di manapun selalu tebarkan gombalan, kadang berujung ciuman, tak jarang berakhir dengan olahraga ranjang. Apa memang lelaki itu tengah mendapatkan puber keduanya? Ah, entahlah, Rissa tidak mau ambil pusing. Yang penting Satya hanya setia memandang ke arahnya. Dan, semoga tidak ada lagi Niken-Niken yang lain- yang dengan berani menggoda lelaki beristri seperti suaminya.

Senin pagi adalah hari sibuk. Marissa berkutat di meja makan. Di atas meja sudah

terhidang nasi yang masih kepulkan asap karena baru diangkat dari rice cooker. Ada mangkuk berisi sayur capcay, satu piring berisi ayam goreng saus mentega. Menu yang Rissa siapkan untuk sarapan pagi.

Di kursi khusus bayi, Kainan duduk anteng sedang menikmati sarapannya. Bocah dua tahun itu memasukkan nasi dan potongan sayur kecil-kecik, serta ayam yang sudah disuwir kecil. Pipi gembil Kainan belepotan semua oleh makanan.

Ketipak langkah mendekat ke meja makan. Satya muncul dengan penampilan rapi. Celana bahan hitam legam, dipadu kemeja biru pirus dan dasi berwarna navy. Atribut kantor yang telah Rissa siapkan sejak subuh tadi.

"Pagi Sayangnya Papa," ujar Satya hampiri kursi Kainan. Dia daratkan kecupan di pucuk kepala putranya dengan sayang. Kainan tak acuh. Bocah itu lebih tertarik pada potongan kiwi yang baru mamanya hidangkan.

"Pagi Papa, ayo sarapan, biar enggak kena macet nanti di jalan." Rissa yang menyahut.

"Makasih Sayang," ujar Satya menerima piring berisi nasi dan lauk lengkap dari Rissa.

Hari ini adalah hari pertama Satya masuk kantor. Usai putuskan resign dari perusahaan lama, Satya akhirnya putuskan menerima tawaran sang ayah. Membantu mengelola pabrik tekstil rintisan keluarga besar ayahnya.

Usai menandaskan sarapan Satya beralih pada Kainan-sang putra. Balita mungil itu sudah selesai dengan ritual makannya, serta sudah bersih dari sisa-sisa belepotan. Satya ambil Kainan dari kursinya, menggendong sejenak sebelum berangkat ngantor.

"Anak papa sudah maem. Pinter banget sih," hidung bangir Satya menggesek pipi gembil Kainan. "Yang pintar di rumah, ya, jangan rewel, kasihan mama sendirian. Oke Ganteng?" Lanjutnya. Kainan menjawab dengan gumaman kecil khas bahasa bayi.

"Ayo sini sama mama, biar Papa berangkat, keburu macet nanti." Rissa mengambil alih Kainan.

"Berangkat ya, Sayang. Kamu hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa langsung telpon Mas, ya," titah Satya. Rissa manggut-manggut.

"Oh iya, ini bekal makan siang buat Mas Satya." Dagu Rissa menjentik ke arah meja makan, menunjuk pada box kotak bekal berwarna ungu.

"Terima kasih, Sayang. Mas berangkat ya." Satu kecupan Kainan daratkan di kening Rissa. "Hai Ganteng, papa berangkat kerja dulu. Baik-baik di rumah, ya." Tak tertinggal pada Kainan.

Rissa menghela langkah ke pelataran. Mengantar Satya sampai memasuki mobil dan menghilang dari depan gerbang. Senyum masih terpulas anggun di wajah cantiknya. Bahagia melingkupi hati.

Rumah terasa lengang saat siang. Kainan tertidur. Rissa gunakan waktu untuk mengerjakan tugas rumah tangga. Memasukkan cucian ke dalam mesin. Sembari menunggu mesin cuci berhenti, dia sambi bebersih dan

setrika. Praktis semua dikerjakan sendiri, sejak asisten rumah tangga pamit resign beberapa bulan lalu, dan Rissa belum berniat mencari ganti.

Untuk urusan Kedai Bakery Larissa- usaha yang dirintis Rissa setahun lalu, masih belum aktif buka. Sementara waktu masih tutup, sampai Rissa yakin bisa menghandel semua. Saat ini dia sedang menikmati masa-masa menjadi ibu bagi Kainan. Tidak ingin terlewatkan sedikitpun tumbuh kembang Kainan yang masih dalam golden age atau masa keemasan.

Marissa merapal hamdalah. Kerjaan rumah kelar. Aktivitas dapur baru saja dia tuntaskan. Menyiapkan makan malam. Untuk menu nanti malam dia membuat masakan praktis. Ikan fillet yang telah dibumbui digoreng, serta sayur acar sayur.

Melirik jam, mengarah ke pukul empat sore. Rissa putuskan menengok Kainan di kamarnya. Bayinya tersebut masih lelap tertidur, Rissa hampiri Kainan, memindai balita bertubuh montok tersebut sembari tersenyum. Rissa

daratkan kecupan di pipi Kainan, kemudian beranjak putuskan untuk mandi dan salat ashar.

Usai salat Rissa beralih ke meja rias. Menyambut suaminya pulang kerja, dia harus rapi dan wangi. Memulas bedak dan lipstik berwarna pink cherry. Marissa putuskan memakai gamis berwarna merah marun dan pasmina dusty pink. Kontras dengan kulit putihnya. Tidak tertinggal semprotan parfum yang harumnya menjadi candu bagi Satya. Aroma lembut camomile yang menenangkan.

Marissa mematut diri di kaca. Senyumnya mengembang cerah. Baru akan beranjak dari kamar, saat suara bel berdentang lembut. Rissa ayunkan kaki menuju ruang tamu, melihat siapa yang datang sore ini. Sunggingan senyum makin merekah. Satya berdiri tepat di depan pintu.

"Assalamualaikum, Sayang," rapal Satya. Rissa jawab salam sang suami sejurus salim pada Satya.

"Mas sudah datang, aku kira lembur." Rissa menghela langkah ke ruang tamu. "Mau aku

buatkan teh hangat, atau kopi, Mas?" Tawarnya. Satya menggeleng.

"Kainan mana, Sayang?" Tanyanya sembari menatap sang istri.

"Masih tidur, Mas. Biarin dulu deh, daripada nanti malah rewel kalau dipaksa bangun."

Satya duduk di sofa ruang tamu. Tangannya mengamit Rissa agar duduk di pangkuan-nya. "Kenapa, Mas?" Rissa reflek mengalungkan tangannya pada leher Satya. Dia amati rona Satya. Ada senyum ganjil yang tersungging di bibir lelaki itu. "Apa sih, senyum-senyum gitu. Ada yang salah sama penampilan aku, ya?" Tanya Rissa penasaran. Satya kembali menggeleng.

"Sudah salat ashar, Sayang?" Satya malah balik bertanya. Anggukan Rissa jawabi pertanyaan lelaki itu.

"Mas Satya, udah salat?"

"Sudah di masjid dekat kantor tadi, Sayang," sahut Satya. "Sayang, mumpung Kainan masih bobok, gimana kalau—"

"Mas, aku udah mandi lho, udah rapi gini." Marissa mulai paham arah bahasan Satya.

"Hari ini keknya udara panas banget, enggak masalah, kan, kalau nanti mandi lagi. Mas kangen kamu, Rissa." Kecupan ringan mendarat di bahu Rissa. Menggigit bibir akibat didera rasa canggung mendapat perlakuan Satya yang tiba-tiba. "Kainan udah dua tahun lho, Sayang." Masih lanjut Satya.

Kedua alis Marissa saling menaut. "Emang kenapa kalau Kainan udah dua tahun, Mas?"

"Udah waktunya punya adik," bisik Satya. Sejurus daratkan banyak kecupan di perut rata Marissa. Tidak usah dijelaskan hal selanjutnya yang terjadi. Berakhir dengan napas saling memburu, tubuh berkeringat dan saling memeluk erat. Keduanya saling bertukar senyum. Rissa yakin kalau wajahnya saat ini sudah berubah semerah tomat busuk. Sebuah hal yang lumrah dilakukan sepasang suami-istri, tapi selalu menimbulkan deru gugup bagi perempuan itu. Dan, ketika hati telah memilih, saat sepasang anak manusia diikat dengan jalan halal dalam tali

suci pernikahan. Ketika hati memilih, ketika rasa cinta mengakar kuat, meleburkan janji, sehidup sesurga.

End

Chanty Romans lahir pada 15 desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Sejak kecil sudah hobby corat-coret di selembar kertas.

Mulai aktif menulis saat mengenal dunia orange alias Wattpad. Beberapa judul sudah diselesaikan, dan terbit novel.

Sangat menyukai dunia literasi dan kepenulisan.

Info kontak:

Instagram: Chanty_Romans

Facebook: Chanty Romansyah

Wattpad: Chanty_Romans